KR
KAROS
E-BOOK

LUISANA ZAFFYA

Saga Sesil

LUISANA ZAFFYA

Saga Sesil

Saga Sesil

Luisana Zaffya

14 x 20 cm

682 halaman

Cover/Layout: Mom Indi

Editor: Luisana Zaffya

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Prolog

"Hey … Akhirnya kau membuka matamu."

Sesil mengerjapkan matanya beberapa kali di antara rasa sakit di kepalanya. Butuh beberapa saat baginya untuk menyadari ada seseorang yang berdiri di samping ranjang.

Tangannya bergerak menyentuh kepala, saat itulah ia menyadari infus yang tertempel di tangan kiri. Dinding serba putih dan aroma antiseptik yang menyergap hidungnya, ia tahu benar sedang berbaring di manakah ini. Hanya saja, denyutan di kepala Sesil semakin menjadi ketika ia berusaha mengingat apa yang membuatnya berada di tempat steril ini.

"Bagaimana perasaanmu?" Pria itu bersuara lagi.

Kali ini Sesil memberikan perhatian sepenuhnya. Pria itu berambut ikal menyentuh leher

dan berwarna gelap. Rahangnya terukir keras, hidung mancung, alis tebal, dan mata setajam elang. Tak akan berlebihan jika Sesil memuji ketampanan pria itu. Dan tentu saja, pria itu bukan dokter yang bertugas mengingat kemeja hitam dan bentuk tubuh semacam itu.

"Kau … Siapa kau?"

Jantung Sesil berdegup kencang. Tubuh Sesil beringsut menjauh ketika lelaki itu mendekat dan tetap mendekat meskipun ia terkesiap ketakutan.

Pria itu duduk di sisi ranjang dan tersenyum lembut. Kesabaran yang menghiasi wajahnya tak sejalan dengan matanya yang dingin dan gelap. "Aku tunanganmu, Sayang. Apa kau juga melupakan hal sekecil itu?"

Sesil menarik tangannya dari genggaman pria itu. Saat itulah ia menyadari benda mungil yang terselip di antara jari manisnya. Cincin dengan hiasan permata mungil berwarna merah. Panggilan *Sayang* yang diucapkan dengan intim. Apakah benar ia tunangan pria ini? Kenapa ia tidak bisa mengingatnya?

"Kau mengalami kecelakaan, Sesil. Kau mendapatkan cedera di kepala yang cukup serius.".

Pria itu bahkan mengenali namanya. Mengetahui apa yang telah terjadi padanya. "Aku tidak mengingat apa pun," gumamnya lirih di antara bibir pucatnya.

"Ya, Dokter sempat menyinggung tentang itu. Dan mengatakan itu hal yang normal. Dokter membiarkanmu tertidur selama beberapa saat untuk menyembuhkan cedera otakmu. Tapi kau tidak apa-apa."

"Aku … aku bahkan tidak ingat siapa dirimu?"

"Aku tunanganmu. Saga. *A-ku* akan membantumu mengingat siapa dirimu." Secercah senyum tipis muncul dibibir Saga. Mata birunya yang gelap dan indah memudarkan kelicikannya yang hakiki.

Sesil nampak meragu. Berpuluh pertanyaan yang aneh muncul di kepala. Tentang siapakah sebenarnya pria ini? Seberapa jauh hubungan mereka? Karena apa yang dikatakan pria itu, bertentangan dengan reaksi hatinya yang meringkuk ketakutan seperti tikus yang terpojok. Seperti ada

seseorang yang mengintai dan mengancamnya dari kegelapan. Menunggu waktu yang tepat untuk … membunuhnya, mungkin. Tapi kenapa?

"Apa kau meragukanku?"

Sesil akan mengangguk. Namun, tak sampai hati jika menyinggung perasaan pria itu. Meskipun pria itu sangat asing di ingatannya, Sesil tahu pria itu mengetahui sesuatu tentang dirinya. Tentang siapa dirinya. Kata sayang dan mesra yang diucapkan pria itu, pasti memiliki sebuah alasan.

Saga mengulurkan tangan. Hendak meraih tangan Sesil, tapi sekali lagi wanita itu menjauhkan tangan dari jangkauannya. Seringai tipis tak bisa ia tahan, meskipun ia harus terlihat sangat sabar. "Aku tak akan melukaimu. Aku hanya ingin menunjukkan bukti agar kau memercayai apa yang kukatakan."

Sesil membiarkan Saga menjangkau tangannya meskipun aura pria itu masih membuat hatinya mengkerut. Melepas cincin di jari manisnya, lalu menunjukkan sesuatu di bagian dalam cincin tersebut.

Saga and Sesil

Mata Sesil menyipit membaca nama mereka yang diukir. Lalu menatap mata Saga dan kembali pada cincin tersebut. Butuh pemastian lebih.

"Ini cincin pertunangan kita." Saga juga menunjukkan cincin yang terpasang di jari manisnya. Tanpa hiasan apa pun, tapi terlihat berkilau.

Sesil masih tak bersuara. Berusaha mengais ingatan terakhir yang masih ada di kepala. Tentang kedua orang tuanya yang sudah meninggal. Lalu ia hidup dengan keluarga pamannya di pusat kota dan memutuskan berhenti kuliah. Ia bekerja di supermarket milik teman pamannya. Bertemu dengan … mendadak hati Sesil merasa kehilangan tanpa sebab.

"Apakah kepalamu masih sakit?"

Sesil menyentuh kepalanya yang terluka dan dibebat perban melingkar. Pusat rasa sakitnya bersarang. Pusing, berat, dan menusuk-nusuk.

Saga menekan tombol yang ada di dinding. "Dokter akan datang dan memeriksamu. Pasti ada sesuatu untuk meredakannya."

♦◊♦

"Jadi, hari ini kau mempunyai seorang tunangan?"

Saga menoleh, menutup pintu ruang rawat Sesil, dan menemukan tangan kanan sekaligus kepercayaannya itu berdiri bersandar di dinding samping pintu. Dengan kedua tangan bersilang di depan dada dan kaca mata hitam tersampir di kepala. Jaket, kaos, jeans dan sepatu serba hitam, cukup mencolok di dinding rumah sakit yang berwarna putih. "Dan besok aku akan menjadi seorang suami. Tak terduga, tapi cukup menyenangkan, bukan."

"Dia bahkan sama sekali tidak mendekati kriteria wanita yang akan kau lirik, apalagi untuk ditiduri."

Saga terkekeh. Sesil memang bukan wanita yang akan menarik perhatiannya dengan penampilan wanita itu yang cenderung tertutup. Apalagi yang akan ia tiduri dalam satu malam.

Akan tetapi, merawat Sesil selama tiga hari ini, wanita itu menyembunyikan aset yang sangat mahal di balik kain-kain sialan itu. Wajahnya juga tak bisa dibilang jelek. Sedikit polesan akan mengeluarkan

aura kecantikan wanita itu. Wajah tanpa *make up* yang sering kali merona ketika berdekatan dengannya, tiba-tiba membuat Saga tergugah. Ingin lebih dekat dengan wanita itu. Membuat pipi itu lebih memerah. Oleh sesuatu yang lebh intim.

"Kau melakukan pekerjaanmu dengan sangat baik, Alec. Cincinnya sangat pas di jarinya."

"Dalam hati, aku mengingkari keputusanmu, Saga. Tapi aku tak pernah mampu mempertanyakan keputusanmu."

"Aku tahu."

"Kau sudah mendapatkan apa yang kau inginkan dari pria itu. Tidak seharusnya kau melakukan ini pada tunangannya."

Saga menelengkan kepala menatap Alec, senyumnya semakin tinggi. "Itulah masalahmu, Alec. Kau selalu merasa puas hanya dengan keuntungan yang sedikit. Kesempatan seperti ini tidak akan datang dua kali. Mata dibayar mata."

"Kau terang-terangan menginginkan perang."

"Ah, aku baru menyadarinya, Alec. Dia ternyata sangat cantik saat kau melihatnya lebih

dekat. Aku tak akan mendapatkan istri secantik itu dengan reputasi jelekku."

Alec tertawa mencemooh. "Apa kauingin aku membuat daftar siapa wanita yang berani mempertaruhkan nyawa demi jatuh di ranjangmu? Menjadi istrimu sudah seperti tujuan hidup mereka."

"Wanita memang sangat membosankan," gerutu Saga sambil mengibaskan tangan ke samping. "Apalagi yang terlalu memujaku."

Alec melirik pintu ruang rawat Sesil dengan tatapan sinis.

"Kecuali dia," tambah Saga. "Jangan biarkan siapa pun masuk," perintah Saga pada dua pengawal yang datang. Lalu berjalan melintasi lorong diikuti Alec.

"Lalu, apa yang akan kau lakukan jika ingatannya kembali?"

Seringai jahat Saga melebar keji.

"Saat ingatannya kembali, semuanya sudah terlalu terlambat untuk dikembalikan."

♦◊♦

Part 1

Saga mendorong tubuh Sesil menempel di dinding lorong menuju toilet yang sepi. Mengurung tubuh Sesil dengan lengan menempel di tembok. Ada seorang pengawalnya yang mengawasi di ujung lorong. Memastikan siapa pun tak mengarah ke toilet restoran.

"Jadi, Anda nona Sesilia Nada? Tunangan Banyu Dirgantara."

"Lepaskan tangan kotormu dariku!" hardik Sesil.

Tatapannya tampak tegas penuh peringatan akan sikap lancang Saga yang berusaha mengintimidasi dirinya. Ia bisa saja mendorong dada Saga menjauh, tapi ia tahu kekuatan wanitanya tak akan melebihi pria itu. Dengan tubuh menjulang tinggi, berotot, dan kekar. Tubuhnya akan remuk jika pria itu berniat bersikap kasar. Tatapan dan

sikapnya menunjukkan bahwa pria itu tipe manusia yang tak akan segan-segan menyakiti seorang wanita.

"Ternyata kau memiliki warna mata yang indah." Saga mendekatkan matanya. Lalu tatapan tak senonohnya turun ke bibir Sesil. "Juga bibir yang seksi. Aku penasaran, apakah akan terasa sangat lembut? Basah dan hangat."

Sebagai wanita, Sesil tahu itu bukanlah pujian. Tatapan dan kata-kata Saga sengaja ditujukan dengan niat melecehkan. Tangan kanannya terayun menampar pipi Saga. Menjadi keputusan yang salah karena Saga menangkap pergelangan tangannya sebelum menyentuh kulit Saga.

"Pilihan yang salah, Sayang." Saga mengakhiri peringatannya dengan memaku kedua tangan sesil di tembok, bersamaan kepalanya menunduk dan menempelkan bibirnya di bibir Sesil. Melumatnya dengan sangat puas dan membuat rontaan Sesil tak berarti apa pun.

Saga tersenyum ketika ingatan tentang kenangan pertamanya bertemu dengan Sesil kembali melintas. Kejadian itu sudah berlalu satu bulan yang lalu. Tetapi, bagaimana lembut dan hangatnya bibir Sesil masih terasa begitu jelas di bibirnya. Tanpa sadar, jemarinya mengusap-usap bibir bawahnya.

Meresapi setiap sisa-sisa keintiman yang pernah tertinggal di sana.

"Di mana ini?" Pertanyaan Sesil memecah lamunan Saga. Kepalanya berputar memandang keadaan lingkungan di sekitar mobil. Pekarangan yang luas, air mancur di tengah taman, dan rumah tingkat dua yang megah itu jelas bukan kediaman pamannya. Atau rumah sewanya.

"Rumahku," jawab Saga lugas. Mobil berhenti tepat di halaman depan rumahnya dengan pengawal dan pengurus rumah tangga yang siap menyambut kedatangan mereka.

"Rumahmu? Kenapa kau tidak membawaku pulang ke rumah pamanku?"

"Kau tinggal di sini."

"Apa?" Sesil terpaku. Dalam sehari, informasi yang diberikan Saga bisa membuatnya terkejut sepuluh kali. Namun, tinggal di rumah Saga sama seperti sepuluh kali lipat kejutan yang diberikan Saga selama tiga hari ini.

"Ya, kita tinggal bersama."

"Tapi kita belum menikah."

"Kita akan menikah. Besok."

"Apa?" Sesil tak akan tersinggung jika orang menyumpahi ekspresi konyol dan bodohnya saat ini.

"Persiapannya sudah sembilan puluh persen selesai. Tapi, dengan keadaanmu saat ini, sepertinya semua harus dibatalkan."

Dada Sesil terasa sedikit melonggar, meskipun hanya untuk sedetik.

"Jadi, kita hanya akan menikah secara pribadi," lanjut Saga.

Sesil membuka mulut, mencari suaranya yang mendadak hilang. "Aa ... aapa maksudmu secara pribadi?"

"Hanya kita berdua, Alec, dan pendeta yang datang di pernikahan kita." Saga lebih dulu keluar dari mobil.

"Saga, sepertinya kita harus bicara." Sesil berhasil mengejar pria itu di teras yang luas.

"Ya. Apa kau butuh sesuatu? Sepertinya kau butuh perawatan di wajah agar wajahmu tampak lebih cerah dan segar besok di hari pernikahan kita.

Ini momen paling penting sekali seumur hidup yang biasanya diabadikan oleh kalian para wanita, bukan?"

Sesil menggeleng keras. "Kita tidak bisa menikah."

Bibir Saga berkedut. Berusaha menutupi kekesalannya dengan ekspresi datar. "Kenapa?"

Sesil mendesah penuh sesal ketika menyadari kemarahan sempat melintas di wajah Saga. Entah kenapa bulu kuduknya berdiri. "Ka … karena aku belum mendapatkan ingatanku kembali."

"Kita punya banyak waktu untuk mendapatkannya kembali."

"Tapi …"

"Maafkan aku, Sayang."

Saga memegang kedua bahu Sesil. Keras tapi berusaha sekuat mungkin untuk tak menyakiti tubuh rapuh wanita itu.

"Kau, bisa meminta apa saja padaku. Apa pun. Tapi pernikahan kita, tetap akan berlangsung sesuai rencana kita."

Sesil sudah membuka mulutnya untuk membantah lagi, tapi ciuman tiba-tiba Saga di bibir,

membuat Sesil terkesiap dan jantungnya berdentum keras.

"Naiklah ke kamar lebih dulu dan bersihkan badanmu. Aku harus ke ruanganku sebentar," bisik Saga tepat di telinga Sesil sambil menyelipkan anak rambut di telinga wanita itu. Sesaat, aroma Sesil membuatnya terhenyak dan godaan untuk menenggelamkan bibir di leher Sesil mengacaukan pikirannya. Tidak sekarang! Ia memperingatkan dirinya sendiri. Seharusnya ia menikahi wanita ini sekarang juga, jadi ia punya alasan untuk menikmati tubuh Sesil dengan leluasa. Berpura-pura ternyata membutuhkan kekuatan sebesar ini.

Saga memberi instruksi pada dua wanita yang berdiri tak jauh dari mereka untuk mengantar Sesil ke kamar. Sesil mengerjap, masih tercenung dengan ciuman sekilas Saga. Lagi lagi pria itu menyentuhnya, di bibir. Tanpa memedulikan reaksi gila-gilaan yang mendera jantungnya karena kontak fisik tersebut.

"Kau bisa bertanya apa pun tentang tentang rumah ini yang tidak kau ingat pada mereka," pesan Saga sebelum benar-benar berbalik dan meninggalkan dirinya yang masih terpengaruh oleh

perlakuan pria itu. Jujur, ia tak sungguh-sungguh mendengarkan kalimat pria itu.

"Mari, Nona." Salah satu wanita itu menyadarkan Sesil. Mempersilahkan Sesil melangkah lebih dulu dengan instruksi darinya.

♦◊♦

Sesil melihat isi lemari dengan panas menjalar di kedua pipi oleh rasa malu. Tangannya bergerak mencari dari satu gantungan ke gantungan yang lain. Bagaimana tidak, sebagian besar pakaian yang tergantung hanyalah secuil kain yang hanya bisa menutupi sebagian kecil kulit tubuhnya.

Sejak kapan ia berubah menjadi jalang? Apakah ia mengenakan pakaian ini untuk menggoda Saga? Kepala Sesil menggeleng dengan keras. Tidak mungkin. Tidak mungkin, bukan?

Sesil meragu saat tatapannya beralih pada pakaian pria yang tergantung di lemari lainnya. Sudah jelas itu milik siapa, bukan?

Sepatu wanita dan pria yang berjajar rapi di lemari pojok ruangan. Bukan hanya itu, perhiasan dan tas juga saling berbagi di tempat yang sama. Di ruangan yang sama. Dengan cepat, Sesil beranjak

keluar dari *walk in closet* dan melihat meja rias di seberang. Barang-barangnya dan Saga juga berada di meja yang sama. Sesil memutar kepala, melihat ranjang yang masih rapi. Apakah itu berarti dia juga berbagi ranjang yang sama dengan Saga?

Tidak! Tidak mungkin.

Keterkejutan Sesil terpecah ketika pintu kamar terbuka dan Saga muncul. Pria itu masuk sambil melepas kancing kemejanya. Sekilas terkejut menyadari keberadaannya lalu tersenyum penuh arti pada Sesil.

"Kau sudah selesai mandi?"

"Apa … Apa kita tidur di kamar yang sama?"

Saga hanya mengangkat bahu sebagai jawaban. Berjalan mendekati Sesil dengan pandangan menelanjangi wanita itu.

Sesil menyadari ke mana arah pandangan Saga. Saat itulah ia terkesiap dan mengetatkan belahan jubah mandi di dadanya. Kakinya melangkah mundur dengan langkah Saga yang makin mendekat kepadanya. Niat Saga cukup jelas di mata biru pria itu.

Hanya butuh satu gerakan gesit bagi Saga untuk menarik pinggang Sesil dan menempelkan punggung wanita itu di dadanya. Matanya terpejam ketika hidungnya menghirup dalam-dalam wangi apel yang menguar dari balik jubah mandi Sesil.

Sesil terkesiap dan menahan Saga yang berusaha menyelipkan tangan ke balik jubah mandi untuk menyentuh kulit perutnya.

"Apa yang kau lakukan, Saga?"

"Melakukan yang biasa kita lakukan," bisik Saga di telinga Sesil dengan suara berat.

Sesil berusaha mengurai rengkuhan lengan Saga dan memutar tubuh menghadapi pria itu. Tak bisa menahan ekspresi marahnya.

Seringai tipis tersamar di ekspresi sedih wajah Saga. Ia memang harus terlihat sedih atau apa pun ekspresi yang mampu membuat Sesil tersentuh untuk meyakinkan peran mereka sebagai pasangan yang saling mencintai.

"Kita memang terbiasa melakukan sentuhan atau ciuman sebagai pasangan."

Sesil mengusap wajah dengan kedua tangannya. Mengambil napas sebanyak mungkin dan mengembuskannya secara perlahan. Keintiman ini, ia masih belum siap menerimanya.

"Bisakah kita tidak melakukan itu? Atau setidaknya kau harus bertanya sebelum menyentuhku."

"Kau terlalu cantik dan menggoda. Sebagai pria yang dilengkapi libido, aku tak bisa mengabaikan keberadaanmu."

Sesil merasa wajahnya terbakar dan matanya berkedip cepat. Merasa tertekan dan tidak nyaman. Lalu memberanikan diri untuk berdalih. "Dalam ingatanku, saat ini kau adalah pria asing, Saga. Bisakah kau memahami keadaanku?"

"Baiklah. Aku tidak akan melakukan apa pun. Aku juga tidak akan menyentuhmu tanpa seijinmu." Saga berhenti. Matanya mengunci tatapan Sesil dan melanjutkan. "Hanya untuk malam ini."

"Ha … hanya untuk malam ini?" Sesil mengulang dengan bengong.

"Ya, besok kita menikah. Sebagai pasangan suami istri, kau tak mungkin melewatkan malam pertama kita hanya dengan tidur, bukan?"

♦◊♦

Part 2

Sesil merasa tak bisa bernapas dengan benar. Gaun pengantin berwarna putih dan detail biru pucat di bagian bawah rok pendek itu memiliki lubang besar di bagian punggung.

Bagaimana mungkin ia mengenakan pakaian sejenis itu? Ia pasti terlalu sibuk untuk menutupi dada atau paha daripada gugup memikirkan setiap detail kata sumpah pernikahan.

Sesil memegang dadanya. Menutup belahan jubah mandi. Punggungnya sudah merinding membayangkan dirinya mengenakan gaun itu. Lalu, dengan jijik ia melemparkan gaun itu kembali ke pinggiran ranjang. Bertepatan pintu terbuka dan menampakkan seorang pria dengan setelan jas putih. Rapi, tampan, dan sangat memesona. Sedetik Sesil terpukau dengan penampilan pria itu, tapi ia segera

tersadar bahwa pria itu adalah Saga. Sang calon pengantin pria.

"Apa kau sudah siap?" Saga hanya sekadar basa-basi meskipun tahu jawabannya. Matanya tiba-tiba penuh binar saat sebuah ide muncul di kepala dengan penampilan Sesil yang sama sekali belum mengenakan gaun pengantinnya. "Apa kau butuh bantuan?"

"Ya, aku butuh bantuan."

"Dengan senang hati." Saga menyandarkan kedua tangannya di pinggang Sesil dan membungkuk sedikit mendaratkan kecupan singkat di kening.

Dengan sikap was-was, Sesil berusaha untuk tidak menolak kecupan singkat Saga. Hanya kecupan singkat, bukan ciuman dengan lumatan panas dan penuh hasrat seperti kemarin. Ia bisa menoleransi.

"Apa kau butuh bantuan untuk mengenakan gaunmu?" Salah satu tangan Saga merambat naik melewati lengan menuju kerah jubah mandi Sesil.

Sesil menghentikan gerakan tersebut sebelum Saga sempat menyingkap jubahnya. Menahan napas dan berkata, "Aku butuh gaun pengantin yang lain."

Saga terdiam. Kepalanya bergerak sedikit dan melirik gaun yang menjuntai di pinggiran ranjang sebelum kembali menatap wajah Sesil yang merona. Entah karena gaun itu, sentuhannya, atau karena tatapan penuh hasrat yang sama sekali tak ingin ia tutupi untuk Sesil. "Apa gaunnya kurang cantik?"

Sesil menggeleng. "Gaunnya sangat cantik. Aku menyukainya. Hanya saja ..."

"Hanya saja ..." Saga menelengkan kepala meminta jawaban lebih.

"Gaunnya terlalu terbuka dan ... dan itu sama sekali bukan gayaku."

Ya, Saga tahu. Amat sangat tahu. Semua baju dalam lemari adalah selera yang berusaha ia paksakan pada wanita itu. Untuk menunjukkan bahwa Sesil adalah miliknya. Merubah wanita itu menjadi seperti yang ia inginkan. "Kita tak punya cukup waktu untuk itu." Saga menunjukkan arloji berwarna perak di pergelangan tangannya.

Sesil mengambil satu langkah menjauh. Tiba-tiba merasa putus asa dan menyesal. "Apakah aku tidak bisa memilih gaunku sendiri di hari pernikahanku?"

"Well, itu gaun pilihanmu," dusta Saga. Apa pun akan ia katakan agar semua rencananya tak meleset sedikit punn berjalan tepat pada waktunya. "Kau bilang, kau bisa bergerak bebas, tak akan kepanasan, sangat mudah untuk melepaskannya sebelum kau menggodaku dengan cara yang kau rencanakan dalam kepalamu yang mungil itu."

"Kau bohong!" Suara Sesil naik satu oktaf.

Baiklah, ia memang hilang ingatan., tapi ia tak melupakan dirinya sepertinya apa. Tak mungkin ia semurahan itu, tak mungkin ia sejalang itu. Bahkan demi nyawanya sendiri ia tahu tak akan melakukan hal semacam ini.

"Mungkin kau benar, tapi kurasa, aku tak akan keberatan memakai gaun yang membuatku susah bergerak, membuatku kepanasan, dan sangat sulit untuk melepaskan dengan puluhan kancing di hari pernikahanku. Di hari paling berkesan dalam hidupku. Tapi gaun ini," Sesil menunjuk gaun itu dengan kaku sebelum jemarinya terkepal, "bagiku sebuah kemustahilan."

Saga mulai kesal. Sekilas ia bisa melihat dengan jelas wanita itu berusaha membangkang di setiap

kata-katanya. "Ya, semua ini memang bukan gayamu, *Sayang*. Tapi, pada akhirnya kau menyerah dan mengikuti apa yang kuinginkan demi diriku. Demi cintamu untukku."

Jika demi nyawanya saja Sesil tak mungkin melakukan hal seperti itu, bagaimana mungkin ia melakukan semua kebrengsekan ini demi cinta?

"Karena kau mencintaiku melebihi dirimu sendiri." Saga menjawab pertanyaan yang tak terlontar dari bibir Sesil tapi begitu jelas di sorot mata coklat itu. "Melebihi nyawamu sendiri."

Sesil ingin berteriak *'Tak mungkin!!!'* sekeras mungkin di wajah Saga. Namun, keberaniannya menyusut oleh tatapan penuh ancaman yang dilayangkan Saga. Tak terlalu kentara, tapi ia bisa menangkap dalam gestur kaku pria itu di balik ungkapan cinta butanya yang terdengar seperti mimpi buruk.

Secinta buta itukah dia?

"Ya, kau bahkan pernah mengorbankan nyawamu demi menyelamatkanku." Bahkan Saga merasa jijik dengan kata-kata yang keluar dari mulutnya meskipun itu hanya sebuah kebohongan.

Kali ini kata-kata Saga membuat Sesil terkejut. Matanya melebar tak percaya saat kepalanya mengulang kalimat Saga baru saja dalam benaknya.

Saga maju satu langkah mendekat. Membawa kedua tangan Sesil dalam genggamannya. Sesaat Sesil meragu, tapi memilih diam saja dan membiarkan Saga melakukan apa pun karena terlalu kalut dengan pikiran wanita itu sendiri.

Saga menangkup wajah Sesil, mendongakkan kepala Sesil agar perhatian wanita itu sepenuhnya beralih pada dirinya seorang. "Kau memang kehilangan ingatanmu, Sesil. Tapi, kurasa semua hal yang kau lakukan padaku, pasti kau memiliki alasan yang kuat untuk itu. Dan kita memiliki banyak waktu untuk mencari tahu kembali."

Sesil tersentuh. Saga sangat tahu bagaimana cara mengatasi dirinya. Seharusnya itu berarti sesuatu, bukan? Kini Sesil merasa meragukan dirinya sendiri.

"Pakai gaunmu, aku akan menunggumu di bawah. Jika dalam lima menit kau belum muncul, aku akan kembali dan membantumu memakai gaun ini.

Dan aku tak bisa menjamin diriku untuk tidak tergoda dan kehilangan kontrol, Sesil."

Rasa panas menyebar ke seluruh wajah Sesil. Firasatnya mengatakan, bahwa kedua kata itu bukan hal yang bagus untuk Saga. Kepalanya pun mengangguk kecil dengan kaku.

Setelah Saga keluar, Sesil memungut gaun itu. Meyakinkan diri bahwa ini benar-benar yang ia inginkan meskipun hatinya mengingkar. Ternyata, tak cukup sampai di situ. Bahkan lokasi pernikahan mereka pun, masih saja membuat Sesil terkejut dan tak percaya.

"Di mana kita akan menikah?"

"Di pantai."

Saga menyambut Sesil dengan tatapan takjub yang disengaja untuk memuji betapa cantiknya wanita itu. Dan memang benar, kecantikan dan kesempurnaan wanita itu terlihat seperti yang ia harapkan. Begitu anggun, indah, dan sangat pas di setiap sisinya. Lekukan dan tonjolan bagian tubuh yang tepat. Sesaat ia begitu terpana, tapi ia tahu hanya sebatas apa ia harus memuji wanita itu. Bukan Sesil

yang akan membawa kendali dalam hubungan yang akan mereka jalani, melainkan dirinya.

Mata Sesil melotot, hampir menjatuhkan bola matanya ke lantai. "Apa kau sudah gila?"

"Semua sesuai dengan rencana yang kau atur, Sesil." Keterpanaan Saga berhenti seketika. Senyum lenyap dari wajahnya dengan penuturan Sesil yang mulai bernada penolakan.

Bibir Sesil terkatup rapat dan matanya terpejam. Menarik napas, mengembuskannya, dan mengulang hingga tiga kali demi amarah dan rasa sesal yang menggantung berat di dada dan tak bisa ia kendalikan. "Itu rencana yang kau katakan milikku sebelum aku kecelakaan, Saga."

"Ya." Saga mengangguk. Menahan desisan di bibirnya yang menipis.

"Seharusnya kau memberitahuku."

Mata Saga berubah dingin dalam sedetik. Tampak dingin dan hatinya tergelitik untuk memberitahu wanita itu atas kesabaran yang selalu berusaha ia toleransi atas keluhan Sesil.

"Jadilah istri yang penurut, Sesil."

Saga menangkup wajah Sesil. Sedikit keras sebagai penekanan bahwa ia tak butuh bantahan, gerutuan, ocehan, atau gangguan-gangguan kecil yang merusak kesenangannya hari ini.

"Yakinlah bahwa ini adalah pernikahan yang sempurna untuk kita dan kau tak akan menyesalinya sekalipun ingatanmu kembali nanti. Percaya padaku."

Sesil sungguh ingin berteriak mengungkapkan kefrustrasiannya. Namun, Saga menarik pinggang dan membawanya menuju mobil yang sudah bersiap di halaman.

Sungguh, bahkan keterdiaman Sesil ternyata masih saja mengusik dan mengombang-ambingkan emosi Saga. Ketika Sesil terlarut dalam keterdiaman dan kekalutan wanita itu hingga tak mendengarkan pertanyaan pendeta saat janji pernikahan mereka diucapkan. Membuat Saga meremas tangan Sesil, menyadarkan wanita itu dari lamunan.

Sesil mengerjap, pendeta dan Saga menatapnya menunggu jawaban keluar dari mulutnya. Setelah menarik napas dalam-dalam tanpa suara, Sesil mengangguk dan berucap, "Aku bersedia."

Pendeta menyatakan mereka resmi menjadi suami istri.

Saga tersenyum dengan seringai jahat tersamar di bibir. Kini, wanita itu berada dalam genggamannya. Rencana kedua selesai dengan sangat memuaskan. Selanjutnya, tentu saja akan lebih mudah.

♦◊♦

Part 3

Seperti dugaan Sesil, gaun –secuil kain- yang ia kenakan terbang tertiup angin dan hampir menelanjanginya. Ia merasa sangat risih sekaligus lega karena pernikahan dilaksanakan secara pribadi. Sehingga tak cukup membuatnya merasa malu harus bertelanjang di depan umum.

Rambutnya yang sengaja diurai dengan mahkota bunga sebagai hiasan di kepala, kaki telanjangnya yang menginjak pasir pantai, dan udara asin yang menerpa wajahnya. Sesil akan mengira ini pernikahan paling indah yang ia inginkan. Santai, tapi tanpa mengurangi kesakralan dan keintiman seperti seharusnya sebuah acara pernikahan terlaksana.

Lalu, semua bayangan keindahan itu lenyap ketika ia melihat wajah Saga. Satu-satunya hal yang tidak Sesil harapkan keberadaanya meskipun dengan

ketampanan tingkat tinggi wajah Saga. Entah kenapa, hatinya mengingkari keberadaan pria itu di dekatnya. Dengan aura yang selalu mampu membuat bulu kuduk siapa pun berdiri. Tatapan gelap dan dingin meski senyum tertoreh di wajah itu untuknya. Sesil merasakan sesuatu yang lain.

"Bagaimana perasaanmu, istriku?" Saga mendekatkan wajahnya di wajah Sesil dengan kedua tangan bersandar di pinggang wanita itu. Menghentikan lamunan Sesil sejak pendeta berpamit dan membiarkannya menikmati suasana romantis sebagai pasangan suami istri yang sah.

Sesil merasa pertanyaan Saga hanya demi menelusuri pikirannya. Dengan tujuan yang tak bisa ia tebak.

"Aku ... masih merasa bingung dengan semua ini," jujur Sesil.

"Ya, mungkin karena ingatanmu yang belum kembali, sehingga perasaan dan pikiranmu menjadi bingung. Tapi, lihatlah kenyataan yang ada di hadapanmu, Sesil. Itulah yang terjadi. Lupakan yang telah berlalu, karena sekarang aku adalah suamimu. Okey?"

Sesil semakin dibuat tak mengerti dengan kalimat Saga.

"Selamat untuk kalian berdua," ucapan selamat Alec menyela pikiran Sesil yang masih mengambang penuh tanda tanya. Wanita itu tersenyum tipis dan mengangguk singkat pada pria yang menyambut dan memperkenalkan diri sebagai kaki tangan Saga saat mereka tiba di resort.

"Terima kasih, Alec. Untuk semuanya."

Alec mengangkat bahu sambil berkata ringan, "Tak masalah."

Sesil melirik pandangan mata Saga dan Alec yang berbicara lain dari bibir mereka. Lalu membentak dirinya sendiri atas kecurigaan yang selalu menggelayuti hatinya. Semua pemikiran buruk itu hanya membuat kepalanya semakin pusing. Dahinya mengernyit ketika rasa nyeri yang menusuk tiba-tiba muncul dan tangan kirinya naik ke kepala. Berharap dapat meredam kesakitan di sana.

'Apa yang kaulakukan di sini?'

'Mengucapkan selamat untuk pertunangan kalian.'

Samar-sama suara itu menggaung di kepala Sesil dan memberinya denyutan yang sangat menusuk

"Sesil, apa kau baik-baik saja?" Saga memegang kedua pundak Sesil yang meringis kesakitan.

Sesil terpaksa bersandar dalam pelukan Saga. "Aku ingin berbaring."

♦◊♦

Ketika terbangun, tubuh dan kepala Sesil terasa lebih ringan. Ia menoleh ke jendela kamar yang terbuka. Warna merah dan orange keemasan menunjukkan bahwa hari telah menjelang malam. Sepertinya ia tertidur selama beberapa jam. Atau mungkin karena pengaruh obat yang diberikan Saga sebelum ia terlelap.

Tanpa mengalihkan pandangan dari arah jendela, Sesil terduduk. Terkesima menikmati cahaya matahari yang berhamburan dan begitu indah di ujung langit ketika terbenam. Ia bangun di waktu yang sangat tepat dan tak melewatkan pemandangan itu sedetik pun. Hingga beberapa menit kemudian keindahan itu lenyap bersamaan matahari yang

benar-benar terbenam, dan ia baru menyadari keberadaan Saga di set sofa samping jendela. Duduk dengan kedua kaki bersilang, siku bersandar di punggung sofa, dan tatapan tajam mengarah padanya.

Sesil terkejut tapi bisa menguasai diri dengan sangat baik. Ia harus berkali-kali mengingatkan diri untuk menyesuaikan keberadaan Saga di dalam ruang pribadinya. Meminum obat tidur ternyata tidak bisa membuatnya melupakan pernikahan mereka siang tadi.

Saga sudah mengganti setelan jas putihnya dengan kaos putih dan celana pendek berwarna abu gelap. Rambutnya yang ikal tampak terurai berantakan yang malah menambah tingkat ketampanan pria itu. Tatapan Saga yang begitu intens membuat Sesil gugup dan bertanya dengan suara serak, "Sejak kapan kau di sana?"

"Sejak kau tertidur." Saga berdiri, mendekati ranjang dengan langkah perlahan. "Kau sudah bangun?"

Sesil mengangguk kaku meskipun merasa itu tindakan yang bodoh. Pertanyaan dan jawaban itu

hanya basa-basi demi melonggarkan suasana canggung di antara mereka.

Jantung Sesil berdegup semakin kencang setiap Saga mengambil satu langkah mendekat. Beruntung tekanan di perut bagian bawahnya membuat Sesil menyingkap selimut dan segera turun dari ranjang sebelum Saga benar-benar sampai di dekatnya.

Saga menangkap pergelangan Sesil saat wanita itu hendak melewati dirinya.

Napas Sesil tertahan tapi jantungnya bertalu tiada henti. Kenapa Saga menahan lengannya? Apa yang akan dilakukan pria itu? Pertanyaan-pertanyaan itu semakin membuat Sesil tercekik.

"Aku ... ingin ke kamar mandi."

Sesil menarik tangannya dan berlari menuju pintu mana pun yang tertangkap matanya. Secepat mungkin menjauh dari Saga. Bersandar di pintu kamar mandi setelah memastikan kunci terputar dan Saga tak akan bisa menyusulnya ke dalam.

Selama beberapa menit ia berdiri, menenangkan degupan di dada. Kemudian perhatiannya teralih pada gaun pengantin yang masih

ia kenakan. Sangat lega Saga tidak mengambil kesempatan dan mengganti gaunnya selama ia terlelap. Sedikit memuji kesopanan suaminya.

Sesil mendesah berat dengan kata suami. Menyadari bahwa saat ini ia benar-benar telah menjadi seorang istri Saga Ganuo. Ya, mungkin Saga benar. Ia harus melihat kenyataan yang ada di hadapannya.

Lima menit kemudian, setelah mengelolah kegugupannya sebaik mungkin, Sesil keluar dengan wajah lebih segar. Melihat Saga duduk di balkon kamar dengan hidangan memenuhi meja rotan berbentuk bundar. Dua cangkir yang berada di sisi meja masih mengepulkan asap. Seketika rasa lapar melilit perut Sesil. Sudah tentu, ia melewatkan makan siang, 'kan.

"Kemarilah." Saga melambai pada Sesil yang berdiri terpaku di depan pintu kamar mandi.

Sesil melangkah menghampiri. Duduk di kursi yang ditarik Saga untuknya.

"Makanlah, perutmu pasti sangat lapar."

Air liur Sesil memenuhi seluruh mulutnya dengan aroma daging dan teh hijau yang menguar.

Saga menyodorkan steak yang sudah dipotong kecil ke hadapan Sesil. Secangkir kopi milik Saga sudah berkurang setengah, sedangkan untuknya secangkir teh dengan aroma chamomile. Sesil merasakan kehangatan menjalari tenggorokan dan perutnya ketika satu teguk melewati mulut dan tenggorokannya.

"Itu untuk menenangkan tubuh dan pikiranmu."

Sesil tak tahu harus menjawab apa sehingga ia hanya mendengarkan dan meneguk tehnya sekali lagi.

Keduanya menandaskan makan malam sepuluh menit kemudian. Saga selesai lebih dulu, mengusap bibirnya dengan tisu dan matanya berpindah mengamati Sesil. Lagi.

Sesil meletakkan sendok kecil dengan canggung setelah melahap suapan terakhir *dessert* mereka. Wajahnya mematung saat tangan Saga terangkat menyentuh rambut dan menyelipkan anak-anak rambut ke belakang telinganya.

"Aku sudah mengatasi rasa lapar di perut kita, selanjutnya ..." bisik Saga dengan suara berat dan napas tertahan.

Lalu tubuhnya bergidik ketika jemari Saga menelusuri sisi wajahnya dari mata, pipi, dan berhenti di bibir. Menekan sepajang bibir memeriksa kelembutan dan kekenyalan seolah menilai dengan puas. Pandangan mata Sesil tertunduk, tak berani bergerak ke atas. Menatap dengan getir otot-otot perut Saga yang terjiplak sangat jelas oleh kaos tipis pria itu. Wajahnya memanas membayangkan pria itu akan menanggalkan kaos tersebut dan telanjang di hadapannya. Mengingat kegiatan yang terencana begitu jelas di manik Saga.

Tidak ada alasan bagi Sesil untuk menolak apa yang akan dilakukan Saga pada seluruh tubuhnya mengingat statusnya sebagai istri Saga. Lagi pula, bukankah ia dan Saga tinggal bersama selama ini, tentu saja ini bukan pertama kali Saga menyentuhnya, bukan? Tidak seharusnya ia merasa seperti gadis polos yang masih malu-malu dengan sentuhan pria pertamanya. Meskipun semua kenyataan menamparnya bahwa ia adalah wanita murahan sebelum ingatannya menghilang.

Terkadang, ia merasa bersyukur semua ingatan menjijikkan itu lenyap, dan berharap tak akan pernah mengingatnya lagi. Akan tetapi, hatinya mengatakan

bahwa ada sesuatu yang hilang di dada. Mungkinkah itu tentang alasan kenapa ia begitu mencintai Saga?

"Malam ini, kau tidak berpikir akan menolak sentuhanku hanya karena ingatanmu yang belum kembali, kan?"

Sesil mengerjap. Pertanyaan Saga hanyalah penegasan bahwa pria itu tak akan mendengarkan alasan apa pun darinya. Menggigit bibir bagian dalam demi menahan gemetar di seluruh tubuh ketika Saga meraih dagu dan perhatian Sesil sepenuhnya tertuju pada pria itu.

"Heum?" Saga memaksa jawaban Sesil karena keterdiaman wanita itu. Berdiri dan mengarahkan Sesil mengikuti gerakannya.

Sesil mengangguk dengan kaku. Menekan ketakutan dan berpasrah diri. Toh Saga adalah suaminya. Setidaknya apa yang akan mereka lakukan di atas ranjang bukanlah hal tidak benar. Untuk ke depannya.

Jemari Saga turun dari bibir Sesil, leher, dan ke punggung Sesil. Menarik resleting hingga gaun yang tak sepenuhnya menutup tubuh Sesil kini perlahan menelanjangi wanita itu dan teronggok di lantai.

"Kau tak perlu segugup ini Sesil, ini malam pengantin yang selalu kau tunggu." Saga menunduk. Menempelkan bibirnya di telinga Sesil ketika berbisik dengan mesra dan panas.

Mata Sesil terpejam. Menarik napas dalam-dalam menanti apa yang akan dilakukan Saga selanjutnya. Seperti boneka, ia hanya mematuhi apa yang diinginkan Saga.

Saga mengangkat kedua tangan Sesil, mengalungkan di lehernya sebelum mengangkat wanita itu hingga tersentak dan membelalak kaget dengan wajah sangat merah menuju ke dalam kamar tidur. Seringai tipis tersamar ketika Saga membaringkan Sesil di tengah ranjang. Menyentuh, membelai, dan gairahnya terpacu saat tak ada sehelai benang pun menutupi tubuh putih dan mulus Sesil dari pandangan mata dan sentuhan kulitnya.

Setiap inci tubuh Sesil mampu membuat seluruh saraf dalam tubuhnya menggila meminta kepuasan yang lebih dan lebih. Hingga kedua tubuh menyatu bersamaan jerit kesakitan Sesil yang tertahan di antara ciuman mereka.

Saga terkejut, dialah pria pertama Sesil. Namun hasrat yang sudah terlanjur naik dan tak bisa ia tahan, menutup keterkejutannya dan masuk semakin dalam. Meminta penuntasan.

♦◊♦

Begitu selesai, keduanya berbaring di tengah ranjang dengan kain-kain berhamburan di lantai sekitar ranjang. Sesil berbaring miring, dan Saga memeluknya dari belakang. Wajahnya tenggelam di leher Sesil, menikmati aroma keringat keduanya yang bercampur di kulit telanjang istrinya. Kegiatan yang tak pernah ia lakukan ketika bersama dengan wanita lain.

Ia tak pernah berlama-lama menghabiskan waktu sedetik pun dengan teman tidurnya. Apalagi bergelung santai dan saling memeluk di ranjang seperti saat ini.

"Aku ingin ke kamar mandi."

Sesil mengurai pelukan Saga di perut telanjangnya. Meraih kaos Saga di lantai karena hanya itu pilihan yang ia miliki atau harus berjalan ke kamar mandi dengan telanjang.

Saga tertegun menatap punggung Sesil menjauh dengan langkah pelan seolah menahan rasa sakit di pangkal paha. Ya, wanita itu mengerang karena rasa sakit yang tak bisa ditahan ketika ia berusaha mencoba menyatukan tubuh mereka. Jelas ini adalah pertama kalinya Sesil berhubungan intim dengan seorang pria. Tak pernah mengira bahwa Dirga tidak pernah menyentuh wanita itu bahkan setelah satu tahun mereka bertunangan.

Apakah pria itu memang sesuci itu? Ataukah tubuh Sesil yang kurang menarik untuk ditiduri? Sepertinya karena Dirga terlalu bodoh sampai melewatkan permata yang jelas-jelas ada di depan mata.

Percintaan mereka baru saja, gelenyar kepuasan yang menjalar ke seluruh tubuhya, semua adalah kepuasan yang belum pernah Saga dapatkan sebelumnya. Mungkin karena Sesil ada perawan pertama yang ia tiduri? Ataukah karena ia meniduri seorang istri jadi rasanya lebih nikmat dan legal?

Sialan! Setidaknya ia melakukan tindakan benar dengan menikahi Sesil sebelum meniduri wanita itu. Saga berusaha membenarkan rasa sesal

atas kebrengsekannya dan merusak keperawanan Sesil.

'Diam kau, Saga! Sejak kapan kau terdengar sentimentil seperti ini!'

Saga mengerjap ketika pintu kamar mandi terbuka. Wajah Sesil basah, tapi rona merah masih menghias di sana. Beberapa bekas gigitannya di leher masih begitu kentara. Juga di dada jika Sesil membuka kaos putihnya yang tampak kebesaran di tubuh mungil Sesil yang terjiplak.

"Apakah ini pertama kalinya kau menyentuhku?"

Sesil berhenti ketika berdiri di samping ranjang. Menyilangkan kedua lengan di dada demi menutupi dadanya yang telanjang karena kaos tipis Saga sama sekali tak membantu.

Saga mengangguk singkat, bersikap seolah ini hanyalah percakapan ringan sebagai pasangan. Menarik selimut di sisi ranjang tempat istrinya akan berbaring.

"Kau mengatakannya seolah kita terbiasa melakukan sentuhan atau ciuman itu."

Saga memaku tatapan Sesil sebelum menjawab, "Ya, kita terbiasa melakukan sentuhan-sentuhan itu, kecupan singkat, dan lumatan di bibir. Kecuali apa yang kita lakukan tadi malam. Kau bersikeras menjaga keperawananmu hingga malam pernikahan kita."

Wajah Sesil memerah seerti seember air panas diguyurkan di muka dan membakarnya dalam rasa malu. "Kau menipuku?"

"Aku berusaha bersikap baik sebagai seorang kekasih yang menghormati gadisnya. Apakah itu sebuah penipuan?"

"Kau mengatakan kita tinggal bersama dan tidur di kamar yang sama."

"Ya, memang."

"Apakah itu mungkin, kau tidak melewati batas selama kita tidur di ranjang yang sama? Ataukah sebegitu buruknya tubuhku hingga kau tidak tertarik?"

"Well, jadi kau ingin aku merusak kehormatanmu dan menjadikanku pria berengsek?"

Bibir Sesil terkatup rapat. Menyumpahi dirinya. *Sebenarnya apa yang kauinginkan, Sesil?!*

"Seperti itulah cinta yang kita miliki, Sesil. Kita saling berkorban."

Sekali lagi, pernyataan Saga terdengar begitu meyakinkan. Apakah cinta mereka memang sedalam itu?

Saga mengulurkan tangan pada Sesil.

Sesil meragu, tapi membalas uluran tangan Saga. Membiarkan pria itu membaringkan tubuhnya di ranjang dan memeluknya dari belekang. Tak lupa kecupan singkat di bibir sebagai ucapan selamat malam Saga.

Sepertinya ia memang harus terbiasa dengan ciuman singkat Saga sebagai ucapan selamat malam, pagi, siang, atau pun sore. Kemudian Sesil terlelap, oleh rasa lelah di kepala dan seluruh tubuhnya.

♦◊♦

Part 4

Matahari pagi menerobos masuk melewati cela gorden dan membangunkan Saga.

Butuh beberapa detik sebelum kesadaran kembali sepenuhnya. Aroma bunga mawar yang berasal dari pengharum ruangan, suara napas di dada sebelah kiri, dan beban di lengan yang tampak nyaman. Saga merasa ingin berlama-lama menikmati momen tersebut. Ini pagi pertama mereka sebagai pasangan pengantin baru, bukan?

Tak ada salahnya bermalas-malasan sedikit lebih lama.

Sesil menggeliat dan mengerjapkan mata dua kali. Menemukan kulit telanjang dengan bulu halus tepat di depan matanya. Di antara kantuk yang masih tersisa, pikirannya dipaksa bekerja. Ia tersentak dan

segera menjauh dari dada Saga. Namun, gerakannya tertahan oleh lengan Saga yang melingkari di leher.

"Saga?" Sesil menelan kecanggungannya. Sedikit merasa aman bahwa ia masih mengenakan pakaian di balik selimut meskipun Saga tidak. "Kau sudah bangun?"

Saga hanya tersenyum tipis. Menatap lekat-lekat wajah Sesil yang begitu dekat dengan wajahnya dan seketika gairahnya terlecut. "Apa kau sudah merasa jauh lebih baik?" tanya Saga dengan suara serak dan dalam.

Sesil mengernyit, lalu saat tatapan Saga terarah ke bagian bawah tubuhnya, seketika wajahnya memerah dan mengangguk dengan kaku.

"Kalau begitu, aku menginginkan istriku lagi tentu bukan masalah, bukan? Kali ini aku pastikan rasanya tidak akan sesakit tadi malam."

Jemari Saga membelai lengan Sesil dan naik ke bahu.

Sesil mengerjap, pipinya memanas dan pandangannya teralih ke mana pun asalkan bukan ke wajah Saga. Rasa malu benar-benar memucatkan bibirnya.

Saga memegang dagu Sesil, mendekatkan wajah mereka sehingga mau tak mau tatapan Sesil terkunci dengan tatapan Saga. Hingga kedua bibir mereka saling bersentuhan dan Saga menyingkirkan kaos putih yang menghalangi kulit telanjang mereka untuk saling menempel.

Sesil memejamkan mata. Memasrahkan diri di bawah bimbingan Saga. Setidaknya pria itu menepati janjinya. Saga tidak memberinya rasa sakit seperti tadi malam, dan malah memberinya kenikmatan yang belum pernah ia cecap sebelumnya.

♦◊♦

"Sepertinya ini bukan pertama kalinya kau meniduri wanita?"

Sendok dalam genggaman Saga yang sudah terisi potongan alpukat berlumur madu, melayang di udara dengan pertanyaan Sesil. Turun kembali ke piring dan Saga menatap Sesil dengan perhatian penuh.

"Kau bertanya?" Saga menarik alisnya ke atas dengan suara ditarik-tarik. Tak percaya pertanyaan semacam itu bisa keluar dari bibir Sesil.

Sudah tentu, kelihaian Saga ketika menyentuh dan menggoda saraf dalam tubuhnya. Pria itu tahu seluruh bagian sensitifnya yang menimbulkan gelenyar asing di tubuhnya. Bakat semacam itu pasti ada alasannya, bukan? "Berapa banyak wanita yang kau tiduri sebelum aku?"

"Apa aku memang mendengar nada cemburu dari pertanyaanmu baru saja, Sesil? Ataukah hanya perasaanku saja?"

"Apa aku tidak boleh tahu?"

Saga mengamati raut penasaran Sesil, kecemburuan yang tersamar di sana menggelitik hatinya. "Ya, ada beberapa jika kau bersikeras ingin tahu."

Sesil merasa kesal dan sangat jengkel karena kekesalan itu sendiri. Menyesal karena tidak mampu menanggulangi rasa penasarannya.

"Aku tidak bersikeras."

"Aku punya masa lalu sebelum bertemu denganmu, Sesil. Bukankah yang paling penting adalah saat ini aku tengah menikmati sarapan pagi yang sangat indah dengan istriku yang cantik."

"Lalu, apa aku punya kekasih sebelum menjadi tunanganmu?"

Saga mengangguk. "Ya, kau punya seorang kekasih yang kemudian menjadi tunanganmu."

"Bagaimana kami bisa memilih berpisah?"

"Itu bukan pemilihan topik yang bagus untuk berbincang dengan suami, Sesil. Aku pria yang sensitif jika menyangkut pria lain."

"Siapa namanya?"

"Habiskan sarapanmu. Aku lebih suka membahas urusan ranjang daripada masa lalu kita. Apakah aku memuaskanmu tadi pagi, Sesil?"

Sesil menunduk dan tersipu menatap piringnya. Memilih menuruti kata-kata Saga untuk segera menandaskan sarapan.

♦◊♦

"Pesta?"

Sesil mengulang jawaban Saga ketika ia menanyakan tentang gaun panjang dengan belahan cukup tinggi yang pasti akan menampakkan sebagian besar paha atasnya yang kini terhampar di ranjang kamar hotel mereka.

"Apa kau keberatan?" tanya Saga dengan sikap tenangnya. Sama sekali tak bersusah payah meskipun hanya untuk melirik Sesil yang berjalan mendekat ke arahnya.

Sesil berdiri di samping sofa, mencoba mendapatkan perhatian lebih Saga atas keluhannya. "Kau tahu kondisiku saat ini sama sekali tak memungkinkan untuk menghadiri sebuah pesta. Bukankah itu tujuanmu membatalkan pesta pernikahan kita?"

Saga berhenti membaca koran yang ada di kedua tangannya. Kembali melipat koran tersebut dan meletakkannya di meja. "Ini pesta teman dekatku."

Sesil mengangguk mengerti, tapi tak cukup memahami dengan keanehan ini. "Bagaimana teman dekatmu mengadakan pesta sehari setelah hari pernikahan kita. Bukankah pesta yang dibatalkan mendadak itu adalah hari ini juga? Apakah rencana pesta temanmu akan dibatalkan jika pesta kita berjalan sesuai rencana?"

Saga terdiam. Sialan, tak mengira Sesil sejeli itu.

"Kurasa hubungan kalian tak sedekat itu," tambah Sesil dengan kernyitan di dahi.

"Hmm, sebenarnya hubungan kami memburuk akhir-akhir ini. Tapi aku tak ingin melewatkan apa pun acaranya."

Kedua mata mereka berpandangan. Sesil dengan tatapan menyelidik, tapi tak menemukan apa pun di balik ketajaman mata Saga. Ia pun memilih mengenyahkan pikiran buruknya yang kembali muncul.

"Apa kau butuh perawatan untuk menyegarkan wajahmu?"

"Aku hanya ingin pulang," gumam Sesil pelan ketika berbalik. Bahkan pulang pun bukan ke rumahnya, gerutunya dalam hati.

Saga tersenyum tipis, matanya yang bersinar licik menatap punggung Sesil menjauh menuju kamar mandi. "Pesta ini akan sangat menyenangkan, Sesil. Sedikit kejutan sebagai hadiah pernikahan kita untuk mantan tunanganmu."

Dan Sesil semakin dibuat tak mengerti.

♦◊♦

Part 5

Saga mendekati kerumunan tiga pria yang terkekeh bersamaan, tapi tawa itu lenyap ketika pria bersetelan abu gelap memberi isyarat pada pria di tengah yang langsung memutar tubuh dan bertatapan langsung dengan Saga.

"Aku tak mengira pintu rumah ini masih terbuka untukku," sapa Saga dengan tatapan dingin si pria melihat kedatangannya.

Sesil menoleh ke arah Saga. Terheran. Apakah mereka tamu tak diundang?

Max menatap sekilas pada Sesil sebelum kembali pada Saga. Selera Saga terhadap wanita memang tak pernah mengecewakan. "Kau benar-benar tak terduga, Saga. Aku tak mengira kau akan datang."

"Ini acara penting sahabatku, aku tak mungkin melewatkannya."

Max terdiam sesaat. Senyum Saga terlalu lebar, jenis senyuman yang mengundang curiga jika kau mengenal pria itu dengan sangat baik. Sebagai Tuan rumah yang baik, ia memaksakan senyum pada pasangan Saga. Hubungan buruknya dengan Saga, bukan dengan siapa pun yang sedang bernasib sial menjadi pasangan Saga malam ini.

"Hai, ..."

Max berhenti karena tak mengetahui nama pasangan yang dibawa Saga malam ini. Terlalu banyak wanita yang digandeng Saga di setiap pesta membuatnya enggan menghapalkan nama wanita itu. Setiap ia berhasil mengingat nama gadis yang dibawa Saga malam ini, keesokan harinya ia terpaksa harus melupakan nama itu karena muncul wanita baru yang digandeng Saga lagi.

"Sesil," Saga memperkenalkan keduanya. "Dan Sesil, ini Max. Sahabatku."

Mata Max melebar. Terkejut lalu matanya mengamati Sesil lekat-lekat dan seolah menemukan sesuatu yang lebih mengejutkan. "Sesil?" Max

menatap bergantian Saga dan Sesil dengan ekspresi ketidakpercayaan yang begitu kental.

Saga hanya menjawab dengan senyum tipis.

Sesil tak perlu mengangguk. Reaksi dan ekspresi Max lah yang membuatnya semakin bertanya-tanya. Di balik senyum Max, Sesil tahu tatapan tak bersahabat yang berusaha pria itu sembunyikan. Apakah ia punya masalah dengan pria ini?

"Bagaimana kabarmu?" Max berbasa-basi.

"Baik," jawab Sesil singkat.

"Kuharap kabar Dirga juga sama baiknya," gumam Max menatap lekat-lekat Sesil.

Sesil mengernyit. Secara bersamaan, nama itu terdengar begitu asing dan familiar. Dan tatapan Max yang terlalu aneh dan penuh selidik malah membuat Sesil gerah.

"Ya, dia juga baik. Mungkin." Saga mengambil alih jawaban yang sebenarnya ditujukan pada Sesil.

Sesaat hening, setelah jawaban ringan Saga membuat bibir Max berkedut. Sesil merasa Max ingin mengatakan sesuatu tapi keberadaannya menahan

pria itu membuka mulut. Menghindari kecanggungan lebih lama lagi, ia bertanya, "Di mana toilet?"

Max menunjuk dengan tangan kiri ke arah sebelah kiri dan Sesil bergegas meninggalkan mereka.

"Apa yang terjadi, Saga? Dia bahkan tak bereaksi apa pun saat mendengar nama Dirga. Apakah wanita itu benar-benar sudah membuang Dirga demi pria sepertimu?"

"Dia wanita yang cerdas."

"Mereka berdua saling mencintai."

"Sepertinya takdir bersikap terlalu keras pada mereka."

"Atau kau yang sedikit ikut campur pada kisah mereka?"

Saga mengangkat bahu. "Aku hanya menjalani takdir dengan hati terbuka."

"Aku mendengar desas-desus tentang tunangan Dirga yang menghilang. Meskipun dengan permusuhan kalian yang begitu intens, aku tak pernah memperkirakan bahwa itu adalah perbuatanmu, Saga."

"Perkiraanmu masih setajam dulu, Max," puji Saga tulus, "tapi kali ini sedikit meleset." Saga menempelkan ibu jari dan telunjuknya di wajah Max.

"Maksudmu?" Mata Max menyipit meminta penjelasan.

"Sesuatu terjadi. Kami bertemu dan sepertinya kami cocok menjadi pasangan."

"Apakah Dirga tahu mengenai ini?"

"Well, dia akan segera tahu."

"Aku tak tahu rencana apa yang ada di kepalamu, Saga."

"Maka kau hanya perlu menyaksikannya."

"Kau merusak pestaku!"

"Bukan pertama kalinya, 'kan?" Saga melirik ke arah belakang Max. Tampak Alec dengan enggan mengikuti ke mana arah Sesil pergi.

Max mengikuti arah pandangan Saga. Saga dan Alec bukanlah perpaduan yang bagus di sebuah pesta mana pun. Percayalah.

"Sialan kau!! Pestaku baru saja dimulai."

♦◊♦

"Sesil?"

Sesil menoleh. Melihat pria asing yang berdiri terpaku di ujung lorong. Sesil berhenti, menoleh ke sekeliling dan tak menemukan siapa pun di sepanjang lorong ini. Mungkin ada orang lain di sekitar yang dipanggil si pria asing, yang ... tiba-tiba Sesil merasa dadanya ditohok ketika menatap lekat-lekat wajah yang masih mematung dalam ketidakpercayaan dengan sorot mata haru.

Mata pria itu berkedip beberapa kali mengamati tubuhnya dari atas ke bawah seolah ia memiliki dua kepala. Lalu pria itu melangkah lebar-lebar menghampirinya dan langsung menghambur dalam pelukannya. Memeluknya sangat erat hingga ia tak bisa bernapas.

"Aku sangat merindukanmu. Ke mana saja kau? Aku mencarimu seperti orang gila."

Kalimat tergesa itu meluncur dalam sekali tarikan napas. Lalu pria itu terengah, menariknya menjauh, menggenggam wajahnya, dan memeluknya lagi.

"Maafkan aku, Sesil. Terakhir kalinya kita bertengkar itu benar-benar perpisahan yang menyiksa. Aku tak bisa hidup tanpamu."

Sesil tak sempat berucap atau menolak perlakuan pria itu. Kesedihan dan duka yang terpampang jelas di wajah pria itu mengundang rasa iba, dan hatinya yang masih berada dalam kebingungan tak mampu mencerna semua rentetan kalimat pria itu.

Dan ia hanya bisa mengambil kesimpulan, mungkinkah ketidaksadaran pengaruh minuman alkohol membuat pria asing itu melihat dirinya mirip seseorang yang lain dengan nama Sesil seperti yang ia miliki. Sepertinya Sesil yang itu adalah orang sangat berarti yang telah pergi dari hidup pria itu. Mendadak rasa kehilangan pria itu menular dan menyelusup ke dadanya.

Namun ... tiba-tiba hentakan kuat menarik tubuhnya menjauh dari rengkuhan pria itu. Seketika wajahnya memucat dengan rahang Saga yang mengeras dan matanya yang menajam teruntuk dirinya.

"Sa ... ga?" Sesil tergagap.

"Apa yang kau lakukan di belakangku?!" geram Saga.

Bibir Sesil mengering ketika berniat menjelaskan situasi yang sesungguhnya pada Saga, tapi tak ada satu kata pun yang lolos dari bibirnya ketika wajah Saga berubah lebih lunak melihat pria yang berdiri di samping Sesil.

'Well, well, well. Siapa ini?"

"Kau?!" Pria itu hendak mendorong dada Saga, tapi Saga menepis dengan sigap. "Ini bukan urusanmu!"

"Kau memeluk wanitaku, maaf jika aku sedikit posesif pada milikku." Saga menarik pinggang Sesil dan menempelkan pada tubuhnya.

Wajah pria itu seperti terhantam batu es. Memucat untuk kedua kalinya. Seolah napasnya terhenti, matanya menatap nanar pada wajah Sesil dan penuh amarah pada Saga.

"Itu tidak mungkin!!!"

"Banyak hal terjadi, Dirga. Salah satunya adalah hubungan kami. Tidakkah kau ingin

mengucapkan selamat dan memendam apa pun yang ada di dalam hatimu? Untuk selamanya."

"Sesil ..."

"Alec!" Saga memanggil sebelum kontak mata di antara Sesil dan Dirga terjadi lebih jauh, dan Alec muncul dari arah belakang Sesil.

"Kau benar-benar brengsek, Saga!" Tubuh Dirga maju hendak meluncurkan tinjunya ke wajah Saga. Namun, kedua tangannya ditahan Alec. "Sesil? Sesil?! Sesilll!!!"

"Kita pergi."

"Tapi ... *Auww* ..."

Sesil menyentuh kepalanya ketika denyut itu muncul tepat saat Saga membalik badan dan menyeretnya menjauh. Tak memberinya kesempatan untuk menoleh sedikit pun ke belakang. Namun, teriakan penuh derita yang semakin menjauh perlahan menyayat hatinya tanpa sebab.

"Sesiiiiiii!!!"

♦◊♦

"Ke mana kita?" tanya Sesil di antara nyeri di kepala yang berusaha ia tahan sejak ia melewati kerumunan para tamu dan berjalan kembali menuju pintu yang beberapa menit lalu ia lalui.

"Pulang."

"Bukankah kita baru saja datang?" Sesil semakin tak mengerti. Menahan langkahnya tapi Saga malah menyeret lebih keras hingga ia terhentak.

"Aku sudah menyapa temanku."

"Lalu siapa pria itu?" Sesil hampir berteriak saat menghempaskan tangan Saga dari pinggangnya. Mereka berhenti di halaman utama, suara keramaian pesta tersamar oleh gemericik air mancur di samping mereka. Mendadak sakit di kepalanya mereda dan sudut matanya memanas.

"Hadiah pernikahan," gumam Saga tanpa rasa bersalah sedikit pun dengan seringai tipis yang tersamar. Mata Sesil yang berkaca menunjukkan bahwa cinta menye-menye kedua insan itu benar-benar ada. Ini pertama kalinya ia merasa takjub meskipun dengan kesinisan.

"Apa?"

Sesil menghapus air mata yang ia kira turun di pipi, dan membelalak menatap sisi wajah Saga. Perasaannya saja atau memang Saga terlihat begitu menikmati pembicaraan penuh tanda tanya mengambang di kepalanya saat ini.

Saga menoleh, lalu mengibaskan tangan dan menjawab, "Aku mendapatkan hadiah pernikahan dari temanku. Hadiahnya sangat menarik. Masuklah." Saga membuka pintu dan mendorong tubuh Sesil masuk ke dalam mobil yang tiba-tiba muncul di dekat mereka.

"Siapa Dirga?" Sesil masih tak berhenti bertanya. Rasa penasaran benar-benar tak mampu membuatnya menahan diri.

"Bukan siapa-siapa," jawab Saga ringan.

"Dia memanggil namaku."

"Kau tentu tidak berharap hanya aku saja yang mengenali namamu, kan?"

"Sepertinya aku sangat dekat dengannya." Dari cara pria itu memanggil dan dari kerinduan yang begitu kentara di sorot matanya. Namun, ia tak berani mengatakan hal itu pada Saga. Ia merasa, nama Sesil yang disebutkan pria bernama Dirga itu tak lain

dan tak bukan adalah dirinya. Sejauh apa hubungannya dengan pria bernama Dirga itu?

"Aku suamimu, apakah ada hubungan wanita dan pria yang lebih dekat dari itu?"

"Dan dia terlihat sangat membencimu."

"Well, aku memang punya banyak musuh. Dia hanya salah satunya."

Sesil terpaksa membungkam mulut. Ada sesuatu yang membuat hatinya tak tenang dan resah meskipun jawaban Saga terasa sangat masuk akal. Perasaan bahwa Saga menyembunyikan hal besar, kini bukan hanya kecurigaannya semata.

♦◊♦

Saga mengangkat salah satu alisnya ketika Alec muncul di ruang kerjanya.

"Beres. Keputusasaannya benar-benar membuatnya menjadi samsak bernapas." Alec mengambil tempat duduk di kursi seberang Saga. Memeriksa memar-memar di punggung tangannya. Hmm, jeritan para tamu di pesta, gelas-gelas berjatuhan, musik yang kencang. Semua terasa

seperti nyanyain penghibur di telinga Alec. Begitulah sebuah pesta dirayakan.

"Dan Max, dia mengirim daftar kerugian di pestanya." Alec teringat sesuatu.

"Aku sudah menerimanya." Saga melirik ponsel di meja.

"Kau mempertemukan mereka untuk memancing ingatannya keluar?" Alec berdengus.

"Apa dia bertanya padamu?"

Alec mengangguk dengan enggan. "Kau membuatnya kebingungan dengan dirinya sendiri."

"Butuh sedikit rasa sakit sebelum kau mendapatkan apa yang kauinginkan, Alec."

Saga tak terusik dengan kesinisan Alec. Senyum di bibirnya semakin lebar dengan nyanyian lirih berdengung tak jelas bibirnya, tapi jelas bernada bahagia. Inilah saat-saat yang dia tunggu.

Ketika ingatan Sesil kembali dan menyadari bencana yang tengah terjadi di sekeliling wanita itu. Bagaimana penolakan dan penghinaan Sesil terhadap dirinya kini akan segera berganti dengan ketidakberdayaan dan penyesalan yang begitu dalam.

Ia tak sabar menanti-nanti saat itu terjadi. Seharusnya tidak lama lagi, kan? Mengingat Sesil akhir-akhir ini sering mengeluh sakit kepala dan bertanya tentang masa lalu mereka.

Plaakkk ...

Tamparan keras itu mendarat di pipi Saga. Darah merembes di sudut bibirnya karena gigitan Sesil.

"Kau benar-benar pria yang menjijikkan. Kau membuatku merasa hina karena telah membiarkan tangan kotormu itu menyentuh kulitku. Aku tak akan melupakan kenistaan ini seumur hidupku dan akan mengutukmu di setiap doaku."

Well, Sesil tak akan melupakan kejadian itu, begitu pun dengan segala kenistaan yang telah Saga lumurkan ke seluruh tubuh wanita itu saat ini. Dalam hati Saga terbahak keras.

"Kita tak sabar hingga pertunjukan utama dimulai, Alec."

Alec hanya mendesah kasar. Apa pun itu tujuan Saga, pasti bukan hal yang bagus untuk Dirga dan Sesil.

♦◊♦

"Dir ... ga? Dirga."

Sesil menatap pantulan wajahnya di cermin wastafel. Memperhatikan dengan saksama bagaimana cara bibirnya bergerak, mendengarkan nada suara melewati tenggorokannya, dan tangan menyentuh dadanya yang menghangat ketika ia menyebutkan nama itu. Perasaan asing itu kini sepenuhnya berubah familiar. Lalu mata Sesil terpejam, berusaha mengaduk isi kepala mencari apa pun itu yang bersangkutan dengan Dirga.

Apakah pria itu memiliki arti yang sangat penting untuknya? Ataukah ia yang memiliki arti penting bagi pria itu? Lalu, bagaimana dengan Saga?

"Alec?"

Sesil memanggil setelah memastikan Saga menghilang dari pandangan mereka di dalam rumah. Ia memang sengaja jalan melambat saat turun dari mobil dan melihat Alec mengintruksikan sesuatu pada salah satu pengawal di depan pintu dan hendak mengikuti Saga.

Alec berhenti, menunggu Sesil mendekat.

"Kau tentu mengenal pria bernama Dirga itu, bukan?"

Alec mengangkat salah satu alisnya lalu mengangguk kecil.

"Apa hubunganku dengan pria itu?"

Wajah Alec berubah murung. "Jangan menyakiti dirimu sendiri, Sesil."

"Aku tahu, pasti ada yang disembunyikan Saga dariku," tandas Sesil.

Alec mengamati ekspresi keras kepala di wajah Sesil. Menilai lalu menjawab, "Jika aku menjawab kau berselingkuh dengan pria itu di belakang Saga, apa kau akan percaya?"

Dada Sesil tertohok. Terkejut dengan cara yang sangat mengecewakan. Mendadak dunianya seperti terombang-ambing sebelum tenggelam ke dasar danau.

Sesil menggeleng-gelengkan kepala mengingat percakapan singkat dan mengejutkannya dengan Alec.

Tidak mungkin! Ia tidak mungkin melakukan hal serendah itu? Ia tidak mungkin berselingkuh meskipun betapa buruk pasangannya. Jika memang hubungannya dengan Saga tak berjalan baik, ia pasti

akan memilih jalan mundur ketimbang harus menjalin hubungan gelap seperti itu.

Alec adalah kaki tangan Saga. Apa pun yang keluar dari mulutnya, bergerak sesuai perintah Saga. Memang seperti itu, kan? Sesil mencoba menghibur diri.

"Dirga, Dirga, Dirga, Dirga," gumam Sesil berkali-kali, masih berusaha menggali ingatannya lebih dalam. Menelaah ingatannya satu persatu dan kemudian ....

"Banyu Dirgantara." Sesil membuka matanya ketika nama itu tiba-tiba keluar dari bibirnya.

♦◊♦

Part 6

"Siapa pria bernama Saga itu?"

Dirga tersentak, "Apa yang dia lakukan padamu?"

Sesil sudah membuka mulut untuk mengatakan perbuatan kurang ajar Saga, tapi ia tak ingin melukai hati Dirga. Belum dengan rasa jijik di bibirnya yang terasa seperti kotoran, membuatnya merasa sangat berdosa pada Dirga.

"Kami bertemu di lorong toilet. Dia menyapa dan hanya memastikan aku tunanganmu."

"Kami pernah berteman dekat."

"Pernah?"

"Ya, manusia berubah dan kami memilih jalan masing-masing."

"Sepertinya dia musuhmu?"

"Kami selalu bersaing, dan terakhir kami bertengkar hebat."

"Hingga sekarang."

Dirga terdiam. "Jauhi dia!"

Sesil tertawa. "Aku senang kau begitu posesif dengan para pria di dekatku, Dirga. Tapi kau tahu aku tidak akan mungkin mendekati pria yang menjadi musuhmu," canda Sesil.

Dirga mengangguk. Tersenyum sambil mengelus rambut Sesil dengan penuh cinta.

"Aku mencintaimu." Sesil berharap kata-kata itu mampu membuatnya melupakan ciuman Saga yang masih begitu membekas di bibirnya seperti kotoran.

"Aku juga mencintaimu."

Aku mencintaimu.

Aku juga mencintaimu.

Aku mencntaimu.

Aku juga mencintaimu.

Mata Sesil terbuka. Ketika suaranya dan Dirga bergaung dan saling bersahutan di kepala. Mimpi itu terasa nyata.

Apakah itu salah satu pecahan-pecahan ingatannya yang menghilang. Anehnya, bagian-bagian kecil yang muncul dan mengambang di otaknya, membuat koneksinya dengan Dirga semakin nyata. Ia pernah sangat dekat dengan Dirga. Apakah yang dikatakan Alec benar? Bahwa ia berselingkuh dengan Dirga di belakang Saga. Apakah itu yang membuat Saga begitu tergesa dengan pernikahan ini?

Rasa kantuk seketika lenyap. Digantikan matanya yang menyalang menatap langit-langit kamar.

Banyu Dirgantara, Banyu Dirgantara.

Sejak lisannya mengingat nama itu dengan sangat baik. Pikirannya terus berputar dan tak berhenti meskipun pada akhirnya ia menyerah. Karena sekeras apa pun otaknya berpikir, ingatannya masih berbentuk teka-teki yang membutuhkan kepingan-kepingan puzzle lainnya.

"Apa kau bermimpi buruk?"

Sesil menoleh ke samping. Di antara keremangan kamar, ia melihat mata Saga yang awas duduk di sofa tunggu menghadap ranjang. Apa yang

pria itu lakukan di sana dengan kaki dan tangan bersilang?

"Apa ... kau tidak tidur?" Sesil mengangkat tubuhnya terduduk.

Saga mengurai dasi sambil berdiri dari duduknya. Berjalan mendekati ranjang sambil membuka satu persatu kancing kemeja.

"Aku baru saja menyelesaikan urusanku di luar. Ingin berendam tapi sepertinya langsung bergabung denganmu lebih menarik."

Saga membungkuk, satu kakinya bersandar di pinggiran ranjang dan jemari tangan kanannya menyentuh dagu Sesil. Membawa wajah wanita itu ke bibinya. Tersenyum dalam hati saat merasakan ketakutan dan kegamangan dengan gestur Sesil, saat kulit mereka saling bersentuhan.

Jelas wanita itu masih terombang-ambing dalam masa lalu dan masa depan yang berbaur dan mengaduk-aduk isi kepala maupun isi hati istrinya. Menunggu dengan hati berdebar hingga ingatan Sesil kembali sepenuhnya, ia tak akan keberatan menikmati momen kebersamaan mereka sebagai pasangan yang saling mengasihi. Dan tubuh Sesil tak

pernah mengecewakan dalam sentuhan tangan dan bibirnya. Memuaskannya dengan cara yang menakjubkan dan istimewa.

Entah kenapa, tubuh Sesil berjingkat ketika kulitnya dan Saga bersentuhan. Mungkin pengaruh mimpi itu yang berpadu dengan pernyataan Alec tentang dirinya dan Dirga.

Apa Saga sangat marah dengan perselingkuhan yang ia lakukan? Karena sudah jelas pria itu bukan pria pemaaf saat meninju salah satu pengawal hanya karena menyentuh kulitnya ketika ia tak sengaja hampir terpeleset di tangga. Apakah memang Saga seposesif itu? Jika iya, lalu hukuman apa yang ditimpakan Saga dengan perselingkuhannya dengan Dirga?

"Saga?"

Sesil berusaha menjauhkan diri dari rengkuhan Saga di tubuhnya sebelum aktifitas mereka berlanjut lebih panas. Sambil dalam hati mencoba menekan dalam-dalam ketakutan atas dominasi tubuh Saga di atasnya.

"Hmm." Saga menjawab meskipun merasa sedikit kesal karena keasyikannya yang tengah menikmati cekungan leher Sesil terpaksa diganggu.

"Aku ingin berkunjung ke rumah pamanku."

"Pamanmu?"

Saga teringat tentang rincian berkas tentang Sesil yang diberikan Alec. Ya, pria kurus dan tinggi yang bekerja serabutan demi memenuhi kebutuhan keluarga kecilnya. Alec sudah mengurusnya. Siapa pun memang tak bisa menolak uang, bukan.

"Baiklah."

Sesil tertegun beberapa saat, dengan wajah Saga yang berada begitu dekat di atasnya, ia bisa merasakan napas panas Saga yang berhembus memenuhi wajahnya. Seketika gelenyar aneh memenuhi perut dan menekan perasaan takut serta gamangnya. Tubuhnya berbaring, seketika melemah ketika Saga menarik tali gaun tidurnya melewati bahu.

Di detik berikutnya, Saga menyatukan bibir mereka. Bermain-main di setiap inci kulit telanjangnya sebelum menyatukan tubuh mereka. Membawa Sesil tenggelam dalam kenikmatan tanpa batas. Lagi dan lagi.

♦◊♦

"Saga?"

"Tidurlah, Sesil."

Saga menekan wajahnya semakin dalam di tengkuk Sesil. Tangannya memeluk wanita itu dari belakang begitu erat, seakan kulit tubuh mereka yang menempel dari atas sampai bawah tak cukup memberinya kehangatan dan kepuasan. Sebelumnya, ia tak pernah suka bermanja-manja dengan tubuh wanita setelah aktifitas panas mereka berlalu.

Namun, dengan Sesil. Semua terasa berbeda. Sesil istrinya. Tempat spesial dirinya sebagai lelaki pertama wanita itu, tak terduga tapi memberinya kebanggan tersendiri.

Sesil berniat mutar kepalanya ke belakang, tapi pelukan Saga sangat erat dan mengungkung tubuhnya.

"Atau kau masih menginginkan diriku lagi?"

Terpaksa Sesil memejamkan mata. Ya, ia mengakui sangat menikmati kesenangan mereka di atas ranjang, tapi tubuhnya sudah sangat lelah dan tak ingin menguras tenaganya lebih banyak lagi.

Dan pagi itu, ia terbangun dengan dua jam lebih lambat dari biasanya. Saga sudah pergi ke pertemuan di luar, kata pelayan yang mengantarkan sarapan pagi ke kamarnya. Lalu ide itu muncul secara tiba-tiba. Mungkin ini kesempatannya untuk menuntaskan rasa penasaran yang tidak bisa dipuaskan oleh jawaban Saga dan Alec mengenai Dirga. Sepertinya, ruang kerja Saga yang ada di ujung sayap barat akan memberinya sesuatu.

"Apakah ada yang Anda butuhkan lagi, Nyonya?"

Sesil mengusap mulutnya dari sisa-sisa jus jeruk yang mungkin masih ada di sekitar bibir. Menggelengkan kepala sambil berkata, "Aku ingin berkeliling ke sekitar rumah, sambil menunggu Saga pulang. Apa di sini ada perpustakaan atau sesuatu yang bisa membuang kebosanan?"

"Perpustakan di sayap barat, di samping ruang kerja tuan Saga," jawab pelayan itu sambil menunjukan arah dengan tangan kanan. "Atau Anda ingin berenang di kolam renang belakang?"

Sesil tertegun. Pelayan di sini kebanyakan sudah bekerja bertahun-tahun pada Saga. Bagaimana

mungkin pelayan itu tidak tahu bahwa dirinya tak bisa berenang? Bukankah ia tinggal di sini sudah hampir empat bulan, itu yang dikatakan Saga. Terkadang, saat ia meneliti dengan jeli pernyataan-pernyataan Saga, ada kejanggalan yang tak bisa ia abaikan begitu saja.

"Nyonya?"

Panggilan pelayan itu menarik kembali kecamuk yang muncul.

"Tidak. Aku ingin ke perpustakaan saja," jawab Sesil sambil meneguk habis jus jeruknya. Sepertinya keputusannya untuk menyusup ke dalam ruang kerja Saga sangat benar.

Pelayan itu mengangguk. Lalu membersihkan peralatan sarapan Sesil ke nampan dan berlalu keluar.

Sesil menunggu selama lima menit, memastikan pelayan itu selesai menuruni anak tangga dan berjalan keluar. Berbelok ke arah kanan dan menyusuri lorong ke arah barat bangunan. Menuju pintu kayu berpelitur nomor dua dari paling ujung. Beberapa kali ia memergoki Saga keluar masuk melalui pintu ini.

Sesil menutup pintu ruang kerja Saga dengan hati-hati. Ini pertama kalinya ia memasuki ruangan ini. Ya, tak banyak ruangan yang ia ketahui di rumah ini karena sebagian ingatannya yang menghilang. Penjelasan pelayan Saga yang menjelaskan dengan detail ruangan-ruangan di bangun tingkat dua ini tak sampai di ingatannya yang memang masih bermasalah.

Dengan langkah perlahan, ia mengamati satu persatu furnitur dan hiasan di seluruh ruang kerja Saga. Satu set sofa kulit berwarna hitam, guci, beberapa lukisan, jendela dengan gorden berwarna gelap, buku-buku di rak belakang kursi, meja.

Perhatian Sesil berhenti, terpusat pada meja yang sepertinya digunakan Saga untuk mengerjakan pekerjaannya. Mungkin di situ adalah tempat Saga biasa menyimpan sesuatu yang sangat berharga dengan laci-laci tersusun sepanjang kaki meja sebelah kiri.

Pistolkah? Tubuhnya bergidik, ketika ia pernah melihat Saga mengeluarkan pistol dari tempat tersembunyi di pinggang pria itu yang tak pernah Sesil sangka. Apakah Saga menyimpan senjata lainnya di sana?

Menepis ketakutannya, Sesil bergegas mendekat. Ia menoleh ke arah pintu. Memastikan tidak ada siapa pun yang berjalan mendekati ruangan ini sebelum tangannya menarik laci teratas.

Terkunci. Seharusnya ia sudah memperkirakan hal ini. Mencoba keberuntungannya, ia menarik laci kedua dan mendesah pelan ketika berakhir sama menyedihkan dengan usaha pertama. Hingga laci ketiga dan keempat. Sudah jelas apa yang disembunyikan Saga adalah hal yang sangat penting. Menarik rasa penasarannya lebih besar lagi.

Tak putus asa, mata Sesil mengamati satu persatu benda-benda yang ada di atas meja. Hanya laptop, mouse, hiasan-hiasan dari batu, pigura yang berisi foto pernikahannya dan Saga, beberapa map bertumpuk, dan cangkir hitam gelap dan mengkilat yang berisi beberapa bolpoin.

Sesil melongok ke dalam cangkir tersebut dengan jantung berdegup kencang saat menemukan beberapa kunci yang tergantung dalam lingkaran besi perak di sana.

Sekali lagi, ia menoleh ke arah pintu, memasang telinga dengan baik sebelum mengambil

kunci tersebut. Ada empat kunci, Sesil mencoba asal untuk laci pertama. Memutarnya dan berhasil. Dengan sangat pelan, ia menarik laci tersebut. Hanya berisi berkas-berkas dan foto-foto pria atau wanita yang tidak ia kenali. Sebagian besar berwajah garang, dan tak sedikit yang memiliki bekas luka di hidung, kening, atau pipi. Membuatnya bertanya, bisnis apa yang tengah digeluti oleh Saga.

Merasa tak akan menemukan apa pun dengan berkas orang-orang mengerikan itu, Sesil mendorong laci tertutup. Namun, sebelum laci itu benar-benar merapat, benda mungil dan mengkilat yang terselip di antara kertas-kertas itu menarik perhatiannya. Sesil mengulurkan tangan dan mengambilnya. Sebuah cincin emas putih dengan hiasan permata mungil di sana. Mirip dengan cincin tunangannya dengan Saga meskipun cincin yang ini tak lebih bagus dan mewah.

Sesil mengamati dengan lebih saksama cincin yang terasa sangat familiar tersebut. Hingga matanya terkejut membaca nama yang terukir di bagian dalam lingkaran.

Dirga Love Sesil

Sesil tersentak, dentuman itu datang menusuk ke pusat kepalanya. Membuat tubuhnya terhuyung ke belakang dan menabrak kursi putar Saga. Dentingan cincin yang terjatuh ke lantai memecah keheningan di ruangan yang senyap itu. Kedua tangan Sesil mencengkeram kepala menekan rasa sakit yang bergiliran menusuk otaknya dengan jarum.

Sesil tersungkur di lantai dan mengerang kesakitan. Matanya terpejam ketika pusaran gelap menenggelamkan pandangannya. Kemudian, satu persatu lembaran bergambar muncul di kepalanya.

'Maukah kau menikah denganku?'

Dirga bersimpuh di hadapannya. Mengulurkan cincin emas putih tanpa hiasan permata tapi sangat indah dan baginya adalah perhiasan paling indah di dunia. Pria yang ia cintai, menawarkan kesepakatan untuk hidup bersama. Berbahagia hingga maut memisahkan.

'Aku memiliki banyak kekurangan, tapi aku berjanji akan mengerahkan seluruh tenagaku untuk membuatmu dan anak-anak kita bahagia. Apa ...'

Sesil mengangguk mantap tanpa memberi Dirga kesempatan untuk melanjutkan kalimat lebih banyak lagi.

Ia menghambur dalam pelukan Saga dan menangis. Menangis bahagia.

Ya, saat itu ia menangis bahagia. Naun, air mata yang saat ini jatuh membanjiri pipinya bukanlah air mata yang sama. Melainkan air mata pengkhianatan dan kenistaan. Saga telah menipunya mentah-mentah. Pria itu merenggut kehidupannya. Merampas kebahagiaannya.

Sesil tersungkur, sangat keras. Hancur, melebur.

♦◊♦

Part 7

Praanggg ....

vas bunga yang semula berada di meja hias pelengkap set sofa kini melayang dan berhamburan di lantai. Salah satu pecahan mengenai kaki Saga yang mengenakan sandal santai dan celana pendek berwarna coklat tua.

Saga terkejut, seumur hidupnya yang terbiasa bersikap was was. Ini pertama kalinya ia merasa terancam dengan keberadaan seseorang ketika menginjakkan kaki di rumahnya sendiri. Beruntung si pelempar bukanlah pembunuh bayaran dengan bakat mumpuni yang dibayar sangat mahal atas kepalanya.

Darah merembes sepanjang goresan pecahan vas yang merobek kulit kaki kanannya. Dua pengawal yang berjaga di depan pintu sudah bergerak sigap mencekal kedua tangan Sesil. Sambutan selamat

datang yang mengejutkan ini tentu ada alasannya, bukan?

"Berengsek sialan!" desis Sesil dengan rontaannya yang sia-sia. Bibirnya menipis di antara rahangnya yang mengeras. Mata dan wajahnya merah terbakar amarah yang begitu besar. Sungguh, ia ingin menangis tersedu oleh amarah yang menggulung hati dan menenggelamkannya dalam endapan bara api.

Namun, itu hanya akan membuat Saga terpuaskan karena berhasil mencekoki dirinya dengan semua pembalasan dendam ini.

"Jadi, ingatanmu sudah kembali, istriku?"

Saga melepas kaca mata hitamnya dan menyangkutkannya di saku depan kaos pendeknya dengan gerakan sangat tenang. Seakan kemurkaan seorang Sesil hanyalah lalat yang hinggap dibahu. Seringai jahat yang selama ini ia sembunyikan dari Sesil, tak perlu lagi ia tahan-tahan. Topeng kehangatan yang ia kenakan di depan Sesil, kini tak perlu menutupi semua kebusukannya.

"Apa sekarang karir kriminalmu meningkat, eh? Sehingga sekarang kau mencuri tunangan orang lain?" sinis Sesil.

Saga berjalan mendekat dan berhenti tepat di hadapan Sesil. Mencengkeram wajah Sesil dan memaksa wanita itu lebih mendongak lagi untuk menatap matanya.

"Seingatku, kita menikah atas kesadaran masing-masing. Kuharap kau tidak melupakan fakta terpenting di hidup kita ini, sayang."

Sesil meludahi wajah Saga. "Cih, aku tidak sudi menjadi istrimu!"

Kedua pengawal yang mencekal kedua tangan Sesil memucat dan segera menjauhkan tubuh mungil Sesil dari bosnya.

Selama lima detik penuh, Saga tidak bergerak sama sekali. Terlalu terkejut dan belum siap untuk kejutan kedua yang diberikan wanita sialan itu. Seumur hidupnya, belum ada siapa pun yang berani melemparinya dengan air ludah.

Seketika, harga dirinya serasa terkoyak. Dan ini kedua kalinya Sesil berhasil menghina reputasi yang sudah puluhan tahun ia bangun dengan darahnya.

Tangan kanan Saga terangkat, menginstruksikan dalam diam pada kedua

pengawalnya agar melepaskan Sesil. Masih dengan penuh ketenangan yang menekan dalam-dalam amarah dalam dirinya, Saga mengeluarkan sapu tangan di sakunya. Dengan kesabaran yang tak pernah ia miliki, ia membersihkan wajahnya.

"Pernikahan ini adalah penipuan. Semua ingatan yang kau berikan adalah palsu. Kau benar-benar pengecut arrgghhh ..." Sesil belum sempat menyelesaikan umpatannya ketika Saga melangkah ke depan dan menenggelamkan jemarinya yang kasar di rambut Sesil.

"Kau perlu sedikit belajar bersikap untuk menghormati suamimu, Sesil."

"Aku bukan istrimu!"

Leher Sesil terasa sakit karena Saga mendongakkan wajahnya dengan kasar. Ia terkesiap meskipun berusaha menahan pekikannya. Dan ia tak akan mengaduh meskipun kulit rambutnya tertarik dengan keras.

Saga menyeretnya menuju tangga, menaiki anak tangga, membuka pintu kamar, dan terakhir membanting tubuh Sesil di atas ranjang. Teriakannya sama sekali tak memberinya manfaat kecuali rasa

sakit di tenggorokan. Semua orang di rumah ini bersikap tuli, buta, dan bisu. Ya, mereka dibayar mahal untuk mengabaikan nurani.

Tubuh Sesil terpental, ia berusaha turun dari ranjang tapi Saga kembali mendorongnya. Kali ini tubuh Saga ikut terjun dan menindih tubuh Sesil dengan setengah terduduk.

"Apa yang akan kau lakukan, Saga?"

Wajah Sesil memucat oleh ketakutan. Kengerian menggantung di atas kepala ketika Saga merobek dress dan menampakkan pakaian dalamnya. Rasa sesak menggumpal di dada dan matanya berkaca. Inilah tujuan Saga memanfaatkan ingatannya yang telah hilang. Pria itu ingin menghancurkan dirinya hingga tak tersisa apa pun yang bisa dihancurkan lagi. Seperti janji yang pria itu sumpahkan hari itu.

Sesil terengah. Tangannya yang kecil tentu kesakitan ketika mendarat di pipi Saga yang keras dengan pertahanan diri seorang pria bertubuh besar dan tinggi. Bahkan kepala pria itu sama sekali tak bergerak dengan tamparan sekuat tenaga yang ia kerahkan.

Dengan tenang, Saga mengelus pipinya. Melihat darah menodai jemarinya. Tentu saja gigitan dan tamparan Sesil bukanlah hal yang ia duga akan ia dapatkan dari seorang wanita murahan seperti ini. Ia tak akan sudi melirik wanita kumal ini jika bukan karena Dirga yang menganggapnya seperti emas.

"Darah ini." Saga menunjukkan jemari tangannya ke wajah Sesil. "Kau akan membayarnya dengan darah. Aku akan menghancurkanmu. Hingga kau memohon dan memohon padaku dengan merendahkan dirimu."

"Apa kau masih ingat? Bagaimana kita bersenang-senang di ranjang ini, Sayang? Bagaimana kau mengerang manja ketika aku menyentuh dan ..."

"Hentikan, Saga!" desis Sesil berusaha terlalu keras menutupi bagian tubuhnya yang terekspos dengan kedua tangan. Namun, dengan kasar Saga menepis tangannya ke atas dan memakunya di kasur. Rontaannya berakhir memilukan.

Saga mendekatkan bibirnya di telinga Sesil. Kali ini benar-benar menindih tubuh Sesil. "Memohonlah padaku," bisiknya dengan suara serak yang dalam. Penolakan Sesil malah membuat darahnya memanas dan berpacu oleh gairah.

"Dalam mimpimu!" Sesil tak peduli meskipun hanya mulutnya yang mampu meneriakkan penolakan. Tangisan, rontaan, dan cakaran Sesil tak menghentikan niat Saga sedikit pun.

"Maka inilah cerita baru untukmu, Sesil. Semua kisah hidupmu tertulis hanya untuk melayaniku." Saga menarik satu-satunya penutup di kulit telanjang Sesil. "Di ranjang."

♦◊♦

Sesil masih terisak. Meringkuk di kasur yang berantakan dengan air mata membanjiri bantal serta selimut yang ia gunakan untuk meredam tangisan dan luka hatinya.

'Kekasihmu yang lebih dulu mengusikku. Kau tahu hatiku tak semulia itu, Sesil. Apa yang dilakukan Dirga dan penghinaanmu. Setidaknya aku akan merasa puas dengan bayaran ini.'

Masih terngiang kata-kata Saga sebelum pria itu meninggalkanya sendirian dalam kepekatan derita yang ditorehkan ke seluruh tubuhnya.

Dirga merusak kartel bisnis Saga hingga pria busuk itu merugi beberapa milliar. Alasan yang baru diketahuinya, kenapa Saga tertarik mencari tahu

dirinya dan membuat pertengkaran hebat antara dirinya dan Dirga untuk terakhir kalinya.

Memang tak seberapa bagi pria dengan kerajaan bisnis gelap yang menguasai pasar negeri ini dan beberapa negara tetangga. Perdagangan senjata, klub-klub malam yang menawarkan kemewahan, bisnis prostisusi, dan entah pekerjaan kriminal apa lagi yang digeluti oleh seorang Saga Ganuo.

Kau tak akan menemukan nama pria itu di situs internet mana pun. Tak ada orang yang cukup gila menuliskan nama pria itu di sana. Tetapi, bukan berarti orang tak mengenali namanya. Cukup orang hanya mengenali kekejamannya saja, tak perlu harus bersinggungan atau mencari tahu batang hidung seorang Saga Ganuo. Apalagi mengusik bisnis remahannya sekali pun.

Berbeda dengan Saga, Banyu Dirgantara bergerak di bisnis-bisnis legal. Setidaknya itu yang tertera di semua situs internet. Tetapi, sekarang Sesil tak menjamin kebenaran kabar itu dengan ruang lingkup Saga di sekitar Dirga. Dengan kelicikan Dirga atas perbuatan pria itu yang membuat Saga merugi, tentu konflik di antara kedua pria itu terjadi dengan suatu alasan, bukan?

Dirga dan Saga, tak ada yang lebih baik dari keduanya.

Rentetan kejadian sebelum kecelakaan yang membuat ingatannya menghilang, kembali terputar di kepalanya.

Sore itu, seseorang yang mengaku disuruh Dirga datang menjemputnya di cafe. Membawa Sesil ke sebuah rumah bertingkat dua dengan halaman luas dan mobil-mobil mewah terparkir di garasi yang tak kalah luasnya. Sesil mengira itu adalah rumah bossnya Dirga, hingga ia menyadari bahwa semua pelayan dan pengawal yang bertugas bersikap hormat pada Dirga. Melakukan apa pun yang Dirga pintah hanya dalam sekali ucapan ketika ia datang dan menemukan Dirga di ruang tamu berlantai marmer dan dengan lampu hias terbesar yang pernah Sesil lihat.

Dirga menyambutnya dengan wajah merah padam dan rahang mengeras, tapi tak urung melengkungkan senyum sambutan untuknya. Hingga Sesil menyadari bahwa ada sindiran di sudut bibir pria itu.

"Apa kau terkejut, Sesilku?" Dirga membuka kedua tangannya.

Sesil mengerutkan kening tak mengerti.

"Inilah diriku yang sebenarnya. Rumah, mobil, dan perhiasan yang selama ini kutunjukkan padamu. Yang kesemuanya kau tolak, kecuali kalung itu. Itu hanyalah remahan kekayaan yang kumiliki."

Sesil mengangkat tangan. Memegang bandul kalung yang menonjol di balik kemejanya. Sejujurnya ia menerima keadaan Dirga dengan atau tanpa apa pun yang pria itu miliki. Namun, nada penghinaan yang begitu kentara itu sengaja diperuntukkan untuk menyakiti hatinya dan tepat pada sasaran. "Apa kau mempermainkanku?"

Dirga menggeleng-gelengkan kepala di antara ketidakseimbangannya menyanggah tubuhnya sendiri. Tertawa terbahak sambil merogoh ponsel di saku celana dan mulai menggeser-geser layarnya. Lalu menunjuk ke arah Sesil dan berteriak, "Kau yang mempermainkanku."

"Apa ini?"

Dirga melempar ponsel yang menyalakan video. Sesil membungkuk dan mengambil ponsel yang tergelatak di karpet dekat kakinya. Terkejut ketika menemukan gambar dirinya terpojok di dinding dan Saga tengah mencumbu dengan mengurung seluruh tubuhnya. Video itu dimulai dan berhenti di detik yang tepat hingga siapa pun yang melihat pasti

mengira mereka adalah pasangan menjijikkan yang tak tahu malu dan bercumbu di mana saja.

"Bukan itu yang sebenarnya terjadi." Hanya itu komentar Sesil sebagai bentuk penyangkalannya.

"Jadi kau mengakui melakukan adegan menjijikkan itu."

"Saga yang melecehkanku."

"Aku sangat yakin itu dilakukan atas dasar suka sama suka."

"Apa kau tidak memercayaiku?"

"Aku memercayai mataku."

Sesil terbungkam.

"Jadi, hargamu hanya lima milliar? Cukup mahal untuk wanita pinggiran sepertimu, Sesil," dengkus Dirga.

Air mata jatuh dan membasahi pipi Sesil. Dengan bau alkohol yang menguar dari mulut Dirga, ia tahu pria itu sedang dalam keadaan mabuk. Tetapi pria itu cukup sadar ketika melemparkan penghinaan kasar tersebut di depan wajah Sesil.

Seharusnya, dengan pakaian dan mobil yang diakui Dirga milik bossnya. Restoran mahal yang selalu pria itu

pesan ketika mereka berkencan dan semua kemewahan yang pria itu berikan padanya sebagai alasan bonus dari pekerjaan yang memuaskan bossnya. Wajah tampan dan tubuh terawat pria itu, seharusnya ia tak terlalu bodoh menganggap kebohohongan Dirga adalah jati diri pria itu yang sebenarnya.

Bahkan seharusnya ia menggunakan ponsel mahal pemberian pria itu mencari tahu nama Banyu Dirgantara di internet. Yang tidak bisa dilakukan ponsel miliknya yang sudah dibuang Dirga ke tempat sampah di jalan. Ia bahkan tak punya waktu bersenang-senang dengan ponsel mahal itu kecuali hanya untuk menjawab pesan atau pun panggilan Dirga.

"Ternyata, selama ini kau hanya berpura-pura tak mengenali diriku yang sebenarnya. Tapi, ternyata kau sama saja dengan wanita-wanita yang merendahkan diri padaku hanya untuk menggali emasku."

Sesil tak bisa menahan tangisannya melaju hingga membanjiri seluruh wajahnya. Penghinaan Dirga benar-benar berada di luar batas kesabarannya. Satu tamparan mendarat di pipi Dirga dan menghapus air matanya dengan sia-sia. Ia melepas kalung yang tertutup kemeja lusuhnya, merogoh ponsel mahal pemberian Dirga di saku jeans yang warnanya sudah hampir pudar, dan melemparnya ke sofa mahal Dirga.

Ia bahkan tak tahu kenapa Dirga tinggal di tempat semewah ini dan terlihat tak terusik ketika mengunjungi kafe murahan tempatnya bekerja. Bersikap seperti orang-orang kalangan bawah seakan memang dari situlah pria itu berasal.

"Setidaknya bermain dengan wanita miskin sepertimu cukup menghiburku."

Dirga benar-benar memberikan Sesil pukulan telak tepat di jantung wanita itu. Kali ini sengaja diperuntukkan untuk mematahkan hati wanita itu.

"Aku tak membutuhkan semua pemberianmu." Sesil berbalik dan berlari melintasi ruang tamu Dirga yang luas. Untuk pertama dan akan menjadi terakhir kalinya ia menginjakkan kaki di lantai rumah ini.

Esoknya, ia tak bisa harus terus-terusan bersedih dengan kehancuran hubungannya dan Dirga. Sakit hatinya bisa menunggu, tapi pekerjaan sebagai pelayan cafe tak ingin tahu urusan hatinya yang tengah tergoncang. Ia merasa lega akhirnya bisa menyesaikan pekerjaan pada hari itu. Hingga saat ia berpamit pulang, ia melihat mobil mewah Dirga terparkir di halaman cafe.

Sesil lebih memilih lewat pintu belakang, terpaksa mencegat taxi karena lebih cepat menghindari Dirga

ketimbang dia harus berjalan kaki. Ditambah hujan yang tiba-tiba turun dan sial, kecelakaan itu terjadi.

Ingatan terakhirnya hanyalah mobil yang melaju tak terkendali, bunyi klakson yang memekakakkan telinga, kepalanya yang terdorong ke jendela mobil karena ia tak mengenakan sabuk pengaman, dan mobil yang berguling-guling menuruni jurang.

Sungguh keajaiban ia bisa selamat dari kecelakaan menggenaskan itu.

Lalu, seakan ingatan di kepalanya di*reset* dan diganti ingatan baru yang dijejalkan Saga di kepalanya. Bukan hanya itu, Saga sengaja membuatnya terombang-ambing dengan kegelisahan akan jati dirinya yang sebenarnya. Ia tidak berselingkuh dengan Dirga, melainkan Sagalah yang membuat Dirga berpikiran bahwa ia berselingkuh dengan Saga.

Suara pintu yang diketuk, sesaat menghentikan tangisan Sesil. Ia tak ingin terlihat menyedihkan di hadapan pengurus rumah tangga, karena tak mungkin Saga mengetuk pintu untuk masuk ke kamar pria itu sendiri.

Segera Sesil bangkit terduduk, berusaha menutupi tubuh polosnya dengan selimut ketika pintu terbuka. Seorang pelayan masuk dengan nampan berisi makan siang dan meletakkannya di meja. *Sungguh pekerjaan yang sia-sia,* batin Sesil ketika pelayan itu menutup kembali pintu kamar. Ia sama sekali tak berminat untuk melirik dua kali atau menyantap makanan itu.

Namun, setidaknya ia ingin membersihkan diri dari semua kotoran-kotoran Saga yang menempel di sekujur tubuhnya. Dress yang ia kenakan kini tergeletak menggenaskan dengan untaian-untaian benang yang menjulur sepanjang robekan di bagian tengahnya. Terpaksa ia mengenakan kaos lengan pendek Saga yang ada di ujung ranjang dengan jijik. Karena hanya itu satu-satunya penutup yang bisa ia gunakan untuk berjalan ke kamar mandi.

Sesil kembali menangis ketika tak tahu harus memakai pakaian apa setelah menyesaikan mandinya. Ia benci dengan semua isi yang ada di lemari pakaian Saga, dan ia lebih benci dengan pakaian yang dibelikan Saga untuknya.

Saat itulah ia baru menyadari, bahwa semua pakaian yang terpajang di lemari khusus untuknya,

kesemuanya masih terpasang tag harganya. Seharusnya ia mengenali pakaian baru itu sejak mengenakannya untuk pertama kalinya meskipun ingatannya belum kembali. Tak menyangka bahwa ia cukup bodoh untuk tidak menyadari kebohongan Saga sejak awal.

Ia harus melarikan diri dari tempat ini! Sumpah Sesil dalam hati meskipun tubuhnya merinding dengan ketakutan yang menyeruak. Gosip dan kabar burung tentang kekejaman Saga lebih buruk dari yang sebenarnya. Terbukti dengan tindakan kasar Saga padanya beberapa saat yang lalu. Jambakan pria itu masih terasa nyeri di kulit kepalanya. Begitu pun cekalan pria itu yang menimbulkan bekas memerah di pergelangan tangannya. Dan di seluruh tubuhnya. Pria itu tak segan-segan menyakiti seorang wanita lemah.

Dengan tekad yang kuat, ia menanggalkan rasa jijik dan memilih kaos longgar celana karet di lemari Saga. Membuat tubuhnya tenggelam dengan ukuran besar tubuh Saga. Lebih baik daripada ia harus memamerkan dada, paha, atau punggungnya dengan dress-dress sialan itu.

"Pakaian apa yang kau pakai itu?" gertak Saga, begitu Sesil keluar dari *walk in closet* dan tersentak melihat pria itu duduk bersilang kaki di sofa.

Sesil membeku. Berusaha berdiri dengan tegak meskipun tubuhnya ingin beringsut karena tatapan tajam Saga dengan penampilan dirinya.

Selama beberapa hari hidup dengan kebohongan Saga, satu hal yang ia kenali dari pria itu. Saga sangat memperhatikan penampilan. Bahkan pria itu tak segan memperingatkan pelayan yang dasinya miring dan mengancam akan memecatnya jika kesalahan itu terulang.

"Pakai pakaianmu sendiri."

Sesil sedikit mengangkat dagunya. "Itu bukan pakaianku."

"Aku membeli semua pakaian itu untukmu."

"Aku tak memintamu." Suara Sesil sedikit lebih tinggi.

Cukup sudah wanita itu menguji kesabarannya hanya dengan masalah kecil seperti ini.

"Turuti perintahku selagi aku bisa menahan kesabaranku, Sesil. Atau kau lebih memilih aku yang memakaikan pakaian itu untukmu?"

Dua detik keduanya saling bertatapan dan melemparkan tatapan menusuk. Dan dengan kesal, Sesil menyadari bahwa demi kebaikan dirinya sendiri, akhirnya ia memilih mengalah dan berbalik.

Setelah menjatuhkan pilihan pada dress berwarna putih dengan potongan selutut dan dada tertutup tapi punggung terbuka bebas, Sesil melangkah ke set sofa saat Saga bergumam puas dan memintanya duduk untuk menghabiskan makan siang bersama. Sesil ingin muntah, tapi bersikap baik dan tak memancing kecurigaan sebelum melarikan diri adalah satu-satunya pilihan yang ia miliki.

Tepat ketika Saga menandaskan jus jeruknya, ponsel di meja bergetar. Pria itu mengecup bibirnya sebelum beranjak dari duduknya dan kembali keluar kamar. Sesil bisa melihat dua pengawal yang berjaga di depan pintu, sebelum Saga menutup pintu sepenuhnya. Bahkan pria itu sudah mengantisipasi tindakannya sebelum pemikiran itu muncul di kepalanya.

Sesil mengusap bibirnya dengan kasar, benci dengan sentuhan Saga. Lalu ia berjalan ke pintu balkon, melongok ke halaman depan. Dari sana ia bisa melihat Saga menuruni anak tangga di depan pintu utama dan masuk ke dalam mobil.

Ini saat yang tepat untuk melarikan diri. Sesil masuk ke dalam kamar. Berjalan mondar-mandir memikirkan cara keluar dari rumah ini.

Semua pelayan di rumah ini berjumlah sepuluh orang, sibuk dengan urusan dalam rumah. Pekerja kebun juga pasti sudah menyelesaikan pekerjaan. Ia tak mungkin melewati pintu kamar, karena Saga memastikan dirinya tak keluar kamar pada penjaga di depan pintu kamar.

Sesil kembali ke balkon. Mengedarkan pandangan ke sekitar halaman depan dan samping rumah. Tak ada siapa pun kecuali penjaga di gerbang dan beberapa yang berjaga di depan pintu utama.

Ia hanya perlu mencari sudut yang pas dari sisi balkon yang lain karena penjaga Saga tak menjaga bagian belakang rumah. Cctv rumah ini sangat lengkap, tak butuh banyak tenaga untuk berjaga di setiap sudutnya.

Namun, ia tak mungkin melompat dari balkon setinggi ini. Sesil masuk ke dalam, membongkar laci atau apa pun untuk menemukan tali. Tetapi, untuk apa Saga menyimpan tali di kamar. Akhirnya ia menarik sprei di kasur dan akan menggunakannya untuk turun dari balkon.

Praanggg ...

Bunyi benda pecah dari arah dalam kamar membuat kedua penjaga saling bertatapan. Salah satu memberi isyarat mata menyuruh temannya masuk.

"Sial!"

Umpatan temannya membuat pengawal yang masih berjaga di depan pintu ikut masuk.

"Ada apa?"

"Tuan Saga akan memenggal kepala kita. Nyonya berhasil kabur."

♦◊♦

Part 8

"Sial!!!"

Umpatan Saga sejenak membuyarkan konsentrasi sopir dari jalanan yang lengang. Saga membanting ponselnya ke jok dan memberi perintah, "Kembali ke rumah!"

Belum ada sepuluh menit ia meninggalkan rumah, Sesil sudah membuat masalah. Berani-beraninya wanita itu melarikan diri dari rumahnya.

Tentu tak akan pernah semudah itu. Wanita itu hanya bisa pergi dari rumahnya dengan ijinnya atau dengan tanpa nyawa. Dan ia benci jika rencananya tak berjalan sesuai dengan keinginannya. Urusannya masih belum selesai dengan Sesil.

Sesampai di halaman rumah, ia melihat raut pucat dua penjaga yang berjaga di depan pintu kamar.

Jon, pemimpin pengawal-pengawalnya berjalan mendekat ketika ia keluar dari mobil. "Maafkan kami, Tuan."

"Aku tak membutuhkan kata maaf, Jon. Bagaimana dia bisa kabur dengan menuruni balkon setinggi itu?" Saga tak membutuhkan jawaban Jon ketika melihat sprei kasurnya yang berkibar tertiup angin. Lalu tertawa sinis karena tak memperkirakan keberanian dan kelihaian memanjat Sesil.

Segera ia berjalan ke samping rumah mendekati halaman di bawah balkonnya. Mengerutkan kening mengamati sekitar lalu mendongak menatap ke atas.

"Kami akan segera menemukan dan membawanya kembali ke rumah ini, Tuan."

Saga menggeleng-gelengkan kepala, tampak memikirkan sesuatu.

"Untuk apa membawanya kembali ke rumah jika dia sama sekali tak meninggalkan rumah ini, Jon."

♦◊♦

Hening yang sangat lama. Sesil memegang dadanya, agar napasnya tak sampai terdengar kedua pengawal Saga yang melangkah tergesa memasuki kamar.

'Bodoh!'

Ia seharusnya punya cukup keberanian untuk memanjat balkon dan merangkak turun dengan bantuan untaian sprei. Namun, kakinya tak berhenti bergetar ketika mulai memanjat pagar balkon. Kenyataan ternyata sepuluh kali lipat lebih mengerikan daripada rencana yang tersusun berantakan di kepalanya.

Hingga akhirnya ia kembali menginjak lantai balkon dan tanpa sengaja menyenggol salah pot bunga kecil. Dengan ketakutan, ia berlari ke arah *walk in closet* begitu mendengar kunci pintu terputar. Membuka pintu lemari terdekat dan bersembunyi di dalam sana.

"Sial!"

"Ada apa?"

"Tuan Saga akan memenggal kepala kita. Nyonya berhasil kabur."

"Periksa kamar mandi." pintah salah satu kepada yang lain. Tak ada sahutan, tapi sesil tahu pria yang memeriksa kamar mandi pasti menggeleng menemukan kamar mandi yang kosong. Lalu suara langkah di pintu *walk in closet* yang terbuka setengah di dorong hingga membuka sepenuhnya.

Sesil menahan napas sekali lagi, menunggu pengawal itu memeriksa dengan saksama dan yakin bahwa tidak ada siapa pun di sana dan berbalik sambil berucap, "Hubungi tuan Saga!"

Sesil mendesah penuh kelegaan begitu pintu kamar kembali tertutup. Menarik napas sebanyak-banyaknya sambil merutuki ketotolannya. Hilang sudah harapannya jika Saga benar-benar kembali ke rumah ini. Seharusnya ia memperkirakan dan merencanakan semua dengan matang-matang. Tidak dengan keterburuan yang malah membuatnya tersiksa.

Entah berapa lama ia meringkuk di pojokan lemari dan akan sampai kapan ia tetap bertahan di dalam sini. Sesil hanya mampu menunggu dan tertekan oleh kebingungannya. Sebelum Saga benar-benar kembali, ia masih punya sediki waktu untuk melarikan diri.

Namun, bagaimana jika ia tertangkap penjaga? Atau Saga datang dan menangkapnya sebelum ia bisa keluar dari rumah ini? Atau ia berpura-pura bahwa rencana pelarian ini tak pernah ada? Tapi ia harus menghilangkan bukti sprei dan pot ... sialan. Bagaimana ia bisa memperbaiki pot yang sudah pecah? Mungkin beralasan bahwa ia menyenggolnya ketika bersantai di balkon. Tidak, ia tak selihai itu berbohong.

Terlalu lama terjebak oleh pemikirannya sendiri, tiba-tiba suara pintu yang dibanting dengan keras dan suara penuh murka Saga membuatnya ditarik paksa menuju kesadaran. Bulu kuduknya merinding mendengar suara Saga yang bergelegar.

"Temukan dia! Dia tidak akan berada jauh!"

"Tuan, penjaga gerbang mengatakan bahwa tidak ada siapa pun yang keluar setelah mobil Anda. Dan cctv sudah memastikan hal itu."

"Tutup semua akses keluar dan jaga ketat sekitar pagar. Selebihnya, temukan dia dalam satu jam. Tidak lebih semenit pun, karena menit selanjutnya kau sudah tidak bernyawa lagi."

Sesil membekap mulut agar kesiap kagetnya tak sampai melewati bibirnya. Matanya memanas dan tangisan seketika membanjiri pipinya. Harapan yang sempat bertumbuh ketika ia memilih bersabar di dalam sini dan menunggu waktu yang tepat untuk keluar, sirna sudah. Penjagaan yang biasa saja ia tak bisa melarikan diri, bagaimana jika tempat ini dijaga dengan ketat.

"Semua ruangan sudah kami periksa, Tuan." Suara lain bercicit.

"Apa kau yakin?"

"Kami akan memeriksanya sekali lagi untuk meyakinkan Tuan."

"Pergi dan kembalilah dalam enam puluh menit dengan membawanya ke hadapanku. Jika tidak, itu artinya kau datang untuk menyerahkan nyawa padaku."

Kemudian pintu terbuka dan tertutup lagi.

Selama satu jam, lagi-lagi Sesil berkutat dengan pemikiranya. Suhu ruangan yang dingin dan menembus dalam lemari sama sekali tak menghentikan keringat menembus kulit arinya. Ketakutan dan kebencian yang begitu besar

mengombang-ambingkan hatinya. Mencoba mencari mana yang lebih mendominasi hatinya. Belum lagi, dengan nyawa yang akan Saga permainkan hanya demi meluapkan kemurkaan pria itu. Apakah kebebasannya pantas mendapatkan pengorbanan para pengawal Saga?

Sesil menggeleng. Apa pedulinya. Toh pengawal Saga sama busuknya dengan pria itu.

Jantung Sesil berdebar keras ketika pintu terbuka diikuti derap langkah beberapa pasang kaki. Memecah keheningan kamar. Sesil tak tahu apa yang dilakukan Saga di ruangan ini selama menunggu, hanya ketakutan yang menembus lemarilah dan merasuk ke dalam tulang sumsumnyalah satu-satunya petunjuk bahwa pria kejam itu masih berada di ruangan yang sama.

"Tttuan," cicit suara salah satu pengawal yang langsung tenggelam oleh gebukan keras. Lalu bededum tubuh yang terjatuh di lantai.

Sesil terkesiap. Membekap mulutnya keras-keras menahan tangis. Bunyi hantaman lagi, lagi, dan lagi. Seakan tinju itu merangsek ke dada dan menghentikan napas di paru-parunya. Erangan dan

suara hantaman kembali bersautan terdengar begitu mengerikan. Sesil tak tahan, mendobrak pintu lemari dan berlari keluar.

"Hentikan, Saga!" teriak Sesil. Pemandangan yang terhampar di hadapannya benar-benar lebih mengejutkan dari apa yang ada di benaknya sendiri.

Sesaat, keheningan menguasai seluruh isi kamar. Saga menoleh perlahan dengan seringai yang tampak lebih licik dan keji menghiasi bibirnya.

"Well, di sana kau rupanya, *Istriku."*

Sesil menatap ngeri dan mengerjap dua kali. Pandangannya menelusuri satu persatu orang yang berdiri di tengah kamar mereka. Dua pengawal berdiri menundukkan kepala, satu tersungkur di lantai dengan banyak darah memenuhi baju serta wajahnya.

Lalu Saga, pria itu berdiri di depan pengawal yang berusaha bangun dari lantai. Juga cipratan darah di bagian depan kemeja putih Saga yang tampak begitu jelas. Seringai licik dan tatapan mencemoh Saga, sejak awal pria itu tahu dirinya sama sekali tak meninggalkan kamar ini.

Brukkk .... satu tinju melayang ke wajah pengawal yang sudah babak belur dan kembali tengkurap di lantai marmer. Kali ini, terbatuk dan memuntahkan darah mengotori lantai.

"Cukup, Saga!" Sesil berlari mendekat. Dua orang pengawal lainnya sama sekali tak membantu temannya yang dirundung oleh Saga. Apakah mereka terlalu pengecut membela teman mereka sendiri?

"Kau akan membunuhnya!"

"Ya, aku memang berniat membunuhnya." Saga menarik keluar pistol dari sarungnya di pinggang. Yang baru Sesil sadari keberadaannya.

"Kau sudah menemukanku."

"Aku sudah menemukanmu sejak awal. Dan percayalah, dia mendapatkan balasannya."

"Kau tak perlu memukulinya jika memang berniat membunuhnya."

Saga berpikir sedetik, lalu mengangguk, dan tetap mengarahkan pistol itu tepat di tengah kepala si pria yang sudah hampir pingsan.

"Okey, aku akan mendengarkanmu untuk selanjutnya."

Sesil terkejut, tiba-tiba saja kakinya beranjak dan menghadang pistol Saga. Hatinya berdegup kencang, kini pistol yang siap ditembakkan oleh Saga teracung tepat di dadanya.

Saga sama terkejutnya dengan reaksi spontan Sesil. Bagaimana tidak, ia hampir saja meluncurkan peluru itu ketika gerakan tiba-tiba Sesil menghadang tepat di depan pengawalnya.

"Minggir, Sesil," desis Saga dingin. Matanya kini memerah dan rahangnya mengeras sekeras batu karena hobinya membunuh mulai diusik.

"Lewati dulu mayatku."

Entah keberanian dari mana yang didapatkan Sesil sehingga ia bersikap sok pahlawan seperti ini. Seharusnya keberanian itu datang lebih awal ketika ia akan melompat dari balkon.

Saga memberikan isyarat mata pada pengawalnya yang berdiri tak jauh dari Sesil. Sesil meronta, berteriak, dan memaki ketika pengawal itu menyeretnya keluar kamar. Umpatan kasar yang menyakiti tenggorokannya berakhir sia-sia, Saga tetap berniat membunuh pria itu. Bunyi ledakan pistol yang menembus pintu menghentikan rontaan

Sesil. Ia meraung sejadi-jadinya. Kemudian tubuhnya melemas dan tiba-tiba saja kegelapan memenuhi indera penglihatannya.

♦◊♦

Saat matanya bergerak, rasa pusing yang menyerang kepala membuat Sesil mengernyit dalam-dalam dan mengerang pelan. Gorden kamar yang menutupi jendela dan lampu yang menyala terang meyakinkan Sesil bahwa hari sudah gelap.

Kemudian, seketika ingatan terakhirnya sebelum ia pingsan kembali menerjang otaknya. Tangisannya kembali pecah menyadari di mana ia tengah berbaring saat ini. Ruangan yang sama tempat Saga membunuh.

"Kau sudah sadar?"

Sesil tak memedulikan keberadaan Saga, tangisannya tak terhenti.

"Aku benci wanita yang cengeng, Sesil. Hentikan tangisanmu!" gertak Saga untuk kedua kalinya. Kali ini pria itu berdiri di pinggir ranjang dan menyentak bahu Sesil hingga wanita itu berbaring telentang dan wajahnya bisa menatap keberadaan dirinya.

Sesil menepis tangan Saga. Namun, pria kejam itu memang tak pernah segan-segan bersikap kasar pada wanita. Dan malah menarik tubuh Sesil bangkit terduduk.

"Pembunuh!" raung Sesil keras-keras sambil memukul dada Saga dengan pukulan lemahnya. Di pukulan kedua, Saga mencekal pergelangan tangannya dan mengunci hingga wanita itu kesulitan bergerak,

"Itu pekerjaanku. Jangan mengeluh dengan jati diri suamimu yang sebenarnya."

"Aku membencimu, Saga. Dan kau bukan suamiku!"

Saga terduduk, mencengkeram bahu Sesil dengan keras dan memaksa wanita saling berhadap-hadapan dengannya. Kemudian mengambil tangan kiri Sesil dan menunjukkan jemari Sesil tepat di mata istrinya. Memperlihatkan cincin pernikahan mereka yang sudah Sesil buang di ruang kerja Saga, kini kembali terselip di sana.

"Ya, kau istriku dan aku suamimu. Kita sudah sah menjadi pasangan suami istri di hadapan Tuhan dan hukum."

Sesil segera menarik tangannya yang terbebas dan berniat melepas cincin itu dari jemarinya. Tetapi Saga menahan pergelangan tangan Sesil sebelum sempat menyentuh cincin tersebut. "Kau menipuku!"

"Berhentilah bersikap sebagai korban."

"Kenapa kau lakukan ini padaku?" tangis Sesil lagi. Matanya terpejam dan tangisan kembali membanjir.

Dengan kasar, Saga mendekatkan wajah Sesil ke hadapannya. Bibirnya hampir menempel di bibir Sesil ketika mendesiskan kalimat panjang sebagai jawaban, "Dari sekian banyak deretan wanita yang merendahkan diri di kakiku untuk naik ke ranjangku, aku tak pernah membayangkan ada rasa manis semanis tubuhmu, Sesil. Jadi, aku memutuskan untuk menyimpanmu sementara waktu ini. Bersikap baiklah selagi aku membutuhkan tubuhmu, atau aku akan merasa cepat bosan dan membuangmu selayaknya sampah tak berguna."

Tangisan Sesil semakin meleleh. Perasaan dilecehkan dan dihina sekali lagi melibasnya habis-

habisan. Hatinya serasa diremas dan ia tak berdaya untuk memberontak.

Melihat tangisan Sesil yang perlahan mereda dan tubuhnya yang mulai berhenti meronta, Saga melepaskan seluruh kontak fisik di antara mereka dan berdiri menjulang di samping ranjang.

"Makanlah jika kau ingin makan sementara aku membersihkan diri. Aku tak ingin tubuhmu kehabisan tenaga sementara aku masih menginginkanmu."

Sesil masih sesenggukan ketika Saga menutup pintu kamar mandi dan suara gemericik air terdengar. Kepalanya menoleh ke arah nakas di sampingnya. Nampan berisi makan malam sudah tersiap di sana. Perutnya berbunyi dan liurnya hampir menetes oleh rasa lapar yang mendera saat aroma sup yang harum masuk ke hidungnya.

Seharian membangkang, lebih banyak tenaga yang ia keluarkan daripada yang ia dapatkan. Ia benci dengan keadaannya yang lemah dan tak berdaya. Bahkan memberontak dengan cara mogok makan pun perutnya ikut memprotes.

Ia pun menarik nampan tersebut ke pangkuannya, melahap makanan dalam porsi besar. Bukan karena ingin menuruti kata-kata Saga, melainkan ia butuh tenaga lebih untuk melawan pria itu.

Sementara, ia akan menuruti dan melakukan semua kata-kata Saga. Hanya itu pilihan paling bijak yang terpikirkan di otaknya. Sambil merencanakan cara yang tepat dan matang untuk melarikan diri dari cengkeraman pria tak bermoral itu.

Dirga? Ia tak mungkin lagi meminta bantuan pada tunangannya itu. Tunangan? Masihkah ia berada di posisi itu saat ini? Setelah semua makian dan hinaan yang dilemparkan Dirga padanya?

Saga keluar kamar mandi ketika Sesil kembali meletakkan nampan yang sudah kosong isinya ke nakas. Ia melihat bibir pria itu melengkung puas dan berkata, "Sekarang bersihkan dirimu." Nadanya penuh dengan perintah yang arogan.

Tanpa disuruh pun, Sesil memang berniat membersihkan diri. Badannya terasa lengket oleh keringat dan air mata yang seakan tiada henti menemani seharian ini. Ingatannya yang kembali,

pelecehan Saga, dan pembunuhan itu. Bulu kuduk Sesil kembali bergidik. Melirik ke lantai tempat darah berceceran yang sekarang sudah dibersihkan.

"Apa yang kautunggu?!" gertak Saga. membuat Sesil tersentak dan kembali menolehkan perhatian padanya. Lalu wanita itu turun dari ranjang dan berjalan melewatinya dengan terbirit.

Sesil berniat menghabiskan banyak waktu di dalam kamar mandi, tapi gedoran Saga di pintu sekali lagi membuatnya tak berdaya untuk menegakkan keinginannya. Pria itu mengancam akan mendobrak pintu jika tidak keluar dalam dua menit.

Dengan langkah tertahan, ia berjalan keluar. Melihat pria itu sudah duduk di ranjang hanya mengenakan celana karet pendek dengan memamerkan otot perut dan lengan serta dada kokoh dan kuat yang pasti akan memanjakan mata wanita mana pun. Sambil memain-mainkan layar ponsel dan masih tetap terlihat berkharisma.

Hanya sedetik Sesil terkagum, seperti yang biasa ia lakukan saat ingatannya belum kembali. Saat itu, terkadang ia berpikir mungkin hal itulah yang membuat dirinya jatuh cinta pada Saga saat ia mulai

meragukan kata-kata Saga. Namun, sekarang ia merasa sangat kesal saat kekaguman untuk Saga kembali muncul. Ia harus memukul kepalanya agar tersadar.

Saga mendongak, berdecak tak puas ketika melihat piyama tidur yang dikenakan Sesil.

"Ganti piyama sialan itu dengan gaun tidur yang ada di lemarimu, Sesil. Penampilanmu benar-benar membuatku tak bergairah."

Sesil tak memedulikan hinaan Saga. Ia berpakaian bukan untuk menyenangkan pria itu.

"Kau tahu satu-satunya hal yang masih kuinginkan darimu hanyalah tubuhmu. Jadi, biarkan aku tetap tertarik padamu demi kebaikan dirimu sendiri," tambah Saga.

Kedua tangan Sesil mengepal dan mulutnya siap membalas kata-kata Saga. Namun, tatapan pria itu yang menajam menghentikan niatnya. Ia menelan keras-keras gumpalan di tenggorokannya sebelum membalikkan tubuh dan kembali masuk ke *walk in closet.*

Sesil benar-benar frustasi, gaun tidur dengan beraneka warna dan model yang terpajang di lemari

tidak memiliki satu pun manfaat yang seharusnya dimiliki sebuah pakaian. Semua gaun itu hanya membuatnya yang sudah telanjang semakin telanjang.

"Waktumu dua menit, Sesil." Saga kembali bersuara. Membuat Sesil menyambar apa pun itu yang ada di dekat tangannya. Toh semua sama saja.

Setelah selesai mengganti piyamanya dengan gaun tidur sialan berwarna merah dengan tali spaghetti dan renda menerawang untuk bagian dada yang sama sekali tak mentupi bagian tubuhnya, Sesil memutar kepala ke arah cermin di pojok ruangan. Menatap wanita murahan yang tampak menyedihkan membalas tatapannya.

Satu-satunya kegunaan lingerie ini hanyalah untuk menggoda dan merangsang lawan jenis. Saga benar-benar menjadikan dirinya boneka demi memenuhi fantasi mesum pria itu.

Sesil semakin mendekat ke cermin. Wajahnya tampak semakin menyedihkan saat di lihat lebih dekat. Kelopak matanya masih merah dan ada sedikit luka lecet di sudut bibir. Bukti-bukti kekuasaan Saga atas dirinya.

"Well, kesabaranku menunggumu lebih dari sepuluh menit setidaknya tak berakhir sia-sia, bukan?" komentar Saga penuh kepuasaan ketika ia muncul dengan langkah tertahan.

Sesil menundukkan kepala. Pipinya merona oleh rasa malu dengan tatapan lekat-lekat Saga yang menelanjangi tubuhnya yang memang sudah seperti telanjang bulat gara-gara lingerie sialan ini.

Saga menelusuri tubuh Sesil dari atas ke bawah dengan tatapan lapar. Tak berhenti mengagumi keindahan aset berharga Sesil dan menetapkan kekaguman itu hanya dalam pikirannya. Atau wanita itu akan merasa besar kepala dan memanfaatkan apa pun yang dimiliki untuk membuat masalah.

"Kemarilah," pintah Saga.

Dan pada akhirnya, lingerie itu pun teronggok sia-sia di lantai kamar beberapa saat setelah Sesil ditarik naik ke ranjang dengan begitu bernafsu dan membaringkan tubuhnya di bawah naungan Saga.

"Aromamu selalu harum, Sesil."

Saga menghirup dalam-dalam wangi kulit leher Sesil. Jemarinya bergerak menyentuh setiap jengkal kulit pinggang Sesil dan naik ke atas. Dengan

suara dalam dan menggoda, ia berbisik lirih dan serak di telinga Sesil.

"Aku akan membangkitkan gairah yang kau sendiri tak tahu bahwa kau membutuhkannya."

♦◊♦

Part 9

Jeritan nyaring memecah keheningan malam yang dingin.

Saga tersentak. Matanya terbuka sempurna dan menerobos keremangan kamar. Menemukan Sesil berdiri di tengah ruangan dengan tubuh bergetar.

"Ada apa?"

"Aa ... aaku... aku melihat mayat." Satu tangan Sesil menunjuk lantai di samping sofa, dan satu tangannya menutup matanya yang terpejam.

Saga mengikuti arah yang ditunjuk Sesil. "Tidak ada apa pun di sana, Sesil," ketus Saga kesal.

"Aku melihat mayat!" Sesil hampir berteriak pada Saga.

"Apa kau masih bermimpi?"

Sesil membuka mata dengan perlahan. Menatap Saga lalu menoleh ke tempat yang ia tunjuk. Tidak ada apa pun di sana. Matanya mengerjap beberapa kali, memastikan indera penglihatannya.

Sungguh, ia melihat sesosok tubuh tergeletak di lantai dengan kepala penuh darah dan mata melotot menatapnya. Pria yang tadi dibunuh oleh Saga.

"Apa kau berjalan sambil tidur?"

Sesil melirik ke arah ranjang. Tak berani mengangkat kepalanya oleh rasa malu. "Aku benar-benar melihatnya di sana. Itu orang yang kaubunuh tadi siang."

"Ya, tapi mayatnya sudah dikuburkan di halaman belakang. Apa kau ingin menengoknya?"

Wajah Sesil memucat dan matanya membelalak tak percaya. Semudah itu Saga mencabut nyawa orang dan menghilangkan bekasnya di halaman belakang? Ada berapa banyak nyawa yang terkubur di sana?

Sesil mengingatkan diri, bersumpah tak akan pernah menginjakkan kaki di halaman belakang rumah ini.

"Apa kau akan berdiri di sana sampai pagi?"

Gertakan Saga memecah lamunan Sesil. Wanita itu menoleh dan bergumam dengan ragu. "Aku ... tidak berani ke kamar mandi."

"Kalau begitu tidurlah."

"Aku ingin ke kamar mandi."

"Kalau begitu pergilah. Kau masih ingat di mana pintu kamar mandinya, kan?"

"Aku tidak berani ke kamar mandi!"

Arrgghhhh .... Saga menggeram dan melemparkan tatapan tajamnya pada Sesil. "Apa kau mencoba mengganggu?"

"Kau yang membuatku ketakutan. Setidaknya kau tak perlu membunuhnya di kamar ini!" teriak Sesil sangat kesal.

"Apa kau ingin aku mengantarmu ke kamar mandi?"

"Tidak!" jawab Sesil seketika. Ia benci dengan ketakutan yang menyeruak memenuhi dadanya dan membuat bulu kuduknya merinding.

Gambaran mengerikan sosok penuh darah yang dibunuh Saga masih membayang begitu jelas di matanya. Namun, ia tak akan pernah meminta bantuan sekecil apa pun pada Saga. Bagaimana pun menakutkan dan mengerikannya imajinasi yang berkeliaran di kepalanya. Sesil menyumpahi kandung kemihnya yang tidak bisa diajak kerjasama di saat-saat seperti ini.

"Lalu apa yang kauinginkan?!"

Emosi Saga benar-benar tersulut. Wanita itu berani menantang kekuasaannya tapi tak berani ke kamar mandi hanya karena kepercayaan mistis yang konyol.

Sambil menghentak-hentakkan kaki, Sesil melanjutkan langkahnya ke kamar mandi. Sengaja membanting pintu dengan keras. Tak henti-hentinya ia menatap liar ke setiap sudut kamar mandi saat duduk di toilet.

Jika Saga membunuhnya, apakah pria itu juga akan mengubur mayatnya di halaman belakang? Dan melenyapkan namanya dari muka bumi ini? Tak akan ada orang yang berani mencari tahu dirinya jika tahu ia berhubungan dengan seorang Saga Ganuo.

Sesil meratap dalam hati. Hidupnya benar-benar telah usai.

♦◊♦

"Aku ingin keluar," kata Sesil pagi itu.

Meletakkan cangkir coklat hangatnya ke meja sambil mengusap bibirnya dari sisa-sisa sarapan pagi. Ia masih bisa melihat dua pengawal yang berjaga di depan pintu kamar ketika pelayan masuk dan membawakan sarapan pagi untuk mereka.

Saga berhenti sejenak menyesap kopinya, melirik Sesil dua detik dan melanjutkan menandaskan isi cangkirnya. Mengabaikan kata-kata Sesil, ia bersandar pada punggung sofadan mengambil koran di bawah meja. Mulai membacanya seakan Sesil tak berkata apa pun.

Merasa kesal, Sesil sengaja membanting sendok kecil yang masih dalam genggamannya. Lalu berdiri dan berjalan ke kamar mandi. Meninggalkan bunyi bedebum sangat keras pada pintunya.

Saat Sesil keluar, Saga sudah tak ada di dalam kamar. Piring kotor bekas sarapan juga sudah tak ada di meja. Digantikan beberapa buah, camilan kue di toples, segelas jus jeruk, dan satu teko air putih.

Dan ia benar-benar ingin berteriak keras-keras saat ingin menghirup udara segar tapi menemukan pintu balkon dikunci. Rasanya ia sudah tak bisa benapas lagi. Saga memenjaranya seolah ia seorang napi yang pantas mendekam di bui.

Seharian Sesil berbaring di ranjang. Memikirkan bahwa hidupnya jauh lebih mudah ketika ingatannya belum kembali. Saga menipunya, tapi ia masih memiliki kebebasan untuk mengeliling rumah ini.

Seharusnya, ia berpura-pura seakan ingatannya belum kembali dan menunggu waktu yang tepat untuk meloloskan diri dari cengkeraman pria itu dengan bantuan Dirga.

Hahh, Dirga. Ia ingat bagaimana panggilan menyayat hati pria itu ketika Saga menariknya pergi. Setelah ia pikir-pikir, pertemuannya dan Dirga adalah skenario Saga. Pria itu sengaja mempertemukannya dengan Dirga untuk mengembalikan ingatannya sekaligus membuat Dirga menderita.

Pertengkarannya terhebatnya dengan Dirga dimanfaatkan oleh Saga. Seharusnya ia tetap berada

di sisi Dirga, menjelaskan kesalahpahaman mereka hingga Dirga mengerti bahwa pertengkaran inilah yang diinginkan Saga. Namun, semua sudah terjadi. Ia sudah terlanjur terbawa emosinya, memberi apa yang Saga inginkan. Masuk dalam perangkap Saga dengan mudah.

Matahari baru saja tenggelam ketika pintu kamar terbuka. Saga melempar jasnya ke sofa dengan muka ditekuk menemukan nampan makan siang dan camilan Sesil masih utuh. Sedangkan wanita itu hanya berbaring di ranjang memunggunginya dan tak bergerak. Apa wanita itu mencoba memprotes dengan mogok makan karena dikurung di kamar ini?

"Kenapa kau tidak menyentuh makananmu?"

Mata Sesil terbuka sempurna. Rasa kantuk seketika lenyap dan dadanya berdebar dengan suara ditekan yang berasal dari balik punggungnya. Seharian ini ia hanya tidur, bangun, tidur, bangun, dan ke kamar mandi hanya untuk buang air kecil lalu kembali lagi ke ranjang. Tak cukup lelah untuk mengantuk, dan tak cukup nyenyak untuk terbangun.

"Kenapa kau tidak menyentuh makananmu, Sesil?!"

Kali ini Saga membalik tubuh Sesil dengan kasar dan menghadapnya. Suara lebih tinggi dan nadanya lebih dalam.

"Aku bosan makan di kamar ini?" jawab Sesil kesal.

"Kau bosan makan, ya? Apa kau juga bosan hidup?!"

Saga menarik lengan Sesil hingga wanita itu terduduk.

"Ya!"

Sesil mendongak dan menjawab dengan lantang. Memaksa tubuhnya yang lemah untuk bersuara lebih keras.

"Aku sudah bosan hidup. Untuk apa aku hidup jika hanya menjadi pemuas nafsu pria tak bermoral sepertimu. Mati lebih baik daripada harus berbagi napas di dekatmu."

Saga menggeram. Menyeret Sesil turun dari ranjang dan mendudukkannya dengan paksa di sofa.

"Makan!"

"Tidak!"

"Makan!" Saga mencengkeram leher Sesil, menekan tubuh rapuh hingga wajah istrinya menyentuh menu makan siang yang sudah dingin.

Sesil mendorong nampan itu menjauh dari wajahnya hingga semua isi nampan berhamburan di karpet dan lantai.

"Aku tidak mau makan!" teriaknya keras kepala.

Habis sudah kesabaran Saga. Pria itu menjambak rambut Sesil, mendongakkannya. Baru tadi malam wanita itu bersikap penurut, melambungkan hatinya dengan penyerahan dan keberhasilannya menaklukkan wanita itu.

Tetapi, sekarang Saga dibuat uring-uringan dengan aksi pembangkangan Sesil dan seakan menghempaskan dirinya ke dasar bumi dengan kekecewaan.

Sesil meringis kesakitan, tapi bersumpah tak akan mengerang. Kemarahan Saga seolah membuatnya semakin bersemangat dan membayar rasa sakit karena rambutnya yang ditarik dengan keras.

"Apa kau mau mati?"

"Ya," jawab Sesil cepat penuh kepuasan.

Entah apa yang merasuki pikirannya. Mungkin keputusasaan yang terlalu besar setelah meratap karena seharian terkurung di ruangan tempat Saga membunuh. Atau kesombongan Saga karena merasa berhak atas tubuhnya melebihi dirinya sendiri.

Secepat jawaban Sesil, secepat itu pula tangannya yang memegang pisau buah di meja tanpa sepengetahuan Saga karena pria itu terlalu konsentrasi pada kemarahan dan pembangkangannya. Sesil menusuk ke perutnya sendiri. Kemarahan menjadi bahan bakar atas tindakan pengecut dan tak masuk akalnya.

Saga tercengang menyadari situasi yang tengah terjadi di luar perkiraannya. Instingnya berjalan lebih lambat satu detik dari gerakan Sesil. Pisau buah itu tertancap di perut Sesil, Saga mendekap tubuh Sesil yang meluruh sebelum keduanya terjatuh bersamaan di lantai berkarpet.

Tubuh Saga bergetar, oleh amarah yang tak bisa ia luapkan menatap pisau itu dan ekspresi kesakitan Sesil secara bergantian. Darah mengucur membasahi dress Sesil ketika Saga menarik pisau itu.

Beruntung lukanya tak terlalu dalam dengan noda darah yang hanya menghiasi ujung pisau.

Sesil mengerang. Menekan rasa sakit diperutnya dengan kedua tangan, tapi darah tetap merembes melalui celah-celah jemarinya. Tiba-tiba ia merasa tubuhnya menjadi dingin, tapi keringat membasahi sekujur tubuhnya.

"Jon!!!" Saga berteriak ke arah pintu. Satu tangannya menyanggah punggung Sesil, sedangkan tangan yang lain ikut menahan darah mengalir lebih deras dengan memberi tekanan di perut Sesil. "Apa kau benar-benar bodoh?"

"Aku ...aaku ttidak ttakut mma ..."

Sesil tak sempat menyelesaikan kalimatnya. Kegelapan segera memenuhi pandangannya dan tubuhnya meluruh ke lantai.

♦◊♦

Saga merasa marah dengan kepanikan yang tak bisa ia kuasai. Napasnya tak berhenti mendesah dengan keras, seperti orang tolol berjalan mondar-mandir di lorong yang sepi.

Hanya bisa menunggu pintu ruang operasi terbuka, dan sialan ia benar-benar bukan orang penyabar. Semua ketololan ini berakar dari seorang wanita murahan, licik, dan bodoh bernama Sesilia Nada.

"Tuan."

Jon muncul dengan kantong pakaian berwarna hitam pada Saga. meskipun kemeja Saga berwarna gelap, noda darah yang mengotori bagian perut dan lengan tuannya tampak begitu jelas.

"Aku tidak membutuhkannya, Jon."

Saga menepis kantong pakaian itu hingga jatuh ke lantai. Saat itu ia bersumpah akan membunuh Sesil. Ia mengabaikan tampilan sempurna hanya karena terlalu sibuk memikirkan keadaan wanita sialan itu. Namun, sebelum membunuh Sesil, ia akan memastikan mengambil segala manfaat yang bisa ia dapatkan dari tubuh mungil itu. Wanita itu tidak boleh mati sebelum ia merasa cukup dan terpuaskan.

Pintu berwarna putih itu bergeser membuka, muncul seorang dokter dengan beberapa cipratan darah di bagian depan bajunya yang berwarna hijau

muda. Saga berjalan mendekat dengan langkah terburu dan napas tersengal ketika bertanya,

"Bagaimana keadaannya?"

"Pendarahannya sudah berhasil kami hentikan. Butuh beberapa jahitan di perut, beruntung luka tusuknya tak sampai mengenai organ vital."

"Aku ingin melihatnya," tandas Saga dengan nada memerintah.

Dokter itu terpaku sejenak. Aura mengancam yang begitu kental membuat tubuhnya serasa mengkerut. Ia tahu sedang berurusan dengan siapa ini, jadi ia terpaksa mengangguk meskipun prosedur rumah sakit tak mengijinkan hal tersebut.

"Tapi ..."

Saga menatap manik sang dokter. Yang langsung menutup rapat-rapat mulutnya. Cukup cerdas saat memilih minggir ke samping dan membiarkannya masuk.

♦◊♦

Keadaan Sesil semakin membaik dalam waktu tujuh hari. Tak bicara meskipun sudah sadar. Beruntung masih mau membuka mulut ketika

perawat menyuapkan makanan meskipun hanya beberapa suap sekedar pengganjal perut untuk menelan butiran obat.

Saga datang hanya ketika pengawal yang berjaga di pintu masuk ruang rawat Sesil memastikan wanita itu sudah terlelap. Dan pergi sebelum wanita itu terbangun. Hingga Dokter menyatakan keadaan Sesil benar-benar sudah pulih, Saga muncul di hadapan Sesil pada pagi itu.

Sesil hanya melirik sekilas saat Saga masuk. Menyodorkan kantong putih berisi pakaian ganti pada perawat yang akan membantunya mengganti pakaian. Tanpa kata, Sesil membiarkan perawat itu menghelanya ke kamar mandi, tapi ia berhenti tepat di depan pintu kamar mandi.

"Aku bisa melakukannya sendiri," ucapnya pada si perawat.

Saga menoleh, dengan ekspresi dinginnya dia menyela penuh ancaman. "Aku atau perawat itu yang akan membantumu berpakaian?"

Tubuh Sesil masih merasa lemah jika harus berdebat dengan Saga. Ditambah perdebatannya dengan Saga tak pernah berhenti dengan cepat dan

mudah. Akhirnya ia memilih membiarkan perawat itu masuk ke kamar mandi bersamanya.

Beberapa menit kemudian, Sesil duduk di kursi roda. Saga mendorongnya keluar dan menelusuri lorong rumah sakit yang sepi. Dalam diam. Pria itu sama sekali tak bersuara kecuali untuk memerintah beberapa pengawalnya. Dan Sesil juga tak berniat memulai pembicaraan.

Ia masih begitu syok dengan apa yang telah berani ia lakukan. Ada rasa malu, atas jalan yang ia pilih untuk penyelesaian masalah yang tengah ia hadapi. Merasa beruntung ia berhasil selamat, meskipun hidup yang ia jalani pasti akan lebih sulit.

Saat ini, Saga memang bersikap sedikit lebih manusiawi terhadapnya. Tetapi, jika keadaannya sudah benar-benar pulih. Ia yakin Saga akan membuatnya membayar mahal atas percobaan bunuh diri yang ia lakukan.

"Apa kau tahu berapa banyak biaya yang harus kukeluarkan untuk pengobatanmu?" Saga memulai pembicaraan setelah keduanya duduk di kursi belakang mobil dan mobil mulai melaju keluar basement.

Sesil mencibir dalam hati. Pemilihan topik yang bagus di saat ia baru keluar dari rumah sakit.

"Aku akan membayarnya," jawab Sesil sekenanya dengan suara rendah.

"Hargamu benar-benar mahal untuk wanita pinggiran sepertimu, Sesil."

Sesil menolehkan kepalanya dengan keras menghadap Saga. Kata-kata itu sangat tak asing di telinganya, dan ia berharap punya tenaga cukup untuk menampar wajah Saga.

Namun, apa daya. Semua kerugian yang dialami Saga karena perbuatan Dirga, ia tak akan sanggup membayarnya dengan gajinya sebagai pelayan cafe seumur hidup. Bahkan biaya perawatannya baru saja, dengan kamar pasien yang terasa seperti bermalam di kamar suite hotel berbintang. Mungkin butuh waktu lima tahun atau lebih untuk melunasi hutang tersebut.

"Apa pun yang terjadi di antara kau dan Dirga, itu sama sekali bukan urusanku, Saga."

"Anggap saja kau sedang sial jatuh cinta pada orang yang salah," jawab Saga dengan ringan.

Sesil menarik napasnya panjang dan dalam. Bahkan perutnya masih terasa ngilu hanya karena emosi yang berusaha ia tekan. "Kau bisa saja membuangku setelah merusak dan menodaiku demi membalaskan dendammu pada Dirga. Lalu kenapa kau malah memilih jalan yang sulit dengan membodohiku untuk pernikahan yang sama sekali tak berarti apa pun bagiku ataupun dirimu?"

"Karena, aku bisa membelimu dengan hukum. Dirga tak bisa menyentuhmu jika kau menjadi istriku. Itu rencana awalku, membuat pria itu menyesal menyia-nyiakan kekasih hatinya dan mendamba dirimu karena penyesalan yang selalu datang di akhir. Lalu, aku mendapatkan keperawananmu sebagai piala kebanggaan. Sepertinya kau memiliki kandungan yang bersih untuk anakku."

Mata Sesil membelalak lebar, bibirnya membeku oleh keterkejutan yang melintas sebelum kemudian bergetar oleh kemarahan yang menguasai dirinya.

"Aa ... anak?"

"Mungkin ini saat yang tepat bagiku untuk menjadi seorang ayah, dan kebetulan kau sedang beruntung menjadi istriku."

"Keyakinan apa yang membuatmu mengatakan pernyataan tak masuk akal itu padaku?"

"Aku tidak berpikir kau akan memenangkan perdebatan ini, Sesil. Jadi, bersikap baiklah selagi aku memberimu kesempatan emas memperbaiki kesalahanmu. Dan jujur, ini pertama kalinya aku melakukan hal itu. Kuharap kau tak mengecewakanku."

Dengan wajah merah padam, Sesil mencaci, "Aku tak sudi mengandung anakmu!"

"Ya, kau akan melakukannya suka atau pun tidak."

"Jangan membanggakan dirimu terlalu tinggi, Saga."

"Itu yang seharusnya kukatakan padamu, Sesil. Kau menghargai dirimu terlalu tinggi hingga berpikir untuk menolak perintahku."

"Aku ..."

"Shhh ..."

Saga meletakkan jari telunjuknya di bibir Sesil. Lalu mengangkat dagu wanita itu mendekat ke wajahnya. Memperlihatkan kobaran api yang bergulung-gulung di manik Saga. Memastikan wanita itu tahu kemurkaan yang mendekam di sana dan tertahan selama beberapa hari ini.

Rekor terbesar dan terbaik dalam mengendalikan amarah, akhirnya terpecahkan karena wanita sialan ini.

Ia tak ingin memiliki anak. Pemikiran semacam itu belum pernah ada dan tak terbayangkan akan ada hingga detik ia kehilangan akal untuk mengendalikan Sesil.

Sekarang, wanita itu akan mengandung anaknya sebagai hukuman karena membuatnya kewalahan. Membuatnya gila. Mengacaukannya dari dalam dengan perlahan dan perlahan tapi mematikan.

Ia benci dengan segala kekacauan yang dibuat wanita itu di kepalanya.

Ia benci dengan emosi berlebihan menyerupai api yang selalu bergolak di dadanya.

Dan ia sangat benci ketika wanita itu membuatnya seolah-olah menjadi orang yang tak ia

kenal selama di rumah sakit dan mengamati Sesil seperti penguntit.

"Pilihan untuk diam akan sangat berarti untuk kebaikan dirimu sendiri, Sesil. Kecuali kau lebih suka aku melemparmu seperti gumpalan daging pada para pria yang lebih tak bermoral dariku yang menjadi pelanggan di rumah bordilku di pinggiran kota sana? Setidaknya aku tak membagimu dengan orang lain ketika di ranjang. Aku pantas mendapatkan terima kasih darimu."

Mata Sesil berkaca, tapi ia tak akan menangis. Merasa sesak dengan ketidakberdayaannya melawan kuasa Saga bahkan untuk berkata-kata saja. Ia menghempaskan tangan Saga dari wajahnya. Lalu berbalik menghadap jendela mobil dan air matanya tumpah tanpa suara.

♦◊♦

Part 10

"Aku bisa berjalan sendiri," tolak Sesil saat Saga membungkuk untuk menggendongnya.

"Aku tak bertanya atau meminta ijinmu."

Saga menyelipkan tangannya di kaki dan punggung Sesil. Mengangkatnya keluar dari mobil.

Sesil terpaksa melingkarkan lengannya di leher Saga. Menundukkan wajah menghindari bertatapan dengan manik tajam pria itu. Apalagi dengan wajah mereka yang begitu dekat.

Getaran dan desiran aneh merayapi dadanya. Membuatnya semakin mengkerut jika saja getaran itu sampai terdengar Saga.

Saga tersenyum samar dengan kekikukan Sesil. Ia bisa melihat wanita itu berusaha tak bergerak dan

tubuhnya kaku. Bahkan ia bisa melihat semburat rona mulai merekah di pipi wanita itu.

"Selama ini, aku bertanya-tanya," gumam Saga agak lirih. Bahkan pria itu sedikit membungkuk dan berbisik di telinga Sesil dengan nada menggoda.

Desiran yang muncul karena napas panas Saga di telinganya membuat Sesil memejamkan mata. Lalu, merambat turun ke leher dan menohok jantungnya. Sesil nenahan napas, debaran jantungnya yang semakin keras kini tak terkendali.

Oh, ayolah. Ini benar-benar memalukan jika efek bisikan Saga begitu menggoyahkan keimanan seperti ini.

"Apa saja yang kalian lakukan selama menjadi sepasang kekasih? Aku ragu apa kalian bahkan pernah berciuman melihat kekikukanmu saat aku menciummu."

Sesil merasa pipinya memanas, dan ia yakin dengan pasti pipinya semerah tomat. Bayangan ketika Saga melumat bibirnya dan ia hanya bisa membeku kaku, lalu ia mencoba membalas lumatan itu mengikuti nalurinya. Ia terkejut bahwa ia ternyata semahir itu berciuman.

Awalnya dia mengira bahwa hal itu dikarenakan ia dan Saga memang terbiasa berciuman. Namun, ternyata itu adalah ciuman pertamanya dengan Saga setelah pria itu melecehkannya.

Pantas saja Dirga berang bukan main melihat video itu. Ia dan Dirga memang tak pernah seintim itu. Kecupan paling dekat pun hanya sekedar di pipi atau pun kening. Karena ia tak berani melangkah lebih jauh.

Tak ingin disamakan dengan mantan-mantan Dirga yang melemparkan tubuh pada pria itu dan ia juga tak ingin Dirga menginginkan dirinya karena tubuhnya. Ia hanya ingin merasakan cinta sejati seperti yang biasa diidam-idamkan seorang wanita.

Dan lihatlah sekarang. Saga malah membeli tubuhnya dan memperlakukan dirinya seperti pelacur. Lalu menginginkan seorang anak darinya seakan ia adalah sapi yang harus berkembang biak melakukan tugasnya dengan baik. Sungguh nasib mempermainkannya dengan kejam.

"Betapa polosnya dirimu dan membuatku gemas bukan main saat mengajarkanmu bagaimana cara menyenangkanku di ranjang."

"Diamlah, Saga!" desis Sesil, mendorong tubuhnya menjauh dan hal itu malah membuat keseimbangan tubuh Saga terganggu. Sehingga terpaksa Saga kembali menariknya lebih erat. Dan wajah keduanya hampir menempel.

Selama beberapa detik keduanya terdiam. Saling menatap, saling berbagi udara, dan senyum tipis tersamar di sudut bibir Saga.

"Kau benar-benar membuatku gemas, Sesil."

"Turunkan aku! Auww ..." Sesil meronta. Namun, terpaksa berhenti karena gerakannya yang tiba-tiba kembali membuat bekas luka tusukan di perutnya seakan tertarik dan memberinya rasa nyeri yang menusuk.

"Jangan banyak bergerak. Aku suka perutmu yang rata dan mulus. Jadi jangan buat luka itu membekas di sana dan merusak pemandangan indahku."

Sesil menundukkan wajahnya semakin dalam. Rasa marah bercampur malu berbaur menjadi satu. Seumur hidupnya, ia belum pernah merasa semalu ini. Seakan wajahnya terbakar di panci penggorengan.

♦◊♦

Pagi itu, selesai membersihkan diri dan berpakain, dengan langkah tenang Sesil berjalan ke arah ranjang. Melihat sarapan pagi yang tak diantar ke kamar membuatnya memiliki harapan bahwa kali ini Saga tidak akan mengurungnya di kamar lagi.

Lalu, tanpa sengajata sudut matanya melirik ponsel Saga yang tergeletak di nakas, sedangkan pria itu sibuk dengan lembaran-lembaran yang ada di meja kaca.

Satu ide muncul untuk menghubungi Dirga demi meminta pertolongan dan berharap keajaiban mengabulkan harapan terakhirnya. Setidaknya Dirga harus bertanggung jawab untuk penderitaan yang pria itu berikan, 'kan.

"Apa kau sudah selesai?"

Saga menjadikan satu lembaran-lembaran di meja dan tangannya sebelum memasukkan kembali ke amplop besar berwarna cokklat. Juga beberapa lembar foto yang berserakan samping amplop.

"Ya."

Butuh beberapa detik jawaban keluar dari bibir Sesil. Mulutnya bahkan belum menutup ketika tatapan menyelidik Saga terpusat pada dirinya.

Seperti murid yang menunggu guru memeriksa hasil pekerjaan rumahnya dengan hati berdebar.

"Apa kau belum menyisir rambutmu?"

Sesil menutup mulutnya. Pertanyaan yang aneh dan sedikit mengusik harga dirinya. Tidak ada yang salah dengan rambutnya, pria itu saja yang terlalu perfeksionis.

"Sudah," jawab Sesil setengah berbohong. Ia memang menyisir rambutnya dengan jari.

"Dengan jarimu?"

Sedetik Sesil terkejut Saga mengetahui kebohongannya dengan mudah.

"Mulai sekarang, kau harus meninggalkan kebiasaan burukmu itu, Sesil. Aku suka rambutmu yang tersisir rapi."

"Kenapa kau bahkan harus mengatur rambutku?"

"Karena hanya aku yang berhak bahkan untuk sehelai rambutmu."

Sesil sudah bersiap membuka mulut dan menyemburkan pembangkangannya. Tetapi,

ancaman yang diucapkan Saga selanjutnya membuat bibirnya terkatup rapat.

"Lima menit." Saga menunjukkan kelima jemarinya pada Sesil sambil beranjak dari duduknya. "Aku akan menunggumu di bawah. Jika dalam lima menit ada satu helai rambutmu yang mencuat tak rapi, kau akan menghabiskan sarapanmu di kamar hingga makan siang."

Godaan untuk memberontak sesaat sudah ada di ujung lidahnya, tapi Sesil tahu Saga tak pernah main-main dengan ancamannya. Ia tak suka dikurung di kamar sendirian. Tempat di mana pria itu membunuh orang. Lagi pula, Sesil melirik ke nakas sesaat dan memilih diam. Membiarkan Saga keluar kamar tanpa sepatah kata bantahan pun keluar dari bibirnya.

Dan, sungguh sial. Ia harus menggunakan *password* atau sidik jari Saga untuk membuka kunci di layar ponsel itu. Sambil menggerutu, ia berjalan ke meja rias, menyisir rambutnya serapi ia mampu, dan mengikuti Saga turun ke lantai satu.

♦◊♦

Saga melihat Jon sedang menaiki anak tangga dan melangkah menghampiri dirinya.

"Ada apa, Jon?"

"Telfon dari tuan Alec dan ..." Jon berhenti sejenak, "Nona Cassie ada di bawah."

Saga mengerutkan kening terheran. Tak biasanya pengacara yang ia percayakan mengurus masalah-masalah dari pihak berwajib yang mengusik dirinya itu datang berkunjung tanpa pemberitahuan. Mengabaikan wanita itu, Saga memilih mengambil ponsel yang diulurkan Jon.

"Ada ada, Alec?"

"Dirga mendatangi ruanganmu lusa kemarin."

"Itu urusanmu, bukan?"

"Sial kau, Saga. Apa kau tahu tulang hidungku patah karena perbuatanmu?! Dia membawa beberapa bodyguardnya yang membuat pengawalmu kewalahan."

"Jangan cengeng, Alec," sergah Saga dengan nada mengejek. "Apa ada yang lain? Perutku lapar setelah semalaman membuang tenagaku di atas kasur dengan isriku."

"Kau benar-benar tak berperasaan."

"Ya, kau tak perlu memberitahuku. Apakah hanya karena itu kau menelfonku?"

"Tunggu. Dirga berniat menuntutmu atas kasus penculikan tunangannya. Apa aku harus menunjukkan sertifikat pernikahan kalian?"

"Belum saatnya. Lalu?"

"Aku tahu dia tak akan berhenti, dia sudah mulai menyelidiki kecelakaan Sesil dan menggali informasi di rumah sakit tempat Sesil dirawat."

"Bukankah kau sudah mengurus semuanya."

"Ya, tapi kau tahu dia tak akan berhenti sampai di sini, kan? Entah dari mana, dia tahu tentang ingatan Sesil yang hilang dan dengan bukti foto-foto serta video mesra mereka, aku tahu Dirga akan melakukan sesuatu untuk mengusikmu."

"Ya, bukankah ini yang kita tunggu, Alec. Aku bahkan tak sabar berhadapan secara langsung dengannya."

Dan penasaran wajahnya akan sepucat apa saat tahu Sesil menikah denganku dan akan segera mengandung anakku, lanjut Saga dalam hati. Selain menggunakan

janin untuk mengendalikan Sesil di bawah kekangannya, ternyata ide untuk membuat Sesil hamil memiliki banyak manfaat untuk membalaskan dendamnya pada Dirga.

"Kau menghukum tunangannya yang tidak tahu apa-apa terlalu jauh, Saga."

"Ck, kau benar-benar membosankan, Alec."

"Terserah kau. Aku harus ke rumah sakit untuk memeriksa hidungku."

"Mungkin aku akan berbaik hati membawa tindak kekerasan itu mewakili dirimu. Sebagai atasan yang baik."

"Tidak, terima kasih," dengkusan kesal Alec mengakhiri perbincangan mereka.

Saga tersenyum lebih lebar. Memikirkan bagaimana ekspresi Dirga ketika kenyataan di hadapan mata menghantamnya hidup-hidup.

"Tuan?" Jon menerima ponselnya yang diulurkan Saga.

Saga melirik ke samping, ke arah Jon yang mengikutinya menuruni anak tangga. "Ada masalah apa?"

"Hanya masalah kecil di The Joanna. Pihak berwajib menemukan mayat yang diduga korban pembunuhan di kamar mandi klub."

Saga mendengarkan dengan kernyitan kecil. Biasanya masalah kecil seperti ini, Jon tak akan melapor kecuali masalah itu terselesaikan. Lagi pula, siapa yang cukup bodoh melakukan pembunuhan di areanya tanpa ijinnya seperti ini.

"Tapi?"

"Nona Cassie yang akan memberikan perinciannya."

Jon mengarahkan kepalanya kepada sosok yang berjalan ke arah mereka. Dengan sepatu heels merah mengkilat dan setelan semi formal berwarna senada, seorang wanita berambut gelombang terurai memenuhi setengah punggungnya melenggang ke arah mereka.

"Hai, Saga. Kau merindukanku?"

♦◊♦

Langkah Sesil terhenti melihat seorang wanita yang menghambur dalam pelukan Saga ketika kedua kakinya sudah menginjak lantai satu. Dan menyadari

pasangan yang sepertinya tengah melepas rindu itu, Sesil hendak kembali ke kamar di lantai satu, tapi ancaman Saga yang akan mengurungnya di kamar jika ia terlambat turun, membuatnya berdiri seperti orang bodoh di belakang mereka.

Sesil tak tahu siapa wanita itu, tapi tiba-tiba merasa sangat kesal dengan gerakan tak tahu malu ketika wanita itu dengan sengaja menempelkan dada pada lengan Saga. Dan merasa sangat panas karena Saga membiarkan perlakuan murahan itu.

Penampilan wanita itu amat sangat memenuhi selera Saga. Dari model rambut, pakaian, bentuk tubuh. Semua berharga sangat mahal. Begitupun dua buah dada yang tampak tumpah di belahan kemeja dan rok pensil dengan belahan yang terlalu tinggi itu. Sesil merasa sangat geram tanpa alasan.

"Apa yang kaulihat?!" bentak wanita itu galak ketika Sesil ketahuan mencuri pandangan ke arah Saga dan wanita itu. "Pergilah ke dapur lakukan tugasmu. Atau kau akan dipecat sekarang juga."

Saga menoleh ke arah Sesil, tapi hanya beberapa saat karena Cassie memegang pipi Saga dan

mengalihkan perhatian pria itu hanya tertuju pada wanita itu.

Sesil segera beranjak pergi, menuju dapur untuk mendapatkan makan paginya meskipun merasa jengkel. Tak peduli Saga akan ikut bergabung dengannya di meja makan atau tidak. Sepertinya akan lebih baik jika tidak.

"Untuk apa koper-koper ini?"

Saga mengernyit tak suka ke arah dua koper yang diletakkan pengurus rumah tangganya di dekat Cassie. Meminta instruksi lebih lanjut tentang koper-koper itu.

"Aku sudah melakukan tugasku, dan aku ingin mendapatkan hadiahku dengan bermalam di sini selama tiga hari."

Saga menjauhkan tangan Cassie yang bermain-main di pipinya. Begitu pun lengan wanita itu yang mengalung di lengannya. Ia membiarkan Cassie melakukan tindakan lancang itu hanya untuk mengetes, seperti apa reaksi Sesil.

Tetapi, ternyata reaksi Sesil melenceng dari yang ia perkirakan. Dengan sikap tenangnya, Sesil

malah melenggang pergi tanpa ada segurat amarah melintas di wajah mungil itu.

"Untuk?" Saga mengangkat salah satu alisnya.

"Apa kau tidak ingin bersenang-senang denganku, Saga?"

"Sayangnya aku tak pernah mencampur adukkan hubungan pekerjaan dengan urusan pribadi, Cassie. Jadi, kemasi kopermu dan kembali ke mobil."

"Aku tak membutuhkan ijinmu."

Cassie berdecak, lalu dengan langkah dihentak-hentakkan, ia duduk di sofa. Bersandar dengan kedua tangan bersilang di dada. Wajahnya mendongak keras kepala sedangkan bibirnya mengerucut merajuk.

Saga memicing, sikap kekanak-kanakkan Cassie memang selalu menguras emosinya, beruntung wanita itu lebih banyak memberinya manfaat sehingga menutupi kelemahan yang masih bisa ia tolerir.

"Ada seseorang yang akan mengunjungimu perihal masalah yang ditimbulkan oleh Dirga di The Joanna. Aku bahkan tak tahu darimana pria itu

mendapatkan informasi yang sangat rahasia sehingga namamu ikut terseret. Dan kau butuh didampingi pengacaramu."

Kening Saga mengernyit, memberikan perhatian penuhnya pada Cassie.

"Bukankah sudah kubilang jangan sampai namaku tersangkut masalah apa pun, Cassie. Apakah pekerjaanmu mulai menurun akhir-akhir ini?"

"Informasi yang diberikan oleh Dirga cukup dalam. Aku curiga kau perlu memeriksa kembali anak buahmu satu persatu, Saga. Alec memenuhi panggilan pihak berwajib, tapi kau punya reputasi yang harus dipertimbangkan jika kau mendatangi kantor polisi, bukan. Jadi, mungkin mereka hanya akan berbasi-basi tentang mayat itu. Mereka tak punya bukti kuat untuk menyangkutkan namamu."

Kening Saga berkerut mencerna kata-kata Cassie. Dirga benar-benar berniat mengusiknya dan tak bisa dibiarkan begitu saja. Ia jadi tak sabar ingin segera memberi pria sialan itu tamparan yang cukup keras. Atau sangat keras sehingga kemenangan yang akan ia genggam terasa sangat memuaskan. Sehingga pria itu akan memohon belas kasihannya.

Melihat betapa terlukanya pria itu ketika kehilangan Sesil, tentu harga Sesil amat sangat mahal melebihi apa pun yang dimiliki pria itu, bukan?

♦◊♦

Part 11

"Kau terlambat satu menit," sela Saga di antara suapan yang akan masuk ke dalam mulut Sesil.

Merasa kesal dengan sikap dingin Sesil, seharusnya dengan posisi spesial wanita itu di sisinya, atau dengan kekeras kepalaan wanita itu pada perintah-perintahnya, paling tidak Sesil merasa harga dirinya diinjak atau membangkang pada makian Cassie.

Bukannya malah melenggang pergi tanpa bantahan sedikit pun seperti mangsa yang bertemu predator.

Sesil melirik sekilas kedatangan Saga, mengunyah makanan yang masuk ke mulut dengan penuh ketenangan dan kembali menatap piringnya dengan keantusiasan yang lebih besar.

Berhari-hari memakan makanan rumah sakit yang hambar membuatnya seperti orang kelaparan, dan sungguh beruntung hidangan yang dimasak oleh koki Saga memiliki cita rasa yang sempurna. Untuk pertama kalinya ia bersyukur tinggal di rumah ini.

"Apa kau kesulitan membuka *password* ponselku?"

Sesil berhenti mengunyah sejenak.

Bagaimana Saga bisa tahu? sepertinya adalah pertanyaan konyol yang muncul di kepalanya. Pria itu pasti sengaja meningalkan ponsel di sana hanya untuk memancing niatnya. Sungguh tolol dia termakan umpan pria itu.

"Apa kau mendengarkanku?"

Sesil masih membungkam. Melanjutkan sarapannya setelah menguasai ekspresinya setelah Saga memergoki niat diam-diamnya.

Saga menggebrak meja dengan kedua tangannya.

"Apa kau mengabaikanku, Sesil?" desis Saga mulai kehilangan kesabaran dengan pengabaian Sesil.

Sesil tercengang. Tubuhnya terhuyung bersandar di punggung kursi, wajahnya mendongak menatap wajah Saga, dan sendok dalam genggamannya jatuh kepangkuannya.

"Iya, aku mendengarmu. Dan ya, aku mengabaikanmu, Saga. Apa kau puas?" teriak Sesil meluapkan kekesalannya. Pria itu mendadak minta diperhatikan setelah saling memperhatikan dan melepas rindu dengan kekasihnya? Benar-benar keterlaluan.

Saga menarik piring Sesil menjauh saat wanita itu hendak kembali melanjutkan makannya. "Aku belum selesai bicara denganmu."

"Aku harus cepat menyelesaikan makanku sebelum kekasihmu kemari, jangan mengganggu ku, Saga."

Sesil menarik piringnya mendekat. Namun, sebelum Sesil sempat menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya, lagi-lagi Saga menjauhkan makanan itu. *Pyaaarrrr*.... Kali ini Saga melempar piring itu ke lantai di samping kursi yang Sesil duduki.

Sesil tersentak, matanya terpejam ketika salah satu atau dua pecahan itu terbang dan menggores

kakinya. Lalu, Sesil berdiri sehingga tatapannya sejajar dengan Saga yang membungkuk dan bersandar pada meja.

Berteriak dengan lantang, "Apa maumu, Saga?!"

"Aku tak suka diabaikan, Sesil," desis Saga dengan wajah merah padam dan mengeras di kedua rahangnya.

Sesil mendengkus, sedikit mengangkat dagunya meskipun ada ketakutan mulai menjalari hatinya dengan kemarahan yang begitu kentara di wajah Saga. Terkadang, pria itu memang begitu menakutkan hanya dengan kontak mata seperti rumor yang beredar.

"Dan apa yang membuatmu tiba-tiba menginginkan perhatian dariku?"

"Apa kau masih belum mengerti? Bahwa kau pun tak berhak mempertanyakan apa yang kuinginkan darimu. Apalagi berpikir akan menantangku seperti ini."

Sesil menipiskan bibir, harga dirinya terinjak tapi ia tak berdaya hanya untuk membela sedikit hal yang masih tersisa.

"Tugasmu di rumah ini hanya dua Sesil. Mematuhi setiap perintahku, dan memanfaatkan tubuhmu sebaik mungkin untuk menyenangkanku di ranjang. Kuyakinkan padamu, saat kau jadi membosankan, itu adalah mimpi terburuk yang tak akan pernah kauharapkan seumur hidupmu untuk menjadi kenyataan."

Mata Sesil mulai basah, tapi ia menekan dalam-dalam keinginannya untuk menangis dan tampak menyedihkan di hadapan Saga. Bayangan mengerikan jika Saga menjadikannya pelacur di rumah bordil pria itu sepertinya bukan ancaman belaka. Reputasi pria itu tak main-main.

Bagi Saga, ia hanyalah satu dari sekian banyak wanita yang akan dijual pada pria hidung belang. Permusuhan Saga dengan Dirgalah yang memberinya perlindungan dan sedikit keistimewaan dari para pelacur-pelacur itu. Tetapi tidak membuatnya kebal terhadap siksaan batin dari Saga.

"Jon!!" panggil Saga tanpa melepaskan kontak mata dengan Sesil.

"Iya, Tuan." Jon muncul dari arah belakang menginterupsi ketegangan di antara kedua manusia itu dan melangkah mendekat.

"Bawa istriku kembali ke kamar. Dan pastikan dia tidak keluar dari sana sampai aku memerintahkanmu."

Jon mengangguk.

"Jika sekali saja aku mendengar laporan ada keributan, entah tak menghabiskan makanan atau usaha melompat dari balkon. Pastikan istriku tahu aku tak pernah main-main atas ancamanku, Jon."

Kata-kata itu diperuntukkan bagi Jon. Namun, Saga memastikan Sesil menyerap tatapan penuh ancaman itu dengan baik. Agar wanita itu membuang jauh-jauh pikiran dan niat untuk mengusik emosinya sedikit saja.

Sesil melangkah pergi. Air matanya berurai sesaat setelah ia berpaling dari Saga.

Seharian itu, ia kembali terkurung di kamar. Menghabiskan makan siang dan malam di sana dengan patuh. Ketika malam menjelang dan Saga masuk ke kamar, ia mengenakan gaun tidur dengan

bahan tipis pendek dan menyisir rambut dengan sisir sesuai keinginan pria itu.

Saat ini, ia hanya bisa diam dan bersabar. Mengabaikan rongrongan dalam hati untuk merobohkan kearogansian dan kekejaman Saga.

Dengan senyum puasnya, Saga menoleh mengamati tubuh Sesil. Kepatuhan Sesil sedikit banyak mengundang kecurigaan.

Setelah dua kali tertipu dengan ketaatan Sesil dan berakhir dengan niat melarikan diri dan menusuk pisau di perut, tentu wanita itu memiliki rencana di kepalanya yang mungil, bukan. Sebaiknya ia segera membuat Sesil hamil.

Umur pernikahan mereka baru dua minggu yang dihabiskan tujuh hari di rumah sakit. Sejak malam pernikahan itu, ia tak pernah menggunakan pengaman saat meniduri Sesil.

Tak ada niat untuk menghamili wanita itu dan ia terlalu lupa diri dengan gairah menggebu ketika menyentuh kulit Sesil hingga melupakan aturan paling penting saat bersenang-senang dengan wanita di ranjang.

"Apakah luka di perutmu sudah membaik?" Saga melirik Sesil yang duduk di sisi ranjang tempat wanita itu berbaring.

Sesil mengangguk dengan kepala tertunduk ambil menarik selimut menutupi pahanya yang hampir tak tertutup.

"Berbaringlah, aku ingin melihatnya."

Tanpa menunggu Sesil menyetujui atau sekedar menyerap pernyataannya dengan baik, Saga mendorong lengan Sesil hingga wanita itu berbaring. Menyingkap selimut dan ujung gaun tidur Sesil dan mendekatkan wajahnya pada bekas jahitan di perut wanita itu. Sedikit tersamar tapi masih cukup jelas tertangkap indera penglihatannya. Membuat bibirnya mengerut tak suka.

"Aku akan menyuruh Jon memastikan kau datang ke rumah sakit untuk perawatan bekas lukamu."

Sesil menahan napas, sentuhan seringan bulu jemari Saga di kulit perutnya menimbulkan gelenjar aneh yang menjalar ke seluruh tubuh dan membuat sarafnya melemah.

Beruntung dia tengah berbaring di kasur, jika tidak, kakinya yang mendadak berubah menjadi jeli dan tak akan sanggup menopang berat tubuhnya. Belum dengan kebiasaan Saga ketika hendak naik ke tempat tidur, Pria itu selalu membiarkan tubuh bagian atasnya terlanjang. Menampilkan otot sekeras baja di lengan dan perut. Pria itu benar-benar memiliki tampilan yang sempurna di luar maupun dalam.

Ia membenci Saga, tapi tak terlalu munafik mengakui keindahan fisik pria tersebut. Bagaimana ketika dada keras itu bersentuhan dengan kulit telanjangnya.

Ia pernah merasakan sensasi hangat yang menyenangkan, otot-otot di seluruh tubuhnya berkontraksi, dan menemukan kenikmatan di detik-detik paling menegangkan ketika tubuhnya yang lembut dan tubuh Saga yang keras saling bertaut.

Sesil menggeleng ketika ingatan mesum itu terpampang jelas di kepalanya. Saga memang lihai memperlakukan dan memanjakan tubuh wanita. Ditambah dia yang terlalu lemah dengan sentuhan pria itu dan membuatnya berpikir bahwa ada jalang murahan yang mendekam di sisi lain dirinya.

Merasa malu dengan dirinya sendiri, Sesil menarik ujung gaunnya yang tersingkap dan bergegas menutupi kulit telanjangnya. Dengan tergugup, ia mencicit, "Kau ... kau tak perlu mencemaskannya."

Ya, untuk apa pria itu mencemaskan hal seperti itu jika akhirnya akan membuangnya seperti sampah ketika ia sudah jadi membosankan.

Saga mengangkat wajah dan menegakkan punggungnya. Seringai tersamar di sudut bibirnya ketika wajah Sesil merona dan berusaha menghindari tatapan matanya.

"Kapan biasanya haidmu datang, Sesil?"

Mendadak tubuh Sesil menegang. Keningnya mengerut mengingat tanggal berapa hari ini. Tatapannya mengarah pada jam di nakas dan matanya menyipit ketika terpusat pada angka kecil di pojokan bawah. Paru-parunya melonggar mendapati angka lima belas di sana. Dalam waktu dua hari, ia harus mendapatkan haidnya, atau ... Sesil menggeleng membayangkan kemungkinan mengerikan yang melambung di otaknya.

Lagipula, umur pernikahan mereka baru menginjak dua minggu, tentu kemungkinan itu sangat kecil dan hampir tidak mungkin, bukan?

"Apa kau ingin aku mengulang pertanyaanku?" gertak Saga.

Sesil seketika menoleh dan baru menyadari bahwa kini wajahnya dan Saga hanya berjarak beberapa senti.

"Ke ... kenapa kau bertanya?" Sesil memilih berpura-pura tak mengerti ke mana arah pembicaraan pria itu mulai mengalir.

"Kau bertanya karena memang benar-benar tak mengerti atau kau berpura-pura tak memahami pertanyaanku?"

"Apa maksudmu, Saga?"

"Kau tak mungkin berpikir aku berpura-pura tak menyadari desahan penuh kelegaan ketika kau melirik tanggal di jam itu, bukan?" Saga mengangkat salah satu alisnya ke arah nakas. "Jadi, kapan tamu bulananmu akan datang?"

Menyadari kesia-siaannya untuk berbohong lebih jauh lagi, Sesil menjawab dengan lirih, "Tu ... tujuh belas."

Seringai di bibir Saga naik dengan tajam dan matanya berkilat oleh gairah yang sejak tadi tertahan, kini membanjiri setiap sel darahnya.

"Maka sebaiknya aku tak menyia-nyiakan waktu kita, bukan?"

Lagi, gaun tidur Sesil teronggok di lantai dan malam pun semakin terlarut.

♦◊♦

Part 12

Sekali lagi Cassie mematut wajahnya di depan cermin. Memastikan riasannya seperti yang ia inginkan, memastikan anting di telinganya terpasang erat, memastikan tidak ada helaian rambutnya yang mencuat tidak tepat pada tempat seharusnya, dan terakhir lipstik di bibirnya yang tergores.

Saga sangat menyukai warna merah dengan kesan mengkilap. Lebih sensual dan menggoda. Ia tak pernah menyerah mendapatkan perhatian pria itu meskipun apa yang akan ia dapatkan tak akan lebih banyak dari sebelum-sebelumnya.

Cassie berdiri, membenarkan ujung gaunnya yang selutut, tanpa lengan, dan warna merah yang memamerkan setengah kulit di punggungnya. Kepalanya berputar menatap jendela kamar tamu itu dengan hatinya ceria. Sungguh pagi yang sempurna.

Tak sampai dua menit, ia sudah berdiri di ujung tangga lantai dua. Berbelok ke sebelah kiri menuju satu-satunya pintu ganda di sana.

Namun, langkahnya terhenti dan wajahnya seketika mengeras ketika pintu itu tertarik membuka dan seorang wanita keluar dari sana. Dengan langkah lebar, ia melenyapkan jarak di antara mereka penuh amarah menggebu.

"Siapa kau?" gertak Cassie yang langsung mencekal pergelangan tangan Sesil.

Sesil terhuyung ke belakang, tercengang menemukan Cassie dengan ekspresi murka dan mata membelalak kejam di hadapannya. Dengan tergagap ia menjawab, "Aa ... aaku ..."

"Kenapa kau keluar dari kamar Saga?" geram Cassis tak sabar memotong jawaban Sesil. Ia bahkan tak berani melewati pintu kamar pribadi Saga kecuali dengan ijin pria itu.

Tentu saja kecemburuan membakar hatinya menemukan wanita asing dengan kulit pucat dan penampilan seperti pengurus rumah tangga keluar dari kamar Saga.

Sialan, ia baru teringat jika pengurus rumah tangga Saga semuanya mengenakan seragam. Siapa wanita ini? Pertanyaan yang sudah ia curigai jawabannya membuatnya meraung dalam hati.

Mata Cassie semakin berkilat keji menemukan ruam merah di leher ketika rambut Sesil tersingkap, karena gelengan keras wanita itu. Cassie lebih mendekat, menarik rambut Sesil hingga kepala wanita itu terdongak dengan keras.

Sesil mengerang kesakitan. Menahan tangan Cassie di rambutnya demi mengurangi rasa nyeri di ujung kepala dan lehernya. Namun, tangan Cassie yang lain meraih leher dress yang ia kenakan dan menariknya terbuka hingga satu kancing terlepas dan terlempar ke lantai.

Mata Cassie semakin memerah, dan napasnya tersengal oleh emosi yang membludak di dadanya menemukan bekas memerah yang semakin banyak di bagian tubuh wanita itu yang tertutup.

Siapa meninggalkan tanda di sana tentu tak perlu dipertanyakan lagi. Ia benci dengan wanita-wanita yang disentuh Saga. Ia benci dengan wanita-wanita yang berhasil menarik perhatian Saga. Dan

kenyataan bahwa wanita satu ini keluar dari kamar pribadi Saga tentu membangunkan singa yang mendengkur di dalam dirinya.

Ia bisa bertindak kejam pada wanita yang berani melirik Saga, kali ini ia punya alasan untuk membunuh wanita sialan ini.

"Apa kau pelacur Saga? Beraninya kau masuk ke kamar pribadinya. Siapa yang mengijinkanmu masuk ke sana?"

"Aakhh ..."

Sesil berusaha menahan jambakan Cassie yang semakin menyakitinya dan membuat matanya berair. Bibirnya hanya mampu mengerang tanpa menjawab pertanyaan Cassie meskipun ia tak sungguh-sungguh ingin menjawab. Apalagi untuk meminta tolong Saga lepas dari cengkeraman iblis wanita ini. Saga tentu akan tersenyum puas menyaksikan penderitaannya seperti ini.

"Lepaskan dia, Cassie?!" geraman tertahan dari ambang pintu membuat perhatian Cassie teralih. Wanita itu menoleh tanpa melepaskan cengkeraman sangat kuatnya di rambut Sesil.

"Siapa dia? Beraninya dia keluar masuk di kamarmu?" desis Cassie di antara bibirnya yang menipis menahan kemurkaan.

Saga berjalan mendekat. Menghentakkan tangan Cassie dari kepala Sesil, dan menarik wanita itu menjauh dari jangkauan kemarahan Cassie. Cengkeraman tangan Cassie di rambut Sesil terlepas, membiarkan istrinya terhuyung menjauh dan menangkap pinggang wanita itu dari belakang.

Dan tentu saja hal itu semakin membuat Cassie meraung dipenuhi oleh amarah. Helaian rambut Sesil yang tertangkap matanya jatuh ke lantai membuatnya rahangnya semakin mengeras dan menggeram di antara giginya yang bergemeletuk.

"Dia urusan pribadiku, dan kau urusan pekerjaanku. Sebaiknya kau tak menyentuhnya demi kebaikan dirimu sendiri. Kau tahu aku tak suka saat seseorang mencampuri urusan pribadiku, bukan."

Cassie membuka mulutnya tanpa suara. Matanya semakin membelalak dan tergagap kehilangan suara. "Aa ... aku ..."

"Sebaiknya kau kembali ke kamarmu, Cassie. Jika ada urusan denganku, kau bisa menyuruh Jon memanggilku."

Saga menarik lengan Sesil mendekat dan hendak membawa wanita itu kembali ke kamar. Namun, Cassie menahan pergelangan Saga yang lain ketika pria itu hendak berbalik.

"Siapa dia Saga? Kenapa dia tidur di kamarmu?! Sebelumnya kau tidak pernah membawa pelacurmu ke kamar pribadimu? Kau bahkan tak pernah membawa pelacurmu ke rumah ini. Dia tidak pantas mendapatkan tempat spesial di rumah ini."

Cassie meluncurkan pertanyaan-pertanyaan tanpa memedulikan ia terlihat tolol meski di hadapan orang asing seperti Sesil atau ketakutannya terhadap amarah Saga yang mulai berkilat di manik pria itu terhadap dirinya. Semua itu bisa menunggu. Ia masih terlalu syok dengan kehadiran wanita asing dengan tempat spesial di mata ataupun di rumah Saga.

"Siapa yang memberimu keberanian untuk meragukan pilihanku?"

Saga menepis tangan Cassie, berjalan menjauh, menutup pintu kamar, dan membiarkan

Cassie mematung oleh keterkejutan yang membekukan wanita itu.

♦◊♦

"Lepaskan aku!"

Sesil menghempaskan tangan Saga dari bagian tubuhnya yang mana pun, begitu pintu tertutup dan melangkah menjauh dari jangkauan pria itu. Lalu menghapus air mata yang membasahi wajahnya dengan keras, ketika menahan rasa sakit oleh jambakan Cassie.

"Aku membencimu, Saga!" teriaknya frustasi karena Sagalah penyebab perlakuan menyedihkan ini menimpanya. Ia bahkan lebih membenci bahwa dirinya tak berdaya dari amukan iblis wanita itu dan harus menerima bantuan Saga untuk melepaskan diri.

Saga menarik salah satu sudut bibirnya ke atas.

"Kurasa itu bukan hal baru, 'kan?"

"Aku akan menyisir rambutmu dan memeriksa kepalamu. Mungkin ada ..."

"Tak perlu repot-repot," sinis Sesil, meskipun rasa nyeri di ujung kepalanya masih begitu terasa dan menahan diri untuk tidak menggosok-gosok bekas

jambakan Cassie atau pun mengerut kesakitan di depan Saga.

"Tak akan serepot sebelum-sebelumnya," jawab Saga dengan tenang.

Sesil menahan diri untuk berteriak keras di hadapan Saga, tapi ia tahu hal itu tidak akan memberinya manfaat atau kepuasan apa pun selain rasa sakit di tenggorokan.

Dengan langkah menghentak lantai, ia melangkah ke kamar mandi dan membanting pintu dengan keras. Sengaja memperlihatkan pada Saga kemarahannya meskipun pria itu tak akan menggubrisnya.

♦◊♦

Aarrrggghhh .....

Cassie membanting semua peralatan make upnya yang tertata rapi di meja ke lantai. Kedua tangannya terkepal dengan amarah yang merangsek memasuki dadanya. Sebelumnya, Saga tak pernah memedulikan apa pun yang ia lakukan pada wanita yang sudah disentuh oleh pria itu demi melampiaskan rasa cemburunya. Namun, kali ini Saga memperlakukan wanita itu dengan sangat berbeda.

Bahkan membiarkan wanita itu tidur di ranjang pribadi Saga.

Wanita itu tak lebih cantik darinya, tak lebih seksi darinya, dan sama sekali tak ada yang menarik dari ujung kepala hingga ujung kaki. Bagaimana mungkin posisinya di mata Saga lebih rendah dari gadis tak berharga itu?

Butuh sepuluh menit lebih bagi Cassie untuk mengendalikan amarah yang mendekam panas di dasar hatinya. Tetapi, bukan pilihan yang tepat baginya untuk menyentuh wanita murahan itu melihat amarah Saga yang begitu jelas saat ia membela wanita sialan itu secara terang-terangan. Ia harus berhati-hati menyingkirkan wanita itu dengan kepedulian Saga yang tak biasanya.

Setelah memperbaiki riasan, rambut, dan pakaiannya, kembali Cassie berjalan keluar. Dengan ketenangan yang terkendali dan napas yang lebih teratur, ia berjalan menuju ruang makan.

♦◊♦

Sesil bergerak tak nyaman ketika wanita iblis itu muncul di sela-sela makan paginya. Mendadak

rasa nyeri di kepalanya muncul kembali meskipun rasa sakit itu sudah hilang sejak tadi.

Saga melirik sejenak kedatangan Cassie yang mengambil tempat duduk di sisi kanannya. Memasang senyum selebar mungkin dengan keterpaksaan yang begitu kentara. Seperti Cassie. Lalu melanjutkan menyuapkan potongan salad buah ke mulutnya tanpa merasa perlu memperkenalkan kedua wanita itu.

Hingga kemudian, perhatian Saga teralihkan. Sesil menghabiskan isi piringnya lebih cepat seperti orang kelaparan sebelum berdiri dan berpamit. Kehadiran Cassie tentu membuat wanita itu sedikit ketakutan, tapi ia juga merasa tak perlu menenangkan Sesil.

Toh, dengan kekeras kepalaannya, wanita itu pasti bisa mengatasi dengan baik.

"Sejak kapan dia tinggal di rumah ini?"

Cassie tak bisa menahan rasa penasarannya. Lebih baik mencari tahu secara langsung pada Saga karena kaki tangan, pengawal, atau pun pengurus rumah tangga Saga tak akan berani mengeluarkan sepatah kata pun tanpa ijin dari tuannya.

Saga mendorong mangkuknya menjauh, mengelap bibirnya dua kali sebelum menelengkan kepalanya pada Cassie. Menikmati kecemburuan yang begitu kentara di setiap guratan wajah dan sudut bibirnya ketika bertanya.

"Apa kelebihan wanita itu hingga kau membawanya ke rumah ini?"

Saga menyeringai tipis sebelum menjawab pertanyaan Cassie. "Kau ada di rumah ini hanya untuk mengurusi masalah pekerjaaan, Cassie. Bukan ikut campur masalah ranjangku."

"Aku akan menunggu dan bersabar sebelum kau membuangnya untuk melampiaskan kemarahanku. Kali ini, aku tak akan menahan diriku, Saga. Aku akan memastikannya mendapatkan neraka terburuk yang belum pernah ada dalam mimpi buruknya sekali pun."

Saga melihat kekejaman dan kekejian di iris gelap Cassie. Kecantikan wanita itu membungkus semua kebusukannya dengan begitu apik. Menggenggam lawannya tak kenal menyerah dan dengan mengerahkan segenap kekuatannya, tak

butuh waktu lama sebelum wanita itu menghancurkan musuhnya.

Itulah yang membuat Cassie bisa bertahan lama berada di sisinya. Kelicikan dan kebusukannya seperti apa yang ia harapkan. Tak pernah mengecewakan hingga ia tak pernah mengeluhkan keberadaan wanita itu dengan pancaran memuja yang terkadang membuatnya risih.

"Mungkin, kali ini kaubutuh sedikit lebih lama memupuk kesabaranmu untuk menyentuhnya. Dia berusaha sangat keras membuatku tak mudah bosan, dan aku tak sampai hati untuk mengecewakan usaha kerasnya."

Seringai Saga semakin melebar. Melirik pantulan tubuh Sesil di kaca jendela yang berada tepat di belakang punggung Cassie.

Seharusnya ancaman Cassie memberi satu alasan lagi bagi Sesil untuk tunduk di bawah kendalinya. Atau, kecuali Sesil lebih tidak waras dibanding Cassie tentu saja.

♦◊♦

Part 13

Sesil menggenggam satu tangannya dengan tangan yang lain, berusaha menghentikan getar yang menjalari setiap jemarinya. Matanya terpejam, ketika kalimat ancaman Cassie kembali bergema di kepalanya.

'Aku akan menunggu dan bersabar sebelum kau membuangnya untuk melampiaskan kemarahanku. Kali ini, aku tak akan menahan diriku, Saga. Aku akan memastikannya mendapatkan neraka terburuk yang belum pernah ada dalam mimpi buruknya sekali pun.'

Siapa sebenarnya Cassie selain sebagai kekasih Saga? Apakah wanita itu juga sama kejamnya dengan Saga? Mengingat betapa sadisnya wanita itu memperlakukannya ketika menjumpai dirinya keluar dari kamar Saga, tentu wanita itu mampu melakukan lebih dari sekedar jambakan, bukan?

Kemurkaan dan kekejiannya begitu jelas di setiap sudut wajahnya.

Tubuh Sesil bergidik membayangkan Saga dalam versi wanita. Apalagi jika terbakar oleh api cemburu. Memangnya wanita mana yang akan rela melihat kekasihnya meniduri wanita lain. Ditambah, Saga bukan hanya menidurinya, melainkan menikahinya juga. Meskipun dengan dalih membalaskan dendam pada musuhnya.

Lalu, apakah Cassie tahu kalau Saga telah menikah dengannya? Ataukah pernikahannya dengan Saga tidak sah? Semua adegan pernikahan yang mereka lakukan hanya rekayasa Saga?

Ya, kemungkinan itu bisa saja terjadi. Mendadak Sesil menemukan harapan yang selama ini ia kira tak pernah ada. Saga mampu melayangkan nyawa seseorang tanpa berkedip, bukan hal sulit bagi pria itu untuk berbohong dan memanipulasi sebuah pernikahan, kan?

Jika pernikahannya dan Saga tidak sah secara hukum dan di hadapan Tuhan, itu berarti ia masih mempunyai kesempatan lebih besar untuk menuntut Saga secara hukum.

Namun, mengingat pembunuhan yang dilakukan pria itu seakan itu adalah hal biasa, bukan tak mungkin jika Saga kebal hukum. Koneksi pria itu pasti sangat luas, dan satu-satunya yang bisa ia minta pertolongan hanyalah Dirga.

"Apa yang kau lakukan?"

Sesil tersentak, berbalik menghadap pintu kamar mandi dengan cepat dan jantung berdegup keras seakan hampir meletus.

Saga menyeringai, bersandar pada pinggiran pintu kamar mandi dengan kedua tangan berlipat di dada dan mata menelanjangi tubuh Sesil dari atas ke bawah dengan lamat-lamat. Tatapan penuh nafsu dan gairah bercampur cemooh akan reaksi berlebihan Sesil seolah ia tengah memergoki wanita itu mencuri. Atau mungkin melakukan tindak pidananya yang pertama. Saga terbahak dalam hati.

Sesil menyentuh dadanya, merasa konyol hal itu bisa menghalangi degup jantungnya yang seakan mengoyak telinganya. Sudah tentu Saga bisa membaca ketakutannya dengan begitu jelas dengan senyum mencemooh dan kepuasan yang berkilat di manik pria itu.

"Kau mengagetkanku!" gertak Sesil. "Kenapa kau tidak mengetuk pintu lebih dulu?"

"Ini kamar mandiku. Aku bisa melakukan apa pun sesukaku di sini dan kapan pun."

Sesil memilih bertindak waras dan menghindari perdebatan. Melangkah keluar dan memiringkan badannya ketika melewati pintu. Tak ingin bersentuhan dengan kulit Saga.

"Aku tak mengatakan kau boleh keluar."

"Aa ... apa maksudmu, Saga."

Sesil tergagap, menahan napasnya ketika udara panas berhembus di seluruh wajahnya karena yakin udara itu akan membakar seluruh jalur pernapasaanya jika ia menghirupnya.

Telunjuk Saga menyelipkan anak rambut Sesil ke balik telinga, lalu menelusuri leher, bahu, turun ke kulit punggung telanjang Sesil, dan berhenti di kepala resleting gaun tersebut.

Sesil tak bisa menahan napasnya sedetik lebih lama. Gelenjar yang melemahkan sendi di lututnya benar-benar membuat Sesil bergetar oleh rasa panas membakar. Sentuhan Saga masih saja memberinya

dampak yang begitu kuat meskipun dengan kebencian yang terpupuk subur di hatinya. Sekuat tenaga, ia mendorong kuat reaksi tak masuk akal tubuhnya.

"Kenapa kau tidak membiarkan wanita itu saja yang mengandung anakmu?" sinis Sesil dengan suara seraknya.

Satu-satunya cara mengalihkan keintiman di antara mereka adalah dengan memancing amarah yang terendap di dasar hatinya sejak tadi.

Saga mengamati ekspresi Sesil lekat-lekat. Ada perasaan tak suka dan kemarahan di sana. Apa keberadaan Cassie kini mengusik Sesil? Merasakan dorongan yang sangat kuat untuk menggoda dan membuat wanita itu semakin kesal, ia berkata dengan sukaria. "Apa kau tidak tahu, jika seorang wanita hamil dan melahirkan. Itu bisa merusak bentuk tubuhmu. Mulai dari bentuk payudara, perut, ..."

"Diamlah, Saga," geram Sesil. Mendorong tubuhnya keduanya menjauh meskipun tubuh mereka masih menempel dengan erat dan membuatnya begitu murka.

"Jadi kau ingin mendapatkan anak dengan merusak tubuhku, tapi kau masih bisa menikmati tubuh molek wanita lain?" raungnya tak terima.

Saga mengangguk mantap. "Aku sudah pernah mengatakan padamu, bukan. Kau urusan pribadiku dan Cassie adalah urusan pekerjaanku. Tubuhmu untuk dinikmati eksklusif di area pribadiku, sedangkan tubuhnya harus terlihat bagus untuk kupamerkan pada rekan-rekan bisnisku. Menambah nilai ...."

Kali ini Sesil meronta dan berteriak marah. Melepaskan tubuhnya dari Saga tak peduli jika tindakannya menyakiti seluruh tubuhnya. "Aku membencimu, Saga! Lepaskan aku!!"

Saga sedikit kesulitan menahan rontaan Sesil supaya tubuh mungil itu tetap tak bergerak dalam rengkuhannya. Merasa kesal karena ia butuh tenaga sedikit lebih banyak daripada seharusnya. Tubuh kecil dan rapuh seperti ini tidak seharusnya menyimpan kekuatan sebesar ini, bukan?

Dan pilihan satu-satunya adalah mendorong tubuh Sesil ke tembok, mengunci kedua tangan wanita itu menjadi satu dan menekannya di atas

kepala, sedangkan tangan satunya mencengkeram rahang Sesil agar kepalanya tak bergerak sesuka wanita itu tanpa ijin darinya.

Ekspresi wajah Saga menggelap dan menempelkan wajahnya di wajah Sesil. Melumat bibir Sesil dengan lumatan yang kasar tak peduli jika hal itu akan merobek bibir tak tahu sopan santun itu.

Erangan Sesil yang tertahan menyakiti tenggorokannya. Perasaan terhina dan harga diri dikoyak habis, mengalirkan air mata yang tak bisa ditahannya.

"Ehemm," deheman dari arah belakang menghentikan ciuman Saga. Pria itu menarik wajahnya mundur meskipun masih menempelkan bibirnya di bibir Sesil. Tertegun sejenak menyadari basah di manik Sesil dan seketika tubuhnya dipaksa membeku.

"Tuan." Sekali lagi Jon memanggil tuannya yang nampak masih terhanyut dalam urusan pribadinya. Kepalanya tertunduk dan tetap berdiri di ambang pintu yang terbuka menandakan bahwa panggilan kali ini benar-benar serius.

Saga mengerang atas interupsi Jon di saat yang tak tepat. Seharusnya ia tak lupa menutup pintu dan menguncinya agar gangguan semacam ini tak pernah ia dapatkan.

Ya, tadinya ia memang berniat hanya mengambil ponselnya yang tertinggal, tapi melihat Sesil yang nampak gemetar ketakutan memikirkan pembicaraannya dengan Cassie, ternyata menimbulkan godaan untuk menakut-nakuti istrinya lagi. Agar Sesil memahami dan benar-benar meresapi bahwa tempat wanita itu yang sesungguhnya adalah di bawah kendalinya.

Saga melepaskan cekalannya di tangan dan wajah Sesil serta menarik tubuhnya menjauh. Menatap sejenak istrinya yang berusaha menundukkan kepala sedalam mungkin.

"Kita akan bicara setelah ini."

Sesil mengangkat kepalanya beberapa saat setelah bunyi bedebam pintu yang tertutup berlalu. Menghapus air matanya dengan kasar dan bersumpah tak akan menangisi hal semacam ini lagi yang hanya akan membuat Saga semakin berada di atas awan.

Sekali lagi, menunggu saat yang tepat hanyalah satu-satunya hal yang bisa ia lakukan dan harapkan demi kebebasannya.

♦◊♦

"Sesil?"

Cassie mengangguk-anggukan kepalanya dengan ketertarikan lebih besar membuat dadanya berdebar. Satu persatu jemari tangan kanannya mengetuk meja bergantian dengan irama tertentu ketika otaknya tiba-tiba mengulang nama itu.

"Entah kenapa aku merasa tak asing mendengar nama itu."

"Tentu saja." Alec menimpali. "Dia tunangan Dirga. Maksudku, mantan tunangan Dirga."

Ketukan jari Cassie terhenti. Menatap lekat-lekat manik Alec yang sibuk dengan piring berisi potongan buah kiwi dan apel. Tak begitu tertarik dengan topik yang ia ambil. Ya, Alec memang tak pernah peduli dengan pelacur yang menghangatkan ranjang Saga.

"Jadi, wanita itu hanya alat untuk balas dendam?"

Alec mengangguk sambil menyuapkan sepotong kiwi ke mulut.

"Kenapa Saga tak pernah membicarakan rencana ini padaku?"

"Saga memang tak pernah membicarakan masalah pribadinya denganmu, 'kan?" dengkus Alec.

Wajah Cassie berubah kaku. Lalu menyeringai tak suka pada Alec. Ia tahu tak akan mendapatkan informasi lebih dari Alec, tapi itu sudah cukup.

"Sebaiknya ini lebih penting daripada nyawamu, Alec," ancam Saga dengan amarah yang begitu kental bercampur di antara suaranya yang tiba-tiba muncul.

Sialan, Alec menyuruhnya cepat-cepat ke ruang kerjanya sedangkan pria itu dengan penuh ketenangan dan kedamaian menikmati buah-buahan bercengkerama dengan Cassie. Tidak seperti ada masalah yang tengah mendesak.

Alec terbahak dengan kedua lesung pipi yang dalam menghiasi di sebelah kanan dan kiri. "Apa panggilan mendadakku mengganggu keintimanmu dengan Sesil?"

Cassie tak bisa menyembunyikan ekspresi cemburunya ketika wajahnya bertemu dengan Saga. Seperti biasa, pria itu tak pernah peduli dengan perasaan pribadi di antara mereka.

"Apa lima menit cukup?"

Saga mengambil tempat duduk di sofa tunggal dan menyilangkan kedua kaki. Menahan keinginan untuk kembali ke kamar dan meniduri Sesil. Sialan, hanya berciuman dengan wanita itu saja sudah mampu membuat gairahnya menggelegak tak terkendali seperti ini.

"The Selenna."

"Kemarin The Joanna, sekarang The Selenna. Ada masalah apalagi?" Saga menarik napasnya sekali memikirkan kasino terbesar keduanya yang ada di luar kota. "Apa ada yang berusaha mencuri uangku?" Saga menebak dengan nada bosan. Ternyata masih saja ada orang gila yang berusaha mengendus uangnya meskipun tahu hal itu hanya akan membuat dirinya sendiri berada di ambang kematian.

"Sedikit kekacauan di sana. Salah satu kesepakatan kita dengan pihak cina tak berjalan dengan mulus, terjadi adegan tak menyenangkan di

lobi kasino, dinding kaca pecah, polisi datang, dan butuh formalitasmu sebagai pemilik," jelas Alec sambil mengedikkan bahu ke arah tas kecil yang ada di sampingnya. Tas berisi pakaian ganti miliknya.

"Kau bisa mengurusnya dengan Cassie."

"Dan pimpinan dari Jepang ingin bertemu secara langsung denganmu. Mereka menawarkan kesepakatan yang tak biasa dan sedikit rewel."

"Aku tak punya waktu untuk memanjakannya, Alec. Atau kau tiba-tiba kehilangan keahlian menembakmu?"

"Percayalah aku lebih ingin memecahkan kepalanya begitu dia menginjakkan kaki di negara ini. Tapi, bisnis kita tidak sedikit yang ada di Jepang. Anggota mereka sedikit menyusahkan dan menguras tenaga. Sekarang bukan saat yang tepat untuk merusak hubungan persahabatan ini. Tidak dengan perhatianmu yang lebih banyak kau berikan pada Dirga."

Saga menggaruk-garuk alisnya yang tak gatal. "Aku akan kembali hari ini juga," putus Saga dan beranjak dari duduknya. "Siapkan mobil."

Cassie tertegun. Tak biasanya Saga terburu saat mengurusi urusan pekerjaan. Ya, mungkin pria itu memang selalu tergila untuk melakukan segala sesuatu tepat pada waktu dan apa yang diinginkan. Tetapi, pergi ke The Selenna yang memakan waktu perjalanan hampir enam jam untuk pulang dan pergi, sudah tentu mereka selalu bermalam di sana. Memaksa pulang di hari yang sama sudah tentu paling cepat akan sampai tengah malam. Belum jika pertemuan mereka tak berjalan dengan lancar. Kening Cassie berkerut lebih dalam memikirkan penyebab pria itu menjadi lebih betah berada di rumah.

'Sial! Apa karena wanita murahan itu?'

"Ya, jika kau memang penasaran." Alec menjawab pertanyaan tak terucap yang bergema di kepala Cassie.

Cassie menoleh dan menatap Alec meminta penjelasan lebih.

"Saga masih sangat tergila-gila pada Sesil. Itulah sebabnya dia tak akan tertarik pada wanita mana pun yang rela menghangatkan ranjangnya di

The Selenna dan memilih pulang untuk tidur di pelukan Sesil."

Alec melemparkan cengiran polosnya pada Cassie sebagai bentuk solidaritasnya sebagai sesama teman seperjuangan. Tetapi tak cukup peduli pada rasa sakit yang ditanggung Cassie. Wanita itu memang terlalu keras kepala dan sensitif jika menyangkut perasaan pribadinya pada Saga. Sudah seharusnya wanita dewasa bertanggung jawab untuk perasaanya sendiri, bukan.

Kedua tangan Cassie terkepal dan tatapannya menajam ke arah Alec. "Aku akan membuat Saga membuang wanita itu seperti sampah."

Alec mengangkat kedua tangannya tak peduli. "Semoga berhasil."

♦◊♦

Part 14

Sesil menatap kalender kertas yang terpajang di meja riasnya dengan gundah, meskipun kepanikannya yang naik dengan drastis perlahan menurun saat ia mengatur napas seteratur mungkin. Tuhan tak akan sekejam itu padanya, kan?

Sejak Saga menyentuhnya, pria itu memang tak pernah melewatkan untuk menidurinya. Kecuali saat ia di rumah sakit. Pria itu tak pernah menggunakan pengaman dan ia tak memakai alat kontrasepsi apa pun.

Kemungkinan dirinya hamil tentu hampir seratus persen. Atau bahkan saat ini ia sedang mengandung anak pria brengsek itu. Sesil menggelengkan kepalanya dengan keras. Menolak semua kemungkinan itu jauh-jauh dari kepalanya,

tapi kepalanya kembali dibuat pusing saat memikirkan alasan Saga yang bertekad membuatnya hamil. Seseorang tanpa belas kasihan seperti Saga bukanlah tipe kebapakan. Insting pria itu hanya bekerja saat membunuh musuhnya. Juga saat menelanjangi wanita, tambah Sesil dengan sinis.

Pintu kamar yang tiba-tiba terbuka membuat Sesil tersentak dan berbalik ke belakang. Melihat Saga yang memegang ujung kaos hitamnya lalu menariknya ke atas melewati kepala sambil melintasi ruangan menuju ke arah lemari.

Wajahnya memerah, menyadari bahwa pandangannya pada tubuh atas Saga yang telanjang tak terlepas hingga ia menampar pipinya sendiri. Dengan gugup, ia membuang wajahnya ke arah balkon, menunggu dengan tubuh kaku.

"Aku akan pergi dan mungkin akan terlambat pulang," beritahu Saga sambil menautkan kancing jasnya dan melangkah tanpa suara mendekati Sesil yang memunggunginya.

"Akan lebih baik jika kau tak pulang selama beberapa hari," lirih Sesil. Lalu tersentak kaget

menyadari bahwa tiba-tiba Saga memeluknya dari belakang dan bibir pria itu berbisik di telinganya.

"Aku khawatir kau akan merindukanku, Sesil." Saga mengecup cekungan di leher Sesil. Menghirup aroma Sesil dalam-dalam dan menanam ingatan itu di kepalanya sebelum melepasnya. "Jadi, jangan buat masalah dan jadilah istri yang baik."

Sesil mengangguk sedikit meskipun Saga tak butuh jawabannya. Ia tak berniat membuat masalah yang nantinya akan menghalangi Saga cepat pergi dari rumah ini.

Saga menyeringai. "Apa kau ingin aku membawakanmu sesuatu?"

Sesil berdiri, mengurai pelukan Saga dan menggeleng. "Tak perlu repot-repot."

Saga menegakkan punggungnya dan memasukkan kedua tangannya di saku. "Baiklah. Sampai ketemu nanti malam, Istriku."

Sesil menunggu hingga Saga keluar dan memastikan pria itu sudah turun ke lantai satu sebelum berjalan ke balkon. Memperhatikan pria itu masuk ke mobil yang sudah disiapkan di depan pintu utama diikuti Alec dan Cassie. Merasa bebas tanpa

kehadiran mereka semua meskipun masih terpenjara di rumah ini.

Seharian, ia menghabiskan waktu di perpustakaan. Bukan untuk membaca, melainkan mencari-cari sesuatu yang mungkin bisa membantunya keluar dari rumah ini. Tak menemukan apa pun, ia pun menyelinap masuk ke ruang kerja Saga. kunci laci yang pernah ia temukan di salah satu gelas, kini tak ada lagi di sana.

Dengan kesal, ia duduk di kursi. Bersandar di punggung dan menggoyang-goyangkannya hingga merasa bosan dan frustasi karena tak mendapatkan apa pun yang bisa membantunya keluar dari rumah ini. Memutuskan untuk kembali ke kamar dan tertidur hingga melewatkan makan malamnya.

♦◊♦

Saga membuka pintu kamar dan menemukan kegelapan mengeliling seluruh penjuru kamarnya. Sempat kekhawatiran menyusuk ke dalam hatinya dan dengan segera ia menekan saklar lampu di dinding.

Hampir tak bisa menahan desah kelegaan menemukan Sesil yang berbaring miring

memunggunginya di kasur dan membiarkan langkah kakinya berjalan mendekati sisi ranjang tempat Sesil terlelap. Meletakkan kotak berwarna coklat tua dengan pita berwarna emas di nakas, lalu membungkuk mengambil kecupan ringan di kening Sesil sebelum berjalan ke kamar mandi.

Tepat saat ia keluar dari kamar mandi, pintu kamar diketuk dan dua pengurus rumah tangganya muncul dengan nampan penuh berisi menu makan malam. Sambil mengeringkan rambutnya yang basah, Saga membangunkan Sesil.

Sesil mengerang tak suka dengan gangguan di sela tidur nyenyaknya. Di antara kantuknya, ia membuka mata dengan enggan dan terkejut menemukan wajah Saga begitu dekat dengan wajahnya.

"Apa yang kau lakukan, Saga?!" Sesil bangkit terduduk dengan keras dan mendorong dada Saga menjauh.

Saga menegakkan punggung dan tersenyum dingin. "Bangunlah, temani aku makan."

Sambil mengusap matanya dengan sisa kantuk yang sedikit memusingkan kepala, Sesil menolak, "Aku tidak lapar."

"Kau melewatkan makan malammu." Saga menarik lengan Sesil dan menyeret wanita itu turun dari ranjang dan membawanya ke sofa.

Sesil menoleh melirik jam di dinding. Matanya membelalak tak percaya. "Ini sudah hampir lewat tengah malam, Saga," protesnya.

"Kenapa? Apa kau takut gemuk?" Saga melempar handuknya ke samping dan menuangkan anggur ke gelas kosong. "Aku tak masalah jika beberapa bagian tubuhmu sedikit berisi. Sepertinya tanganku akan cepat menyesuaikan diri."

Saga mengangkan tangannya dan bergerak-gerak seolah menggenggam sesuatu di udara.

"Apa otakmu memang terlalu peka jika menyangkut hal kotor?"

Saga terbahak. Mengangkat gelas anggurnya dan bersandar sambil menyilangkan kedua kaki. Menggoyang-goyangkan gelasnya dan mata tertuju pada Sesil. "Makanlah."

Sesil melihat piring berisi steak yang sepertinya baru diangkat dari pemanggang dan sudah dipotong-potong kecil menguarkan aroma yang mengusik perutnya. Ya, ia memang lapar. Seharian memikirkan cela untuk terbebas dari kungkungan Saga cukup menguras tenaga dan pikirannya.

Tanpa mengeluh lagi, ia menyuapkan satu potongan daging itu ke mulutnya. Rasanya tak pernah mengecewakan lidahnya. Sangat lembut dan manis yang membuatnya tak bisa menahan diri untuk melanjutkan ke potongan yang lainnya demi menuntaskan rasa lapar di perut.

Sekali lagi, senyum simpul menghiasi bibir Saga melihat Sesil begitu menikmati makanannya. Bahkan hanya melihat wanita itu makan saja menjadi sebuah penghiburan untuk dirinya.

"Kau tidak makan?" tanya Sesil yang baru menyadari bahwa makanan di meja hanya untuknya.

Saga menyesap anggurnya sekali lagi. "Aku sudah makan."

"Jadi kau membangunkanku tengah malam seperti ini untuk menemanimu minum?"

"Dan karena kau melewatkan makan malammu."

Sesil menarik dan menghembuskan napasnya sekali. "Sejak kapan kau memperhatikan jadwal makanku?"

"Tidak baik banyak berbicara di tengah santapanmu, Sesil. Kau bisa tersedak dan mati."

Tepat ketika Saga menyelesaikan kalimatnya, Sesil tersedak.

Saga meletakkan gelas anggurnya dan menyodorkan gelas air putih pada Sesil. "Beruntung kau tidak mati."

Sesil mengambil beberapa tegukan dengan bantuan Saga. setelah merasa tenggorokannya lebih ringan, ia berkata, "Aku juga ingin minum."

Saga mengikuti arah pandangan Sesil pada gelas anggurnya. Senyum tipis tergores di bibirnya sebelum ia menggelengkan kepalanya satu kali. "Tidak, kau tidak boleh minum."

"Kau membangunkanku tengah malam, setidaknya aku juga ingin mencicipinya."

"Minuman keras tidak bagus untuk wanita hamil, Sesil."

Seketika wajah Sesil berubah kaku dan ia menghentakkan tangan Saga yang memegang gelas air putih hingga jatuh ke karpet. Ia berdiri menjulang di hadapan Saga dan berkata dengan keras. "Aku tidak hamil!"

"Kita bisa mengetesnya besok pagi." Jawaban Saga terdengar begitu tenang dan sama sekali tak terpengaruh dengan kemarahan Sesil. Membiarkan wanita itu berjalan ke kamar mandi dengan marah dan membanting pintu keras-keras. Seringai tertarik di sudut kanan bibirnya dengan hatinya yang terasa mengembang.

Sesil merasa lega saat keluar dari kamar mandi dan Saga serta gelas anggurnya tak ada di sofa. Menandakan bahwa pria itu benar-benar pergi dari kamar ini. Namun, kelegaannya tak pernah bertahan lama. Pria itu kembali masuk dan menegurnya tepat saat ia berbaring di kasur dan menarik selimut menutupi dadanya.

"Ganti pakaian tidurmu, Sesil."

Pun pagi itu, seolah pria itu memang sudah membuat daftar rencana untuk membuatnya kesal di setiap menit dan menunggunya meledak. Saga membangunkannya dan menyodorkan beberapa kotak berwarna pink dalam genggamannya. Ia belum pernah melihat benda itu secara langsung, tapi ia tahu apa kegunaan benda dalam kotak tersebut.

"Sekarang tanggal tujuh belas, berharaplah rencanaku berjalan seperti yang kuinginkan."

Raut muka Sesil memucat dan bibirnya membeku tanpa sepatah kata pun mampu melewati tenggorokannya. Kepalanya menunduk bergantian menatap kotak testpack dalam genggamannya lalu mendongak melihat wajah Saga dengan linglung. Ia belum siap, dan ia tak akan pernah siap memiliki anak dengan Saga sebagai ayahnya.

"Aku ..." Sesil melempar kotak-kotak itu ke lantai dan menggeleng dengan keras. "Aku tidak mau!"

Saga menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya dengan keras. "Jangan merusak suasana pagiku yang cerah ini, Sesil."

"Aku tidak mau mengandung anakmu!"

Saga mencengkeram lengan atas Sesil dan memaksa wanita itu turun dari ranjang.

"Dan aku tak bertanya pendapatmu," desisnya dengan kejam di telinga Sesil. "Pungut benda itu dan segeralah masuk ke kamar mandi atau ... aku yakin kau lebih tak ingin mendengarkan pilihan kedua yang akan kuajukan padamu."

Tubuh Sesil bergetar. Ketakutan akan pilihan kedua yang ia tahu bukanlah pilihan bagus dan kecurigaan Saga mengenai anak pria itu di perutnya, berkelut di kepalanya yang sudah menciut sejak kemarin karena memikirkan haidnya yang tak kunjung datang hingga pagi ini.

Dengan kaki terseret, ia melangkah ke kamar mandi setelah memungut kotak-kotak itu di lantai. Mengunci pintu kamar mandi sambil berharap hal itu bisa mengulur waktu atau meredakan kegelisahannya yang menggetarkan seluruh tubuhnya.

Berkali-kali ia memikirkannya sambil duduk di toilet, ia semakin yakin bahwa ini satu-satunya hal yang tak akan pernah siap untuk dijalani. Hidupnya akan hancur, terjebak dalam kesuraman untuk selamanya. Sesuatu paling berharga yang ia miliki

sudah direnggut oleh Saga. Jika ada anak di antara mereka, meninggalkan anak ini dengan Saga atau hidup selamanya dengan Saga.

Kedua pilihan itu akan melumat hidupnya habis-habisan. Ia akan menderita, mendekam di sudut kegelapan tanpa cahaya dan terpenjara dalam jeruji emas istana Saga. Untuk selamanya.

Dengan air mata berurai, Sesil berdiri dan membongkar semua testpack itu, lalu mematahkannya menjadi dua bagian sebelum melemparnya dengan sangat menggenaskan ke tempat sampah. Ia tidak siap, dan ia tak akan pernah siap.

Dengan aktifitas panas yang hampir setiap malam ia lakukan dengan Saga, pasti ada satu kemungkinan mereka menciptakan ... Sesil menggelengkan kepalanya keras-keras. Mengusir kemungkinan yang mulai menggerayangi kepala dan membuat perutnya mual.

Lalu, gedoran keras di pintu mengagetkan Sesil dari kecamuk dalam kepalanya. Ia menoleh ke arah pintu yang sepertinya akan jebol karena dorongan kuat dari luar.

"Buka pintunya, Sesil!"

Teriakan Saga membuat Sesil terhuyung mundur. Ia terjatuh dan bersandar pada dinding kamar mandi yang dingin. Memeluk kedua kakinya dan menenggelamkan wajahnya di lengan. Membiarkan ketakutan menerobos kamar mandi dan menyelubungi tubuhnya.

Braakkk ... pintu kamar mandi menjemblak terbuka dengan engsel yang menggantung tak berdaya di dahan pintu. Saga menggeram, rahangnya mengeras dengan bibir menipis mencari sosok si pencetus amarahnya.

"Apa yang kau lakukan di sana?!" bentaknya dengan semburan bara api hanya tertuju untuk wanita itu.

Sesil masih meringkuk. Tak memedulikan kemurkaan Saga. Ia lebih takut pada bayangan masa depan pada anak yang direnggut Saga darinya atau pun terjebak selamanya dengan pria itu. Akan lebih baik jika Saga menghancurkan tubuhnya demi meluapkan amarah pria itu saat ini.

"Di mana alat itu?!" Mata Saga berkeliling mencari sekotak testpack yang diberikannya pada

Sesil tadi. Dan melihat penutup tempat sampah yang tersangkut benda berwarna biru itu menarik perhatiannya. Ia membuka penutup tempat sampah itu, meskipun tahu apa yang akan ia temukan di dalam sana. Wanita ini benar-benar menguji kesabarannya.

"Bangun!" perintah Saga dengan geraman menggelegar memenuhi sudut kamar mandi.

Sesil masih tak bergerak. Tubuhnya bergetar oleh tangisan yang sama sekali tak membuat Saga iba. Itulah satu-satunya senjata wanita yang paling ia benci. Namun, bahan senjata itu tak berguna di hadapan Saga.

"Bangun, Sesil!!"

Kali ini Saga membungkuk dan mencengkeram lengan atas wanita itu sebelum menariknya berdiri dengan keras. Sesil meronta, tapi ketika ia memelintir lengan Sesil, rontaan wanita itu terhenti dan meringis kesakitan.

"Kau menyakitiku!"

"Seakan itu adalah hal baru bagimu, Sesil," sinis Saga. Lalu menyeret wanita itu keluar kamar mandi dan berhenti di *walk in closed*.

"Aku tidak mau mengandung anakmu?!"

"Kaupikir aku bertanya padamu, eh?" Saga menyentakkan tangan Sesil, membuka lemari wanita itu dan menarik selembar cardigan paling depan sebelum melemparkannya pada Sesil. "Pakai itu!"

Sesil kembali melempar cardigan itu ke lantai. "Aku tidak mau!"

Tangan Saga terasa sangat gatal ingin mencekik wanita itu dan memberi apa yang paling diinginkan Sesil demi keluar dari jeratan pernikahan mereka. Tetapi, ia tak akan memberi jalan sangat mudah untuk wanita itu. Sifat pembangkang Sesil harus dilenyapkan terlebih dahulu sebelum nyawa wanita itu.

"Baiklah, kau yang meminta," desis Saga. Dengan kasar, ia mencekal pergelangan tangan Sesil dan menyeretnya keluar dari kamar. Melintasi lorong, menuruni anak tangga menuju lantai satu.

"Kita mau ke mana?" Sesil memucat ketika langkah Saga menuju pintu keluar. Ia masih mengenakan baju tidur yang hanya menutupi sebagian kecil pahanya. Belum dengan tali spaghetti yang memamerkan bahu dan lengan telanjangnya.

Bahkan belahan dadanya nampak begitu jelas dengan kain satin yang menggantung rendah.

"Rumah sakit," jawab Saga dengan dingin. "Aku sudah memperingatkanmu untuk mengenakan kain itu, 'kan."

Sesil meronta. Apa Saga sudah gila. Membawanya ke rumah sakit dengan pakaian seperti ini. Pria itu benar-benar berniat mempermalukannya.

"Aku tidak mau!" teriak Sesil nyaring dengan rontaan yang semakin menjadi. Tak peduli meskipun cekalan tangan Saga membuat pergelangan tangannya nyeri dan akan meninggalkan bekas lebam di sana.

Wanita ini sungguh membabat habis kesabarannya yang hanya seujung kuku. Dengan satu gerakan gesit, ia mendorong tubuh Sesil hingga membentur sisi salah mobil yang berderet di carport dan menahan rontaan Sesil dengan tubuhnya.

"Sekali lagi, aku yakinkan kepadamu, Sesil. Mengandung anakku lebih baik daripada bayangan masa depan suram yang akan kuberikan padamu jika aku sudah mulai bosan dengan sikapmu yang pembangkang ini."

Saga mengakhiri ultimatumnya, membuka pintu mobil dan memasukkan Sesil ke dalam yang tak memiliki pilihan selain patuh pada perintahnya.

♦◊♦

Part 15

"Masih terlalu dini untuk mengetes kehamilan di perkiraan usia kandungan yang baru mencapai dua minggu. USG dan alat tes kehamilan hasilnya negatif. Jadi ..."

"Jadi dia tidak hamil?" Saga menggedor meja dengan tatapan garangnya.

Tubuh Sesil tersentak dan menjauh dari Saga sejauh mungkin meski tetap menjaga pantatnya masih tertempel di kursi.

Aura panas Saga tak hanya menggoyahkan ketenangan bercampur kelegaan akan hasil tes yang dinyatakan sang dokter. Tetapi juga menciutkan nyali dokter yang duduk di seberang meja hingga bolpoin yang dipegang terlepas dan jatuh ke lantai.

"Kami belum bisa memastikannya secara pasti karena perkiraan usia kehamilan yang masih dini dan belum bisa terdeteksi," jawab dokter itu sambil beberapa kali menelan ludah dan bersikap setenang mungkin di bawah dominasi Saga.

"Aku ingi tes lainnya yang lebih akurat. Tes apa pun itu yang menunjukkan hasil yang sebenarnya. Tes yang bisa mendeteksi kehamilan di usia satu hari. Pasti ada alasan kenapa dia melewatkan periode bulanannya, bukan?"

"Tes darah?"

"Ya. Apa pun itu, lakukan semua jenis tes kehamilan padanya."

"Ba ... baik, Tuan. Tetapi, kehamilan melalui tes darah hanya bisa dideteksi di usia tujuh ha ..."

Sekali lagi Saga menggedor meja membuat Sesil dan sang dokter tersentak kaget. "Jika hasilnya masih negatif, maka lakukan apa pun yang bisa membuatnya hamil."

"Ba ... baik, Tuan." Dokter itu mengangguk tergugup. "Saya akan mengambil darah nyonya."

♦◊♦

"Woww..."

Mata Alec membelalak dengan takjub melihat penampilan Sesil dari atas sampai ke bawah ketika keduanya keluar dari ruangan pemeriksaan dokter. Dengan ekspresi masam di setiap sudut wajah Saga dan kening yang berkerut, sudah tentu rencana pria itu tak berjalan seperti yang diharapkan.

Well, kehamilan memang suatu hal yang tak bisa diprediksi seperti angka di setiap kasino. Membutuhkan lebih dari sekedar keberuntungan.

"Kau benar-benar wanita yang nakal, Sesil." Alec mengedipkan matanya menggoda pada Sesil yang menunduk dengan malu-malu. Mencoba mencairkan ketegangan di antara Saga dan Sesil. "Jadi ini alasanmu merusak pagiku dan menyuruh mengosongkan jalurmu dari mata-mata jahil?"

"Diamlah, Alec," geram Saga.

"Awasi dia," perintah Saga pada Alec sambil mendorong tubuh Sesil ke arah Alec. "Dan jaga matamu, Alec!" gertak Saga penuh peringatan keras sebelum berbalik dan kembali menghilang di balik pintu.

Alec hanya mengangkat bahu dengan sikap datar. Deretan wanita seksi dan cantik bekas Saga, tak sekali pun pria itu pernah menggertaknya saat Alec terang-terangan mengagumi wanita-wanita itu dengan tatapan nakalnya.

Namun, tubuh mungil, kurus, dan pucat Sesil yang tak bisa dibilang seksi malah membuat Saga kelabakan hingga pagi-pagi sekali ia harus mengosongkan jalur khusus menuju ruang dokter kandungan di rumah sakit untuk pria itu. Sepertinya Saga mulai melibatkan perasaan yang tak pernah pria itu miliki demi menuntaskan acara balas dendamnya. Atau, balas dendam itu hanya alasan Saga menjerat Sesil?

Alec menggelengkan kepala mengusir pemikiran terakhir yang memiliki tingkat kemustahilan paling tinggi.

"Apa maksudmu mengosongkan jalur?"

Sesil teringat lobi rumah sakit yang nampak lengang. Sepanjang perjalanannya menuju ruangan dokter di lantai lima, ia sama sekali tak melihat manusia berkeliaran seperti layaknya rumah sakit pada umumnya. Hanya ada perawat wanita dengan

wajah kaku yang menyambut mereka dan memandunya ke ruangan dokter. Tiga wanita yang berjaga di meja resepsionis dan satu perawat yang membantu dokter kandungan memeriksanya di dalam.

Bahkan ia mengira, rumah sakit ini berada diambang kebangkrutan meskipun seluruh pandangannya dipenuhi dengan desain yang sangat bersih dan mewah serta dilengkapi peralatan-peralatan yang canggih ketika menapaki lantai rumah sakit.

Setidaknya Sesil harus bersyukur, ia tak cukup merasa malu dengan kain yang menempel di tubuhnya yang hanya membuatnya merasa semakin telanjang.

"Kenapa dia bisa seenaknya menerobos rumah sakit seperti ini? Pasien VVIP pun tak akan seistimewa ini, kan?"

"Karena dia adalah ketua yayasan rumah sakit ini." Alec mengambil tempat duduk di kursi panjang.

Sesil membelalak tak percaya dan berjalan ikut duduk di samping Alec. "Ba ... bagaimana bisa?"

"Karena dia bisa." Alec mengangkat bahu dan menjawabnya dengan nada ringan.

Sesil menelan ludahnya. Mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak lagi mempertanyakan pengaruh Saga di tempat mana pun. Kekuasaan pria itu terlalu besar dan kepalanya tak cukup menampung pemikiran yang hanya membuatnya sakit kepala.

"Kenapa dia ingin aku hamil?"

Ia mengalihkan topik pembicaraan. Meskipun seluruh dunia akan mengkhianatinya dengan perintah Saga, setidaknya tubuhnya masih menjadi miliknya. Sekali lagi bernapas dengan lega dengan hasil dokter yang cukup mengejutkannya. Sekali ini, takdir tak berjalan seperti yang Saga inginkan dan sangat memuaskannya.

"Karena kau istrinya."

"Aku tahu pernikahan ini hanya rekayasa Saga."

Alec memiringkan kepala dengan kening berkerut. "Apa yang membuatmu berpikir seperti itu?"

"Dia berbohong mengenai masalaluku dan memanfaatkanku yang sedang hilang ingatan. Bersikap seolah kami pasangan tunangan yang tinggal bersama karena saling mencintai dan rela memberikan nyawanya untuk satu sama lain. Memberikanku pakaian tiga lemari penuh yang satu baju harganya setahun gajiku bekerja di cafe. Atau ... apa mungkin ini pakaian kekasihnya."

Suara Sesil meragu saat kalimat terakhir itu berasal dari prasangka dalam hatinya. Wajahnya menunduk, memegang ujung gaun tidurnya dengan marah.

"Apa gaun tidur ini juga milik wanita itu?"

Sesil mengangkat kepalanya dengan perlahan. Semakin terbengong dengan senyum penuh kepuasan dan tatapan menyelidik Alec di tubuhnya yang membuatnya tak nyaman.

"Apa yang kau lihat?!" Sesil melotot dan memeluk tubuhnya dengan tangannya sendiri.

"Ini seperti yang kuharapkan. Aku tahu warna ini sangat cocok dengan kulitmu. Terbuka di tempat-tempat yang ..."

Bughh ... Suara tendangan sangat keras menyela perbincangan Alec dan Sesil membuat keduanya tersentak.

"Aaww ..." Alec mengangkat kaki kanan dan mengaduh dengan membungkukkan punggung.

"Apa kau ingin aku melubangi matamu?!" gertak Saga dari arah samping setelah menendang kaki Alec dengan keras tanpa menahan-nahan tenaganya.

"Aku hanya mengamati. Gaun tidur yang kupilih cocok atau tidak untuknya." Alec membela diri dengan wajah meringis menahan nyeri di kaki.

"Oh, ya?" sinis Saga dengan mata melotot penuh ancaman.

Alec terbahak dan semakin tergoda untuk memengaruhi emosi Saga. "Kau mulai bersikap posesif, huh?"

"Diamlah, Alec!" Saga menyodorkan selembar kertas putih pada Saga. "Dapatkan obat ini, dan pastikan kau mendapatkan hasil tesnya dalam waktu dekat. Aku ingin hasilnya secepat mungkin. Dalam waktu dua puluh empat jam."

"Tes?"

Mulut Sesil kelu. Orang sekeras kepala Saga memang perlu diberi pelajaran. Butuh terjerembab begitu dalam sebelum benar-benar sadar bahwa kenyataan telah menamparnya dengan sangat keras. Bahkan setelah hasil testpack dan USG yang menyatakan dirinya tidak hamil, pria itu masih keras kepala untuk melakukan tes kehamilan lewat darah karena obsesi yang tak bisa ditanggung sendiri.

"Aku tak punya waktu menjelaskan." Saga berbalik dan menarik lengan Sesil untuk berdiri mengikuti langkahnya menelusuri lorong.

♦◊♦

"Apa kau senang?"

Pertanyaan Saga menyela lamunan Sesil yang menatap jendela mobil memunggunginya.

"Terlalu dini untuk merasa dirimu menang, Sesil. Terlepas hasilnya positif atau negatif, kau bahkan sama sekali tak punya kesempatan menang. Kau hanya berguna jika hasilnya positif. Ya, sedikit lebih berguna ketimbang hasilnya negatif. Aku masih belum merasa bosan menikmatimu di atas ranjang."

Sesil memutar kepalanya menghadap Saga. Tangannya sudah bergerak akan mendaratkan satu tamparan keras di wajah Saga. Namun, tangan itu hanya terkepal erat di atas pahanya dan bibir yang menipis menggigit keras-keras amarah yang hendak lolos lewat mulutnya.

Mata Saga melirik kepalan tangan Sesil dengan seringai mencemoohnya.

"Kau mulai pintar mengendalikan dirimu. Sebaiknya gunakan tanganmu untuk berdoa atau kukumu akan melukai telapak tanganmu."

"Ya, aku akan berdoa," jawab Sesil hampir terdengar seperti desisan tajam. "Orang sepertimu pantas mendapatkan hadiah."

"Tak perlu repot-repot mendoakanku. Berdoa untuk dirimu saja."

"Aku harus jadi istri yang baik, kan?" sinis Sesil.

"Istri yang baik tak akan berdoa untuk mencabut nyawa suaminya."

Wajah Sesil berubah kaku meskipun tak ada penyesalan di sana. Jika ia tak bisa melepaskan diri

dari Saga karena pria itu masih hidup, berharap pria itu mati bukanlah keinginan yang terlalu besar, kan?

"Percayalah, Sesil. Saat aku mati, hanya kaulah yang kukhawatirkan. Cassie tak pernah ramah pada wanita-wanita yang kutiduri. Minimal aku tak membuangmu ke tempat pelacuran dan membiarkanmu dinikmati beberapa pria hidung belang di saat yang bersamaan."

Sesil menelan ludahnya. "Apa semua wanitamu berakhir seperti itu?"

"Hmm, hanya beberapa yang cukup beruntung."

Mulut Sesil membeku untuk beberapa saat karena kehilangan sepatah kata pun untuk bersuara. Menahan diri untuk tidak memekik ketakutan. "Kalian benar-benar tak punya hati."

Saga mengangkat bahunya dengan sikap arogan. "Kenapa? Apa sekarang kau mulai memikirkan cara untuk bertahan di bawah bayanganku selama mungkin?"

Sesil tak menjawab meskipun ingin melemparkan umpatan kasar ke wajah Saga. Berbalik memunggungi Saga dan mengamati jalanan yang

lebih padat daripada saat mereka berangkat ke rumah sakit. Hanya beberapa saat ia berhasil menenangkan hatinya. Di saat setelahnya, Saga merengkuh pinggangnya dan menariknya mundur untuk duduk di pangkuan pria itu.

Sesil terperanjat dan belum sempat menyadari situasi di sekitar mereka ketika Saga mengambil alih bibirnya yang hendak menjerit dan melumatnya tanpa ampun. Merampas udara yang hendak masuk melalui hidungnya.

"Mencumbumu ide yang bagus untuk membunuh kebosanan sampai kita sampai ke rumah."

Sesil tak sempat membantah karena sekali lagi, Saga mengambil alih bibirnya.

♦◊♦

Sesil berdiri bersandar di pagar balkon sambil menyesap jus jeruknya. Cuaca sedikit panas mendekati jam sepuluh siang dan ia terlalu bosan menghabiskan waktu di perpustakaan seperti biasanya.

Matanya menyipit memperhatikan mobil Cassie yang melaju menuju gerbang. Selama dua hari

wanita itu tinggal di rumah ini, dan tanpa sengaja mengamati wanita itu yang keluar masuk rumah Saga tanpa pengawasan yang ketat seperti kendaraan-kendaraan lainnya. Merasa iri karena wanita itu sangat leluasa melewati gerbang penjagaan yang dijaga sangat ketat sedangkan dirinya terkurung dengan sangat menyedihkan di kamar Saga yang membuat hatinya terasa pengap.

Esok paginya, ia terbangun sendirian di ranjang. Saga pasti ada urusan mendadak di luar rumah karena pria itu tak muncul hingga ia menyelesaikan makan paginya di meja makan seorang diri.

"Suruh seseorang menyiapkan mobilku. Aku akan keluar dalam sepuluh menit."

Suara Cassie dari arah ruang tamu menghentikan niat Sesil menginjakkan kaki di anak tangga pertama. Lalu berbalik dan melihat Cassie menyodorkan kunci mobil pada salah satu pengurus rumah tangga yang sepertinya tengah membersihkan guci di meja hias.

Sesil mengedarkan pandangan ke sekeliling dan melangkah berjinjit menuju lorong yang tak jauh dari tempatnya berdiri untuk bersembunyi.

Setelah memastikan derap langkah Cassie yang menjauh sudah menghilang. Kepalanya melongok dan melihat punggung pengurus rumah tangga itu melewati pintu utama. Sesil melangkah dengan tergesa tapi tetap menjaga agar langkahnya tak sampai terdengar.

Pagi-pagi sekali Saga sudah keluar dengan beberapa pengawal yang lebih banyak daripada biasanya dan Cassie hendak keluar di saat Saga tak ada di rumah. Ini benar-benar kesempatan yang sangat langka dan ia tak akan melewatkannya. Kesempatan sekecil apa pun layak untuk dicoba, meskipun nyawa taruhannya.

♦◊♦

Selama satu jam lebih, Cassie berusaha mengabaikan suara peringatan dari mobil karena pintu mobilnya yang tidak tertutup rapat sejak meninggalkan rumah Saga. Dering yang berasal dari ponselnya meyakinkan kecurigaan dan pernyataan suara dari seberang memastikan dugaannya akan

keberadaan penumpang gelap di mobilnya. Membuatnya merubah tujuan awalnya sambil merangkai rencana baru untuk menuntaskan dendamnya.

Sungguh naif jika wanita sialan itu berpikir bisa membodohinya dengan begitu mudah. Atau memang wanita itu lebih bodoh dari yang terlihat.

"Aku akan mengurus wanita itu. Jawaban itu cukup untuk laporanmu pada Saga setelah dia pulang," jawab Cassie mengakhiri panggilan dan memarkir mobilnya di sudut halaman yang masih sepi. Lalu mematikan mesin mobil sambil melakukan panggilan lain. Menunggu sesaat hingga panggilannya dijawab di deringan ketiga.

"Hai, Dirga," sapanya ringan. Membuka pintu mobil dan melangkah keluar. Berjalan ke belakang mobil dan bersandar di samping pintu bagasi dengan kedua tangan mengintruksikan pada beberapa pria yang menunggu di pintu klub untuk datang mendekat.

"Salah sambung," balas dari seberang dengan nada dingin.

"Aku punya sesuatu yang menarik perhatianmu."

"Aku tidak tertarik berbasa-basi denganmu, Cassie."

"Oh ya?"

Cassie membuka bagasi mobilnya dengan seringai jahat tertarik di kedua sudut bibirnya. Hatinya berdebar kencang seolah dunia berada dalam genggamannya dan ia hanya perlu menjetikkan jari untuk memporak porandakan dan menghancurkan hidup Dirga dan Sesil hanya dalam sekejab.

Salah satu pria itu membuka pintu bagasi. Wajah pucat dan basah oleh keringat menyambut senyum licik Cassie begitu keduanya saling berhadap-hadapan. Jeritan wanita itu tertahan oleh rontaan sekuat tenaga yang tak berarti apa pun bagi pria bertubuh besar yang menyeretnya keluar.

"Apa kau menikmati perjalanannya, Sesil?"

"Lepaskan!!" teriakan Sesil dengan kedua tangan dan kaki bergerak ke segala arah demi menyusahkan kedua pria yang mencekal kedua tangannya. "Lepaskan aku!!!"

"Akhirnya, aku bisa melenyapkanmu dari hadapan Saga tanpa harus mengotori tanganku. Aku tak menyangka akan semudah ini menyingkirkanmu."

"Lepaskan aku. Aku mohon."

Sesil tak tahu harus memohon pada kedua pria itu atau pada Cassie. Yang ia tahu, apa pun yang akan terjadi bukanlah hal yang baik.

"Bawa dia," perintah Cassie mengabaikan tatapan mengiba Sesil.

"Sesil?"

Cassie terbahak. "Apa sekarang aku mulai mencuri hatimu, *Dirga Sayang?*"

"Apa yang kauinginkan?"

"Waktumu. Sepuluh menit atau kau akan menyesal karena terlambat menyelamatkannya."

"Di mana kau?"

♦◊♦

Part 16

Sesil tak tahu berapa lama perjalanan yang ditempuh mobil Cassie.

Dengan ruang gerak amat sangat terbatas yang membuatnya susah bergerak meskipun hanya untuk merubah posisi, dan asupan oksigen yang semakin menipis membuatnya kesusahan untuk bernapas dengan normal.

Sesil lebih banyak berusaha untuk hidup ketimbang menghitung berapa lama perjalanan yang sudah mereka lewatkan. Jam di tangannya pun tak banyak membantu karena udara gelap yang meliputi ruang sempit tersebut.

Satu jam, dua jam, atau mungkin tiga jam. Sesil tak tahu berapa lama lagi ia akan mendekam di dalam bagasi mobil ini seperti tikus. Berharap Cassie tak memergokinya atau ... Sesil tak ingin membayangkan apa yang akan wanita itu lakukan padanya jika ia

ketahuan bersembunyi di dalam mobil untuk kabur dari Saga. Meskipun Cassie membencinya, wanita itu tetap berada di pihak Saga.

Tiba-tiba mobil melambat dan berhenti. Jantung Sesil berdegup kencang, menunggu dengan keringat bercucuran memenuhi wajahnya. Ia harus memastikan Cassie turun dan menjauhi mobilnya sebelum keluar dan mencari tahu di mana keberadaan mereka. Namun, tubuhnya membeku saat mendengar percakapan Cassie dengan sebelum pintu mobil terbuka.

"Hai, Dirga,"

'Apa Cassie mengenal Dirga?'

"Aku punya sesuatu yang menarik perhatianmu."

Kening Sesil berkerut. *'Apa Cassie hendak bertemu dengan Saga?'*

Mendadak dunia Sesil berhenti. Pertanyaan liar yang mengaduk isi kepala dan memainkan prasangka buruk dalam hatinya membuat Sesil semakin kehabisan oksigen. Tidak. Dirga tidak

Sesil tak tahu kapan Cassie turun dari mobil dan berjalan mendekat untuk membuka pintu tersebut karena terlalu sibuk mencari jawaban dari pertanyaan yang muncul di saat tak tepat seperti ini. Pintu bagasi tiba-tiba terbuka, seringai jahat yang menghiasi kedua sudut bibir Cassie menyambutnya seperti kematian menggantung di atas kepalanya.

Wajah Sesil memucat. Ia tak punya waktu untuk memikirkan rencana selanjutnya jika tertangkap basah seperti ini. Yang ia tahu, meronta dan menjerit sekuat tenaga adalah satu-satunya pertahanan hidup yang bisa ia coba di saat terdesak seperti ini. Lalu tangannya ditarik dan tubuhnya diseret keluar dengan kasar oleh salah seorang pria yang baru ia sadari keberadaanya. Atau dua.

"Apa kau menikmati perjalanannya, Sesil?" Cassie tersenyum lagi dengan tatapan mengejek.

"Lepaskan!!" teriakan Sesil dengan kedua tangan dan kaki bergerak ke segala arah demi menyusahkan kedua pria yang mencekal kedua tangannya. "Lepaskan aku!!"

"Akhirnya, aku bisa melenyapkanmu dari hadapan Saga tanpa harus mengotori tanganku. Aku

tak menyangka akan semudah ini menyingkirkanmu."

"Lepaskan aku. Aku mohon." Sesil tak tahu harus memohon pada kedua pria itu atau pada Cassie. Yang ia tahu, apa pun yang akan terjadi bukanlah hal yang baik.

"Bawa dia!" perintah Cassie dengan dingin di antara jeritan Sesil saat kedua pria itu menyeretnya menjauh dari hadapan Cassie. Pemberontakannya berakhir dengan seluruh tubuhnya yang terasa nyeri di beberapa bagian dan akan meninggalkan lebam di mana-mana.

♦◊♦

Wanita iblis! Sesil membatin ketika dirinya dipaksa berdiri di antara kedua pengawal yang menyeretnya melewati lorong yang gelap masuk ke dalam ruangan dengan kaca gelap hampir di seluruh ruangan, tanpa sedikit pun belas kasihan dengan mulut tertutup lakban karena ia tak berhenti berteriak meminta tolong dan menyumpahi siapa saja yang terlibat dengan *penculikannya*.

Ya, ia memang berniat kabur dari rumah Saga, dan rentetan kejadian ini berada di luar kehendaknya. Cassie memang berniat menculiknya.

"Percayalah, Sesil. Saat aku mati, hanya kaulah yang kukhawatirkan. Cassie tak pernah ramah pada wanita-wanita yang kutiduri. Minimal aku tak membuangmu ke tempat pelacuran dan membiarkanmu dinikmati beberapa pria hidung belang di saat yang bersamaan."

Sesil menelan ludahnya. "Apa semua wanitamu berakhir seperti itu?"

"Hmm, hanya beberapa yang cukup beruntung."

Sudut mata Sesil mulai basah mengingat kata-kata Saga waktu itu. Apakah situasi seperti ini yang dimaksud Saga? Tapi, bukankah Cassie menghubungi Dirga? Apakah Cassie akan menyerahkannya pada Dirga? Lalu, siapa pria itu?

Sesil mengamati pria dengan kemeja bermotif bunga-bunga berwarna-warna cerah dengan dua kancing teratas terbuka dan celana biru muda pendek yang senada. Penampilan yang mencolok di tempat suram dan gelap seperti klub malam. Sepertinya tempat ini memang tempart pelacuran yang dikatakan Saga. Dan mengingat keberadaan pria

mencolok itu di tempat ini yang masih tertutup, pria itu pasti yang bertanggung jawab di tempat ini.

Bulu kuduk Sesil berdiri ketika pria itu memutar kepala dan mengamati tubuhnya dari atas sampai bawah dengan tatapan bosan lalu segera berpaling secepat mungkin pada Cassie yang duduk di sofa sebelahnya. "Jadi, selera Saga sudah berubah, ya?"

"Aku tahu tubuhnya tak sebagus pelacur-pelacurmu dan wajahnya tak cukup cantik untuk menarik pelanggan-pelangganmu. Tapi, mungkin dia bisa menambah sedikit uang sakumu."

Air mata Sesil jatuh. Apa Cassie melemparnya kepada mucikari yang akan menjual tubuhnya untuk para lelaki hidung belang?

"Mungkin sedikit polesan akan menaikkan harganya," pria itu mengibas tangannya tak masalah. "Aku akan mengurusnya."

"Atau mungkin kau bisa menyuruh pengawal-pengawalmu mencicipinya terlebih dahulu," bujuk Cassie dengan nada kepuasan yang terdengar begitu menggoda pria itu sekaligus mengejek Sesil.

Pria itu diam sesaat. Sekali lagi menatap Sesil.

"Dia perlu sedikit belajar bersikap baik untuk menyadari kekuasaanmu di sini. Saga sedikit kerepotan dengan sikap pembangkangnya, itulah kenapa sekarang dia membuangnya."

"Apakah dia seistimewa itu?"

Wajah Cassie berubah kaku. Ia benci dengan kata yang digunakan untuk Sesil meskipun tahu seberapa istimewanya wanita itu bagi Saga.

Pria itu mengangkat bahunya sekali sebagai bentuk permintamaafannya pada Cassie atas kata-katanya yang mungkin menyinggung wanita itu. Meskipun tidak ada ketulusan di sana. "Kau tahu, Saga tak pernah membuang waktunya untuk hal merepotkan. Apakah aku salah?"

"Terkadang kau membutuhkan sedikit variasi, bukan? Dia memiliki wajah dan sifat yang sama jeleknya. Dan terlalu jual mahal tanpa tahu diri. Saga terbiasa mendapatkan apa pun dengan kesukarelaan wanita-wanitanya, sedikit pemberontakan akan menjadikannya hiburan."

Pria itu terkekeh menyetujui pernyataan Cassie.

"Kalau begitu, apa yang membuat wanita itu sedikit spesial bagimu hingga kau menyempatkan waktu untuk datang kemari? Kau biasanya hanya mengirim pelacur-pelacur Saga lewat sopirmu."

Cassie mengembuskan napasnya sekali lalu memutar kepala ke arah Sesil dengan kepuasan tak terhingga. Maniknya yang berkilat jahat bertabrakan dengan mata basah Sesil.

"Dirga akan datang untuk menyelamatkannya. Aku yakin. Tapi aku ingin pria itu terlambat datang dan berakhir dengan rasa jijik saat melihat tubuhnya yang sudah kotor."

Kali ini, air mata Sesil jatuh berhamburan dan tangisannya teredam lakban hingga erangannya menyakiti tenggorokan. Ia memberontak sekuat tenaga, tak peduli jika itu akan menghancurkan seluruh tulang dalam tubuhnya. Kemudian, kegelapan menyambutnya dengan sukacita.

♦◊♦

Cassie melihat kerumunan di depan pintu utama dengan ketenangan yang terkendali. Saga pasti sudah mendengar kabar terbaru tentang Sesil, saat melihat dua pengawal pria itu sudah babak belur di

samping halaman ketika Cassie memarkir mobilnya tak jauh dari mobil Saga.

Kedatangannya kini menarik perhatian Saga. Pria itu berhenti mengayunkan tinjunya pada samsak hidup yang berbaring di lantai dan memutar kepala menatapnya.

Bukan pemandangan baru baginya melihat tatapan membakar Saga semerah kemeja putih pria itu yang berlumuran darah. Yang membuatnya sedikit bergidik adalah ketika tatapan itu tertuju padanya. Bercampur rasa tidak terima akan pengaruh Sesil bagi Saga hingga pria itu terusik sedalam ini.

Cassie mematikan mesin mobil dengan tatapannya yang masih melekat pada Saga. Kini pria itu berdiri dan melangkah mendekati mobilnya.

"Apa yang kukatakan tentang jangan ikut campur urusan pribadiku, Cassie?"

Suara Saga sangat pelan, tapi nada tajam yang terselip di antara suaranya benar-benar mampu membuat Sesil membeku ketakutan.

Cassie turun dan menggenggam pintu mobilnya demi mengusir gemetar yang mendera jemari dan hampir merambat ke seluruh tubuhnya.

Berusaha terlalu keras agar suaranya tak bergetar ketika menjawab.

"Kau mempertahankannya sebagai alat untuk balas dendam pada Dirga, bukan? Dia yang mencoba kabur darimu dengan menyelinap di bagasi mobilku, jadi aku memberinya hukuman. Sekaligus membalaskan dendammu pada Dirga. Apa aku melakukan kesalahan? Atau kau memberikan perhatianmu terlalu banyak pada wanita itu sehingga kau mulai goyah pada tujuan awalmu, Saga?"

Saga mendorong Cassie menjauh ketika wanita itu berusaha menyentuhnya.

"Di mana dia sekarang?" Saga tak ingin bertanya. Para pengawalnya bisa menemukan Sesil, tapi bertanya pada Cassie akan menghemat waktunya lebih banyak.

Cassie mengangkat tangan kiri melihat jarum di jam tangannya. Tersenyum dengan raut tak berdosanya ketika menjawab, "Aku khawatir kau akan melewatkan pertunjukannya saat kau sampai, Saga."

Saga mendorong tubuh Cassie hingga punggung wanita itu membentur pintu mobil dengan

tangan di leher wanita itu. "Jauh lebih baik jika kau menghemat waktuku meskipun hanya satu detik, Cassie. Buatlah dirimu sedikit berguna."

Tatapan tajam Saga bukan hanya gertakan. Napas di tenggorokannya sudah mendekati macet total dengan kerasnya cengkeraman pria itu di lehernya. Dan saat Saga menekan lebih dalam, ia tahu kondisinya tak akan tertolong lagi jika tetap tak membuka mulutnya. "Ss ... Sam."

Saga menarik tangannya dan membiarkan Cassie terungkur ke lantai dengan keringat dingin membasahi wajah dan berusaha mencari udara sebanyak mungkin. Berbalik menuju mobilnya yang sudah dibuka oleh Jon.

♦◊♦

"Sialan!" umpatan keras dan lenguh kesakitan membuat pria itu yang menggenggam rambut Sesil menyentakkan kepala Sesil hingga dahi wanita itu membentur kepala ranjang. Lalu kedua tangannya menahan darah merembes di bibirnya yang robek karena gigitan keras wanita itu saat ia berusaha menempelkan bibir mereka lebih dalam.

"Wanita ini benar-benar menyusahkan!" ujar pria satunya. Mulai kehilangan kesabaran. Seharusnya mereka tak perlu menunggu wanita itu tersadar dari pingsan untuk menikmati tubuhnya yang terlalu menarik di balik dress sedikit longgar itu. Dengan kasar, pria itu membalik tubuh Sesil dan menarik kain bagian depan dalam sekali sentakan.

Sesil menjerit dan berusaha menutup dadanya dengan kedua tangan. Namun, pria yang sudah ia lukai bibirnya kini mengambil alih kedua tangannya dan membantingnya berbaring di kasur. Kakinya sempat bergerak ke segala arah, tapi pemberontakannya berakhir sia-sia ketika pria yang lain menahan kedua kakinya.

"Aku mohon," mohonnya dengan air mata berurai di seluruh wajah. Kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri dengan keputus-asaan dan kepanikan yang semakin tak terkendali. Terisak dan berdoa dalam hati agar Saga menolongnya.

Hanya Saga yang bisa membantunya keluar dari kengerian ini.

"Bukan sekarang saat yang tepat untuk memohon, *Manis*," ujar pria dengan napasnya yang

berbau anyir darah. Kini pria itu menjatuhkan bibirnya di leher Sesil dan mulai menjelajahi kulit telanjangnya dengan bibirnya yang robek.

"Ternyata kau menyimpan aset tak ternilai di balik kainmu," sahut pria satunya yang menatap dada Sesil hanya tertutup oleh bra dengan rasa haus lalu tangannya mulai menarik ujung dress Sesil naik ke atas. "Kita lihat apa lagi yang kaumiliki, *Seski.*"

Sesil memejamkan mata dan menahan napas demi rasa jijik atas tangan-tangan kasar yang menggerayangi tubuhnya. Ia benci disentuh Saga, tapi disentuh tangan-tangan kotor ini membuat perutnya mual dan ingin muntah. Puncak keputus-asaanya meruncing ketika ujung jemari pria satunya menyentuh kain pakaian dalamnya.

Saga!!! Kumohon Saga!!! Tolong aku!!!

Mohonnya dengan pengharapan yang begitu tinggi. Ia tak sanggup membayangkan tubuhnya dijadikan pelampiasan nafsu bejat kedua pria itu seperti yang selalu Saga lakukan. Setidaknya Saga hanya menikmati tubuhnya seorang diri dan tak melemparnya pada pria mana pun. Atau setidaknya

Saga tidak berbau busuk, menjijikkan, dan berwajah jelek seperti mereka.

Buughh ....

Bunyi pukulan benda tumpul menghantam sesuatu menyela di antara pengharapan Sesil lalu beban ribuan ton mendarat di atas tubuhnya dan membuatnya tak bisa bernapas.

"Siapa kau?" Suara terkejut pria satunya membebaskan cekalan di kedua kaki Sesil.

Buughh ... Sekali lagi bunyi keras dan erangan yang menyusul membuat mata Sesil tersadar dari kepanikan yang menenggelamkannya. Lalu, tubuh berat yang tak sadarkan diri diangkat dari tubuhnya dan ia mengambil napas dengan terengah.

"Aku datang." Dirga melempar kayu besar di tangan kanannya ke lantai.

"Di ... Dirga?" isak Sesil di antara kelegaan yang membuat napasnya tersengal.

Dirga meraih tubuh Sesil dan mendekap tubuh rapuh itu dalam dadanya. "Apa aku terlambat?"

Tangis Sesil semakin menjadi di antara gelengan kepalanya menjawab pertanyaan Dirga.

"Apa kau baik-baik saja?"

Dirga menarik bahu Sesil menjauh dan menatap wajah wanita itu yang berantakan. Lalu, menyangkutkan lengan kain yang menggantung memilukan di lengan bawah wanita itu, melepas jaketnya dan memakaikannya pada Sesil menutup dress yang sudah tak berfungsi untuk menutupi kulit telanjang wanita itu.

Sesil mengangguk sekali. Ya, ia baik-baik saja akhirnya berhasil lolos dari situasi mengerikan itu. Tetapi, kemudian ia menggeleng keras mengingat kengerian yang baru saja ia alami. Ia merasa jijik pada setiap senti kulitnya yang meningalkan bekas sentuhan kedua pria itu.

"Aku ... aku tidak baik-baik saja, Dirga," rintihnya kembali tenggelam dalam pelukan Dirga.

Butuh beberapa menit bagi Dirga untuk menenangkan Sesil sebelum keduanya berjalan bersamaan keluar dari kamar tidur itu.

"Kita harus segera pergi dari tempat ini. Aku yakin Sam akan segera memergoki kita."

Tepukan tangan seseorang menyambutnya Dirga dan Sesil ketika mereka mengambil langkah kedua melewati ambang pintu kamar itu membuat keduanya berhenti terpaku.

"Sa ... Saga?" Wajah Sesil yang memerah oleh tangisan kini semakin memucat.

"Pertunjukan yang menarik." Saga menurunkan kedua tangannya lalu menarik kursi terdekat dan duduk dengan menyilangkan kedua kaki penuh kearogansian. "Atau awal perjuangan yang cukup mengharukan?"

Sesil menatap ngeri beberapa pengawal bertubuh besar yang berjajar di belakang Saga.

'Sekarang, apa yang akan Saga lakukan pada mereka berdua?'

Gumpalan ketakutan di tenggorokannya terlalu besar untuk Sesil coba telan. Dan keberadaan Dirga tak membuat ketakutan itu berkurang sedikit pun.

♦◊♦

Part 17

"Kemarilah, Sesil. Kau tak ingin mantan tunanganmu terluka, bukan?"

Saga menepuk pahanya sekali lalu terangkat menyambut Sesil meskipun tahu Sesil tak akan mendatanginya dengan sukarela. Atau tidak semudah itu.

Wajah Dirga mengeras, menarik lengan Sesil dan menyembunyikan wanita itu di belakang tubuhnya. Dagunya terdongak menantang ke arah Saga.

"Aku tak tahu di balik kekuatan dan kekuasaanmu yang begitu besar, ternyata kau hanyalah pria picik yang memanfaatkan wanita lemah untuk kemenanganmu, Saga."

"Aku hanya sedikit serius dengan keluargaku. Permainan kita? Kau yang memulainya, aku hanya sedikit menyelesaikannya dengan lebih cepat dan cara yang paling efisien."

Dirga terpaku selama beberapa detik, memang dirinyalah yang mengusik bisnis Saga lebih dulu. Mengacaukan kartel bisnis Saga hingga merugi puluhan milyar –meskipun nilai itu hanya remahan-. Tetapi, laporan-laporan yang ia lemparkan kepada pihak berwajib lebih mengusik pria itu.

Beberapa pengikut Saga termasuk Alec berhasil dijebolkan ke penjara meskipun hanya untuk satu hari saja. Saga Ganuo memang lebih menghargai makhluk bernapas daripada lembaran-lembaran dan deretan angka di rekening banknya.

Itulah sebabnya, pengikut maupun bawahan Saga sangat sulit dipecah belah. Kesetiaan mereka tiada tandingannya. Itu jugalah yang membuat Sesil masuk dalam permainan kotor mereka.

Pria itu sudah lama mencari kelemahannya dan ia pikir sudah menyembunyikan Sesil dari pria itu dengan sangat baik. Banyak desas-desus tentang Sesil di kalangan rekan-rekan bisnisnya yang berusaha ia

abaikan, ternyata tak membuat fakta bahwa ia dan Sesil adalah pasangan di mabuk asmara tak sampai di telinga Saga.

Akan tetapi, bukan hal itu yang mengusik benaknya.

Kalimat pertama Saga *'Aku hanya sedikit serius dengan keluargaku,'* lah, yang berputar-putar di kepalanya meminta penjelasan lebih dalam. "Keluarga?" Dirga mengulang kata itu dengan pikiran-pikiran yang mulai menggerogoti akan sehatnya. Lalu, dengan gerakan kaku, ia menatap Sesil yang sama terpaku seperti dirinya, mencoba meminta penjelasan pada wanita itu.

"Apa maksudnya, Sesil?"

"Dia istriku, Dirga. Maaf, sedikit terlambat mengabarimu."

Tak ada segurat pun penyesalan di raut muka Saga. Ia tak tahu bagaimana cara memasang wajah penuh penyesalan di saat hatinya bersorak penuh kemenangan untuk detik-detik penuh kebahagiaan yang sudah ia tunggu-tunggu sekian lama.

Akan lebih baik jika hasil USG menyatakan bahwa Sesil hamil anaknya. Sialan, ia bahkan tak

sempat membaca hasil tes darah yang diberikan Alec karena terlalu sibuk dengan masalah-masalah di kasinonya dan kabar kaburnya Sesil yang membuatnya murka.

Jika hasil tes darah itu postif, ia tak bisa membayangkan bagaimana sengsaranya ekspresi Dirga. Mungkin ia akan berusaha keras untuk melipat wajah demi sedikit kepeduliannya atas kehilangan pria itu.

Dirga tercengang. Cukup lama mencerna keterkejutannya lalu kembali menatap Sesil meminta penjelasan. "Apa benar yang dikatakannya?"

Sesil kebingungan menatap Dirga dan Saga bergantian. Wajahnya yang pucat semakin pucat menyadari gerakan resah Dirga yang mulai mendesak jawaban darinya.

"Aa ... aku tak tahu. Sungguh aku tak tahu, Dirga." Sesil menggelengkan kepala dengan gemetar di seluruh tubuh.

Dirga kini membalikkan badan. Mengerahkan seluruh perhatiannya pada wanita itu. Kunci dari semua fakta yang diungkapkan oleh Saga meskipun sudut hati terdalamnya menyatakan kebenaran atas

setiap patah kata yang keluar dari bibir Saga. Pria itu memang bajingan licik, tapi ia tak cukup bodoh mengenali mana kebohongan atau bukan.

"Jelaskan apa yang terjadi setelah kau tiba-tiba menghilang hari itu?"

"Aku ...." Rentetan kejadian setelah pertengakaran mereka terputar di ingatan Sesil. Sejalan dengan cerita yang mengalir dari mulutnya. "... malam itu aku melihatmu menungguku di depan cafe. Aku terlalu marah, sedih, dan masih terpukul sehingga memilih menghindarimu dan pulang lewat pintu belakang. Aku naik taxi, hujan deras, dan tiba-tiba mobil itu terbalik. Sebagian ingatanku hilang karena kecelakaan itu. Dan dia ..." tangan Sesil teracung menunjuk Saga. " ... dia menipuku dengan mengatakan bahwa aku tunangannya. Lalu ... lalu ..."

"Lalu?"

Dirga mulai tak sabar meskipun tahu apa yang akan dikatakan Sesil. Sialan, kedua tangannya terangkat dan menggenggam lengan atas Sesil dengan cengkeraman yang keras.

"Apa kau menikah dengannya?"

Sesil membuka mulut tapi jawaban ya tak mampu melewati bibirnya melihat kehancuran di wajah Dirga. Apa ia melukai pria itu terlalu dalam.

"Katakan!!" geram Dirga sambil menggoyangkan tubuh Sesil lebih keras. Seolah menyadarkan wanita itu dari kebekuaannya.

"Yy ... ya. Tapi itu hanya pernikahan rekayasa, Dirga. Aku yakin pernikahan kami tak memiliki kekuatan apa pun."

Genggaman tangan Dirga melemah, kehancuran memenuhi raut muka dan ia terhuyung ke belakang. Mataya memerah dan sudut matanya mulai basah. Amarah dan kehancuran bersatu membentuk emosi yang membakar. Ia mengempaskan kedua lengan Sesil seakan merasa jijik dengan kenyataan menyakitkan itu.

"Kau tahu aku sangat mencintaimu, bukan? Kenapa kau lakukan ini padaku?"

Kali ini Sesil yang berusaha mendekat dan menahan Dirga. Meraih kedua tangan Dirga dan memohon dengan tulus.

"Percayalah padaku, Dirga. Semua yang terjadi adalah rekayasa Saga. Dan aku yakin Saga juga terlibat dengan kecelakaanku."

Saga terbahak. Tawa pria itu memenuhi ruangan yang hening menyesakkan bagi Sesil dan Dirga. "Tuduhanmu cukup serius, Sesil. Tapi sayang sekali tuduhan yang tak memiliki dasar lebih seperti ... omong kosong."

Sesil mendongak. Wajahnya memerah oleh amarah. "Aku akan menuntutmu atas penipuan, penculikan, dan pemerkosaan."

"Apa kau ingin membuktikan kekuatan hukum yang kumiliki atasmu sebagai seorang suami, Sesil?"

"Aku menandatangani berkas pernikahan itu tanpa kesadaran diriku!" sergah Sesil frustasi.

"Sayang sekali kau sama sekali tak punya bukti terlampir atas amnesia yang kauderita. Ah, bahkan tidak ada yang tahu kau mengalami amnesia. Aku ragu dokter-dokter yang menanganimu akan membenarkan pernyataanmu."

Kaki Sesil melemah dan tubuhnya terhuyung satu langkah ke belakang. Rumah sakit yang

menanganinya adalah wilayah kekuasaan Saga. Ia pun tak bisa mendapatkan bukti apa pun di dalam rumah Saga, apalagi di luar.

"Dan pemerkosaan? Aku cukup yakin kita saling menikmati," ejek Saga dengan senyum terlalu lebar dan tatapan tak lepas dari ekspresi terpuruk Dirga.

"Kurang ajar!!!" Dirga berlari menghambur ke arah Saga, tapi langkah pria itu terhenti oleh dua pengawal yang kini menghadang dan mencekal kedua lengannya. "Brengsek sialan! Aku akan membunuhmu."

"Lepaskan dia!" teriak Sesil mencoba membantu Dirga melepaskan diri, tapi dua pengawal Saga yang lain menariknya menjauh.

"Bagaimana jika kita bertarung satu lawan satu?" tawar Saga di antara teriakan penuh frustasi Dirga. "Kau harus mencoba mengambil kembali milikmu meskipun akan berakhir sia-sia, bukan? Setidaknya sedikit perjuangan untuk tahun-tahun bahagia yang telah kalian lewatkan."

"Lepaskan aku!" bentak Dirga pada kedua pengawal Saga dan menyentakkan tangannya dengan

keras. Kedua pengawal itu mundur setelah mendapatkan persetujuan melalui isyarat mata Saga.

Sesil semakin panik. Menggeleng dengan keras dan pemberontakannya terhadap dua pria yang menahannya semakin menjadi.

"Hentikan, Saga!" Sesil berteriak hingga tenggorokannya sakit ketika Saga mulai berdiri dan hendak menggulung lengan kemejanya. Berharap melerai pertarungan yang bahkan belum dimulai.

Dirga tak pandai bertarung dengan tangan kosong. Keberhasilan pria itu menyelamatkannya dari dua pria yang mencoba memperkosanya adalah suatu keberuntungan. Tetapi, lolos dari pembantaian Saga membutuhkan lebih dari sekedar keberuntungan. Saga saja cukup mematikan, apalagi dengan puluhan pengawal yang tak mungkin berdiam diri melihat kulit tuannya tergores. Ditambah kelicikan Saga. Tidak ada lagi celah bagi Dirga untuk memenangkan pertarungan ini.

Kemungkinan terburuk, nyawa Dirgalah yang akan melayang. Tidak!!!

Saga melirik sekilas Sesil, maju satu langkah mendekat ke arah Dirga yang sudah siap dengan kuda-kudanya.

"Lepaskan aku!!"

Entah keberanian dari mana yang mendorong Sesil untuk mengangkat kaki kanannya dan menginjak salah satu kaki pengawal Saga lalu kepalanya tertunduk menggigit lengan yang menahan gerakannya. Hanya sedetik kesempatannya untuk lolos dari kedua pria yang mencekalnya, tapi detik itu berlalu sangat cepat dan kedua pengawal itu kembali memenjaranya sebelum ia sempat mengambil langkah pertamanya.

Perhatian Saga teralih sesaat atas keributan yang disebabkan oleh Sesil. Saat ia menoleh, Dirga sudah menerjangnya dengan satu tinju yang hampir mengenai wajahnya, tapi Dirga malah tersungkur di lantai.

Saga menyeringai, memberi kesempatan bagi Dirga untuk berdiri dan melemparkan satu tinju lagi yang berakhir sia-sia. Ketiga dan keempat, usaha Dirga untuk menyentuh Saga sama sekali tak membuahkan hasil. Ia memang lebih suka bermain

senjata api daripada berlatih fisik yang membuatnya berkeringat. Dan pistolnya sudah dilucuti begitu ia masuk ke dalam klub ini. Sungguh sial!

"Apa hanya itu yang kaumiliki, Dirga? Sayang sekali, memecah kepalamu dengan pistol ini hanya akan melukai harga diriku sebagai seorang pria." Saga mengelus sarung pistolnya yang tersembunyi di pinggang.

Sesil menatap ngeri ke arah Saga. Napasnya seketika terhenti dan kepanikannya meruncing tanpa batas menusuk ulu hatinya. "Tidak."

Lengan Dirga bertumpu pada kursi, kepalanya tertunduk berusaha menormalkan pernapasannya. Lalu, ide itu muncul dan tak menunda untuk melaksanakannya.

Dirga bangkit, mengangkat kursi itu dan menghambur ke arah Saga. Kaki kursi itu mengenai kepala Saga hingga terjatuh ke lantai, belum sempat Saga menyadari luka yang menggores di dahi, selanjutnya tubuh Dirga menghujaninya dengan pukulan bertubi yang mendapatkan perlawanan seimbang dari Saga.

Tubuh keduanya bergulung di lantai tiga kali, terakhir Saga duduk di perut Dirga dan melayangkan puluhan tinjunya ke muka Dirga.

"Hentikan, Saga!!!"

Teriakan Sesil yang nyaring memecah bunyi hantama kepalan tangan Saga yang beradu dengan tulang-tulang di wajah Dirga. Pria itu seperti kesetanan dan Dirga tak berdaya selain hanya memukul-mukulkan kedua tangannya dengan gerakan tak beraturan ke mana pun asalkan itu ke arah Saga.

"Aku akan ikut denganmu!" Tangis Sesil. "Aku mohon hentikan, Saga." tubuh yang merosot lemah ditahan oleh kedua pengawal itu.

Tangan Saga berhenti di udara di pukulan terakhir yang hendak ia daratkan. Wajah Dirga sudah berlumuran darah dan pukulan di lemparkan pria itu bahkan tak mampu menyentuh tubuhnya. Saga berdiri, menjauh dari tubuh Dirga yang berbaring di lantai dengan menggenaskan.

Kedua pengawal yang menahan Sesil melepaskan cekalan mereka begitu mendapatkan

isyarat tangan dari Saga. Sesil menghambur ke arah Dirga, membantu pria itu bangkit terduduk.

"Maafkan aku, Dirga."

"Apa kau sudah gila?!" maki Dirga di antara darah yang membasahi bibirnya. Kali ini mencoba bangkit berdiri dengan satu tangan karena tangannya yang lain memegang tulang rusuk yang sepertinya sudah patah dengan sedikit bantuan Sesil.

"Bisakah aku mendengar penawaranmu sekali lagi, Sesil?" Saga menggaruk bawah telinganya yang tak gatal. "Mungkin aku akan tertarik."

Sesil melepas pegangannya pada Dirga dan membalikkan tubuhnya menghadapi kearogansian Saga

. "Aku akan ikut denganmu dengan syarat kau membebaskan Dirga."

Sesil memperjelas pernyataannya. Kedua tangannya terangkat menghalangi jika sewaktu-waktu Saga berniat menerjang Dirga meskipun tindakannya terlihat begitu tolol. Kekuatannya sama sekali bukan tandingan Saga.

"Apa aku mendengar permohonan dalam suaramu, Sesil?" Saga menyentuh daun telinganya dengan jari telunjuk. "Dan kenapa aku harus mengabulkan permintaanmu setelah kau mencoba kabur dariku?"

"Lalu apa yang kauinginkan dari kami berdua?!" teriak Sesil frustasi. Napasnya terengah.

Saga terbahak. Menggoyang-goyangkan jari telunjuknya di hadapan Sesil dengan senyum mengejek. "Bukan seperti itu sikap yang baik untuk memohon pada seseorang, Sesil."

"Jangan membuang waktumu untuk memohon pada pria busuk dan sombong sepertinya, Sesil." Dirga mendesis di belakang kepala Sesil. "Pria itu tak pernah menghargai permohonan."

"Kalau begitu habisi kami berdua!" tantang Sesil dengan tatapan kerasnya. Melirik ke arah sarung pistol di pinggang Saga. "Apa nyawa kami cukup untuk melunasi dendammu pada Dirga?"

Saga cukup terkejut dengan tantangan Sesil. Apa wanita itu rela mati untuk Dirga? Seketika dadanya bergemuruh oleh rasa panas yang membanjir tanpa sebab tanpa aba-aba dan tanpa

persiapan bagi Saga untuk tahu bagaimana gemuruh itu bisa datang.

Suasana tiba-tiba menjadi hening dan menegangkan dengan raut Saga yang mengeras meskipun hanya sesaat. Kesabarannya habis tapi ia tetap tenang. Namun, udara yang menguarkan amarah di sekitar pria itu tak bia berbohong. Kedua pengawal yang berada paling dekat dengan Dirga, bergegas memisahkan kedua manusia itu. Menjauhkan Dirga dan mendekatkan Sesil ke arah Saga.

Sesil tak berniat melawan meskipun ia ingin. Ia tahu Saga menerima penawarannya, tapi tidak dengan Dirga. Pria itu memberontak dengan tubuhnya yang babak belur dan sisa-sisa tenaga yang sudah terkuras habis.

"Lepaskan! Lepaskan aku!!"

Saga menarik pinggang Sesil menempel di tubuhnya. Menatap Dirga, butuh satu menit lebih menunggu pria itu lelah melawan dan memilih pasrah ketika salah pengawalnya mengambil kain untuk membungkam rontaan keras kepala Dirga.

"Setelah melihat hubungan kalian berdua hancur dan bahkan aku telah menodaimu kekasihmu yang sangat berharga dan rapuh itu. Apakah ini cukup sebagai peringatan untukmu ke depannya, Dirga?"

"Aku akan menganggap pertemuan kalian di sini sebagai suatu kebetulan. Tapi kedua kalinya, kalian tak akan bisa mengelak dan membuatku salah paham."

Saga mengabaikan geraman Dirga yang tertahan kain yang menyumpal mulut dan tubuh yang tak bisa bergerak bebas karena kedua pengawal di kedua sisi. Saga membawa Sesil berbalik dan melangkah keluar. Meninggalkan Dirga yang menatapnya terbakar dendam.

Saga berhenti ketika mobil dibuka untuk mereka.

"Lepaskan kain sialan itu!" geramnya dengan tangan meraih kerah jaket Dirga yang dikenakan Sesil. Mendadak rasa marah menyadarkan dirinya dan memberi perhatian penuh pada benda sialan itu.

Sesil menarik tubuhnya menjauh dan menahan tangan Saga. matanya mengawasi beberapa

pengawal Saga yang berjaga di sekitar mobil. "Aa ... aku akan melepasnya di dalam mobil."

Sekilas, Saga memperhatikan dress Sesil yang robek dan kulit telanjang wanita itu mengintip di celah robekannya yang berpangkal di perut. Lalu, tatapannya beralih ke arah bekas memerah di leher.

Geraham Saga bergemeletuk membayangkan apa yang dilakukan pria-pria sialan itu hingga meninggalkan bekas semacam itu di sana. Kedua tangannya terkepal dengan keras ketika matanya mengisyaratkan pada salah satu pengawal untuk mendekat.

Pengawal itu memberikan telinganya pada Saga, mendengarkan dengan saksama, dan menjauh setelah mendapatkan perintah. Siapa saja yang berani meletakkan tangannya di kulit Sesil akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Amat sangat setimpal.

"Masuk!" Saga mendorong Sesil masuk ke mobil hingga pantat wanita itu terbanting di jok mobil yang empuk.

"Jadi, sejauh apa pria-pria itu menyentuhmu, Sesil?" Saga menarik jaket Dirga lepas dan

melemparnya dari jendela mobil yang terbuka tepat sebelum mobil melaju meninggalkan halaman klub malam yang masih sunyi itu.

Sesil membuang wajah menghindari pembahasannya yang sangat sensitif itu. Pertanyaan Saga membuatnya mengingat kengerian itu melintasi ingatannya yang belum kering. Ia benci mengakui bahwa sentuhan Saga jauh lebih baik dari kedua pria mesum dan tak bermoral itu.

"Apakah Dirga berhasil menjaga dirimu dari pria-pria buruk Cassie seperti dia berhasil menjaga kesucianmu dari dirinya sendiri?"

Sesil memutar kepala menatap wajah Saga. "Apa kau akan membebaskan Dirga jika aku menuruti semua permintaanmu?"

Saga menyeringai, "Mencoba mengalihkan pembicaraan, huh?"

"Setidaknya aku harus tahu bayaran atas pengorbananku, bukan?"

"Ya, aku akan melepaskannya jika ia bertingkah baik. Cukup mengawasimu dari jauh sambil duduk manis."

Menatap kemenanganku, lanjut Saga dalam hati.

"Kuharap kau menepati janjimu, Saga."

Saga mengangkat bahunya sekali. "Atau sejauh apa dia berhasil menyelamatkanmu dari tangan-tangan kotor yang menyentuh tubuhmu?"

Wajah Sesil memerah. Marah dan malu.

"Kenapa? Apa kau tak akan menyentuhku lagi dan membuangku karena tubuh kotorku?"

Ada rasa sesak yang muncul jika Saga benar-benar tak ingin lagi menyentuhnya dan membuangnya seperti barang rongsokan. Membuatnya berpikir bahwa dirinya benar-benar sudah kotor dan ternoda. Tetapi, ada juga perasaan lega karena ia tak perlu lagi membiarkan tubuhnya menjadi pelampiasan nafsu Saga.

Sejak tadi, persediaan kesabaran Saga sudah dilibas habis oleh pertaruhan nyawa yang dilakukan Sesil untuk Dirga. Tetapi, sepertinya ia punya cadangan stok kesabaran berlebih atas tantangan yang diajukan Sesil dengan wajah polos seakan tanpa dosa itu. Menuntut jawaban yang membuat Saga makin mendidih.

"Kau sungguh beruntung rencana Cassie sedikit meleset dari perkiraan. Ini pertama kalinya seseorang berhasil menggagalkan rencananya. Mungkin, dia sedikit kurang waspada memperhitungkan jumlah cinta Dirga yang ternyata lebih besar dari yang wanita itu perkirakan."

"Lalu, apa kau berharap aku berterima kasih pada perhitungan Cassie yang meleset atau cinta Dirga yang ternyata lebih besar dari yang kalian hitung?"

Saga menggeleng.

"Tidak keduanya. Tapi pada keberuntunganmu sendiri, Sesil. Karena sekarang, keberuntunganmu ada di ..." Saga mengangkat tangan kanannya dan menunjukkan pada Sesil. Kemudian, jari jemari Saga menutup dengan gerakan yang perlahan hingga membentuk kepalan yang keras, " ... genggaman tanganku."

Sesil menelan ludahnya, berjuang agar ketakutannya tak sampai muncul di permukaan. Saga memang semengerikan, semenakutkan, dan sekejam itu. Ke depannya, ia hanya berharap tak lagi

mengusik ego pria itu. Mekipun kekeraskepalaannya tak bisa menjaminkan hal tersebut.

♦◊♦

"Pakai ini!"

Saga melempar jas yang baru saja ia lepaskan ke pangkuan Sesil sebelum pintu mobil terbuka dan ia menurunkan kakinya.

Sesil berniat menolak perintah sekaligus bantuan Saga, tapi robekan lebar yang membelah bagian depan dress menampilkan sebagian besar dadanya. Juga tali bra yang ia kenakan pun menggantung menyedihkan karena perlakuan beringas kedua pria yang hampir memperkosanya tadi.

Lebih baik mengenakan jas tersebut atau dadanya akan menjadi tontonan tak semena-mena pengawal-pengawal Saga.

Sesil menatap jas biru gelap itu sesaat lalu mengenakannya sambil mengamati langkah Saga yang menjauhi mobil, si sopir yang menunggu dengan memalingkan wajah memberi kesempatan Sesil berpakaian dengan benar, dan satu pengawal yang menunggu membukakan pintu untuknya.

Bergegas ia turun dari mobil setelah memastikan jas Saga menutupi semua koyakan dress yang ia kenakan, sekilas menggenggamkan gundukan samar di saku jas tersebut dengan gerakan sambil lalu, dan berjalan memasuki pintu ganda rumah yang terbuka.

Ada satu mobil asing berwarna merah yang terparkir tak jauh dari tempatnya berdiri. Ya, kebiasaannya yang mengawasi dari balkon, mau tidak mau membuatnya menghafal semua jenis dan warna mobil yang keluar masuk di rumah ini. Mengabaikan tamu yang bukan urusannya, Sesil masuk lebih dalam. Melihat Saga berdiri menghadap tiga sosok yang duduk mengeliling kursi tamu dan menyambut kedatangannya dengan tatapan berbeda-beda. Ada Alec, satu pria asing yang mungkin pemilik SUV merah, dan Cassie???

"Kau!" geram Sesil dengan bibir menipis marah sambil menunjuk ke arah Cassie yang menatapknya dengan remeh seperti biasa.

Seketika amarahnya naik ke ubun-ubun dan entah dari mana keberanian itu datang mendorong Sesil berlari menyeberangi ruangan. Menerjang ke arah sofa panjang tempat Cassie duduk bersandar.

Meraih rambut Cassie dan menariknya kuat-kuat dengan kasar.

"Aakhhh, sialan!"

Cassie yang tak memperkirakan serangan brutal Sesil sedikit kewalahan. Kepalanya tertunduk karena tarikan kuat Seisl pada rambut bagian atasnya. Ia bersumpah akan membunuh wanita sialan itu jika rambutnya ada yang rontok.

Tangannya sudah meraih ke arah wajah Sesil hendak menggoreskan kukunya yang panjang di sana. Tetapi, tiba-tiba tubuh Sesil menjauh, ditarik mundur dengan paksa. Antara lega dan tak puas karena ia tak berhasil menghancurkan wajah wanita tak tahu malu itu.

"Bawa dia ke kamarku, Arga!"

Suara Saga menyela di antara teriakan tak terima Sesil karena dilerai dari pertengkaran yang akhirnya menjadi seimbang ini.

"Lepaskan aku!"

Tubuh Sesil diangkat, dan dipanggul di pundak seseorang seperti karung beras. Kedua tangannya memukul-mukul punggung keras yang tak

bergeming, menjauhi ruang tamu menuju anak tangga naik ke lantai dua.

"Aku tak tahu berapa banyak kesabaran yang dimiliki kakakku untuk menghadapi wanita pembangkang dan tak tahu diri sepertimu."

Pria itu menjatuhkan Sesil tepat di depan pintu kamar. Mengusap-usap sepanjang lengannya seakan membersihkannya dari debu kotoran.

"Jika itu aku, kupastikan tidak ada seorang pun yang bisa menggagalkan rencana Cassie."

Sesil berusaha berdiri dengan tegak setelah tubuhnya didaratkan dengan cara kasar tersebut dan kepalanya mendongak. Menatap marah wajah di depannya.

Kakak? Sesil sempat mendengar pria itu menyebut Saga dengan panggilan kakak di antara gerutuan yang dikeluarkan pria itu. Apa pria ini adalah adik Saga? Pria asing ini memang memiliki hampir delapan puluh persen wajah Saga, tapi dengan pembawaan yang lebih kalem. Kecuali kata-katanya yang cukup beracun.

"Kau benar-benar di luar dugaanku."

Pria itu mengamati tubuh Sesil dari atas sampai bawah dengan tatapan tak senonoh. "Jauh di luar nalar dan ekspetasi dari reputasi selera kakakku yang tak pernah mengecewakan."

"Apa?" Sesil tak memahami maksud ucapan pria itu, tapi entah kenapa ia merasa tersinggung.

"Masuklah dan bersihkan dirimu seperti yang kakakku perintahkan. Aku tak bisa menjamin hukuman apa lagi yang akan diberikan kakakku jika penampilanmu masih seberantakan ini saat dia kembali ke kamarnya. Setidaknya kau harus meredam amarahnya dengan tubuhmu, bukan?"

Pria itu berbalik dan menghilang ketika menuruni tangga.

Sesil memutar kepala menatap ke sekelilingnya. Tidak ada pengawal dan sepanjang matanya mengawasi seluruh ruangan di lantai dua ini tak ada siapa pun, bergegas Sesil masuk ke kamar.

Bersandar pada pintu, Sesil memegang dadanya yang berdebar kencang saat satu tangannya merogoh saku jas Saga. Mengeluarkan benda pipih berwarna biru gelap dan mengkilat itu. Ia berhasil

menyelundupkan ponsel Dirga yang tertinggal di jaket pria itu ke dalam saku jas Saga.

Ia tak tahu apa yang akan ia lakukan dengan ponsel tersebut, tapi ia tahu benda itu akan bermanfaat nantinya. Segera ia mematikan ponsel tersebut dan melangkah cepat-cepat ke kamar mandi. Mencari tempat untuk menyembunyikan ponsel tersebut.

♦◊♦

Part 18

"Apa kau menolak anak pimpinan Cheng karena wanita barbar sepertinya? Kau bisa menyimpannya untuk urusan pribadi kita, tapi urusan bisnis akan jauh lebih dengan anak pimpinan Cheng."

Arga menunjuk ke arah atas anak tangga menunju lantai dua. Sambil mengambil tempat di sofa ia duduk sebelum menggotong Sesil ke kamar kakaknya. Menatap dengan kening berlipat pada sang kakak yang duduk di sofa tunggal.

"Ada kalanya kesepatakan bisnis bisa berhasil dan gagal, Arga. Apa kau sudah memperhitungkan kerugian yang kita alami jika kesepakatan itu rusak. Aku tak mau direpotkan oleh wanita yang akan menjadi musuh dalam selimut."

"Lalu, bagaimana dengan dia?" sela Cassie tajam mengarah pada Sesil.

Seketika tatapan dingin Saga membalas tatapannya dan udara tegang memenuhi seluruh ruangan. Entah kenapa, emosi Saga selalu mendadak berubah lebih sensitif jika berhubungan dengan wanita sialan itu. Membuat Cassie semakin dirundung rasa panas membelah hatinya.

"Dia urusan pribadiku."

Jawaban Saga pendek, dengan nada datar, tapi penuh titah tak terbantahkan bagi siapa pun yang ingin membuka mulut demi rasa penasaran mereka.

Tenggorokan Cassie terasa kaku dengan keraguan yang mulai muncul saat kata-kata bantahannya hendak meluncur begitu saja. Tetapi, ketakutan akan tempatnya yang tersisihkan karena Sesil tanpa pemberontakan darinya terasa lebih kuat dorongannya dan ia membuka mulutnya dengan kepercayaan diri yang lebih besar dari sebelumnya. Melancarkan alasan apa pun yang muncul di kepalanya.

"Sebagai seorang pemimpin, urusan ranjangmu pun tidak lagi menjadi urusan pribadi,

Saga. Bagaimana jika wanita itu diam-diam bekerja sama dengan Dirga dan mendapatkan informasi ..."

"Apa yang dikatakan Cassie benar, Saga," sela Arga. Merasa sedikit berani karena ada yang sependapat dengannya, meskipun seketika mulutnya membeku ketika perhatian kakaknya beralih padanya.

Saga melirik ke arah Arga, "Apa kalian meragukan pemikiranku?" Lalu beralih pada Cassie, "Jangan mencampur adukkan urusan pribadimu denganku, Cassie. Terutama jika menyangkut Sesil. Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya. Kedua kalinya aku tak akan mengampunimu. Dia bukanlah orang yang bisa kausingkirkan dengan mudah."

Cassie membuang wajahnya yang memucat ke samping. Ini pertama kalinya Saga mempemalukan dirinya di hadapan Arga dan Alec. Hanya demi wanita murahan, sialan, dan perusak hidupnya.

"Kenapa kau begitu terikat dengan wanita itu? Apa yang membuatmu begitu tertarik seakan tersihir oleh wanita itu, Saga? Setidaknya aku harus tahu alasanmu. Membawa pelacurmu ke rumah? Harusnya kau punya alasan yang lebih dari sekedar tepat, bukan?"

"Sesil bukan pelacurku, Cassie."

Saga diam sesaat, menatap lekat-lekat manik Cassie yang menuntut jawaban lebih dengan sikap serakahnya.

"Dia istriku. Sudah seharusnya seorang istri tidur di ranjang suami, bukan. Dan urusan ranjang kami sama sekali bukan urusanmu. Pahami batasan itu lebih dalam lagi."

Kali ini, wajah Cassie tidak hanya pucat pasi seperti mayat. Syok yang menampar wajah putih bak porselen itu kini berubah membentuk amarah yang membakarnya hidup-hidup.

"Tidak mungkin!!" tolak Cassie diikuti gelengan kepala yang keras. Lalu, tatapannya beralih pada Alec yang sama sekali tak menampakkan tanda-tanda terkejut atas berita mencengangkan ini. Apa Alec sudah tahu?

"Kali ini, aku melepaskanmu karena pria yang kaukirim masih berada di batas kesabaranku. Sedikit hampir melewati batasan yang bisa kuberikan."

Mata Saga berkilat licik dengan seringai tajam menghiasi sudut bibirnya. Pengawal-pengawalnya pasti sudah mengurus pekerjaan kotor yang ia

berikan untuk kedua pria busuk yang berani menyentuhkan kulitnya di tubuh Sesil.

"Mereka hanya melakukan apa yang kusuruh," sinis Cassie meskipun tak ada penyesalan atas nasib sial yang menimpa kedua pesuruh Sam tersebut.

"Maka berterimakasihlah pada mereka. Kau tak harus menanggung hukuman dariku."

Kalimat Saga berhasil membungkam mulut Cassie. Rasa nyeri di leher ketika Saga mencekiknya beberapa saat lalu kembali berdenyut dan secara tak sadar tangannya terangkat menyentuh pangkal tenggorokannya.

"Apa kau masih meragukan pilihan hatiku, Arga?" Pertanyaan Saga kali ini ditujukan pada Arga yang masih tenggelam dalam keterkejutannya. Tetapi, adiknya itu dengan cepat segera menguasai diri.

Tidak, Arga tak pernah meragukan keputusan kakaknya yang tak pernah meleset. Jika itu lebih ke arah urusan pribadi, Arga semakin tak punya hak untuk mempertanyakan hal tersebut lebih jauh.

"Lalu, bagaimana dengan anak pimpinan Cheng?" tanya Arga setelah kebungkamannya cukup sebagai jawaban ya untuk kakaknya.

"Kenapa bukan kau saja yang mengambil alih kesepakatan ini? Bisnis di Cina akan menjadi tanggung jawabmu mulai bulan depan. Aku hanya akan mengawasimu dari jauh."

Arga tak cukup terkejut. Sejak kakaknya menangguhkan beberapa urusan dengan pemimpin Cheng padanya, ia tahu tanggung jawab itu cepat atau lambat akan turun di tangannya. Tetapi, ia tak cukup percaya diri jika harus menanggung semua hal itu sendirian.

"Bagaimana jika kesepakatan itu gagal?"

"Kurasa, itu akan menjadi tanggung jawabmu. Aku sudah cukup direpotkan oleh wanitaku, jangan merengek padaku tentang wanita lain lagi padaku." Saga berdiri dari duduknya. Mengakhiri pembicaraan mereka.

"Sial, sial, sial!!!" Arga menggusurkan jemarinya di helaian rambutnya yang sedikit panjang dengan kepala tertunduk ketika kakaknya sudah menghilang dari ruang tamu.

"Kenapa? Bukankah bagus untuk menambah nilai kepribadianmu di hadapan pemimpin-pemimpin kelompok yang meremehkan kualitasmu?

Kali ini mereka tidak akan membandingkanmu dengan Saga," ucap Alec berusaha menghibur Arga.

"Wanita itu, ada alasan kenapa wanita itu menerima kesepakatan ini. Dia mengincar Saga."

Alec mengangkat bahunya sekilas. Melirik ke arah Cassie. "Memang tidak sedikit wanita yang mengincar Saga, bukan? Aku sedikit terkesan ketampanan kakakmu bisa sampai terdengar di negara lain."

"Dia memang anak pimpinan Cheng, tapi dia tinggal di negara ini sejak berumur sepuluh tahun. Menghormati almarhum ibunya."

Mata Alec menyipit penuh selidik pada Arga. "Kau cukup tahu banyak."

"Bukankah itu tugas yang kauberikan?"

"Sekarang kau memiliki tugas tambahan." Alec berdiri dari duduknya dan berhenti di depan Arga. Menepuk-nepuk pundak pria itu memberikan dukungan yang tulus.

"Menjerat hati wanita pemimpin Cheng. Mungkin sedikit tantangan akan bagus untuk kualitasmu di depan nanti."

"Kenapa kau tidak memberitahuku tentang pernikahan sialan itu?" desis Cassie ketika langkah Alec sampai di depannya.

"Pernikahan itu tiba-tiba terjadi. Kau tahu, keputusan Saga memang terkadang mengejutkan kita, 'kan? Pendeta, cincin, gaun, dan semua remahan-remahannya. Aku tak ingin mengeluh padamu bagaimana caraku menyiapkan semuanya hanya dalam satu hari."

"Setidaknya kau bisa ..." tuntut Cassie lagi.

"Aku lebih sayang nyawaku daripada nilai persahabatan kita, Cassie. Aku tak akan menjadi teman baikmu lagi tanpa nyawa di kepalaku."

Tatapan membakar Cassie sama sekali tak menggoyahkan tawa sumringah yang menghiasi wajah Alec. Ia dan Alec memang selalu berada di sisi yang sama membela Saga, tapi mengenai perasaan sentimentil yang ia miliki untuk Saga, Alec selalu menganggapnya sebagai lelucon.

"Tenanglah, Cassie. Ini bukan akhir segalanya. Saga memaafkanmu dan kau masih hidup. Tetaplah berada di sisinya dengan tenang dan sehat. Itu lebih dari segala-galanya untukmu." Alec menelusupkan

kedua tangannya di saku celana sebelum berjalan meninggalkan ruang tamu yang hening. Menggumamkan tentang bermalam di ruang tamu karena terlalu malas untuk kembali ke apartemen.

Tak lama, desahan frustasi Arga yang berdiri dan menyusul meninggalkan Cassie sendirian di ruang tamu tersebut.

Wanita itu menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan keras.

'Baiklah, ini bukan akhir dari segalanya. Pernikahan mereka hanyalah salah satu batu sandungan yang harus kuinjak untuk memiliki Saga. Kebahagiaan yang besar membutuhkan perjuangan yang tak sedikit.'

♦◊♦

"Tuan?" panggilan Jon, menghentikan tangan Saga yang hendak menyentuh pegangan pintu kamarnya.

"Ada apa?"

"Sepertinya Anda perlu memeriksa cctv kamar."

Saga mengerutkan kening. "Apa istriku membuat ulah lagi?"

Jon mengangguk pelan.

Saga memejamkan mata, bersamaan embusan napas frustasi lolos dari mulut dan hidungnya. Sekilas ia melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Apakah wanita itu memang berniat mendapatkan perhatiannya untuk malam ini? Batin Saga dalam hati.

"Aku akan memeriksanya nanti," tolak Saga. Mungkin ia akan memberikan perhatian yang *lain* pada Sesil di ranjang.

"Saya khawatir ini akan terlambat karena cctv kamar Anda hanya berada di bawah kendali Anda setelah Nyonya masuk."

Ya, semua cctv di rumah ini dikendalikan oleh Jon, kecuali cctv di kamarnya yang akan hidup dan mati sesuai perintahnya. Tentu saja ia tak akan mengumbar aktifitas ranjangnya di hadapan pengawal-pengawalnya, kan. Termasuk ketelanjangan Sesil.

"Kirim filenya ke ponselku. Hanya apa yang perlu kuketahui."

Jon mengangguk singkat dan menunggu Saga menghilang di balik pintu kamar sebelum kembali ke tempatnya bertugas.

Baru saja Saga mendaratkan pantatnya di sofa tunggal, ia melihat Sesil yang baru selesai mandi dengan rambut masih meneteskan air berjalan melewati pintu kamar mandi. Wanita itu menundukkan kepala dengan kedua tangan memegang handuk dan mengosok-gosokkannya di helaiannya yang masih basah.

Pemandangan yang menyegarkan mata dan pikiran Saga hanya dalam sedetik.

Ya, tubuh wanita itu memang tidak seseksi para wanita-wanita yang pernah ia tiduri. Tapi, bentuk tubuh Sesil yang kecil dan tampak rapuh itu menonjol dan melekuk tepat di tempat yang ia inginkan. Mencicipinya sekali, membuatnya menginginkan untuk kedua, ketiga, dan seterusnya hingga ia tak akan menghitungnya lagi karena ia akan memiliki tubuh wanita itu kapan pun ia menginginkannya.

Sesil tersentak kaget menyadari keberadaan Saga yang baru ia sadari. Pria itu duduk dengan kedua

kaki dan tangan bersilang serta perhatian penuh yang tujukan untuknya sebagai tontonan utama.

"Sejak kapan kau di situ?" Sesil merapatkan belahan jubah mandinya dan menutupkan handuk dalam genggamannya di depan dada. Memastikan apa yang ada di pikiran Saga tak benar-benar menjadi kenyataan.

"Apa kau sudah memastikan tubuhmu benar-benar bersih dari sentuhan pria-pria itu, Sesil?"

"Kau hanya tak perlu menyentuhku jika merasa jijik pada tubuhku. Sedikit saran dariku," sinis Sesil dengan kesal, dan berjalan ke meja rias. Mulai menyisir dan mengeringkan rambutnya. Setidaknya, berendam sedikit membuatnya dirinya merasa bersih dan melupakan sentuhan-sentuhan menjijikkan itu.

Ponsel Saga bergetar sekali memunculkan notifikasi yang ia tunggu. Ia mulai memutar file video yang dikirim Jon. Menyeringai sinis melihat tampilan video yang hanya berdurasi beberapa detik itu. Menampilkan Sesil yang berdiri di ambang pintu kamar mereka, merogoh saku jas miliknya, dan ... tak bisa menahan diri untuk menertawakan ketololan wanita itu.

Kemudian ia mulai mengakses rekaman cctv di ponselnya. Mencari tahu di mana kejutan itu tersimpan dalam beberapa saat. Setelah selesai, Saga berdiri dan berjalan ke kamar mandi. Mencari tahu masalah yang disembunyikan Sesil di sudut kamar mandi. Ia tak bisa tidur dengan tenang sebelum menyelesaikan masalah di antara mereka, bukan?

Sepasang suami istri harus tidur dengan hati lapang dada agar rumah tangga mereka bertahan lama. Tanpa ada rahasia di antara mereka.

Sesil melirik pintu kamar mandi dengan perasaan was-was. Suara gemericik air yang mulai terdengar sedikit memberinya ketenangan. Semoga saja Saga tak berlama-lama di kamar mandi dan menemukan ponsel yang ia sembunyikan di bagian terdalam laci handuk bersih.

Setelah merasa rambutnya sudah kering dan tersisir rapi, Sesil bergegas mengganti jubah mandinya dengan gaun tidur di lemari dan naik ke ranjang. Namun, sebelum Sesil sempat menyelipkan tubuhnya di antara selimut, wajahnya memucat melihat sesuatu di genggaman tangan Saga saat pria itu membuka pintu kamar mandi. Ketenangan

hidupnya tak pernah berlangsung lebih dari lima menit sejak ia berhubungan dengan Saga.

Tubuh Sesil terhenyak melemah di kasur. Matanya yang panik menatap tubuh Saga yang masih basah dan hanya berbalut handuk di pinggang.

Namun, dengan setengah telanjang seperti itu, kengerian yang menguar dari tubuh Saga tak membuat pria itu terlihat lemah sedikit pun. Malah menampakkan tubuh dan otot kekar yang menyimpan kekuatan jauh lebih besar dibanding kekuatannya.

"Sebelum kita ke atas tempat tidur, ada baiknya kita saling terbuka. Demi menjaga keharmonisan rumah tangga kita, Sesil." Saga berjalan perlahan mendekati ranjang. Sengaja dengan gerakan sepelan mungkin menikmati kegugupan yang seketika merebak di wajah Sesil.

Ketika sampai di dekat ranjang, Saga menggantung ponsel Dirga dengan kedua jarinya di hadapan wajah Sesil yang memucat. Lagi-lagi seringai dan tatapan murka Saga menguarkan tegangan sangat tinggi dan membuat tubuh Sesil kaku serta bulu kuduk berdiri di sekujur tubuhnya.

"Dirga yang memberikan ini padamu? Atau kau yang berpikir bisa membodohiku dan menyelipkan benda ini di bawah hidungku?"

"Dari mana ... kau tahu?" cicit Sesil dengan bibir yang mengering dan kepala terdongak menyejajarkan tatapannya dengan Saga.

"Aku bertanya padamu lebih dulu." Jawaban Saga penuh peringatan.

"Aa .."

Sesil memilih kembali membungkam mulutnya karena gemetar yang hebat menyerang seluruh tubuhnya saat Saga menaikkan lutut pria itu di pinggiran ranjang, menyentuh kakinya yang sudah setengah tertutup selimut. Lalu, tubuhnya tersentak ke belakang saat tiba-tiba Saga melempar ponsel itu ke arah meja rias dan membuat kacanya berhamburan di lantai dengan suara mengerikan.

Sesil menjauh, meringkuk, menutup kepalanya dengan kedua tangan dan menangis sejadinya. Kali ini, amarah Saga benar-benar tampak lebih mengerikan daripada sebelum-sebelumnya.

"Berbohong mungkin hobi barumu akhir-akhir ini, Sesil. Tapi sayangnya itu bukan salah satu bakatmu."

Sesil menggeleng-gelengkan kepala meskipun wajahnya masih terbenam di kedua kakinya yang terlipat. Memilih menghindari bertatap muka dengan Saga.

"Ya, setidaknya kau mencoba. Meskipun kepalamu terlalu bebal untuk memahami situasimu." Suara Saga sedikit melunak tapi masih dengan kata-kata yang tajam dan kasar.

Kepala Sesil terangkat dengan paksa oleh jambakan Saga di rambutnya, dan dengan air mata berurai, alih-alih merengek karena rasa nyeri di ujung kepalanya, ia memilih berteriak di wajah Saga.

"Kau yang tidak memahami situasimu, Saga. Kau tiba-tiba muncul di kehidupan kami yang tenang bagaikan badai. Mengamuk dan memporak-porandakan duniaku."

"Kekasihmu yang mengundangku lebih dulu. Tak baik menolak undangan teman *dekat*, bukan?"

Saga memang pandai bersilat lidah. Membiarkan Sesil kehabisan kata untuk berdalih, dan

situasinya saat ini memang tak memberi kesempatan bagi Sesil untuk membuka mulut.

"Dia sudah menjualmu padaku," geram Saga mulai frustasi dengan sikap Sesil yang masih berkeras bahwa dialah perusak hubungan wanita itu dengan Dirga. Ya, meskipun ia tak bisa menampik hal itu sedikit pun. Semua kejadian pasti ada sebab dan akibat. Dirga yang memulai dan Sesil jatuh ke pelukannya sebagai akibat tindakan kekasih wanita itu sendiri.

"Kau yang mencuriku da ..." Sesil menyesal tak menahan diri membalas ucapan Saga. Dengan emosi yang masih memuncak seperti itu, Saga bisa sangat mengerikan jika benar-benar kehilangan kontrol.

Dan benar saja ... sebelum matanya berkedip dan sempat menyadari gerakan tiba-tiba Saga yang menerjang tubuhnya. Tubuhnya sudah melayang dan terbanting ke kasur dengan keras. Tak cukup menyakiti karena ranjang empuk, tapi jantungnya berhenti berdetak dengan gerakan secepat kilat itu.

Saga mencengkeram wajah Sesil dan menindihnya sebagian tubuh wanita itu.

Mendekatkan bibirnya di telinga Sesil agar wanita itu benar-benar mencerna setiap kata yang ia ucapkan.

"Kau benar-benar manusia paling tolol yang pernah kujumpai. Apa otakmu terbuat dari batu?"

Sesil meringis kesakitan. Tak benar-benar berusaha lepas dari kungkungan tubuh Saga karena tahu akan berakhir sia-sia dan akan membuat pria itu semakin gencar menyakitinya.

"Apa kau benar-benar ingin tahu apa yang akan kulakukan pada wanita yang sungguh membosankan, Sesil? Apa yang dilakukan Cassie sama sekali tidak apa-apanya. Aku akan memastikanmu hancur menjadi remahan-remahan tak bernama, menjijikkan, dan tak ada siapa pun yang akan memalingkan mukanya ke arahmu. Bahkan rasa jijik akan mengalahkan keibaan yang muncul di hati mereka. Aku akan membuat ...."

Sesil menggeleng-gelengkan kepala dengan tatapan horor ketika lagi-lagi kilas balik dua pria yang menggerayanginya muncul di kepala dan membuat perutnya bergolak hendak muntah. Ia tak bisa membayangkan hal yang lebih buruk dari ingatan tersebut.

"Baiklah," ujarnya berpasrah diri. Ada saatnya ia benar-benar harus mengalah pada situasi dan mengalahkan kekeraskepalaannya. "Baiklah."

Saga berhenti. Merasa puas dengan penyerahan Sesil yang lebih cepat dari yang perkirakan. Lalu, ia mulai melonggarkan jemarinya di pipi Sesil dan memasang telinganya baik-baik. Membiarkan Sesil melanjutkan kalimat penyerahan diri yang mensahkan dirinya memiliki wanita itu seutuhnya.

"Aku akan menyerah. Kau bisa melakukan apa pun sesukamu terhadapku."

Saga menarik kepalanya dan menatap wajah Sesil. Desah kelegaan yang keluar dari mulut wanita itu menerjang wajahnya dengan cara paling menyegarkan. Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi Saga selain kepasrahan wanita itu di bawah kendalinya.

"Apa pun? Sesukaku?"

Sesil mengangguk sekali. Apa pun, karena tak ada lagi yang tersisa di hidupnya kecuali tubuhnya yang masih menarik perhatian Saga.

♦◊♦

Part 19

"Apa Sesil mulai menghancurkan barang-barangmu?"

Tatapan Alec mengikuti tiga pelayan rumah yang keluar dari kamar Saga, lalu pada dua pengawal yang menggotong cermin besar berbentuk elips masuk ke dalam.

"Kenapa hari-hari kalian selalu dihiasi dengan keributan? Apa berumah tangga memang sekacau itu?"

"Kenapa kau tidak mencobanya sendiri?" Saga mengabaikan rasa penasaran Alec. Berjalan ke arah kiri menuju ruang kerjanya.

Alec terkekeh. Memutar tumit dan mengikuti langkah Saga. "Kau tidak bisa terus-menerus

menyiksanya, Saga. Wanita hamil tak bagus mendapatkan tekanan yang terlalu besar."

Langkah Saga terhenti, hampir membuat Alec yang berjalan mengekor di belakang menabrak punggungnya. "Wanita hamil?" ulangnya dengan kekakuan di bibir.

Mulut Alec yang masih terbuka tak mengeluarkan sepatah kata pun. Mempertanyakan pertanyaan tak masuk akal Saga.

"Apa maksudmu wanita hamil? Siapa yang hamil?"

"Apa kau belum membaca hasil tes darah Sesil yang kutinggalkan di meja kerjamu. Aku sudah memberitahumu di telfon ketika kau masih dalam perjalananmu ke luar kota."

Saga memutar tubuhnya dan berjalan lebih cepat menuju ruang kerjanya. Meskipun pernyataan Alec cukup sebagai pemberitahuan bahwa Sesil hamil, melihat hasil itu secara langsung dengan mata kepalanya sendiri memberikan dampak yang berbeda.

Saga kembali melipat lembaran hasil tes darah di tangannya. Ia sudah mengendalikan Sesil. Namun,

ditambah dengan ikatan darah yang ia jeratkan pada wanita itu, membuatnya semakin berada di atas awan atas haknya pada Sesil.

"Kenapa aku merasa kau tak memercayai kata-kataku?" Alec menyandarkan pantatnya di pinggiran meja Saga. Mengamati Saga yang masih terhenyak di kursi putar. "Aa .. tau kau yang terlalu terkejut hingga ingin memastikan kebahagiaan yang kautunggu benar-benar terjadi dengan bukti kuat di matamu?"

Saga mengangkat kepala. Tak terlalu memedulikan kata-kata sindiran Alec. Saat ia menginginkan sesuatu, semua selalu berjalan seperti apa yang ia inginkan. "Aku hanya memastikan rencanaku berjalan seperti yang kuinginkan. Bukankah aku memang selalu memastikan hal itu dengan mataku sendiri?"

Alec mengangguk setelah beberapa saat. Saga selalu ingin tahu apa yang terjadi dengan semua bisnisnya secara langsung. Pria itu senang memiliki kendali penuh atas apa pun. Setiap masalah yang tidak dia tangani secara langsung, ia memastikan laporan itu dengan mata kepalanya sendiri. Prinsip itulah yang membuatnya kini berada di tempat teratas dalam dunia gelap yang mereka geluti.

"Apa kau akan memberitahunya?"

"Mungkin nanti. Saat penyakit pembangkangnya mulai kambuh. Aku ragu dia akan menjadi patuh dalam waktu yang cukup lama. Dia benar-benar berbakat menguras tenaga dan emosiku."

Alec terbahak. "Entah kenapa, aku mulai menyukai cara Sesil mengusikmu, Saga. Sekali-kali, kau harus mendapatkan imbalan atas kejahatanmu."

Saga mengabaikan olokan Alec. Menyandarkan punggungnya di sandaran kursi dan menggoyang-goyangkannya sedikit.

"Tujuan kita tetap satu, Alec," peringat Saga lagi.

Alec diam. Berdehem menjernihkan suaranya. "Apa dia sudah mulai tenang setelah kejadian kemarin dan bertemu dengan Dirga?"

"Sedikit." Ya, untuk *sekarang* ia masih bisa mengendalikan Sesil. Membuatnya sedikit bisa bernapas dengan tenang.

"Kenapa kau bersusah payah untuk wanita sepertinya? Dendammu sudah terbayarkan, dan jauh

lebih menyakitkan bagi Dirga jika kau membuang wanitanya yang sudah kau nodai itu. Tapi, lihatlah sekarang, kau malah menikahinya, lalu membiarkan benihmu bertumbuh di tubuhnya. Aku bisa memahami status pernikahan kalian, secara hukum Dirga tak akan bisa mengusik kalian. Tapi kehamilan ini, aku tak bisa menebak ada yang ada di pikiranmu selain obsesimu yang sudah jatuh terlalu dalam pada Sesil."

Saga memutar-mutar amplop putih di tangannya dengan mata menerawang ke arah meja kaca di hadapannya. Mengurai kata-kata Alec lebih dalam lagi. Mungkin perkiraan Alec benar. Ia sudah terikat pada Sesil lebih dalam dari yang bisa ia harapkan dan inginkan. Namun, entah kenapa pemikiran seperti itu sama sekali tak mengusik hatinya. Emosinya jauh lebih terusik ketika ia mendengar Sesil dalam bahaya beberapa jam yang lalu.

Setelah cukup lama keduanya tenggelam dalam kesunyian, Alec mulai mengalihkan pembahasan. Kerutan di dahi Saga sama sekali bukan pertanda baik mengusik emosi pria itu lebih jauh. Meskipun tak ada tanda-tanda pria itu akan

mengamuk dan malah semakin tenggelam dalam pikirannya sendiri. "Apa Arga sudah memberitahumu, putri pimpinan Cheng akan tinggal di rumah ini. Sebagai syarat perubahan kesepakatan yang kauinginkan."

"Apa?!" Lamunan Saga terpecah dengan kata-kata Alec. "Apa maksudmu?"

"Putri pimpinan Cheng sudah lama mengamatimu. Dan satu-satunya hal yang bisa mendekatkannya padamu adalah koneksinya dengan sang ayah. Aku tak tahu kau memiliki penggemar rahasia yang sangat berharga seperti dia."

"Aku sudah menolak kesepakatan itu."

"Dia bersikeras ingin mencoba dan mengenalmu lebih dekat."

"Atau?" mata Saga menyipit dengan keras. Dia pikir siapa yang bisa mengancam dirinya semudah itu.

"Kau tahu pengaruh pimpinan Cheng terhadap bisnis kita, bukan? Dirga, The Joanna, The Selenna, kita tak bisa diserang dari arah yang bersamaan seperti ini. Para tetuah yang lain juga menyetujui kesepakatan kita dengan mereka."

"Apa mereka mencoba mengorbankan *kebahagiaan* pimpinan mereka untuk bisnis yang lebih mudah?"

"Pimpinan Cheng sudah menurunkan mandat ini pada putrinya. Entah kesepakatan apa yang mereka lakukan, tapi itu sedikit mengkhawatirkan kelompok kita. Aku berharap itu tidak memengaruhi bisnis kita lebih dalam."

"Apa yang dilakukan Arga?"

"Ya, dia sudah bekerja dengan keras membujuk masalah ini. Tapi, kau tahu, cinta terkadang sulit menerima penolakan. Ditambah, dia merasa harga dirinya telah dilecehkan olehmu bahkan sebelum kalian bertatap muka."

"Apa dia berpikir aku akan menerima kesepakatan ini setelah mengagumi betapa cantik dan seksinya dia?"

"Ya, mungkin. Wanita memang sedikit lebih rumit dalam hal perasaan."

"Aku akan menemuinya. Meskipun sejujurnya aku tak sampai hati menolaknya mentah-mentah secara langsung. Semoga penolakanku akan menampar dan menyadarkan dirinya."

"Apa kauyakin akan semudah itu?" Alec menarik-narik suaranya.

Saga menggeram dengan keraguan yang melumuri wajah Alec terhadap dirinya. Apakah selaman ini dirinya terlihat pemilih saat menentukan pasangan di ranjang?

"Aku pernah bertemu dengannya beberapa kali. Beberapa wanita sangat cantik tapi terkadang tak terlalu menggairahkan, dan ada wanita yang tak terlalu cantik, tak cukup seksi tapi begitu membuatmu bergairah dan menarik emosimu lebih dari yang kaupikirkan."

Mata Saga menyipit dengan perincian wanita kedua yang disebutkan Alec. Sesil memang tak terlalu cantik, bertubuh kecil, dan jauh dari kata seksi seperti wanita-wanita yang memujanya dengan terlalu berlebihan.

Namun, ia menahan diri memberitahu Alec bahwa dalam pandangan matanya, setiap lekuk tubuh Sesil memancarkan godaan yang tak terelakkan. Selalu mampu menarik dirinya seperti kutub magnet. Selalu membuat darahnya berdesir dan menggila saat kulit mereka saling bersentuhan. Sialan! Ia ingin

cepat-cepat kembali ke kamar dan berkeringat bersama Sesil.

"Tapi wanita ini, dia memiliki keduanya. Sangat cantik, menggoda, seksi, menggairahkan, dan aku yakin dia sangat patuh dan penurut. Terutama di atas ranjang."

Saga bergerak tak nyaman menyadari pikirannya berkeliaran membayangkan tubuh telanjang Sesil dan mengingat bagaimana rasa wanita itu di bawah sentuhan telapak tangannya dengan Alec yang sibuk mengoceh. Apakah ia memang semesum ini?

Sebelum-sebelumnya, ia tak pernah begitu bergairah kecuali hanya di atas wanita yang telanjang dan pasrah di bawahnya. Tidak di saat ia duduk di ruang kerja seperti ini. Tidak di saat ia membicarakan bisnis mereka atau pun sekedar berbincang biasa dengan Alec.

Sialan!!! umpat Saga dalam hati.

"Aku ragu kau akan tetap pada pendirianmu setelah bertemu dengannya."

"Menurutku, dia lebih masuk pada kriteria wanita pertama yang kausebutkan," komentar Saga dengan tatapan mata menegaskan pada Alec.

Alec diam sedetik. Keputusan Saga memang sulit digoyahkan.

"Tapi aku akan tetap menemuinya untuk menyelesaikan masalah ini, bukan?"

"Baiklah. Mungkin nanti malam waktu yang tepat. Ada pesta penggalangan dana untuk ... entahlah."

Alec tak bisa mengingat, terlalu banyak pesta penggalangan dana yang penting atau tidak penting yang harus ia datangi demi menambah koneksi bisnis mereka. Masuk dengan undangan atau tanpa undangan pemilik pesta sama sekali bukan penghalang bagi Saga atau Alec untuk menjadi tamu tak diundang. Mereka datang kapan pun mereka ingin.

"Pesta khusus VVIP, dan tertutup. Tidak ada paparazi. Semua bersih. Tempat dan waktu yang tepat jika kau ingin lebih pribadi," lanjutnya.

"Baiklah."

Saga mengangkat bahunya sekali. Memasukkan lembaran yang terlipat kembali ke dalam amplop dan melemparnya ke meja. "Oh ya, kau urus persiapan istriku juga. Aku tak akan membiarkannya berkeliaran di rumah memikirkan rencana-rencana tololnya selama aku pergi."

Alec membuka mulutnya tanpa suara. Mulai resah karena ia semakin tak memahami cara pikir Saga. "Apa kauyakin akan membawa Sesil?"

"Aku belum pernah seyakin ini, Alec." Seringai tersamar di sudut bibir Saga. "Sedikit pelajaran tambahan untuk istriku yang *seksi*."

♦◊♦

Sesil tak tahu harus berbuat atau bersikap seperti apa selain mengekor dengan memasang wajah tolol ketika Saga menyeretnya ke sana kemari.

Ia belum pernah mendatangi pesta semewah dan semegah ini, kecuali saat ingatannya masih belum kembali dan saat itu ia merasa sudah sering mendatangi pesta semacam ini yang ternyata hanyalah ingatan palsu.

Dengan gaun yang menempel seperti kulit kedua di tubuhnya, menampakkan punggungnya

hingga di atas pantat, ditambah belahan cukup tinggi di sepanjang pahanya, lalu sepatu berwarna senada dengan tinggi yang tak masuk akal. Sesil hampir tak bisa menahan ringisannya ketika merasakan lecet yang mulai terasa mengganggu.

Namun, Saga tak cukup peka untuk mengetahui penderitaan yang ia alami. Seolah membalas semua pembangkangannya dengan sepatu sialan ini. Sungguh pembayaran yang tidak setimpal.

"Apa kau baik-baik saja?" Saga bertanya ketika Sesil hampir terjatuh, dan membuat tubuhnya terhuyung ke samping menabrak tubuh bagian sampingnya.

Sesil memutar mata dengan jengah. Apakah pria itu sengaja bersikap seperti pahlawan kesiangan? Berpura-pura bertanya di saat paling terlambat hanya demi mengejeknya.

"Sepatu ini menyiksaku, Saga. Apa kau sungguh tak memiliki niat tersembunyi di balik sepatu sialan ini?" desis Sesil berusaha agar para tamu di sekitar mereka tak mendengar suaranya.

"Aku hanya membuatmu tampak sempurna."

"Pada siapa? Aku cukup mengenali reaksi biasa saja yang diberikan teman-temanmu saat menatapku."

"Ya, mereka hanya tak ingin mengingat wajah seseorang yang harus mereka lupakan dalam satu dua jam ke depan. Jangan tersinggung."

"Memangnya berapa banyak wanita yang pernah singgah di ranjangmu?"

"Apa kau sungguh ingin tahu?"

"Tidak!" Sesil menggeleng cepat. "Lupakan, aku akan toilet."

Saga mengangguk. Membawa Sesil meninggalkan keramaian dan berhenti ketika sudah sampai di lorong yang sepi.

"Apa lima menit cukup?"

"Aku tahu pengawalmu mengawasiku. Kau tak perlu mengkhawatirkan diriku." Sesil menatap lorong panjang di hadapannya dengan tulisan 'Toilet' tak jauh dari tempat mereka berdiri.

Saga tersenyum sambil mengangkat tangan kanannya dan mengusap ujung kepala Sesil. "Kau benar-benar wanita yang menggemaskan."

Sesil menepis tangan Saga dengan kasar. Berjalan melewati pria itu sambil menggerutu tak jelas.

Bruukkk ...

Sesil terhuyung ke belakang ketika berbelok ke pintu toilet dan menabrak seorang wanita yang hendak keluar. Ia membungkuk mengambil tas tangan wanita itu dan mengembalikan pada sang pemilik. "Maaf."

Wanita itu mengulurkan tangan tanpa melepas tatapannya pada wajah Sesil. Tanpa senyum tapi tak cukup dibilang bersikap dingin. Hanya menatapnya datar dengan matanya yang sipit dan bibirnya yang tergores tipis tanpa senyum.

Sesil memaksa sebuah senyum canggung pada wanita itu. Memiringkan tubuhnya dan berjalan melewati wanita itu karena wanita itu masih bergeming di tempatnya. Mencari salah satu bilik yang kosong dan segera masuk mengabaikan rasa herannya pada wanita asing yang aneh itu.

"Aakhhh ..."

Sesil merintih ketika berusaha melepas sepatunya sambil duduk di toilet. Lecetnya lebih

parah dari yang ia perkirakan dan membayangkan akan mengenakan sepatu itu lagi membuat rasa sakit yang ia dapatkan terasa dua kali lipat lebih menyakitkan. Ia butuh plester atau apa pun yang akan membantunya meringankan rasa pedih di tumitnya.

Tetapi, di mana dan pada siapa ia bisa mendapatkannya adalah sebuah masalah. Ia tak tahu berada di mana dan tak mengenal siapa pun yang bisa ia mintai pertolongan. Setiap gerak-geriknya diawasi oleh pengawal Saga yang tak tampak dari matanya.

Sepuluh menit lebih Sesil menghabiskan waktu duduk di toilet mengistirahatkan kakinya. Tak peduli meskipun Saga akan menerobos masuk. Tetapi, nyatanya pria itu tak juga muncul hingga ia menambah lima menit berdiam diri di toilet sambil mengurut kakinya yang pegal.

Sesil tak terkejut tidak menemukan Saga di tempat seharusnya pria itu menunggu. Begitu keramaian pesta kembali tersaji di hadapannya, ia mencoba memecah perkumpulan para tamu yang berkelompok dan mencari Saga.

Setidaknya, ia punya kegiatan untuk menuruti pria itu daripada terlihat bengong di antara canda

tawa para tamu di sekitarnya. Tinggi badan Saga seharusnya tampak mencolok mengingat betapa jangkung dan besarnya tubuh pria itu, tapi ia masih merasa kesulitan di antara banyaknya orang dan beberapa pramusaji yang berjalan mondar-mandir menawarkan minuman dan makanan.

Makanan dan minuman yang tak cukup menarik perut atau minatnya. Atau mungkin lecet di kakinya yang membuatnya tak berselera. Yang membuatnya merasa tolol karena hampir memesan plester saja pada salah pelayan yang mempertanyakan keinginannya.

Sesil hampir menyerah untuk mencari keberadaan pria itu, ketika tatapannya terpaku pada sosok familiar yang berdiri di dekat balkon sebelah utara. Dirga, dengan beberapa lebam yang masih tampak membekas di wajah, pria itu tengah berbincang serius dengan dua pria bersetelan tak kalah mewah dan elegannya dengan yang dikenakan Saga.

Kelegaan menyusuri dadanya melihat pria itu baik-baik saja dan lebih dari sehat untuk menghadiri pesta ini.

Kakinya sudah bergerak hendak mendekati pria itu. Mungkin pemikiran yang sangat buruk, tapi kebiasaan tubuhnya yang berlari mendekati pria itu tak bisa dilupakan begitu saja.

"Menurutmu, apa yang akan kakakku lakukan jika tahu istrinya diam-diam mengamati pria lain di belakangnya?"

Kaki Sesil terpaku di lantai dan ia tersentak dengan wajah yang tiba-tiba muncul di samping telinganya. Memaksa kepalanya menjauh karena wajah pria itu yang terlalu dekat ketika ia menoleh ke samping.

Arga menegakkan punggung, melangkah ke depan Sesil, dan menunduk menatap wajah Sesil karena tinggi tubuh mereka yang terpaut hampir tiga puluh senti.

"Aku tahu kakakku bukan pria setia, tapi dia sangat tak suka dikhianati."

"Bukan urusanmu!" desis Sesil tajam. Mundur satu langkah menjauh dari aura menyebalkan Arga. Sudah cukup satu Ganuo membuat hidupnya berantakan, ia tak butuh percikan masalah lainnya yang membuat hidupnya semakin sengsara.

"Aku hanya ingin memberikan sedikit nasehat padamu. Kau tak perlu memaksa untuk membuka hatimu jika memang kau membencinya."

Sesil terheran, meskipun hanya untuk sesaat. Karena kalimat selanjutnya yang pria itu ucapkan benar-benar mengoyak hatinya.

"Karena kau hanya perlu membuka kedua kakimu untuk Saga."

Plaakkk ...

Satu tamparan keras menghantam wajah Arga. Pria itu terpaku, tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Begitupun beberapa tamu yang ada di sekitar mereka berdua. Sejenak suasana menjadi hening dan mereka menjadi pusat perhatian. Beraninya wanita itu menyentuh kulit wajahnya dengan cara memalukan seperti ini.

"Kau?!!!" geram Saga.

Sesil mengangkat dagunya lebih tinggi. Sedikit pun tak merasa bergetar saat telapak tangan Satya terangkat dan siap melayang ke wajahnya. Ia tak menyesali perbuatan –pembelaan- nya atas ucapan kotor dan busuk pria itu. Bahkan seharusnya Arga mendapatkan lebih dari sekedar tamparan, mungkin

seharusnya ia mencakar mulut pria itu dengan kuku jari tangannya yang sedikit panjang dan bercat merah muda.

"Hentikan, Arga!"

Suara Saga dari arah belakang membuat keduanya menegang dengan alasan yang berbeda.

Arga menurunkan tangannya seketika dan berbalik dengan patuh. Menganggukkan kepala sekali dan berpamit. Suara dingin Saga yang memenuhi udara di sekitar mereka cukup menginstruksikan pada adiknya tersebut untuk segera berpaling dari hadapannya mengabaikan konflik kecil tak terelakkan itu.

Begitu pun dengan orang-orang yang sempat terpaku dan menjadikan ketiga orang tersebut sebagai pusat perhatian mengingat Saga dan Arga bukanlah orang biasa. Sudah tentu hal tersebut mengundang banyak persepsi berlebihan di pikiran mereka dan terpaksa mereka memalingkan wajah kembali pada kesibukan sebelumnya atau kau yang akan menjadi pusat perhatian seorang Saga Ganuo.

Sesil menggigit bibir bagian dalamnya. Perasaan terhina yang baru saja ia dapatkan lenyap

digantikan ketakutan akan ekspresi dingin Saga. Sepertinya pria itu marah karena telah mempermalukan adiknya di depan umum seperti ini.

Tanpa kata, Saga mengaitkan lengan kanan pria itu di pinggang Sesil. Membawa wanita itu masuk lebih dalam ke keramaian pesta.

"Hanya lima menit aku meninggalkanmu dan kau sudah membuat kegaduhan dengan adikku," bisik Saga tajam sambil menempelkan bibirnya di telinga Sesil.

"Adikmu yang memulai lebih dulu."

"Sebagai kakak ipar, sebaiknya kau mulai bersikap sedikit lebih dewasa."

Sesil terdiam. Membiarkan Saga kembali menyeret-nyeretnya ke sana kemari. Lagi dan lagi memperkenalkannya pada beberapa orang sebagai kekasihnya, bukan sebagai istri. Ada kegetiran yang merambat di hati Sesil, membuatnya semakin lelah dan muak terhadap Saga.

Baru saja pria itu mengakui Arga sebagai adik iparnya, yang berarti bahwa Saga mengakuinya sebagai seorang istri. Tetapi, di detik berikutnya Sesil merasa dihempaskan dengan cara paling kejam.

"Hai, Sesil." Sapaan ringan dan ramah dari arah samping membuat keduanya menoleh. "Kita bertemu lagi."

"Sepertinya posisi kalian tidak dalam situasi perlu saling menyapa," sela Saga dingin dengan Max yang melangkah semakin dekat pada mereka.

Max menarik seulas senyum tulus dalam hati. "Dia wanita pertama yang kaubawa dua kali di pesta. Tentu aku harus mulai mengenalnya untuk membuatmu tersentuh demi keamanan bisnisku."

Saga berdecak. Bualan Max yang lebih ke arah sindiran membuat Sesil bergerak tak nyaman di sampingnya.

"Saga." Muncul Alec dari arah belakang Max.

"Hai, Alec," sapa Max basa-basi. Sedikit lega karena ini bukan pesta miliknya. Jadi keributan apa pun yang dilakukan Alec dan Saga tak akan mengganggu suasana hatinya.

"Untuk pertama kalinya, kedatangan kami bukan untuk mengacau, Max. Maaf mengecewakanmu," ejek Alec mengartikan tatapan rasa penasaran bercampur prasangka buruk yang terlalu kentara di wajah Max.

Max terbahak keras. Membuat beberapa orang di sekitar mereka menoleh sekilas. Terakhir kalinya, entah apa yang dilakukan Saga dan Alec pada Dirga.

Dirga mengamuk di tengah hiruk pikuk pestanya dalam keadaan mabuk. Menghancurkan gelas-gelas anggur dan sampanye sambil menggumamkan nama Sesil. Lalu muncul Alec di tengah kekacauan itu yang membuat keadaan semakin tak terkendali. Keduanya beradu tinju dengan Dirga sebagai samsak hidup Alec.

Alec mendekati Saga, membisikkan sesuatu di telinga Saga.

"Apa kau sibuk, Max?" tanya Saga setelah Alec menjauh dari telinganya.

Max menggeleng sekali.

"Temani Sesil. Kalian bisa mengobrol sedikit sambil mengawasinya untukku. Jangan sungkan memperingatkannya jika dia mulai bertindak tak masuk akal."

Sesil memutar kepala dan melemparkan pelototan mata tersinggung dengan kata-kata Saga.

Saga menunduk, mengecup kening Sesil dan berbisik, "Aku tak akan lama. Jangan merindukanku."

♦◊♦

Part 20

"Dirga mulai mendekati pimpinan Cheng. Di sebelah utara."

Saga sudah memperkirakan hal itu sejak menyadari kemunculan Dirga di pesta ini. Dirga tak pernah mendengarkan peringatannya dengan baik, kebodohoan itu jugalah yang membuat Sesil jatuh dalam cengkeramannya. Skenario terburuk, pria itu tak akan menyerah untuk mendapatkan Sesil dan akan menggunakan segala cara untuk mengusiknya. Membuat Saga semakin tertantang dalam permainan ini.

"Apa kau sibuk, Max?"

Max menggeleng sekali. Ia punya janji menyapa beberapa teman, tapi malam masih panjang untuk memulai rencananya. Pesta juga sepertinya belum benar-benar dimulai.

"Temani Sesil. Kalian bisa mengobrol sedikit sambil mengawasinya untukku. Jangan sungkan memperingatkannya jika dia mulai bertindak tak masuk akal."

Sesil memutar kepala dan melemparkan pelototan mata tersinggung dengan kata-kata Saga.

Saga menunduk, mengecup kening Sesil dan berbisik, "Aku tak akan lama. Jangan merindukanku."

Saga tersenyum dengan godaannya yang termakan oleh Sesil.

"Apa kau memang sespesial itu setiap harinya?"

Sesil berhenti menatap punggung Saga dan Alec yang menghilang di antara kerumunan dan mendesah. "Tergantung arti special setiap orang."

Max terkekeh lebih kencang. Menatap lama wajah Sesil, seolah mengamati dengan teliti.

"Apa yang kaulihat?"

Max menggeleng. "Wajahmu lebih berkilau dari terakhir kita bertemu."

"Aku tak tahu itu pujian atau hinaan. Aku sama sekali tak menikmati situasi dan apa yang kukenakan saat ini."

"Kenapa? Saga memberimu semua hal yang diidamkan hampir semua wanita di ruangan ini yang tidak diberikan pada mereka."

"Oh ya? Aku rela menukar apa pun yang diberikan Saga padaku dengan sebuah plester untuk meredakan sakit di tumit karena sepatu sialan ini." Sesil menghentakkan kaki kanan di antara belahan gaunnya.

Max terbahak hingga kepalanya terdongak.

"Hai, Max." Seorang wanita berambut pendek sedikit bergelombang yang dicat merah, mengenakan gaun hitam yang dihiasi permata di sepanjang lengan menyapa Max. Keduanya saling mendekat menyentuhkan pipi kanan dan kiri bergantian.

"Hai, Jen. Bagaimana kabarmu?" Max berbasa-basi.

"Aku baik. Dan apa yang membuatmu begitu terhibur?" Jen menoleh menatap Sesil. "Hai, aku Jen." Jen tak menunggu Max memperkenalkan dirinya dan mengulurkan tangan.

Sesil tak berminat mempunyai teman di lingkungan Saga, tapi senyum, tatapan mata, dan uluran pertemanan yang diberikan wanita bernama Jen itu tampak tulus. Satu-satunya ketulusan yang ia temukan di antara kearogansian dan kesombongan semua orang di ruangan ini. Sesil membalas uluran tangan Jen. "Sesil."

"Sesil?" Kening wanita itu berkerut mengingat sesuatu ketika mengulang nama Sesil di bibirnya. Lalu, kepalanya berputar kembali menatap Max. "Sesil yang itu?"

"Maksudnya?" tanya Sesil tak mengerti.

"Cinta Sejati Dirga." Jawaban Jen terdengar lugas diikuti ketidak percayaan yang mengejutkannya dengan cara menyenangkan.

"Ya. Sesil si Cinta Sejati Dirga," ulang Max membenarkan pernyataan Jen.

Jen tersenyum dan mengangguk-anggukan kepala. "Senang berkenalan denganmu. Apakah akhirnya Dirga mau memublikasikan kekasihnya yang misterius? Kenapa aku tak mendengar beritanya."

Sesil memaksa senyum pahit tertarik di kedua sudut bibirnya. Tangannya terangkat menyentuh tengkuknya yang tak gatal.

"Karena dia bukan kekasih Dirga." Max mengambil alih jawaban yang tak mampu diakui Sesil.

Kerutan kembali muncul di kening Jen.

"Sekarang, dia wanita Saga. Itulah kenapa dia muncul di pesta. Untuk kedua kalinya."

Mata Jen membelalak. Tangan kanannya terangkat menutup mulutnya yang terbuka sambil menatap bergantian Max dan Sesil.

Setidaknya Sesil merasa lega penjelasan itu tak keluar dari mulutnya sendiri yang kaku menanggapi kegembiraan Jen sebelumnya. Ia tak merasa nyaman harus berbohong di awal pertemanan dengan satu-satunya orang yang benar-benar tulus. Atau mungkin sekarang Jen tak ingin berteman dengannya lagi.

"Aku tak tahu harus berbahagia atau berbelasungkawa untukmu. Aku hanya mengharapkan kenyamananmu."

"Jaga kata-katamu, Jen. Seseorang bisa berpikir kau melemparkan fitnah," tegur Max.

"Aku mengatakan kejujuranku," bela Jen. "Hanya orang yang berpikiran sempit yang mengatakan pendapat seseorang menjadi sebuah fitnah."

Max mengibaskan tangan di depan wajah. "Terserah kau." Pria itu menghentikan salah satu pelayan dan mengambil satu gelas sampanye. Pelayan itu berlalu setelah Sesil dan Jen menolak tawarannya dan lebih tertarik saling berbincang.

"Aku tahu Saga memiliki fisik yang sempurna di mata wanita, aku mengakuinya. Air liurku pun akan jatuh saat membayangkan dadanya yang telanjang, tapi aku sangat paham dengan karakternya yang gelap dan berbahaya, dia bukan kekasih yang baik. Maafkan aku." Permintaan maaf Jen benar-benar dari dalam hatinya.

"Seseorang memang harus memiliki cacat meskipun hanya satu." Sesil sama sekali tak tersinggung. Bahkan ia mulai menikmati menggosipkan kejelekan Saga dengan Jen dan mengabaikan Max. "Tapi Saga, wajahnya sama sekali

tak menutupi semua keburukannya yang sebenarnya."

Jen membelalak tak percaya. Matanya melebar dengan ketertarikan dan rasa penasaran yang semakin meningkat.

"Benarkah? Sebelumnya aku hanya pernah mendengar gosip. Apa dia melempar wanita-wanita yang membuatnya bosan ke rumah bordil di pinggiran kota?"

"Hati-hati, Jen. Kepalamu bisa melayang menyebarkan gosip tak berdasar jika sampai terdengar kaki tangan Saga," sela Max penuh peringatan. "Kalau pun benar, itu sama sekali bukan urusanmu."

Jen berdecak sinis pada Max. Lalu menatap ke sekeliling mereka mencari beberapa wajah yang mencurigakan dengan raut yang mulai terlipat dan ketakutan yang mulai muncul. Max benar, satu-satunya kebodohan yang hakiki di lingkungan ini adalah menggosipkan seorang Saga Ganuo. Tetapi hal itu juga tak cukup menghentikan mulut-mulut wanita bergosip. Saga Ganuo selalu menjadi bahan terbaik dan berkualitas tinggi untuk diperbincangkan.

"Lupakan kata-kataku," ucap Jen pada Sesil dengan nada permohonan meskipun tak ada penyesalan di sana. "Katakan padanya aku memuji ketampanannya."

Sesil tak mengangguk atau pun menggeleng.

"Saga mengatakan akhir-akhir ini aku hobby berbohong, tapi itu bukan bakatku," aku Sesil dengan nada merana yang lemah. Membuat Jen dan Max saling tatap dalam diam. Ia sama sekali tak bermaksud menolak permintaan Jen, ia hanya takut kebohongannya justru akan membahayakan Jen. Saga memang seperti memiliki detektor kebohongan di kepala pria itu saat berhadapan dengannya.

"Mungkin kau harus pergi sebelum Saga memergokimu meracuni pikiran wanitanya," usul Max.

"Baiklah. Bagaimana pun, aku senang berkenalan denganmu, Sesil. Bye," pamit Jen dengan senyum yang masih tulus seperti sebelumnya dan segera berbalik menghilang di antara kerumunan.

"Kenapa kau mengusinya? Aku baru saja merasa memiliki teman di pesta yang membosankan ini," protes Sesil lemah dengan tatapan masih terarah

pada kerumunan tempat Jen menghilang. Bolehkah ia merasa kehilangan?

"Aku hanya menyelamatkan nyawanya."

Bibir Sesil tertutup rapat menyadari arti kalimat Max lebih dalam.

"Nyawamu mungkin tampak spesial bagi Saga karena kau adalah hal paling berharga di mata Dirga. Tetapi, kami tak punya cukup hal spesial yang bisa diandalkan jika memilih menantang Saga."

Sesil mengembuskan napas dengan perlahan. Jika saja Max tahu, keberuntungannya juga tergantung pada bagaimana tingkat kebosanan Saga.

Keduanya terdiam selama beberapa saat. Max tak beranjak karena mau tak mau harus menuruti perintah Saga. Lingkungan mereka adalah tempat yang berbahaya untuk Sesil, dan ia tak mau sesuatu terjadi pada Sesil kemudian Saga merongrong tanggung jawab padanya. Tentu ia tak akan melakukan ketololan semacam itu.

"Cinta sejati Dirga?" Sesil memecah keheningan di antara Max dengan dirinya. "Apakah namaku memang seterkenal itu di kalangan kalian?"

Sesil teringat pertanyaannya yang muncul ketika Jen mengungkit hal itu di awal percakapan mereka.

Punggung Max mulai rileks dan pembicaraan mereka yang mulai mengalir tenang.

"Sebenarnya itu hanya kasak kusuk dan selentingan kabar tak berdasar saja. Mereka menganggapmu sebagai simpanan karena hanya kabar burung yang beredar. Dirga tak pernah menolak atau pun mengiyakan pendapat mereka dan membiarkan mereka berasumsi. Dirga tak pernah melirik wanita-wanita yang sengaja jatuh di bawah kakinya. Terakhir pria itu menyangkal pendapat publik bahwa ia seorang pecinta sesama dengan menyebutkan namamu dan menunjukkan foto kalian yang tampak sangat mesra. Sejak itu namamu tercantum sebagai cinta sejati oleh beberapa orang yang menyaksikan bukti itu dan menyebar sebagai desas-desus."

"Kau mengenaliku di pestamu malam itu karena namaku atau apa kau salah satu saksi itu?"

Max mengangkat bahu lalu menyesap sampanyenya dua kali. "Keduanya. Mereka temanku, tapi aku sedikit lebih banyak mengenal Dirga

daripada Saga. Lebih aman tak mengusik atau ikut campur urusan Saga, kan."

"Apa Dirga pernah dekat dengan Saga sebelumnya?"

Sesil mulai menyambungkan benang kusut yang terjadi di antara Saga dan Dirga. Kebencian keduanya yang teramat besar sepertinya tak cukup hanya memiliki satu alasan.

"Cerita yang panjang dan sedikit rumit. Kau meminta penjelasan pada orang yang salah dan sekarang bukan waktu yang tepat untuk berkisah. Maafkan aku, Sesil."

Sesil merasa kecewa dengan pengharapannya yang terlalu tinggi untuk membayar rasa penasaran yang mendadak muncul.

"Aku hanya ingin tahu apa yang tengah kuhadapi. Tiba-tiba berpisah dengan Dirga dan menjadi is ... harus menjadi tawanan Saga, aku benar-benar ..."

Mendadak tenggorokan Sesil tersumbat dan kalimatnya berhenti. Ya, ia harus memahami posisi Max. Saga bukan hanya menguasai dunianya, tapi juga dunia orang-orang di sekitar pria itu.

Max menjilat bibirnya yang mendadak kering. Rasa iba muncul ketika matanya mengamati kebimbangan di wajah Sesil. Ia tak pernah ikut campur urusan Saga, memilih bungkam atau menutup mata atas kekuasaan Saga yang selalu semena-mena terhadap orang-orang di kalangan mereka. Sekali lagi ia menahan godaannya untuk membuka mulut layaknya pengecut.

"Kau ingin minum?" Max menghentikan salah satu pelayan yang kebetulan sedang melewati mereka lagi.

Sesil menatap nampan yang dibawa pelayan. Beberapa gelas dengan cairan kuning keemasan disodorkan padanya. Ia tak haus, tapi mungkin minuman itu akan menenangkannya. Tangannya sudah menyentuh gelas terdekat, ketika nampan itu ditarik menjauh secara tiba-tiba.

"Kita pulang. Sekarang."

Tatapan dingin Saga membuat pelayan yang sedang sial itu segera terbirit menjauh.

"Aku haus," geram Sesil karena rasa haus itu muncul sama mendadaknya seperti kedatangan dan larangan Saga. Tubuh dan pikirannya memang selalu

otomatis melawan Saga. Saat Saga melarangnya, ia tak bisa menahan diri untuk menyambut larangan itu dengan pemberontakan.

Sejenak Saga mencari kebohongan di wajah Sesil. "Aku akan memberimu minum di mobil. Ayo." Saga menarik pinggang Sesil dan membawanya ke arah pintu keluar.

Max terhenyak mengamati punggung Saga dan Sesil selama beberapa saat. Hanya perasaannya saja atau Saga memang tampak sedikit terusik oleh minuman yang akan diminum oleh Sesil. Apakah ... segera Max menggelengkan kepala dengan keras. Bukan urusannya!

Tepat ketika Saga dan Sesil melintasi pintu utama yang masih sepi, karena mungkin merekalah satu-satunya tamu yang pulang lebih awal, seorang pria bersetelan serba hitam menghadang dengan sikap sopan. Keduanya berhenti, menatap tangan pria itu yang menyodorkan secarik kertas berwarna merah muda terlipat menjadi dua.

Sesil melirik kertas yang dipegang Saga dengan enggan meskipun sudut hatinya diikat rasa penasaran. Lalu membuang wajahnya bersikap seolah tak peduli.

Dan harusnya ia memang tak peduli karena itu bukan urusannya.

Saga mengerutkan kening membaca satu kaya yang tertera di kertas dalam genggamannya. Pria itu menoleh ke arah tangga spiral tak jauh dari tempat Saga dan Sesil berdiri. Saga mendongak ke atas, menatap seseorang yang berdiri di pinggiran pagar tangga paling atas. Keduanya saling pandang hanya selama dua detik, setelahnya wanita itu berpaling dan menghilang di balik pintu ganda yang sepertinya mengarah ke balkon.

"Kita ke atas sebentar," gumam Saga dengan nada datar sambil membawa Sesil menuju anak tangga.

Sesil memaksa berhenti dan menatap tangga di hadapannya dengan mata membulat. "Aku benar-benar kelelahan, Saga. Apa kau sengaja ingin mematahkan kakiku?"

"Aku harus menyelesaikan sedikit urusan yang harusnya kulakukan sejak tadi. Tapi karena ..." Saga berhenti. Menyebut Dirga di hadapan Sesil bukan ide yang bagus. Karena Dirgalah ia mendadak membawa

wanita itu pulang dan melupakan rencana utamanya mendatangi pesta ini.

Saga merogoh ponsel di sakunya. Menghubungi Jon memberikan perintah dengan singkat. "Siapkan mobil dan tunggu di depan dengan Sesil."

"Jalanlah ke depan dan tunggu aku di halaman. Jon akan menyusulmu dalam waktu lima menit."

Sesil tak berani menunjukkan desah kelegaannya di hadapan Saga atau pikiran pria itu akan berubah dalam sedetik. Ia hanya mengangguk dan memutar tubuhnya menuju pintu keluar dengan senyum yang lebar.

♦◊♦

Sesil menggerutu karena Jon yang tak kunjung datang setelah sepuluh menit berlalu. Ia berjalan melintasi halaman yang luas menuju jalanan yang sepertinya mengarah ke gerbang. Mencari tempat yang jauh dari pengawal bersetelan hitam putih yang berjaga di depan pintu tunggal.

Ia ingin menunggu sambil meratapi kesendiriannya tanpa orang lain mengetahui

bagaimana menyedihkan dirinya di antara kemewahan yang membungkus tubuhnya.

Sesil mengamati bangunan bertingkat tiga yang tampak megah di hadapannya. Yang mau tak mau mengingkatkannya akan rumah Dirga. Menyadari bahwa tingkat sosialnya dan Dirga memang jauh berbeda meskipun ia mengakui ketulusan cinta Dirga untuknya. Dan sekarang ...

Sesil mendongak, menatap balkon yang ada di samping bangunan ketika satu gerakan tertangkap sudut matanya. Maniknya menyipit mengenali salah satu dari dua sosok yang tengah berbincang di atas sana adalah Saga. Dengan seorang wanita mengenakan gaun berwarna perak dan berambut hitam legan dan lurus yang tengah memunggunginya.

Sesil mengambil satu langkah mendekat dan menajamkan penglihatannya di antara keremangan cahaya yang melingkupi jalanan tempatnya berdiri dan tempat Saga dengan wanita itu. Ia tak bisa mendekat lebih jauh lagi karena pagar tanaman yang mengelilingi sisi jalan keluar rumah ini.

Wanita itu tampak familiar di ingatannya. Lalu, mendadak ia membelalak ketika teringat wanita asing

yang aneh yang ditabraknya di depan toilet. Mengingat betapa cantik dan anggunnya wanita itu. Seketika membuat Sesil dilanda ketidakpercayaan diri yang begitu besar.

Ya, ia memang tak cukup cantik, penampilannya tak pernah semenarik wanita-wanita yang menjadi pusat perhatian para kaum Adam. Dan selama ini, cinta Dirgalah yang membuat dirinya dipenuhi kepercayaan diri. Ia tak pernah merasa rendah diri karena Dirga selalu memujanya. Baginya itu sudah lebih dari cukup untuk mensyukuri fisik yang ia miliki selama Dirga mencintainya dengan tulus.

Sekali ia pernah meragukan ketulusan Dirga, tapi pernyataan Max beberapa saat lalu seketika melenyapkan keraguan itu hingga tak bersisa. Sekarang, ia yang jatuh ke pelukan Saga juga melenyapkan cinta Dirga untuknya. Beserta kepercayaan diri itu.

Sesil menunduk, bahkan ia kesulitan memakai sepatu bertumit tinggi, tubuhnya juga tak seseksi wanita-wanita di dalam pesta yang tak henti-hentinya melemparkan tatapan memuja pada Saga. Lalu,

tangan kanannya terangkat menyentuh pipi, wajahnya juga sangat jauh dari kata cantik.

Dengan bergelimang ketidakpuasan atas dirinya sendiri, kepala Sesil kembali mendongak ke arah balkon. Tak bisa menahan dirinya yang terkesiap mendapati pemandangan mengejutkan di hadapannya.Kedua tangan wanita asing yang aneh itu kini bergelayut di leher Saga dan wajah mereka menempel.

Sesil terhuyung ke belakang dan membuang wajahnya. Merasa tak bisa mengendalikan rasa sesak di dada yang akan membuat jantungnya berhenti berdetak jika melihat pemandangan menjijikkan itu sedetik lebih lama.

Sesil melangkah menjauh menyeberang menuju sisi jalan lainnya yang menghamparkan lapangan berumput. Memegang dadanya yang naik turun tak terkendali. Rasa marah, benci, dan jijik bercampur aduk memanaskan hati dan kepalanya.

Perasaan dikhianati itu nyata dan benar-benar meremas dadanya tanpa alasan yang bisa ditangkap oleh nalarnya.

♦◊♦

Part 21

"Namaku Reynara. Kurasa kau perlu tahu."

"Kau sudah menulisnya."

Saga menunjukkan kertas berwarna pink yang ada di tangannya.

"Dan kurasa tanda lipstiknya sedikit berlebihan. Aku hampir terpergok oleh pasanganku."

Nada dalam suara Saga terdengar menyesal tapi ekspresi wajahnya tampak datar dan terkesan tak peduli. Lalu, ia meletakkan kertas itu di meja kecil tempat pot bunga anthurium merah.

Reynara tersenyum. "Aku mencoba memberikan pertemuan pertama yang romantis."

Saga mengangkat bahunya sekali. Jawaban wanita itu terasa menggelitik telinganya. Romantis dan dirinya bukanlah hal yang patut disandingkan.

"Penolakanmu pada ayahku terlalu kasar. Jadi, aku memilih menemuimu secara pribadi. Mungkin itu akan sedikit mengubah keputusanmu."

Wanita itu berdiri di pagar balkon menyambut kedatangan Saga dengan pose yang tertata apik, memberikan kesan pertama yang istimewa dan diperuntukkan untuk menggoda mangsanya.

Saga mengamati tubuh setinggi seratus enam puluh lima itu dalam diam. Gaun berwarna perak yang menempel di setiap lekuk tubuh wanita itu yang menonjol di tempat-tempat seharusnya tubuh wanita menggoda, penuh dengan keindahan.

Mata Saga terpaku pada bawah leher wanita itu, dengan belahan dada serendah itu, Saga bersumpah tak akan pernah memberikan Sesil gaun dengan model semacam itu hanya untuk menarik mata-mata liar tak bermoral. Tubuh Sesil jelas eksklusif hanya untuknya.

"Apa aku begitu mengecewakanmu?" Bibir tipis wanita itu mengerut dengan manja

Kepala Saga terdongak. Menatap wajah mungil berhidung kecil dan mancung, serta bibir tipis dan dagu lancip. Wanita itu terlihat cantik dan tampak bersinar dengan wajah yang di *make up* natural. Ia akan bersikap munafik jika mengatakan wanita itu tidak cantik dan mengecewakan dirinya.

Ya, Saga akui, di antara wanita-wanita yang jatuh di kaki dan singgah di ranjangnya. Kesemuanya selalu berpenampilan mencolok dan mengumbar keindahan fisik mereka dengan penuh kepercayaan diri yang malah terkesan murahan.

Tetapi, wanita ini memiliki kecantikannya sendiri dengan penampilannya yang alami. Tak mengurangi keeleganan dirinya meskipun beberapa bagian tubuhnya dipamerkan dengan cara murahan.

"Kau ..." Sekali lagi Saga menilai penampilan fisik wanita itu. Berusaha mencari celah yang membuatnya memiliki alasan untuk menoleh wanita itu. "Aku tak bisa mengatakan kau tidak cantik dan menarik."

"Lalu, apa sekarang aku mengubah keputusanmu?"

Saga menyeringai. Melangkah mendekat dan ikut berdiri di samping pagar besi tempat wanita itu bersandar.

"Entahlah. Aku hanya tak tertarik urusan pribadiku dikendalikan oleh pekerjaan. Apalagi mengenai kebutuhan biologisku. Membuatku tak terlalu bergairah."

Reynara tersenyum. Terlalu memaksa terlihat sangat lembut di bibirnya yang tipis. Tangannya terangkat dan membelai sepanjang lengan Saga.

Saga melirik gerakan lembut yang diperuntukkan menggoda dirinya. Pengaruh akhir-akhir ini yang terbiasa memaksakan kehendak pada Sesil, sedikit banyak membuatnya merindukan diperlakukan penuh pemujaan seperti ini. Alec benar, wanita ini tampak menggoda sekaligus tipe pematuh di atas ranjang. Hanya saja ...

"Apa aku membuatmu bergairah sekarang?"

"Hmm, tidak." Kening Saga berkerut. "Mungkin belum."

Tangan Reynara naik ke wajah Saga. Menyentuhkan ibu jarinya di sepanjang bibir bawah Saga lalu membawanya ke mulutnya sendiri.

"Apa kauingin aku mencobanya dengan bibirku?" bisiknya dengan desahan yang mendayu.

"Aku khawatir kau akan tersinggung dengan hasilnya," ucap Saga datar. Namun, penuh tantangan yang tersembunyi.

Reynara mendekatkan wajahnya. Berhenti sejenak saat kedua bibir mereka hampir bersentuhan.

"Aku khawatir itu hanyalah kekhawatiran yang tak perlu."

Saga tak berusaha mendekat atau pun menjauhkan wajahnya. Membiarkan bibir Reynara bergerilya di sepanjang bibir bawah dan atasnya bergantian. Kedua lengan wanita itu melingkari lehernya. Dada wanita itu yang menempel di dadanya memberikan tekanan yang pas dan lembut.

Ia menunggu, menunggu lumatan panas Reynara menarik perhatiannya dan membuat bibirnya ikut menari dalam ciuman itu. Hingga ia merasa bosan karena tak kunjung ada niatan untuk membalas lumatan bergairah Reynara.

"Apa kau sudah selesai?" Saga bergumam di antara bibir mereka yang masih menempel.

Ya, bibir wanita itu sangat lembut dan bergerak melumat bibirnya dengan menggoda. Memanjakannya dan begitu memuja dirinya. Semua perasaan wanita itu terluap dalam lumatan panas yang menyusuri setiap inci kulit bibirnya.

Namun, Saga sama sekali tak tertarik berlama-lama beradu bibir dengan siapa pun. Mulai merasa resah karena gairahnya tak pernah tergerak dengan wanita mana pun setelah ia meniduri Sesil. Ia pikir, ia hanya belum merasa bosan, tapi sentuhan Reynara lah yang menyadarkannya.

Sialan! Jika ia membiarkan pengaruh Sesil sedalam ini, sepertinya ia benar-benar harus membunuh wanita itu.

Reynara menarik tubuhnya menjauh. Reaksi Saga benar-benar mengecewakannya, tapi ia tak akan membiarkan dirinya larut dalam kekecewaan. Menakhlukkan seorang Saga Ganuo membutuhkan usaha lebih dari seribu kali. Penolakan pertama bukanlah apa-apa.

"Jangan tersinggung. Aku hanya tak pernah berkhianat dengan pasanganku meskipun aku suka

bergonta-ganti pasangan." Saga berusaha menghibur Reynara meskipun tak tulus.

Basa-basi Saga sama sekali tak mengurangi ketersinggungannya. Ia terbiasa dipuja dan dikejar oleh para pria. Terkadang ia menikmati mempermainkan emosi mereka. Namun, memuja dan mengejar ternyata memiliki sedikit tantangan yang memicu adrenalinnya. Dan Saga adalah lawan yang seimbang. Pria itu membuat dirinya tak mudah didapatkan, seperti dirinya.

"Apa yang membuatmu begitu tertarik dengan wanita itu?"

Saga mengibaskan tangannya di depan wajah. "Sayangnya, aku sedang tidak tertarik mencurahkan isi hatiku sama seperti aku tidak tertarik untuk tidur dengan siapa pun selain wanitaku."

"Apa karena dia perawan pertama yang kaucicipi? Atau karena dia semacam trofi kemenangan yang layak kau simpan?"

Seringai tipis terukir begitu apik di bibir Saga. Mulai tertarik dengan pembahasan yang ambil oleh Reynara. "Keduanya. Mungkin."

"Aku bisa memberikan kedua hal itu padamu." Kata Reynara tak mau kalah dan kali ini dengan kepercayaan diri yang begitu besar.

"Kurasa aku sudah memberitahumu jawabanku."

"Aku akan menerima kesepatakan yang kau buat untukku dan Arga."

"Itu bagus." Komentar Saga singkat dan tak peduli.

"Sebelum itu, kau juga harus menerima persyaratan dariku."

Saga terkekeh. "Apa kau mencoba membuat kesepakatan denganku?"

"Aku tidak bisa menyerah begitu saja. Dan aku orang yang keras kepala untuk menyerah hanya karena satu penolakan. Saat aku benar-benar belum melakukan apa pun."

"Kenapa akhir-akhir ini aku sering menjumpai orang-orang yang tak tahu diri. Berjuang untuk sesuatu yang sia-sia? Omong kosong," gerutu Saga lebih ke dirinya sendiri. "Sebaiknya kau menggunakan tenaga dan waktumu untuk sesuatu

yang lebih berarti. Besikap yang manis sebagai putri kesayangan pimpinan Cheng dan merangkai bunga seperti yang biasa kaulakukan sebelumnya. Lupakan kesepakatanmu dengan Arga."

"Kita tak tahu apa yang terjadi sebelum mencobanya, kan?"

"Percayalah. Hubunganku dengan Sesil tak akan berakhir hanya karena kau mencoba menarik perhatianku dengan tinggal di rumahku. *Cintaku padanya begitu dalam dan takakan tergoyahkan oleh badai*. Apalagi angin lalu sepertimu."

Reynara sama sekali tak tersinggung atau pun merasa terhina. Sebaliknya, ia malah merasa bersemangat.

"Kita lihat nanti."

Senyum tipis yang tampak berlebihan terulas di bibir Reynara. Wanita itu menatap dan mengunci manik Saga.

Lalu getaran ringan yang berasal dari saku jas Saga mengalihkan tatapan mereka yang saling beradu.

"Hmm." Saga menjawab panggilan itu dengan gumaman dan tanpa mengalihkan tatapannya dari

wajah Reynara. Lalu, tiba-tiba saja ide itu muncul. Membiarkan satu orang yang menolak keberadaannya dan satu orang yang mengejar serta memuja dirinya tinggal dalam satu atap. Sepertinya ini akan jadi sangat menarik.

"Aku akan turun dalam lima menit."

♦◊♦

Beberapa menit yang lalu pria itu menyeretnya agar mereka segera pulang sampai mengeluh hanya karena ia haus dan ingin minum. Dan sekarang, Saga membuatnya menunggu sedangkan pria itu bersenang-senang dengan wanita lain.

Bercumbu di sudut balkon yang sepi dan dengan keremangan yang melingkupi keduanya. Membiarkannya sendiri dan menunggu di tengah jalan seperti orang tolol. Pria itu memang pandai mempermainkan emosinya.

Rasa dingin yang berasal dari logam di antara jemari tangan mengalihkan perhatian Sesil. Hatinya mendadak semakin mendidih menatap cincin yang disematkan Saga di hari pernikahan mereka.

Cincin pernikahan sialan! batin Sesil sambil menarik cincin tersebut dan melemparnya ke arah

halaman berumput sangat luas di hadapannya sekuat tenaga. Lalu mengembuskan napas dengan keras merasakan kepuasan yang entah kenapa malah terasa menjengkelkan.

Mungkin ia jengkel karena cincin yang ia buang sangat cantik dan indah. Mungkin juga karena ia takut Saga akan menyuruhnya mengganti rugi cincin itu. Ia bahkan belum membayar biaya rumah sakit.

Sesil menggelengkan kepalanya dengan keras beberapa kali. Melupakan kerugian materi yang mungkin harus ia tanggung karena cincin itu. Saga tak mungkin peduli pada cincin seperti itu. Toh, cincin itu sepalsu pernikahan mereka yang tak diakui oleh Saga, bukan?

Tak semestinya sebuah pernikahan berjalan seperti ini. Ini bukan pernikahan, jika Saga memang peduli pada cincin itu, semata hanya karena pria itu menganggap cincin itu sebagai rantai yang dikalungkan Saga di lehernya. Membuang cincin itu terasa seperti melepaskan cekikan Saga meskipun hanya dalam batin Sesil.

"Nyonya?"

Sesil terperanjat dengan panggilan tiba-tiba itu dan menoleh. Melihat Jon yang tak ia sadari kedatangannya berdiri tak jauh darinya dan sudah membukakan pintu mobil untuknya.

"Maafkan saya membuat Anda menunggu lama. Tadi ada sedikit masalah dengan ban mobil ..."

Sesil mengabaikan penjelasan Jon dan masuk ke mobil tanpa berkata apa pun. Menghempaskan punggungnya di jok mobil dengan keras dan menarik tertutup pintu mobil dengan kasar sebelum Jon sempat menutupnya. Jika Jon datang tepat waktu, tentu ia tidak akan memergoki kebrengsekan Saga. Tak tahu ia harus berterimakasih atau merasa kesal dengan halangan yang dikatakan Jon.

"Kenapa kau tidak menjalankan mobil?" tanya Sesil ketus karena Jon hanya duduk diam di balik setir setelah masuk, tanpa ada tanda-tanda akan menyalakan mesin mobil.

"Tuan Saga belum turun," jawab Jon dengan sabar dan ramah meskipun pertanyaan Sesil terdengar begitu kesal. Ia pantas mendapatkan sikap sinis dari istri tuannya karena membuatnya menunggu lama.

"Aku sangat lelah," gerutu Sesil. Entah kenapa tiba-tiba ia merasa sangat letih dan ingin segera berendam di bak mandi untuk menjernihkan pikiran yang tampaknya mulai kalut dan berantakan. "Sepertinya Saga tidak akan kembali dalam waktu dekat. Pria itu masih bersenang-senang dengan wanitanya di atas."

Jon mengerutkan kening, lalu menekan tombol panggilan cepat di ponsel sebelum menempelkan di telinganya.

"Tuan, mobil sudah siap dan sepertinya Nyonya kelelahan."

Sesil melotot mendengar pengaduan Jon, tapi tak berkomentar. Lagipula, ia memang sangat lelah dan ... rasa perih di tumit kakinya mendadak mulai kambuh setelah sejenak terlupakan karena amarahnya pada Saga.

"Baiklah, Tuan." Jon menurunkan ponsel. "Tuan akan segera turun," beritahu Jon.

"Kau boleh mengatakan padanya tak perlu terburu-buru. Kita bisa pulang sendiri. Aku tak ingin mengganggu acara malam mereka," ketus Sesil lagi.

"Wanita itu bukan wanita tuan Saga, Nyonya. Anda tak perlu khawatir."

"Apa aku mengatakan mengkhawatirkan hubungan mereka?" sahut Sesil semakin dongkol. "Jangan sembarangan menafsirkan kalimatku melenceng dari apa yang kukatakan sebenarnya!"

Jon mengangguk dengan wajah datarnya. "Maafkan saya, Nyonya."

Tak lama kemudian, Saga masuk ke dalam mobil dan mobil pun mulai melaju melewati gerbang besar dengan penjagaan ketat.

Sesil melirik sekilas ke arah Saga. Sejak Saga masuk ke dalam mobil, hidungnya terasa gatal mencium aroma parfum wanita yang menempel di badan Saga. Ya, Saga terlalu sering memeluknya. Di ranjang, kamar mandi, sofa, ruang kerja, dan di mana pun pria itu menghendaki. Membuatnya hidungnya terbiasa mengenali aroma pria itu, dan saat ada bau asing yang menempel di badan pria itu, tentu saja ia bisa mendeteksinya.

Merasa kesal ada dirinya sendiri yang ternyata terlalu memperhatikan Saga, Sesil bergerak menjauh serta memutar tubuh memunggungi Saga. Menikmati

kekesalannya sambil menatap jalanan yang gelas lewat jendela mobil.

Apa pun itu lebih baik asalkan bukan melihat wajah Saga. Membuat ingatannya tentang tubuh Saga dan wanita itu saling menempel kembali menari-nari di kepalanya.

Tak seharusnya ia merasa kesal. Apalagi marah. Biar saja Saga melakukan apa pun sesuka pria itu di belakangnya. Toh, hubungan mereka bukanlah hubungan yang patut saling mengkhawatirkan kesetiaan satu dengan lainnya.

"Kenapa? Apa kau kesal karena menungguku terlalu lama?" tanya Saga yang menyadari kekesalan Sesil setelah menyadari keterdiaman wanita itu terasa mencurigakan. Biasanya, wanita itu selalu menggerutu saat merasa kesal. Sengaja membuat telinganya gatal dengan ocehan-ocehan yang keluar dari mulut tajam Sesil.

Sesil menggeleng. Ia mengantuk, membuatnya semakin tak ingin membuka mulut.

Saga mengamati punggung Sesil. Lalu, saat pandangannya jatuh pada jemari wanita itu. Ia merasa ada keganjilan di sana. "Mana cincinmu?"

Sesil segera menarik tangan di pangkuannya menempel di perut. Menutup tangan kirinya dengan tangan kanan. Berusaha menyembunyikan jemarinya dari mata Saga meskipun tahu itu tindakan konyol.

"Di mana cincinmu?" desis Saga lebih tajam. Kini tubuhnya ikut berputar menghadap Sesil dan menarik bahu wanita itu menghadap dirinya.

"Aku ... aku tidak tahu," jawab Sesil sekenanya. Tak menyangka Saga akan menyadari hal itu secepat ini.

"Bukan jawaban yang bertanggung jawab, Sesil."

Sesil menoleh, mengangkat sedikit dagunya dan menjawab dengan lantang. "Aku sudah mengatakan padamu tidak tahu. Apa kau juga tidak tahu itu artinya apa?"

"Itu cincin pernikahan kita," geram Saga.

"Pernikahan yang tidak kau akui, bukan?" sembur Sesil mulai marah.

Saga mengangkat alisnya, mengamati Sesil yang langsung membuang wajah darinya. "Apa kau

merasa kesal aku memperkenalkanmu sebagai kekasihku? Dan bukan sebagai istriku?"

Sesil diam.

"Kau belum menjawab pertanyaanku. Di mana cincin itu?"

"Aku membuangnya."

"Apa kau bilang?" Saga bukannya tak mendengar. Hanya saja, ia cukup –sangat- terkejut dengan jawaban Sesil hingga membeo jawaban Sesil seperti orang tolol. Apa wanita itu sudah gila?

"Aku membuangnya di halaman! Apa kau puas?!"

Rasa panas menggelegar dari ujung jemari Saga. Merambat ke dada dan naik ke ubun-ubunnya. Jika bukan karena egonya yang tak ingin tergores karena melakukan kekerasan pada seorang wanita, ia pasti sudah menampar wajah rapuh Sesil. Beraninya wanita itu membuang cincin pernikahan mereka?! Harga dirinya serasa diinjak-injak. Akan ia pastikan Sesil mendapatkan hukumannya.

"Kembali," perintah Saga pada Jon dengan desisan tajam. Seperti biasa, perintah itu selalu

mampu membuat bulu kuduk Jon bergedik ngeri tanpa berani membalas tatapan sang tuan dari kaca spion.

Sesil tak tahu, seberapa penting cincin itu bagi Saga hingga membuat pria itu bereaksi berlebihan pada benda logam itu. Bahkan pria itu tak mau repot-repot mengakui pernikahan palsu mereka di hadapan publik meskipun ia juga tak butuh pengakuan tersebut. Lagipula, pernikahan mereka juga dilaksanakan dengan penuh tipu muslihat dan tekanan-tekanan yang ditujukan demi kepentingan salah satu pihak.

Sesil merasa pusing, memikirkan pernikahan mereka yang ia sendiri tak mengerti harus berjalan seperti apa atau bagaimana harus menempatkan diri dalam rumah tangga ini.

"Cepat temukan," ucap Saga dingin ketika mobil berhenti di halaman luas tempat mereka berada beberapa saat yang lalu.

Hiruk pikuk dan keramaian pesta masih terdengar dari kejauhan, tapi tempat ini masih sepi seperti saat mereka meninggalkannya tadi.

Sesil menoleh. Melihat wajah Saga dari samping. Begitu pun hamparan rumput dari kaca mobil. Apa pria itu menyuruhnya mencari cincin di halaman yang seluas lapangan golf itu? Di tengah malam seperti ini? Dengan gaun panjang dan sepatu tinggi sialannya?

"Apa kau sudah gila?"

"Aku ingin kau memungut cincin itu sekarang juga." Suara Saga penuh penekanan di setiap kata-katanya yang tegas meskipun kepalanya tetap menghadap ke depan.

Kedua tangan Sesil terkepal keras. Kemarahan yang begitu besar menahan semua umpatan kotor hendak keluar dari bibirnya.

Saga memutar kepalanya merasakan kemarahan Sesil yang hendak meluap, tapi wanita itu menahan diri dengan sangat baik.

"Kau tidak boleh masuk ke mobil ini tanpa cincin itu di jari tanganmu." Saga mengakhiri perintahnya. "Agar kau mengerti seberapa berharganya arti pernikahan kita."

Sesil membanting pintu sekuat tenaga. Tak akan mengeluh seberapa pun waktu yang akan ia lalui

untuk menemukan cincin itu. Dengan penerangan minim dan cuaca sedingin ini, ia perkirakan hingga pagi menjelang ia tak akan menemukannya. Dan ia tak akan peduli. Tak akan pernah.

Satu jam, dua jam, tiga jam, hingga Sesil merasa begitu lelah menyusuri setiap helai rumput dengan penerangan sangat minim. Sudah tentu ia tak akan menemukannya. Ia juga tak berharap akan menemukannya.

Angin dingin yang menusuk tulang dan membuat tubuhnya hampir membeku pun tak ia pedulikan. Meskipun begitu keringat masih membubuhi wajah dan seluruh tubuhnya karena terlalu banyak energinya yang terkuras.

Punggungnya terasa kaku dan sakit karena terlalu sering membungkuk. *Heels* yang ia kenakan sudah berpisah dengan kakinya dan entah terdampar di mana. Kepalanya mulai pusing, oleh rasa kantuk dan lelah.

Napasnya juga mulai terengah, tapi ia tak menyerah dan terlihat menyerah di hadapan Saga. Mati karena mencari cincin pernikahan sialan di padang rumput ini terasa lebih terhormat daripada

harus mengatakan menyerah sekali lagi pada kekuasaan Saga.

Sudah cukup penyerahan pertamanya mengoyak-ngoyak harga dirinya. Ia akan mengakui dirinya tidak waras jika kali ini menyerah untuk kedua kali.

Bruuukkkkk ...

"Tuan!" Jon memanggil, sebelum berlari mendekati Sesil yang tergeletak di antara rerumputan.

Saga menoleh, melihat pengawalnya berlari menembus keremangan menuju tubuh Sesil yang kini berbaring di rerumputan. Terkejut, Saga bergegas keluar dari mobil menyusul Jon.

♦◊♦

Part 22

"Pergilah!" usir Saga pada perawat yang sedang mengoleskan salep pada tumit Sesil dengan sangat lambat.

Perawat itu mematung lalu mendongak dengan ketakutan. Wajah tampan Saga menakjubkan, dengan mata sebiru lautan yang menghanyutkan wanita mana pun. Tetapi, aura berbahaya yang menyelubungi pria itu adalah sesuatu yang dijauhi secepat mungkin.

"Tinggalkan semua itu di sini. Aku yang akan melakukannya sendiri," jelas Saga tak sabaran.

Ia sudah biasa terluka dan merawat lukanya sendiri dengan benar tanpa bantuan seorang dokter.

Tentu merawat luka seringan lecet karena sepatu berhak tinggi bukanlah masalah.

Perawat itu masih tak bergerak. Hendak menjelaskan bagaimana cara merawat luka lecet itu dengan benar. Tetapi, aura mencekam yang memenuhi udara di sekitar mereka membuatnya membeku. Belum lagi dengan pistol nampak jelas bersarung di pinggang Saga, membuatnya semakin menggigil oleh ketakutan.

Mata Saga mendelik, siap memakan perawat itu hidup-hidup jika tak segera angkat kaki dari ruang perawatan Sesil. Apakah semua perawat di rumah sakit ini memiliki otak tumpul, sehingga tak memahami satu kata perintahnya dengan baik. Membuatnya semakin uring-uringan harus mengeluarkan dua kalimat dengan kesabarannya yang baru ia miliki sejak menikahi Sesil.

Perawat itu seharusnya beruntung, nyawanya selamat karena ia tak ingin membuat keributan dan membangunkan Sesil.

Perawat itu menelan apa pun yang hendak keluar dan berjalan terbirit keluar pintu. Tepat ketika melewati pintu, sosok lain muncul dan ia hampir

terjengkang menabrakkan wajahnya di dada bidang tersebut.

"Maaf, maafkan saya, Tuan." Perawat itu seperti hampir menangis ketika matanya menangkap pistol yang juga bersarung di pinggang Alec.

Alec hanya mengangguk singkat. Sekilas menangkap ekspresi ketakutan di wajah tersebut dan tahu siapa atau apa penyebabnya. Saga memang tak pernah menjadi tamu yang ramah.

"Keluarlah, Alec. Suasana hatiku sedang buruk. Kau tahu apa yang kumaksud," usir Saga bahkan sebelum Alec mengambil satu langkah pun di ruang perawatan Sesil.

"Apa kauyakin?" Alec berhenti di depan pintu, merogoh saku jasnya, mengeluarkan benda logam berbentuk lingkaran dengan hiasan permata yang berkilau dan menunjukkan pada Saga. Lalu, melangkah mendekat dengan persetujuan dalam diam Saga dan mengulurkan benda dalam genggamannya pada Saga.

"Aku tahu cincin ini sangat berarti bagimu, Saga. Tapi kau bisa menyuruh beberapa pengawalmu menggunakan detektor logam untuk mencarinya

dengan mudah seperti yang kulakukan. Kau tak perlu menyiksa Sesil dan membahayakan bayi yang kaubilang kauharapkan itu."

Alec mengamati Saga yang memasangkan cincin itu kembali di jari manis Sesil yang masih tak sadarkan diri.

"Diamlah, Alec!" gertak Saga tajam. "Aku sedang tak ingin berdebat."

Saga berpindah ke ujung ranjang. Mulai mengoleskan salep di tumit Sesil dengan hati-hati. Ia tahu bisa mengerahkan semua pengawalnya untuk mencari cincin itu dengan sangat mudah di halaman berumput yang luas hanya dalam hitungan menit. Tetapi, Sesil dengan arogannya malah menantang maut dan mencarinya dengan cara manual yang konyol. Membuatnya semakin geram setelah dengan begitu tenangnya, mengaku dengan bangga membuang cincin pernikahan mereka seperti sampah.

Hanya butuh satu kata penyerahan dan Sesil tak perlu menyiksa diri. Wanita itu tahu tidak akan pernah menemukan benda itu, tapi kepalanya yang bebal memang tak pernah belajar dengan baik.

Berpikir cara itu adalah satu-satunya hal yang bisa dibanggakan di balik harga dirinya yang memang sudah ia hancur leburkan.

Alec mengangkat bahunya. Tak ingin mengusik lebih jauh emosi Saga yang masih memanas.

"Kau bisa keluar sekarang," usir Saga terang-terangan.

"Baiklah."

Alec berbalik dan melangkah keluar tanpa membantah. Jam sudah menunjukkan lewat tengah malam satu jam yang lalu. Pengaruh alkohol masih menguasainya di keramaian pesta saat Saga menelfon dan menyuruhnya mencari cincin di halaman sialan itu. Dan sekarang ia sama sekali tak berniat membuat dirinya semakin tersiksa dengan aksi uring-uringan Saga. Ya, ia memang harus terbiasa dengan suasana hati Saga yang bagaikan roller coaster karena Sesil.

Saga menempelkan plester sebagai sentuhan terakhir di tumit Saga. Menarik selimut menutupi kaki Sesil dan kembali duduk di kursi samping ranjang. Menunggu wanita itu tersadar.

Entah berapa lama ia menunggu sambil menghabiskan waktu memandangi wajah Sesil yang terlelap. Hingga penantiannya terbayar dengan gerakan tangan Sesil di genggaman membuyarkan lamunannya. Tak lama, rintihan pelan lolos dari bibir mungil itu dan mata Sesil membuka dengan perlahan.

"Jangan bergerak," gertak Saga begitu Sesil berniat bangun untuk duduk. "Apa yang kauinginkan?"

Sesil melirik gelas air putih di nakas.

"Minumlah." Saga mengambil dan mendekatkan gelas itu ke bibir Sesil. Menariknya kembali setelah Sesil merasa sudah menuntaskan rasa hausnya.

Mata Sesil menjelajahi seluruh ruang dengan dekorasi mewah tersebut. Ketiga kalinya berbaring di ruangan semacam ini membuatnya langsung mengenali situasi sekitarnya. "Kenapa aku di rumah sakit?"

"Mulai sekarang, kau harus beristirahat di ranjang sampai kandunganmu benar-benar kuat. Jika terlambat sedikit saja dokter menangani, kurasa kau akan kehilangan anak kita."

"Ka ..." Sesil menelan ludahnya. Tanpa sadar tangannya bergerak menangkup perutnya. Tidak, tidak mungkin, bukan. "Kandungan? Apa maksudmu?"

"Kau hamil." Penjelasan Saga singkat dan tanpa beban sedikit pun seperti menghimpit Sesil.

Sesil mengatur napasnya mulai tak terkendali. Kabar tentang kehamilan ini benar-benar bukan hal yang bisa ia tolak karena ia ingin. Dalam keterpakuannya, ia mencoba bangkit terduduk meskipun dengan sedikit bantuan Saga.

"Kau pasti berbohong, kan?" sembur Sesil. Ya, Saga pasti berbohong. "Seperti yang kaulakukan padaku saat ingatanku menghilang."

"Aku ingin berpura-pura membenarkan tuduhanmu, tapi kupikir aku sudah terlalu banyak berbohong dan menjebakmu."

Sesil menggelengkan kepala. Memutar kembali ingatannya sebelum pingsan. Ia membuang cincin di halaman karena terlalu kesal pada Saga yang seenaknya bercumbu dengan wanita lain. Saga marah karena cincin itu dan menyuruhnya mencari cincin di tiap helai rumput halaman yang luas. Kerena

kelelahan mencari, mendadak pusing di kepala dan rasa sakit yang berpusat di perut menyerangnya secara bersamaan. Membuatnya mengerang kesakitan karena tak tahan menerima rasa sakit itu lebih lama hingga kegelapan menelannya hidup-hidup. Apakah itu karena kehamilan ini?

"Apa kau sudah mulai tenang?"

Saga membenarkan selimut di pangkuan Sesil dan meletakkan tangannya di sana. Mengamati wajah Sesil yang masih sibuk dengan pemikiran dan dirinya sendiri.

"Kau memberitahu kehamilanku dan ingatan pertama yang tertanam di kepala ketika aku bangun dari pingsan adalah adegan saat kau bercumbu dengan wanita lain?" sinis Sesil menghempaskan tangan Saga dari pangkuannya. Suaranya sedingin dan setajam seperti yang diharapkan meskipun ia setengah mengingkari kemarahannya berasal dari rasa panas yang membakar dadanya.

"Jadi, kau melihatnya?" tanya Saga dengan datar dan sikap tenangnya sambil memutar kepalanya menghadap nakas. Membuka penutup mangkuk di nampan dan mulai mengaduknya. Mulai meniup uap

yang masih mengepul pada sendok lalu mengangkatnya ke bibir Sesil. "Makanlah. Kau butuh tambahan gizi ..."

Aarrgghhhhh ... Apakah hanya dia yang bersikap berlebihan? Sesil mengerang dalam hati lalu menyingkirkan tangan Saga dari dekat mulutnya hingga sendok dan bubur itu jatuh ke lantai. "Aku tak sudi hamil, apalagi mengandung anakmu," sembur Sesil.

Saga menunduk. Menatap sendok yang jatuh di lantai dalam diam. Bibirnya menipis, dadanya sudah naik turun, dan sungguh bibirnya sudah gatal untuk membungkam mulut kurang ajar Sesil. Tapi entah kenapa ia menahan diri dengan usaha sangat keras.

Sesil menghentakkan selimut yang menutupi kaki dan mulai menurunkan kakinya dari ranjang rumah sakit. Meringis kesakitan pada jarum infus yang terpasang di pergelangan tangan kanannya karena ia bergerak dengan kasar. Lalu, kepalanya mendadak pusing ketika kedua telapak kakinya menyentuh lantai yang dingin. Ia terhuyung kembali di kasur dan memegang kepalanya dengan tangan kiri.

Dari seberang ranjang, Saga berdiri dan menarik punggung Sesil untuk kembali berbaring di kasurnya. Sesil membiarkan ia menolong, menandakan rasa sakit yang diderita Sesil pasti sangat besar hingga mampu menanggalkan harga diri yang diagung-agungkan wanita itu.

"Apa kau sengaja melakukannya?" tanya Sesil sambil memperbaiki cara berbaring yang nyaman. Kepalanya masih begitu pusing, dan rasa tak nyaman dan lemah yang berpusat di perut membuatnya bergerak dengan sangat perlahan.

"Seharusnya kau merasa bahagia, karena kau satu-satunya wanita yang kubiarkan mengandung benihku. Dan untuk waktu yang lama, kau akan bertahan di sisiku. Setidaknya aku tidak boleh merasa cepat bosan kepada ibu dari anakku, kan?"

"Kau benar-benar brengsek, Saga," desis Sesil.

"Apa kauingin dokter memeriksa keadaanmu jika kau memiliki keluhan lain?" Saga mengabaikan umpatan Sesil. Brengsek memang sifat sekaligus wataknya. Ia tak akan membantah. "Saat keadaanmu lebih baik, mungkin kita mengambil foto USG."

"Aku sama sekali tak berminat menengok anakmu."

Sesil membuang wajahnya. Hatinya terasa sesak memikirkan kebencian yang begitu besar pada Saga, tapi di saat yang bersamaan, perasaan hangat yang mengalir memenuhi hatinya karena kehadiran makhluk bernyawa di perutnya tak mampu ia tolak. Mau tak mau kehadiran makhluk rapuh yang menggantungkan hidup pada dirinya, merubah dunianya dalam sekejap.

Saga membiarkan Sesil menenangkan dirinya sejenak. Mata wanita itu sudah basah ketika berpaling darinya, tapi sekuat tenaga memaksa agar tak menangis di hadapannya. Membuat Saga berdecak kesal atas kegigihan wanita itu mempertahankan harga diri.

Sesil terkesiap kaget ketika tiba-tiba Saga menyelipkan tangan di leher dan balik lututnya, menggeser tubuhnya hingga ke pinggir ranjang dan memiringkannya. Kemudian ia merasakan tekanan berat pada kasur di bagian belakangnya dan punggungnya menempel di dada bidang Saga. Pria itu melingkarkan tangan kiri dari belakang di perutnya.

Mengetatkan pelukannya saat ia berusaha meronta dengan tubuh lemahnya.

"Apa yang kaulakukan, Saga?"

"Emosimu yang berlebihan bisa membuat janin dalam kandunganmu terguncang. Aku hanya ingin menenangkan anakku dan memberitahunya bahwa dia baik-baik saja."

Sesil membeku. Karena kata-kata Saga atau karena pelukan pria itu yang membuatnya tak bergerak dengan bebas. Air mata yang hendak membanjir mendadak terhenti dan kekesalan karena ia begitu terhanyut membuatnya marah pada diri sendiri dan hanya bisa melampiaskannya pada Saga.

"Lakukan itu sendiri pada anakmu, Saga. Jangan jadikan aku sarana untuk kebrengsekanmu."

Saga terkekeh. Mengecup leher Sesil yang terekspos bebas di hadapannya dan berbisik penuh kepuasan. "Jadi, kau bersedia mengandung anakku hingga lahir?"

Bibir Sesil terkatup rapat. Bersyukur ia berbaring di ranjang sehingga kakinya yang melemah karena kecupan dan hembusan napas panas Saga di leher membuat tubuhnya sensitif. Sialan! Ini bukan

dirinya. Ini bukan tubuhnya yang sebenarnya. Ini hanya hormon sialan yang sedang mengambil alih tubuh dan pikirannya hingga membuatnya lemah dan lebih mudah terjebak dalam kelicikan Saga.

"Tidurlah. Kita akan pulang saat kau benar-benar sudah tenang dan melupakan segala rencana buruk untuk berbuat onar di rumah sakit."

"Aku baru saja bangun," protes Sesil.

"Kau baru bangun dari pingsanmu, bukan tidurmu."

"Aku tidak mengantuk."

"Pejamkan matamu."

"Ranjangnya sempit, Saga. Kau atau aku yang harus pindah di so ..."

Saga menggeram. Mulai kehilangan kesabaran meskipun ia berusaha sangat keras menahan amarahnya. "Diam dan berpura-puralah tidur agar tak mengganggu tidurku, Sesil. Aku ingin memejamkan mataku setidaknya untuk tiga puluh menit ke depan."

Sesil tak menjawab. Keheningan yang mendadak melingkupi mereka membuatnya

menahan bibir. Saga pasti sudah tenggelam dalam alam mimpinya dengan napas teratur yang berhembus di cekungan lehernya. Seperti yang biasa dilakukan oleh pria itu saat mereka berada di ranjang. Ia ingin merasa tak terbiasa, tapi keadaan memaksanya terbiasa dengan sentuhan atau pun pelukan yang diberikan Saga.

Ia pernah mencoba melepas pelukan Saga saat mengira pria itu benar-benar sudah lelap. Tetapi keenam indera pembunuh pria itu mendadak aktif ketika merasakan gerakan tiba-tiba di sekitar. Beruntung Saga tak lepas kendali dan memecah kepalanya dengan pistol yang selalu tersembunyi di balik bantal pria itu. Sejak itulah, ia tak berani mengganggu tidur Saga. Membiarkan pria itu melakukan apa pun terhadap tubuhnya.

Sesil mengangkat sedikit jemari tangannya dengan gerakan sepelan mungkin menyadari kilau yang tertangkap sudut matanya. Cincin pernikahannya dengan Saga sudah terpasang kembali di sana. Bagaimana pria itu bisa menemukannya bukanlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban dan Sesil tak mau memikirkannya.

Hanya saja, arti cincin ini bagi Saga adalah pertanyaan lain yang membuat kepalanya semakin pusing. Apakah cincin ini milik orang yang sangat berharga bagi Saga sebelumnya? Mantan tunangan? Atau mantan istri? Orang setampan Saga pasti memiliki banyak wanita yang silau oleh penampilan fisik pria itu.

Karena terlalu lelah memikirkan Saga, ditambah napas Saga yang berhembus di tengkuknya, mata Sesil mulai mengantuk. Hingga ia tertidur dan merasa begitu nyaman dalam pelukan Saga.

♦◊♦

Part 23

"Kau mungkin bisa memaksa kita menjadi pasangan, Saga. Tapi kautahu kita tak akan bisa menjadi orang tua."

Sesil memecah keheningan ketika mobil yang mereka tumpangi mulai keluar dari halaman rumah sakit dan membelah lalu lintas yang padat. Setelah mereka bangun jam delapan pagi, Sesil bersikeras meminta pulang. Ia merasa dirinya sudah kembali bugar setelah tertidur dan tak mendapatkan keluhan apa pun. Ia beralasan merasa pusing mencium bau rumah sakit. Beruntung alasan tak masuk akalnya diterima oleh Saga tanpa perdebatan sekecil apa pun.

"Kita sudah menikah." Saga menjawab dengan enggan masih dengan kepala menghadap ke depan. Entah apa yang dipikirkan pria itu ketika

mengurut-urut dagunya yang tak gatal sejak masuk ke mobil. Bahkan pria itu tak banyak mengeluh dan terkesan menutup mulut dengan permintaan atau penolakan Sesil yang biasanya akan menjadi masalah besar.

"Ini bukan pernikahan ..."

Saga menoleh. "Terima saja apa yang kuberikan padamu, Sesil. Status, kemewahan, dan ..." Saga melirik jemari tangan Sesil. Mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Sesil. Membawa tangan itu ke bibir dan mengecup tempat cincin pernikahan mereka tersemat di jari manis Sesil. " ... cincin ini. Terutama kesabaranku. Banyak-banyaklah berterima kasih agar kau tak terkesan seperti wanita yang tak tahu diri dan tak tahu cara berterima kasih."

Sesil tercenung dengan kata-kata Saga. Menarik tangannya cepat-cepat dari genggaman Saga dan menyembunyikannya di perut. Merasakan panas di pipi yang menyalurkan gelenyar aneh ke pusat dadanya. Ini gila!

Saga menyeringai menangkap rona di kedua pipi Sesil sesaat sebelum wanita itu memalingkan muka darinya. Wanita itu jadi lebih sensitif dari

sebelumnya. Apakah karena pengaruh kehamilan? Sebelum berhasil menghamili Sesil, ia memang kerap kali membaca artikel tentang wanita hamil. Emosi, gairah, maupun perubahan bentuk tubuh. Semuanya mengarah ke hal yang baik kecuali gangguan-gangguan kecil semacam mual, pusing, kestabilan emosi yang tak terkendali.

Namun, jika dibayar dengan keberhasilannya menakhlukkan kekeraskepalaan Sesil, ia merasa semua baik-baik saja.

"Bagaimana jika aku menolak hamil?" tanya Sesil lagi tak menyerah. Meskipun pertanyaan terdengar tak masuk akal dengan kondisinya yang sekarang. Saga memang lihai berbohong, ia lebih menyukai fakta itu saat pria itu mengatakan kehamilannya. Namun, kejujuran pria itu kali ini menghancurkan dunianya.

"Kau benar-benar tak ingin menyerah, ya?" ejek Saga sambil memutar tubuh menghadap Sesil. Mengunci perhatian Sesil tetap untuknya sebelum melanjutkan. "Bagaimana jika kau memikirkan kata-kataku ini dengan sangat baik. Alih-alih merencanakan penolakanmu atas janin yang sudah bertumbuh di perutmu, pikirkanlah kesehatan dan

ketenangan emosi anakku, Sesil. Karena nyawa dan keselamatanmu tergantung pada kondisinya. Selama dia baik-baik saja, aku berjanji kau juga berada dalam kondisi sangat baik. Akan melimpahimu dengan kasih sayangku. Dan melindungimu dari hal-hal yang buruk yang mengancam."

Sesil menelan ludahnya. Kalimat yang seharusnya bernada lembut itu membuat bulu kuduk Sesil merinding. Ancaman yang melumuri janji Saga memaksanya menyegel perjanjian dengan bayaran nyawanya. Melindungi pria itu bilang? Sedangkan pria itulah satu-satunya hal paling berbahaya di hidupnya.

"Aku membencimu, Saga," desis Sesil menepis ketakutan yang bercokol di dadanya. Memangnya apa yang akan pria itu lakukan pada wanita yang sedang mengandung anak yang sangat diinginkan Saga. Mau tak mau, Saga akan melindungi dirinya untuk melindungi anak pria itu sendiri. "Aku juga membenci anak ini."

Saga mendengkus sinis. Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya itu ada dan nampak jelas di manik Sesil. Wanita itu hanya terlalu gengsi untuk mengakuinya. "Maka bertahanlah hingga anak itu

lahir, setelah kau memberikannya padaku, kau bisa pergi meninggalkan kami. Apa sekarang kau merasa lebih baik?" ujar Saga.

Tentu saja membiarkan Sesil pergi dan menceraikan wanita itu adalah dua hal yang berbeda. Hingga detik ini, ia masih belum memikirkan untuk merasa bosan atau berhenti memiliki Sesil. Menceraikan wanita itu? Tidak akan pernah!

Sesil merasa hatinya di babat habis-habisan sebelum dicabut keluar dari dalam dadanya. Membuatnya merasakan kesakitan yang mendadak seakan mengakar dan bertumbuh subur di hatinya dalam waktu singkat.

Tangan Sesil terangkat menyentuh dadanya, meredam rasa nyeri itu. Kebencian, kemarahan, dan kesengsaraan kini bercampur aduk membelah hatinya ketika bayangan bayi yang akan menggantungkan hidup di perutnya selama sembilan bulan, tiba-tiba dirampas. Jika sekarang saja ia tak bisa mengabaikan keberadaan janin itu, bagaimana nanti saat bayi itu sudah berbentuk sempurna. Memiliki tubuh dan wajah yang bisa ia sentuh.

Entah akan mirip dirinya atau Saga, bayi itu tetaplah akan menjadi anaknya. Sebesar apa pun kebencian yang ia lemparkan kepada ayah dari anaknya.

Sesil menarik napas dalam-dalam memasuki dadanya yang terhimpit batu besar. Tak lupa melempar kebencian sangat besar kepada Saga sebelum kembali memutar tubuh membelakangi pria itu dan tenggelam dalam dilemanya.

♦◊♦

"Minum susumu."

Saga mendekatkan gelas susu ibu hamil yang sejak tadi diabaikan keberadaannya oleh Sesil. Sejak masuk ke ruang makan untuk makan siang dan pengurus rumah tangga menyiapkan susu ibu hamil yang ia instruksikan untuk Sesil. Wanita itu sengaja menghindari tatapan ke gelas susu itu selama menghabiskan makannya. Seakan dengan begitu Sesil bisa melupakan kehamilannya. Ck, pemikiran yang gegabah.

"Aku ... aku merasa mual dan sedikit pusing." Sesil beralasan. Membuang muka dari gelas berisi cairan susu yang ada di depannya. Ia masih belum

menerima dirinya yang hamil, dan keberadaan susu itu membuat suasana hatinya semakin buruk. Meskipun hanya sedetik, tangannya sempat terangkat dan hendak menyentuh gelas itu. Pikiran gila yang langsung ia buang jauh-jauh.

"Kau butuh tambahan gizi agar janinku tumbuh dengan sehat," jelas Saga. Merasa dirinya tolol harus membujuk wanita pembuat onar meminum susunya seperti anak kecil. Yang ia tahu, memiliki anak akan meneruskan garis keturunannya. Mengajari anaknya cara menembak dan membunuh. Tak pernah membayangkan harus melakukan hal sememalukan ini untuk janin yang bahkan masih berupa butiran beras di perut Sesil.

Sesil mengusap bibirnya dengan lap dan membantingnya ke lantai. Berdiri sambil menghentakkan kaki dan berseru, "Aku akan kembali ke kamar dan beristirahat! Mungkin itu yang lebih dibutuhkan anakmu!"

"Sesil!" geram Saga setengah berteriak.

Sesil tak menghiraukan panggilan Saga yang mulai berlumur kefrustrasian. Melangkah lebih cepat keluar dari ruang makan menuju anak tangga.

"Sialan!" umpat Saga. Hendak berdiri membawa pantat wanita itu kembali ke tempat duduknya ketika salah satu pengurus rumah tangga mendatanginya dengan sebuah ponsel di tangan.

"Tuan Alec mengatakan ada hal yang penting. Beberapa kali menghubungi nomor Anda yang tidak aktif."

Saga melirik ponsel itu. Ya, ponselnya kehabisan daya ketika di rumah sakit. Dan ia meninggalkan ponsel itu begitu saja di kamar saat baru datang dari rumah sakit, membersihkan diri dan turun untuk makan siang.

"Ada apa, Alec?" Saga menempelkan ponsel itu di telinga sambil melangkah ke pintu ganda yang menyambungkannya ke kolam renang di halaman belakang.

Sesil tak tahu apa yang membuatnya berhenti menaiki anak tangga. Mendesah keras sambil menundukkan kepala menatap perutnya yang masih rata. Bagaimana sesuatu serapuh itu bisa memengaruhi pemikiran dan perasaannya sedalam ini? Kakinya berputar tanpa ijinnya, kembali

menuruni anak tangga dan melangkah ke ruang makan.

Sesil menatap gelas susu itu cukup lama. Bergelut dengan pikirannya dalam kebekuannya. Matanya terpejam

"Aku tahu ini gila, aku memang sudah gila," gerutu Sesil dalam gumaman berentet. "Ini benar-benar sudah gila. Saga berengsek!"

Sesil menyentuh gelas itu. Mengangkat dan meneguknya dalam sekali tegukan yang panjang. Terheran bahkan dia sama sekali tak tersedak dengan kecepatan sekilat ini.

"Baiklah, aku akan membalas dendam pada Saga setelah anak ini lahir," putus Sesil sambil melangkah meninggalkan ruang makan. Mulai memikirkan cara yang tepat untuk melakukan niat terbarunya.

"Lakukan apa yang dia inginkan. Aku sudah memikirkannya." Saga mengkonfirmasi laporan Alec.

"Istrimu sedang hamil, wanita lain yang bersikeras mengejarmu dan tinggal dalam satu atap adalah masalah besar yang lain, Saga."

"Suruh Arga berkemas dan kembali ke rumah."

"Kau akan membahayakan bayimu."

"Tidak, jika tidak ada siapa pun yang mengetahui pernikahan atau kehamilan Sesil."

"Cassie?"

"Kurasa dia sudah meninggalkan rumah ini tadi pagi."

Desahan Alec berlumur kekhawatiran meskipun ia tak mampu membantah keputusan Saga. *"Apa kau akan membiarkannya masuk ke dalam rumahmu seperti orang tolol?"*

"Itu bukan urusanku, Alec. Orang keras kepala memang cenderung tolol mengambil keputusan jika tidak bisa mengukur kekuatannya dengan benar."

"Hanya perasaanku saja atau kau memang ingin memanfaatkan Reynara untuk menguji Sesil? Apa tujuanmu kali ini, Saga?"

Saga terkekeh. "Lakukan apa yang kuperintahkan, Alec. Tujuanku bukan termasuk

tugasmu." Saga memutus sambungan dan kembali masuk ke ruang makan.

Saga berhenti di dekat meja makan ketika ia melihat sekelebatan tubuh mungil yang menghilang di pintu ruang makan. Lalu matanya menangkap gelas kosong yang seharusnya berisi cairan susu ibu hamil yang akan ia bawa ke atas. Seringai tipis tersungging dibibirnya.

Satu pekerjaan memalukannya untuk merayu Sesil menghabiskan susu itu sudah selesai. Naluri keibuan yang ia rencanakan berjalan seperti yang ia harapkan. Hmm, bermain dengan emosi wanita memang lebih efisien. Dan hasil yang lebih memuaskan.

♦◊♦

"Apa kauingin sesuatu?"

"Jangan bertanya jika kau memang tak akan mengabulkannya." Sesil menggumam lirih sambil membalik buku yang ada di pangkuannya tanpa menggerakkan kepalanya sedikit pun untuk pria itu.

"Biasanya wanita hamil menyukai berdekatan dengan ayah si bayi, kurasa aku tak keberatan jika kau tiba-tiba begitu bernafsu padaku."

"Jangan bermimpi dengan mata terbuka, Saga."

Sesil mengangkat wajahnya dan menatap dengan sinis ke arah Saga. Pria itu baru saja keluar dari kamar mandi. Masih dengan rambut basah dan hanya mengenakan handuk di pinggang. Titik-titik air masih membasahi dada bidang pria itu yang terekspos bebas.

Aura kejantanan yang begitu kuat dan keras sesaat mengirimkan sinyal gelenyar aneh ke pikiran Sesil yang sedikit konslet. Lalu, gelenyar itu menyebar ke seluruh tubuh dan membuat seluruh tubuhnya melemah. Dan semakin tak terkendali saat pria itu mulai mendekat dan duduk di sofa tunggal di sampingnya. Ia tak akan bisa berkonsentrasi membaca dengan keberadaan Saga di dekatnya. Pria itu tak akan membiarkannya dengan tenang melihat kilas kelicikan yang nampak jelas di manik Saga.

Sesil memutar kepala melirik jam dinding yang sudah hampir menunjukkan pukul sembilan malam. Amat sangat lebih bijak jika dia yang menghindar.

"Aku mengantuk." Sesil berpura-pura menguap, menutup majalah di pangkuannya, dan meletakkannya di meja sebelum bangkit berdiri.

Tepat ketika Sesil berdiri di hadapannya, Saga menarik pergelangan tangan Sesil dan membawa wanita itu duduk di pangkuannya.

Sesil terperanjat, dalam sedetik pekikannya tenggelam di bibir Saga. Saga melahap bibirnya serakus biasanya. Bahkan pria itu meraup udara yang hendak masuk ke hidungnya dan membiarkannya kewalahan untuk bernapas.

"Saa ... ga." Sesil berusaha bersuara di antara ciuman mereka. "Aku ... aku merasa badanku sedikit le ..."

Mendorong dada Saga menjauh. Ia benci reaksi tubuhnya yang memanas saat Saga menyentuhnya dengan cara lembut seperti ini. Membuatnya seperti wanita murahan yang dikalahkan nafsu dengan tanpa rasa malu.

"Apa kauingin menguji diriku menggunakan anak ini, Sesil?" gumam Saga dengan bibir masih tertempel di bibir Sesil. Satu tangannya sudah menyelinap di balik dress Sesil dan menyentuh kulit

telanjang perut wanita itu. Mengusapnya dengan sentuhan lembut dan memabukkan seperti yang biasa ia lakukan. Hanya pada wanita itu. Ya, ia memang terbiasa mengasari atau pun menyakiti Sesil saat ia kehilangan kesabaran karena ulah wanita itu.

Namun, ego sebagai seorang prianya tentu akan lecet jika ia meniduri wanita dengan paksaan. Ia tak pernah ditolak wanita mana pun. Mereka para wanita selalu jatuh di kakinya. Memuja dan menjadikan dirinya sebagai obyek fantasi terliar mereka.

Pengalamannya dengan wanita-wanita lain membuatnya dengan mudah memahami bagaimana cara kerja tubuh wanita. Bagian-bagian tubuh mana saja yang membuat mereka terlena dan tak mampu menolak sentuhannya.

Sesil menelan ludahnya. Hembusan napas Ario, sentuhan pria itu di perut, dan bibir pria itu yang bermain-main di sudut bibirnya. Semua itu serangan fisik yang melemahkan jantung dan tubuhnya dengan cara paling licik yang pernah dia ketahui. Tubuhnya memanas, bereaksi berlebihan dan sarafnya bekerja lebih aktif dari biasanya.

Apakah wanita hamil memang selemah ini?

"Aku ..."

Saga membawa tubuh Sesil dalam gendongannya. Membaringkan tubuhnya di ranjang dan menindihnya sambil menempelkan wajah mereka kembali. Melumat habis-habisan bibir Sesil. Ya, inilah yang terjadi saat ia menyentuh Sesil. Gairahnya tersulut dan tak akan berhenti hanya dengan sentuhan ringan. Ia harus berkeringat bersama wanita, membuat sprei ranjang berantakan, lalu tertidur dengan kepuasan yang tak terkira dengan tubuh Sesil dalam pelukannya.

Sekali lagi pekikan Sesil teredam ciuman Saga. tangannya memukul lengan atas Saga meminta pria itu berhenti agar ia bisa mengambil napas sejenak.

"Kau tahu aku tak akan berhenti, Sesil." Gairah Saga yang menggebu menerpa wajah Sesil. Ia sudah setengah menelanjangi wanita itu, dan entah apa lagi rencana yang dipikirkan kepala Sesil untuk mengusik dirinya.

"Apa ... apa kau bersungguh-sungguh dengan pertanyaanmu tadi?" Sesil bertanya di antara napasnya yang tersengal. Kalimatnya keluar dengan

cepat sebelum Saga tenggelam dalam gairah, ia ingin mencoba menghitung keberuntungannya. Menggantung pria itu diantara kebutuhan yang mendesak dan mencoba memanfaatkan demi keuntungannya.

"Apa?!" Saga bertanya dengan tak sabaran. Matanya sudah berkabut dan menatap wajah Sesil yang merona dan memanas di bawahnya benar-benar menguji kesabarannya.

"Tentang apa yang kuinginkan."

Saga mengangguk sekali.

"Kita akan membicarakannya setelah ini selesai." Saga kembali menjatuhkan wajahnya. Kali ini di leher Sesil dan bermain-main di sana. Meninggalkan jejak-jejak basah dan merah di sana.

"Aku ingin ponsel."

"Hmm, aku akan memberimu mobil." Gumaman Saga masih teredam kesibukannya memberi tanda di kulit leher Sesil.

Mata Sesil terpejam. Sedetik ia kehilangan pikirannya karena kesibukan Saga dilehernya yang membuat wajah dan tubuhnya memanas. Ia segera

menyadarkan diri, melawan sekuat tenaga kesensitifan kulitnya dengan rasa jengkelnya pada jawaban Saga. Saga benar-benar orang yang teliti. Membaca dengan baik maksud tersembunyi di sudut pikirannya meskipun mata pria itu berkabut gairah. Sialan.

"Aku ingin kamarku sendiri!" Permintaan itu muncul begitu saja. Mungkin tidur terpisah dengan Saga adalah satu-satunya jalan baginya untuk kewarasan pikiran dan kenormalan suhu tubuhnya.

"Aku akan membelikanmu rumah."

Sesil berpikir sejenak, lalu matanya terbuka dan mengangguk dengan cepat menyetujui. "Baiklah, aku akan tinggal di rumahku."

Saga berhenti. Mengangkat wajahnya dan menggeleng. "Lupakan, aku akan memberimu salah satu kasinoku. Sebagai hadiah atau kompensasi atas ketersediaanmu mengandung anakku. Kurasa itu cukup bagimu untuk bermewah-mewah seumur hidup."

Sesil memukul lengan atas saga dengan kesal. "Terserah kau!" semburnya. "Untuk apa kau

menanyakan keinginanku jika kau sama sekali tak berniat mengabulkannya!"

"Aku memberimu sesuatu yang lebih baik."

"Aku butuh ponsel."

"Untuk menghubungi mantan kekasihmu?"

Tatapan Sesil terdongak ke sudut kiri atas. Ia tidak sepenuhnya berbohong. Tetapi, ia membutuhkan ponsel itu juga untuk menghubungi keluarga pamannya. "Aku hanya ingin menghubungi pamanku dan mengatakan aku baik-baik saja."

"Beruntung kau memiliki suami yang begitu pengertian. Aku sudah melakukan tugas itu dengan sangat baik. Pamanmu dan keluarganya menjalani hidup dengan baik. Jadi sekarang, lakukan tugasmu sebagai istri ..."

Sesil menutup mulut menahan rasa mualnya. Berusaha menyingkirkan Saga dari atasnya.

Saga mengerutkan kening terheran. Menarik tubuhnya berpindah ke samping Sesil dan membantu wanita itu duduk.

"Ada apa?"

"Aku merasa mual." Sesil bergerak menuruni ranjang dan segera berlari ke kamar mandi. Mengunci pintu dari dalam dan meninggalkan Saga duduk terbengong di ranjang dengan setengah telanjang. Menahan gairah yang sudah mendidih di ubun-ubun.

Di kamar mandi, Sesil menurunkan tangannya dari mulut. Melirik sinis ke arah pintu dengan kepuasan tak terbendung. Ia sedikit khawatir aktingnya akan tertangkap oleh Saga, tapi dengan reaksi Saga yang seperti orang tolol, pria itu pasti termakan bualannya.

Kau pikir bisa mempermainkanku dengan mudah! Dengkusnya dalam hati.

Jika Saga mempermainkan emosinya yang semakin ke sini semakin tak terkendali karena kehamilannya, sepertinya ia bisa mempermainkan gairah pria itu. Entah apa yang dilihat Saga dari tubuhnya. Apa pun itu, Sesil akan sedikit memanfaatkan ketertarikan pria itu untuk membalaskan dendamnya.

♦◊♦

Part 24

Gedoran keras di pintu mengagetkan Sesil dari lamunannya.

Sesil terkesiap kaget, memutar tubuh bersandar pada wastafel, dan menatap pintu dengan ngeri. Apa Saga mulai naik darah? Apa pria itu menyadari kebohongannya secepat ini?

Tidak, mungkin dari awal pria itu memang sudah mengetahui kebohongannya. Pria itu tahu segalanya, bahkan pikiran terdalam yang berusaha ia tutup rapat-rapat sekalipun. Tubuhnya membeku dan kedua tangannya yang memegang pinggiran wastafel mulai berkeringat.

"Apa kau pikir aku tak tahu apa yang kaulakukan di dalam sana? Aku bahkan tak bisa berkata-kata dengan ketololanmu, Sesil," geram Saga dengan kedua tangan terkepal. Rahang pria itu

mengeras, seolah menahan emosi yang meluap-luap tak terkendali.

Setelah semua kesabarannya menghadapi sikap Sesil sejak di rumah sakit, dan wanita itu masih berpikir bisa mempermainkannya lebih jauh. Ia tak menyangka Sesil menipunya mentah-mentah begini. Ia hampir percaya semua kebohongan wanita itu, jika instingnya tak bekerja dengan baik oleh gairah yang membakar tubuhnya karena Sesil. Hingga ia mendengar suara pintu kamar mandi yang dikunci dari dalam dan ia segera memungut ponselnya untuk mengakses cctv kamar mandi.

Sekali lagi Saga menggedor pintu di hadapannya dan hampir menghancurkannya. "Kau bisa memilih. Aku atau kau yang akan membuka pintu ini. Pilihan ada di tanganmu."

Pintu kamar mandi terbuka beberapa detik setelah Saga menutup mulutnya. Sesil muncul dengan wajah sepucat mayat dan kepala tertunduk. Bagus jika wanita itu sedikit takut.

Sesil mendongak dengan perlahan menatap ekspesi Saga yang dingin dan tajam. Ketenangan yang berusaha pria itu tunjukkan sama sekali tak

mengurangi ketakutannya akan aura kemurkaan yang mengelilingi tubuh Saga. Pria itu sudah mengenakan pakaian lengkapnya. Kaos lengan pendek berwarna putih dan celana jeans pendek berwarna biru pudar.

"Kau mulai membuatku muak, Sesil. Berharap saja aku masih punya sedikit belas kasih untuk tidak mendepakmu dari rumah ini seperti sampah." Saga berbalik dan berjalan pergi.

Sesil terpaku di depan pintu. Melihat punggung Saga menjauh, membuka pintu, dan membantingnya tertutup dengan tarikan yang keras. Membuat Sesil tersentak kaget.

Apa Saga marah?

Sesil menyentuh tengkuknya yang tak gatal, menyingkirkan rasa merinding yang menyerang meskipun pusat kengeriannya sudah menghilang dari kamar ini.

Paginya Sesil terbangun tepat pukul tujuh. Ia menggeliat dan terpaku melihat sisi ranjang yang kosong. Sprei yang masih rapi menandakan bahwa Saga tidak bermalam di ranjang ini.

Menghibur diri dengan mengatakan bahwa Saga akhirnya memenuhi permintaannya agar mereka

tinggal di kamar yang berbeda. Sesil beranjak ke kamar mandi. Mengabaikan kegusaran yang mulai memengaruhi pikirannya.

'Ini lebih baik.'

Sesil tak perlu merasa kehilangan untuk apa pun yang tak ia inginkan. Mendesah keras, Sesil membanting sikat gigi yang sejak tadi hanya tergenggam di tangannya. Memegang dadanya yang terasa tak nyaman dan tak aman. Lalu kepalanya menggeleng dengen keras.

"Kegusaran ini hanyalah karena ancaman Saga. Ya, hanya itu. Memangnya siapa yang tidak takut dengan ancaman Saga? Semua orang menakuti pria kejam itu. Dan reaksi semacam ini sangat normal apalagi untuk wanita lemah sepertiku." Sesil menggumamkan kata-kata penenang untuk dirinya sendiri. "Setidaknya pria itu tak akan menyakiti dirinya karena anak yang ada dalam kandunganku, bukan?"

Sesil menyentuh perutnya yang masih rata. Gelenyar hangat yang menjalari seluruh jemari dan naik ke sepanjang lengannya sebelum kemudian

berhenti di dada, membuat Sesil tercenung cukup lama. Matanya mulai basah.

Seorang anak, ia tak pernah membayangkan akan memiliki seorang anak. Bayangan bayi laki-laki yang menangis dan kedua tangannya menggapai-gapai ke arahnya dengan senyum lebar. Memanggilnya dengan panggilan mama dan meminta perlindungan serta kehangatan dalam pelukannya. Air mata Sesil terjatuh.

Sanggupkah ia kehilangan anak ini? Demi kebebasannya?

♦◊♦

Sesil menghabiskan makan pagi dan siangnya di kamar. Sama sekali tak berniat untuk keluar kamar. Dan Saga, pria itu tak kembali sejak menghilang dari tadi malam.

Suasana rumah sangat hening, hening yang menyesakkan dada dan sangat dingin meskipun Saga tak terlihat batang hidungnya. Hingga Sesil benar-benar merasa bosan dan merasa begitu tertekan dengan kegugupan yang sejak tadi pagi mengganggu jalan pikirannya. Sore itu Sesil berjalan keluar kamar. Menyiapkan alasan hendak mengambil buah-buahan

di lantai bahwa jika bertemu siapa pun yang menanyakan keinginannya.

Langkah Sesil melambat ketika menyeberangi ruang tengah dan menuju ke dapur. Ia melihat seorang wanita yang duduk di sofa kulit hitam ruang tamu. Dengan menyilangkan kaki dan mengayun-ayunkan kaki memainkan sepatunya. Sesil menyipitkan mata, mengamati wajah wanita itu penuh selidik. Bukankah wanita itu ...

"Apa yang kaulakukan di sini, Sesil?"

Sesil tersentak kaget. Menegakkan punggungnya dan berputar menghadap si pemilik suara. Alec dengan kacamata hitam yang digantung di saku kaos putih lengan pendek dan salah satu tangannya tersampir di saku celana jeans biru gelapnya panjang. Pria itu berjalan menghampirinya, berikut sosok lain yang masih menuruni anak tangga di belakang Alec.

"Aa ... aku hendak ke dapur." Sesil menunjuk ruang makan yang ada di sebelah kanan. Berusaha mengabaikan keberadaan Saga.

"Bawa dia ke halaman belakang, Alec. Aku akan menyusul." Perintah Saga tanpa menghentikan

langkan pun tanpa melirik sedikit pun ke arah Sesil dan Alec.

"Apa kau mulai sering kelaparan?" bisik Alec dengan nada bercanda meskipun tahu pikiran Sesil kini terpecah belah. "Aku akan membantu mengenyangkan perutmu. Ikut denganku."

Alec memutar tumit dan mulai melangkah ke lorong di sebelah kiri.

Sesil menoleh ke arah ruang tamu. Menatap punggung Saga dari kejauhan smabil menggigit bibir bagian dalamnya dengan gugup. Kerisauan mulai menggelayuti hatinya karena Saga, dan sekarang ditambah rasa ingin tahunya yang sangat besar tentang siapa wanita itu membuatnya semakin gusar.

"Apa kau akan berdiam diri di sana terus?" Sesil tersadar dan segera berjalan mengikuti Alec.

"Kita akan ke mana?" tanya Sesil ketika mereka sudah setengah melintasi lorong yang luas itu. Ya, sudah hampir satu bulan lebih ia tinggal di rumah ini, Sesil masih tak begitu mengingat dengan baik denah rumah ini. Hanya, kamar, ruang kerja Saga, perpustakaan, dan ruang makanlah tempat-tempat yang bisa ia ingat dengan baik. Beberapa kali ia

pernah tersesat, membuatnya enggan berkeliling di rumah ini.

"Halaman belakang," jawab Alec.

Kesiap kaget yang tertangkap indera pendengaran Alec membuat pria itu berhenti dan menengok ke belakang. Menemukan Sesil berdiri terpaku dengan wajah pucat.

"Kenapa?"

"Aa ... aku akan kembali ke kamar."

"Saga menyuruhku membawamu ke halaman belakang. Kita akan memanggang beberapa ..."

"Aku tidak mau," tegas Sesil.

Alec mengerutkan kening sebagai isyarat tanda tanya.

Tatapan Sesil beralih dari arah belakang Alec kembali ke wajah pria itu. Halaman berumput yang terlihat di belakang sana sangat luas, subur, dan terawat. Satu-satunya tempat yang akan ia hindari dari semua tempat di rumah ini. "Apa kau mencoba mengancamku, Alec?"

Alec terkekeh geli. "Aku hanya ingin mengajakmu menghabiskan waktu sore dengan

menikmati matahari tenggelam. Apakah itu terdengar seperti ancaman bagimu?"

"Menikmati sore di atas tumpkan mayat yang tak berdosa?" sinis Sesil tak percaya. Oh, baiklah. Meskipun sikap dan penampilan Alec lebih ramah dan lembut padanya, pria itu tetaplah tangan kanan Saga. Tentu saja sedikit banyak kekejian dan kebengisan Saga menular pada Alec.

"Mayat?"

Alec menoleh ke belakang, tanah lapang yang sekarang dihujani cahaya matahari sore dengan satu meja dan empat kursi kayu lengkap dengan hidangan sore berupa buah-buahan, serta beberapa pelayan yang sudah bersiap melayani mereka.

"Apa kaupikir aku tak tahu? Apa yang kalian kubur di halaman yang luas itu?" Mata Sesil menyipit curiga. "Atau kau memang berusaha menunjukkan kuburanku sebelum membunuhku jika Saga sudah muak dan membuangku?"

Alec tak mengerti apa yang dibicarakan Sesil. Saat ia mencerna dengan baik pertanyaan Sesil satu persatu. Dan memutuskan semua kata-kata tak masuk akal Sesil adalah karena Saga telah

memanipulasi Sesil lebih parah daripada yang ia perkirakan.

"Aku tak tahu pertengkaran apa yang selalu kalian perdebatkan setiap harinya. Tapi, aku akan sedikit meluruskan informasi dan pikiranmu yang liar itu."

"Ya, pekerjaan kami memang *sedikit* kotor, di dunia yang *agak* gelap, dan terkadang kami menghancurkan wajah seseorang, mematahkan kaki atau memotong jari mereka, dan sesekali membunuh. Khusus orang-orang yang memang pantas mendapatkan ganjarannya. Tapi, kami tidak cukup bodoh menguburkan mayat di halaman belakang. Pihak berwajib tak akan suka itu. Terutama di rumah ini. Sama seperti tidak ada pelacur di rumah ini, di sini juga tidak mungkin ada mayat, Sesil."

Sesil tercengang cukup lama. Mencari gurat-gurat kebohongan di seluruh wajah Alec. Pria itu pernah berbohong tentang perselingkuhannya dengan Dirga yang tak pernah terjadi. Bukan tak mungkin Alec akan membohonginya lagi, kan.

"Apa Saga membohongiku?" tanya Sesil masih meragu.

"Sepertinya itu bukan hal baru lagi, kan." Alec mengedikkan bahunya sekali.

"Kau juga pernah membohongiku," terang Sesil dengan sinis.

"Uang Saga berbicara lebih banyak dari keinginanku. Tapi percayalah, tidak ada mayat di rumah ini. Itu hukum dasar rumah ini."

"Aku melihat Saga menembak pria itu!" Sesil bersikeras.

"Dengan matamu?"

Seketika bibir Sesil terkunci. Ya, ia memang melihat Saga menghajar pria itu habis-habis di kamar mereka. Tetapi, saat suara pistol meledak ia berada di luar kamar. Terlalu histeris dan jatuh pingsan.

"Tanah di sini bersih, Sesil. Apalagi dengan banyaknya cctv di setiap sudut rumah ini. Saga tidak suka kediamannya diusik oleh petugas berseragam yang membosankan. Kami punya orang-orang dan tempat yang melakukan tugas itu dengan bayaran sangat mahal. Tim forensik mereka pun tak bisa berkutik meskipun pikiran mereka berhasil mengendus bau kami seperti anjing pelacak yang menggila."

Tubuh Sesil serasa mengkerut berkali-kali lipat lebih kecil. Ia tak bisa membayangkan saat dirinya bernasib sama seperti salah satu dari orang-orang yang lenyap di tangan Saga. Menghilang tanpa nama, dan tanpa siapa pun yang bisa mencarinya.

"Kau mulai berbicara terlalu banyak, Alec." Saga muncul dari arah belakang Sesil.

Sesil memutar kepala menatap Saga. Mereka sempat berkontak mata, tapi Saga hanya melewatinya dan Alec dengan kedua tangan bersarung di saku celana pendeknya.

"Apa kau bertengkar lagi dengannya?" tanya Alec setengah berbisik dan mencondongkan kepala ke arah Sesil setelah Saga berlalu.

Sesil tak menjawab. Hanya tercenung menatap punggung Saga yang sudah melewati pintu dan mulai menapaki tanah berumput menuju meja dan kursi yang ada halaman belakang. Sinar matahari yang condong dan pemandangan halaman rumput yang luas. Pria itu mengambil tempat di salah satu kursi dan pelayan mulai mendekat dan melayani Saga.

"Aku mulai mengkhawatirkanmu, Sesil. Jika Saga sudah sampai pada tahap hanya

mendiamkanmu seperti ini, kemungkinan anakmu tak akan bisa membantu. Saga hanya akan menganggapmu sebagai kantung kehidupan anaknya yang hanya bermanfaat dalam jangka waktu tertentu."

"Dia berjanji akan melepaskanku setelah aku melahirkan anak ini," dalih Sesil. Berharap hal itu juga mampu meredakan ketakutan yang mulai menggeroti hatinya.

Lagi-lagi muncul kerutan di kening Alec. "Apa kauyakin?"

"Kali ini aku bisa memastikannya mendengar kata-kata itu dari bibir Saga dengan telingaku sendiri."

Kata-kata Sesil terdengar yakin meskipun rasa nyeri di dadanya itu muncul lagi. Apakah sepadan menukar anak ini dengan kebebasannya?

Alec terdiam sejenak. Lalu beralih mengamati wajah Sesil. "Dan sepertinya kau tidak terlalu senang. Apa Saga akan merawat anak kalian?"

Sesak itu datang lagi ketika kepalanya hendak mengangguk mengiyakan. Jadi ia hanya terpaku dan menatap Saga di kejauhan dari samping tubuh Alec.

"Apa dia juga berjanji akan melepaskanmu *lengkap* dengan nyawamu?"

Sesil tersentak. Matanya membelalak tak percaya. Apa yang dimaksud Saga melepaskannya itu adalah membunuhnya? Sesil menelan ludahnya yang serasa seperti gumpalan batu. "Aa ... apa maksudmu, Alec?"

Alec mengibaskan tangan di depan wajah dengan kekehan ringannya.

"Kau tahu, Saga sangat pandai memanipulasi pikiran orang. Memanipulasi kata-kata tentu jauh lebih mudah. Aku hanya ingin kau memastikan kesepakatan apa pun yang kau buat dengan Saga, buatlah setidaknya pria itu membiarkan nyawamu masih melekat di tubuhmu. Serusak apa pun kau, bernapas melebihi segalanya, Sesil. Tanpa napas, kau hanyalah seonggok daging yang tak berguna dan akan menjadi santapan ...."

Wajah Sesil semakin pucat. Keterkejutan membuat tubuhnya terhuyung satu langkah ke belakang. "Apa ... kau mencoba menggertakku?!" potongnya.

Alec terkekeh lebih keras.

"Aku memberikan saran terbaikku untukmu. Bagaimana pun, aku senang bisa mengenalmu, Sesil. Ini benar-benar tulus dari hatiku." Alec menyentuh dadanya dengan tangan kanan. Kepalanya mengangguk menyakinkan.

Saran terbaik pria itu bilang?! Sesil menyumpah semakin dongkol dalam hati.

"Hey, Alec." Reynara muncul dan berhenti sejenak menatap keberadaan Sesil. "Hai," sapanya singkat dan dingin pada Sesil dengan enggan sebelum kembali menatap pada Alec.

"Apa Saga sudah turun?"

Alec menggoyangkan kepala ke arah halaman tempat Saga mulai menikmati sorenya. Lalu mengamati perubahan wajah Sesil dengan keberadaan Reynara.

Apa pun itu, tujuan Saga tampaknya mulai menampakkan hasil yang memuaskan. Sesil terlihat enggan bertatap muka dengan wanita itu. Aura tak bersahabat pun mulai bermunculan di manik Sesil menyambut genderang perang Reynara. Ya, tujuan Saga membawa satu orang yang memuja dan menolak pria itu adalah untuk memunculkan jiwa

bersaing Sesil yang mau tak mau harus mengalah demi mengamankan posisi.

Tanpa berkata apa pun, perhatian Reynara kini berpusat pada Saga. Penuh dengan semangat menyusul Saga dan mengabaikan keberadaan Sesil dan Alec hanya dalam satu detik.

"Aku akan ke atas," ucap Sesil setelah merasa Reynara berada dalam jarak yang cukup jauh untuk tak mendengar suaranya. Ketakutannya akan kata-kata Alec kini digantikan oleh kekesalan yang entah muncul dari mana setelah melihat wajah Reynara.

Kenapa? Kenapa aku harus merasa kesal?

Bukankah bagus jika wanita itu bisa menggantikan posisiku?

"Apa kau tidak ingin bergabung dengan kami? Bersantai juga baik untuk kesehatan janinmu."

Sesil menggeleng. Sebagai jawaban untuk pertanyaan Saga sekaligus untuk pertanyaan-pertanyaan yang mulai berjejalan memasuki kepalanya. Persetan dengan kesehatan janin, yang ada ia semakin darah tinggi jika bergabung sebagai penonton menyaksikan kemesraan Saga dengan Reynara.

"Aku merasa tidak nyaman," gumamnya lirih.

"Kenapa?" Alec menatap penuh selidik.

"Apa merasa tidak nyaman harus ada alasannya?!" sembur Sesil dengan nada dongkol. Melampiaskan amarahnya pada Alec.

Sekarang Reynara mengambil tempat di samping Saga. Mendekatkan lengannya menempel di lengan Saga. Dan Saga, pria itu hanya membiarkannya saja.

Ck, bersikap seolah cincin pernikahan mereka adalah segalanya dan sekarang dengan seenaknya Saga bermain-main dengan wanita lain di rumah ini. Lalu berbalik dan melangkah pergi sambil menghentakkan kaki.

Alec mengedikkan bahu dengan bibir melengkung ke bawah. Mendesah keras, sesungguhnya ia merasa lebih nyaman dengan keberadaan Sesil di antara mereka.

Mungkin akan ada sedikit insiden tak terduga. Seperti Reynara dan Sesil yang saling melemparkan pelototan dan berakhir saling menarik rambut sambil bergumul di rerumputan.

Sekarang, ia merasa seperti pengganggu di antara Saga dan Reynara. Dan akan jadi membosankan.

♦◊♦

Part 25

Kening Saga berkerut mendapati Alec seorang diri ketika menghampiri mereka.

Kedikan bahu sebagai jawaban atas pertanyaan yang tak terucap membuat Saga menoleh ke belakang. Sekilas menangkap punggung Sesil yang mulai menaiki anak tangga. Tersenyum dalam hati menyadari keberadaan Reynara ternyata mampu memengaruhi wanita itu secepat ini.

Alec langsung meneguk jus jeruk yang sudah tertuang di masing-masing gelas hingga tandas lalu berseru pada pelayan.

"Aku butuh lebih dari ini. Berikan aku vodca."

Saga menyodorkan gelas lain dengan cairan berwarna orange yang lebih pekat dan kental ke hadapan Alec. "Bagus untuk penglihatanmu."

Alec berdecak. Menatap jus wortel di depannya dengan jijik. Ia lupa, pemilik barbeque memiliki obsesi berlebih terhadap makanan sehat.

"Aku ingin dagingku."

Alec menjauhkan gelas yang disodorkan Saga dari pandangan matanya. Memandang daging di atas pemanggang yang sudah masak dengan senyum memenuhi wajah. Merasa tak sabar meski pelayan membutuhkan waktu dua detik untuk membawa makanan itu ke hadapannya. Ya, tidak ada pertunjukan, setidaknya ada makanan.

"Apa tunanganmu belum datang?"

Alec sengaja bertanya, memecah tatapan Reynara yang tak putus-putus mengagumi wajah Saga dari samping, dan Saga, seperti biasa, pria itu tak pernah peduli meski menikmati semua perhatian wanita-wanita yang ditujukan untuk pria itu. Ia akui, Reynara memang cantik, mempersona, dan seksi. Tetapi Saga benar, wanita itu tak punya rasa malu.

Reynara melirik sinis ke arah Alec akan gangguan tak penting tangan kanan Saga itu. Jika Sesil cukup tahu diri untuk tak datang kemari, seharusnya

Alec juga tak cukup tolol mengganggu sorenya dengan Saga.

"Kenapa kau di sini?"

"Aku hanya khawatir keberadaanmu mengganggu hubungan persaudaraan Saga dan Arga."

"Ayahku mengatakan kebahagiaan sepenuhnya berada di tanganku. Tidak ada apa pun antara aku dan Arga."

Alec terkekeh. "Kau cukup beruntung memiliki ayah yang sangat memahami putrinya. Apa ayahmu juga tahu kau datang ke rumah ini untuk mengejar seorang pria? Yang sudah menolak lamaranmu?"

Reynara melotot. "Aku bisa melakukan apa pun sesukaku. Kau tak perlu khawatir," sengitnya.

"Kuharap kau tahu apa yang kauhadapi."

Reynara tersenyum sinis. Pengganggu dan perusak suasana!

Alec hanya mengedikkan bahu sekali, melirik Saga sedetik dan tersenyum penuh makna pada Reynara.

Reynara mengabaikan sorot tajam Alec yang ditujukan untuknya. Ada sesuatu yang disembunyikan mereka berdua darinya, tapi ia bisa mencari tahunya nanti. Sekarang bukan momen yang tepat untuk menyambut kedatangannya di rumah ini. Pemandangan Saga jelas lebih menarik minatnya.

"Apa makanan kesukaanmu?"

Reynara kembali mendekatkan lengannya menempel di lengan Saga. Meski tahu pria itu tak akan menjawab, Reynara tetap mendekatkan piring berisi potongan buah-buahan lebih dekat ke hadapan Saga. Tak peduli jika Saga akan mengacuhkannya lagi dan lagi. Suatu saat Saga akan merasa bosan dan terbiasa dengan keberadaannya di sisi pria itu. Yakin Reynara penuh kepercayaan diri yang tinggi.

Saga mulai risih. Menelengkan kepala pada Reynara dan berucap dengan nada datar dan dingin khasnya.

"Aku tak suka obrolan ringan yang terkesan basa-basi, sebaiknya kau membiarkanku menikmati soreku, Reynara."

Tatapan Saga turun, menatap lengannya dan Reynara yang saling bersentuhan. Sentuhan yang

dipaksakan itu membuatnya risih, dan sungguh ia akan mendorong Reynara menjauh sejauh-jauhnya dari dirinya jika ia tidak mempertimbangkan emosi Sesil. Wanita itu terlalu cemburu dengan sentuhan fisik ini, sedikit pelajaran di hari pertama.

"Aku tak menolak, bukan berarti aku merasa nyaman dengan sentuhanmu. Kenapa aku harus merasa tak nyaman di rumahku sendiri? Bisakah kau memberiku alasannya?"

Reynara menarik satu senyuman meskipun hatinya mulai kesal dengan sikap dingin Saga. "Kau hanya belum terbiasa."

Saga memasang senyuman sinisnya. "Aku tak tertarik untuk terbiasa."

Alec hampir menyemburkan daging yang sudah setengah lembut di dalam mulutnya. Lalu, ia tersedak dan meneguk jus wortel milik Saga di tengah meja. Terkejut, ia melompat berdiri dan menyumpahi dirinya sendiri. Memuntahkan semua yang ada di mulutnya dengan sangat tidak elegan.

Wajah Reynara terlipat dengan jijik. Tidak adakah tangan kanan yang sedikit lebih waras dari Alec.

Saga berdiri dari duduknya, membisikkan sesuatu pada salah satu pelayan dan berlalu pergi. Tidak ada lagi sore yang cerah untuk dinikmati.

Reynara berniat menyusul Saga, tapi kata-kata Alec membuatnya mematung.

"Apa Saga menyuruhmu mengirim makanan ke kamarnya untuk Sesil?" Alec sengaja mengeraskan suaranya.

Pelayan itu mengangguk dan membuat wajah Reynara memucat. Jika sikap Saga sedingin ini padanya, bagaimana mungkin Saga bisa sehangat itu pada Sesil? Hingga menyempatkan waktu untuk membawa makanan untuk Sesil? Ataukah Sesil memang sengaja tidak datang kemari hanya untuk menarik perhatian Saga dan membuat acara makan-makan di kamar?

Benar-benar murahan dan menjijikkan.

"Kuharap makanan itu mampu menghentikan rajukan Sesil," gumamnya sedikit lebih keras. "Bukan salahnya, kau yang tiba-tiba datang dan berusaha merebut posisi spesialnya di rumah ini. Wajar jika dia mulai merajuk pada Saga. Sesil benar-benar menggemaskan. Pantas Saga sulit digoyahkan. Bagi

Saga, wanita itu hanya Sesil, selain Sesil hanya ada sampah."

Tatapan Reynara yang bertabrakan dengan Alec memerah penuh kebencian yang nyata pada Alec. Sedalam apa pun hubungan Sesil dan Saga?

Alec tak berhak mengatakan dirinya sampah. Apa lagi untuk wanita yang sangat jauh di bawah standarnya. Yang bisa ia dapatkan ribuan di luar sana untuk Saga. Dan Saga tak patut memperlakukannya seperti ini. Tak patut memberinya kekalahan sehina ini.

"Apa sekarang kau tahu apa yang kauhadapi, *Nara*?"

"Kaupikir aku akan berhenti karena kata-katamu?" Reynara semakin dibuat meradang dengan panggilan pendek yang hanya ayahnya ucapkan.

Alec mengangkat bahunya. "Kau bisa menghentikan dirimu sendiri."

♦◊♦

Sesil menatap dua pelayan yang masuk dan meletakkan nampan berisi daging panggang, berbagai

macam sayuran yang ditusuk jadi satu, segelas jus berwarna merah, dan saus sebagai pelengkap.

Air liur Sesil seketika membasahi seluruh mulutnya dan ia segera mengambil tempat di sofa untuk mulai menyantapya. Ia tak menahan diri untuk memenuhi perutnya dengan semua santapan nikmat itu. Sikap Saga yang menyebalkan dan memeras emosi Sesil, membuatnya lebih sering merasa lapar.

Mungkin diagnosis dokter yang salah. Mengatakan bahwa nafsu makan wanita hamil berkurang di trimester pertama. Mual dan muntah karena mencium bau makanan. Tetapi Sesil, saat ia mencium bau makanan, ia merasa liurnya hampir menetes dan ia akan memakan apa pun demi menuntaskan mulutnya yang tak pernah ingin berhenti mengunyah.

Tanpas sadar, salah satu kamera menyala dan terfokus hanya pada Sesil. Menangkap sekecil apa pun ekspresi yang melintas di wajah mungil itu. Termasuk saus yang belepotan di sisi bibir Sesil.

Saga memerhatikan wajah Sesil yang berseri setelah menghabiskan hampir seluruh isi nampan hanya dalam hitungan menit. Merasa lega wanita itu

tak kehilangan selera makannya, bahkan nafsu makannya seakan bertambah karena kehamilan.

Ya, ia tak perlu repot-repot menghadapi keluhan-keluhan wanita hamil seperti yang dikatakan dokter atau artikel-artikel wanita hamil. Atau penolakan-penolakan yang mengatasnamakan kehamilan saat ingin menyentuh wanita itu.

Sialan! ia tak pernah merasa cukup setelah merasakan kenikmatan yang didapatkanya dari Sesil. Dan malam ini ia terpaksa harus mandi air dingin demi menahan hasrat yang tak bisa diturutinya. Semoga wanita itu bisa memetik pelajaran dari aksi diamnya dalam sehari. Ia tak bisa menahan diri lebih dari sehari. *Sialan!!!*

"Apa kau tersenyum?" Arga muncul dari arah depan Saga. Melongokkan kepala penuh ingin tahu ke arah tablet yang menjadi perhatian Sags hingga tak menyadari kedatangannya.

Saga mengerjap, mematikan tablet dalam genggamannya, dan meletakkan di meja. Menatap koper besar Arga yang mulai diambil alih oleh dua pelayan.

"Kau bisa mengambil kamar di atas," beritahunya.

Arga memberengut tak suka, mendesah keras. "Apa dia mulai berbuat ulah?"

"Belum."

"Kau hanya perlu menganggapnya tak ada. Aku akan mengurusnya."

Saga terdiam mengiyakan. "Bagaimana dengan Dirga?"

"Pria itu mulai mengusik The Carolina. Pengamanan di sana harus lebih ketat lagi, dan aku *sudah pernah* mengatakan padamu sebelumnya. Beberapa penyidik mulai mengendus nama-nama yang seharusnya tidak mereka ketahui. Aku sedikit kewalahan. Entah apa yang dicari pria itu dari kekacauan ini."

"Selidiki kembali perusahaan palsu yang digunakan Dirga untuk menghindari pajak. Aku yakin pria itu sudah mempersiapkan segala sesuatu untuk melindungi dirinya sendiri sebelum mencoba menantangku."

"Bagaimana dengan istrimu?"

"Itu urusan pribadi, Arga. Aku sudah mengatakan padamu. Tujuan kita satu, tapi Sesil akan tetap menjadi urusanku."

"Aku yakin dia menggila seperti ini karena Sesil," seringai Arga dipenuhi kepuasan yang begitu kental.

Saga menggumam tak jelas. Menggaruk-garuk ujung dagunya yang tak gatal dengan telunjuknya. "Buatlah dirimu bermanfaat dengan pimpinan Cheng. Dirga sepertinya cukup dekat dengannya. Kau tak boleh lengah."

Sekali lagi Arga mendesah, lebih dalam dan lebih keras. Menempatkan punggungnya di sandaran sofa dan menggerutu mengingat wanita cantik berdarah cina itu. "Berurusan dengan wanita memang lebih rumit."

"Cari kelemahannya, gunakan itu untuk pernikahan kalian."

"Ck, aku belum terlalu tua untuk menikah, *Kakak*."

"Kalau begitu terlalu muda untuk mengurus bisnisku di Cina. Kau atau Dirga yang lebih dulu menguasai."

Bibir Arga seketika terkatup. Satu-satunya jalan untuk memegang bisnis di Cina dan membuktikan kepada orang-orang di sekitar Saga yang memandangnya dengan sebelah mata adalah dengan memegang kendali penuh atas kestabilan bisnis mereka di sana. Dan satu-satunya jalan adalah menangkap Reynara dengan kerelaan wanita itu ataupun cara memaksa.

"Kau bisa mencoba untuk menidurinya."

"Apa itu cara yang kaugunakan untuk menakhlukkan istrimu? Sepertinya itu tak terlalu berpengaruh," sindir Arga.

Seringai di bibir Saga membungkam sindiran Arga seketika. Pria itu membelalak tak percaya dalam sedetik, lalu tatapannya beralih pada tab di meja. Apa pun yang dilihat Saga di sana, Arga yakin berhubungan dengan Sesil. Apa sekarang seorang Sesil mampu membuat Saga tersenyum? Arga tak yakin, Sesil yang lebih memengaruhi Saga atau sebaliknya. Pilihan pertama tak akan bagus. Atau tujuan mereka akan menjadi amburadul. Arga mulai khawatir.

♦◊♦

Pagi itu Sesil terbangun oleh rasa lapar yang melilit perutnya. Entahlah, sejak mengetahui dirinya hamil, Sesil merasa porsi makannya menjadi tiga kali lipat lebih banyak. Namun, anehnya perutnya tak juga membesar seperti seharusnya. Setidaknya rasa lapar itu mampu membuatnya melupakan kegalauannya akan ranjang di sebelahnya yang kembali kosong.

'Dasar kekanak-kanakan!' dengusnya dalam hati lalu turun dari ranjang dan bergegas ke kamar mandi. Ingin segera melahap apa pun untuk mengisi perutnya yang kosong.

Sesil berhenti ketika langkahnya berpapasan dengan Reynara di tengah tangga. Wanita itu masih mengenakan pakaian tidurnya yang mirip dengan pakaian tidur miliknya di lemari. Yang membuat Sesil semakin membenci wanita itu karena terlihat lebih bagus dikenakan oleh Reynara dengan kakinya yang jenjang itu.

Selera Saga membuat perutnya mendadak mual. Sekarang, ia tak lebih dari wanita-wanita yang menghangatkan ranjang Saga lalu berakhir dengan memilukan setelah dirinya tak cukup bermanfaat.

Kepala Sesil berputar ketika salah satu pintu kamar tamu yang ada di ujung lorong terbuka. Saga muncul dengan jubah mandi berwarna biru langit membungkus tubuh kekas pria itu.

Dengan jarak sejauh ini, Sesil masih bisa menangkap tetesan air yang masih membasahi ujung-ujung rambut Saga yang panjang. Sesil terpana, cukup lama. Napasnya terhenti, ketika tatapannya kembali kepada Reynara. Wanita itu masih berdiri di hadapannya, menatap kemunculan Saga dengan seringai kepuasan.

Menelan bulat-bulat keterkejutannya, pertanyaan itu menggantung di kepala Sesil seperti sambaran petir.

"Hmm, aku ingin segera membersihkan diri." Reynara mengibas-ngibaskan gaun atasnya yang malah menampakkan sebagian besar dada wanita itu. "Melihat Saga hanya akan menambah kegerahanku saja. Dia benar-benar pandai memanjakan wanita."

Sesil tak mampu berkata. Bibirnya keluh dan hatinya mendidih. Kepalanya masih berputar untuk tak memercayai apa yang ditangkap oleh matanya. Apakah mereka berdua bermalam bersama?

Pertanyaan bodoh yang tak perlu ia utarakan. Jawabannya sudah terpampang jelas menampar dirinya.

"Apakah itu sebabnya kau masih bertahan di rumah ini meskipun kalian sudah tidak tidur bersama?" bisik Reynara dengan nada lembut yang sengaja diperuntukkan untuk mengguncang emosi Sesil. Kesayangan Saga benar-benar seekspresif itu. Membuatnya semakin mudah untuk memanipulasi lebih jauh lagi.

"Akan lebih bijak jika kau meninggalkan rumah ini sebelum Saga mendepakmu. Apa pun yang tersisa di antara kalian tak akan cukup memberimu sedikit keberuntungan. Desas-desus mengenai deretan wanita-wanita Saga yang kudengar mungkin benar adanya. Aku tak pernah ingin tahu lebih banyak. Saga membiarkanku masuk ke rumah ini pasti ada alasannya. Yang kutahu, setidaknya aku bukan salah satu pelacurnya."

Sesil masih membeku. Sudut matanya memanas tapi ia tak akan membiarkan air matanya jatuh di hadapan wanita licik itu.

"Bisakah kau memberitahuku, kesalahan apa yang kaulakukan pada Saga hingga dia mendiamkanmu seperti ini? Aku tak ingin mengulangi kesalahan yang sama."

Kali ini Reynara memainkan ujung tali gaun tidur. Sama sekali tak peduli badai emosi yang tengah menerjang Sesil dengan sangat kejam.

Sesil menelan ludahnya. Menahan tangisan atau kedua tangannya yang hendak terangkat mencakar wajah sempurna Reynara. Ia tak akan melakukan tindakan barbar ataupun memalukan semacam itu. Saga sudah menguasai tubuhnya, pria itu tak pantas menguasai emosi dan perasaannya juga.

"Saga hanya tak suka wanita yang terlalu memuja dirinya dan bersikap murahan."

Suara Sesil sinis seperti yang ia harapkan. Sungguh, ia tak bisa berpura-pura baik-baik saja dengan segala emosi yang membanjir di dadanya. Oh ya, ia lupa. Ini hanya pengaruh hormon kehamilan, kan. Anaknya hanya tak suka ayahnya memberikan perhatian lebih untuk orang lain. Hanya itu. Sesil menarik udara dalam-dalam ke paru-parunya dan

mulai bernapas dengan normal. *Jealous* adalah hak janin dalam kandungannya sebagai anak Saga.

Itu normal! Sesil meyakinkan diri meski hatinya masih meluapkan kemurkaan.

Sesil melangkah melewati Reynara, menabrak bahu wanita itu meskipun ia tak sengaja. Bukan dirinya yang mendorong, tubuhnya telah diambil alih oleh makhluk tak kasat mata yang telah bekerjasama dengan hormon kehamilannya. Bersikap tak masuk akal lebih masuk akal untuk situasinya saat ini. Memangnya wanita mana yang tahan saat dalam keadaan hamil melihat suaminya bermalam dengan wanita lain.

Setidakpenting apa pun pernikahan mereka, luka itu pasti ada. Dan nyata membelah dadanya.

'Kau membela dirimu sendiri?' Suara lain dalam kepalanya berbunyi.

Suara dari arah lain menyahut dengan dengkusan. *'Memangnya siapa yang akan membelaku jika bukan diriku sendiri, huh?'*

Di ujung tangga, Sesil berpapasan dengan Saga. Ia menahan segala kemurkaan yang hendak meluap. Matanya berkedip sekali, bersumpah akan

menjambak rambut Saga jika air matanya keluar di hadapan pria itu.

Sedetik pria itu menatapnya, tapi Sesil segera membuang muka dan bergegas melewati Saga dan menabrakkan bahunya ke lengan pria itu, tapi sialan, ia yang malah kesakitan karena lengan keras dan berotot Saga. Menahan sakit dalam ringisan tanpa suara, Sesil berjalan menuju ruang makan dan merasa rasa lapar yang lebih besar menyambutnya.

"Apa yang kaukatakan padanya?" tanya Saga ketika langkahnya sudah sampai di tengah tangga dan berhadapan dengan Reynara.

Senyum dan pose wanita itu sepenuhnya diperuntukkan untuk menarik perhatiannya. Yang sayangnya, hanya berakhir sia-sia. Hanya membuat matanya sakit.

Reynara hanya mengedikkan bahunya sekali. Memutar-mutar tali gaun tidurnya dengan tatapan melekat pada manik Saga. Lengkap dengan senyum menggoda di bibirnya yang merah merekah dan tebal.

"Ini rumahku, Reynara. Ada beberapa aturan berpakaian yang sepertinya tidak kauketahui dengan baik. Sebaiknya kau menemui Arga dan menanyakan

beberapa peraturan di rumah ini. Aku tak suka kekacauan di kediamanku yang tenang dan damai ini."

Bibir Reynara berkedut tak nyaman. "Tidak ada minuman di kamarku dan aku tak bisa menahan rasa haus lebih lama lagi." Reynara mencoba mengingat dan menjadikannya sebagai alasan. Ia tak berbohong.

"Apa kau tidak tahu, seluruh rumah ini memiliki cctv dari berbagai sudut yang diawasi belasan pengawal yang kesemuanya berjenis kelamin laki-laki. Apakah kau mencoba menjadi bahan imajinasi liar mereka dan membuat mereka teralihkan sehingga tak bisa berkonsentrasi pada tugas yang kuberikan? Percayalah Reynara, itu hanya akan mempermalukanmu. Aku percaya harga dirimu tak semurah itu mengingat keperawanan yang kaubilang masih kaupertahankan itu."

Saga melirik ke tubuh bagian bawah Reynara dengan seringai mengejek.

Kali ini wajah Reynara seakan tak bisa lagi memerah lebih dari ini. Kepalanya mulai berputar

mencari-cari titik-titik merah yang ada di sekitar mereka.

Satu, dua, tiga, empat, dan Reynara berhenti menghitung. Dengan cctv sebanyak itu, Reynara yakin bahkan tak ada satu pun ekspresi yang akan terlewat dari pemantauan Saga. Reynara menyumpahi dirinya sendiri.

Saga mendengus. "Kurasa kautahu jalan keluar di sebelah mana. Anggap saja semua ini sebagai ketidaktahuan atas keinginanmu. Demi harga diri dan ketenangan batinmu."

Saga melanjutkan langkahnya menaiki anak tangga. Meninggalkan Reynara dengan rasa malu, kemurkaan, dan kekeraskepalaan yang masih mengakar kuat di kepala wanita cantik itu.

'Sayangnya kata menyerah dan rasa takut tidak ada dalam kamusku, Saga.' Janji Reynara dalam hati berbalut semangat yang tak terbantahkan. Keinginannya untuk mendapatkan Saga semakin membara. "Setidaknya aku tak pernah menyerah semudah itu."

Ia harus mulai mengatur siasat baru.

♦◊♦

Part 26

Sesil meletakkan gelas kosong yang sebelumnya berisi susu ibu hamil, tepat ketika Saga berjalan masuk ke ruang makan.

Bola matanya mengikuti pria itu dengan tatapan sinis. Saga sudah mengganti jubah mandinya dengan pakaian santai. Kaos hitam pendek dan celana selutut. Rambutnya yang masih basah sudah tersisir rapi ke belakang. Wajah pria itu terlihat segar. Lalu hidungnya yang mancung, matanya yang tajam, bibirnya yang tebal dan menggaris dingin. Apa orang brengsek memang bisa terlihat setampan dan sememukau itu?

Hentikan Sesil! Tangan tak kasat mata memukul kepalanya keras-keras. Menyadarkannya untuk segera kembali ke akal sehatnya. Pria itu baru

saja berselingkuh di depan matamu. Pujian hanya boleh dihadiahkan pada orang yang baik dan setia.

Sesil meletakkan lap di pangkuannya ke meja, merasa beruntung ia menghabiskan makannya di waktu yang tepat sehingga ia tak perlu berada di waktu dan tempat yang sama dengan Saga. Ia sudah berdiri ketika tangan Saga menahan pergelangan tangannya dan menariknya kembali duduk.

"Apa kau masih merajuk setelah menghabiskan *makananku*?"

Seringai mengejek tersungging di bibi Saga ketika melirik piring Sesil yang sudah kosong. Sepertinya wanita itu telah menghabiskan sepiring penuh nasi goreng dan beberapa potong ayam.

"Apa kauingin aku membayar makanan anakmu juga?" sinis Sesil mengempaskan tangan Saga dari kulitnya. Sepertinya piring kosong di hadapannya tak cukup untuk menuntaskan kekesalannya pada Saga. Tetapi, mungkin sakit hatinya berkurang setengah jika ia melemparkan piring itu ke wajah Saga. Pria seperti Saga tidak boleh memiliki wajah sesempurna itu.

Saga terkekeh, menempelkan punggungnya di punggung kursi tanpa melepaskan pandangan matanya dari Sesil. Seorang pelayan meletakkan segelas jus jeruk, air putih, dan omelet beserta sayur-sayuran hijau di sekelilingnya.

"Kenapa kau merajuk, Sesil?"

Sesil diam sesaat sebelum menyangkal tuduhan Saga dengan keras. "Aku tidak merajuk. Kau yang merajuk, kan?"

Setelah pelayan menjauh, Saga mengangkat kedua tangannya ke meja. Menopang dagunya di kedua tangannya yang terpaut dan menggeleng. "Aku hanya muak, Sesil."

Sesil terpaku. Tatapan Saga tak hanya memaku pandangannya, melainkan seluruh tubuhnya. Sesil menelan ludah dan tak berani berpaling ke arah mana pun meski dia ingin. Muak, kata itu sekali lagi membuatnya tak berkutik dan menegang.

Ketegangan itu dipecahkan oleh suara langkah kaki yang mendekat. Beruntung Sesil punya alasan untuk memutus kontak mata itu dan merasa lehernya sangat pegal hanya karena tak bergerak selama beberapa saat.

"Pagi!' seru Reynara dengan senyum lebar dan suasana hati yang dipaksakan secerah mungkin. Menarik kursi di seberang Sesil yang juga di samping Saga, lalu memesan salad dan jus pada pelayan yang datang menghampiri.

Reynara mengerutkan kening menatap gelas kosong dengan sisa-sisa cairan putih yang ada di hadapan Sesil.

'Apa Sesil masih dalam masa pertumbuhan hingga membutuhkan susu untuk tambahan gizinya?' dengus Reynara dalam hati. Lalu tatapannya beralih pada piring Sesil yang sudah kosong, sedangkan piring Saga masih utuh. Hatinya tersenyum, sekali lagi memiliki kesempatan untuk berduaan kembali dengan Saga. Tanpa Alec.

Sesil mengangkat tubuhnya berdiri dengan kedatangan Reynara. Bahkan pantatnya masih menempel di kursi ketika kata-kata tegas Saga membuatnya membatalkan niat.

"Diam di tempatmu, Sesil!"

Sesil mematung, begitupun Reynara, tapi dengan alasan yang berbeda. Sesil oleh rasa takut

akan ancaman di mata Saga, sedangkan Reynara oleh keheranan dan rasa tak percayanya.

Kekesalannya pada Sesil semakin hari semakin menumpuk. Sepertinya ia terlalu meremehkan keberadaan wanita itu di sekitar Saga. Saga selalu berusaha mengusir keberadannya. Menjauh dengan kedekatan yang ia usahakan. Tetapi dengan Sesil, pria itu malah ....

"Dia sudah menyelesaikan sarapan pagi." Reynara tak bisa menahan tatapan sinisnya pada Sesil.

Kekehan mengejek Saga ditujukan pada Reynara. Kedua tangan pria itu turun dan mulai menyuapkan sepotong omelet ke dalam mulutnya.

"Apa aku tidak boleh mengatur orang-orang di rumahku sendiri, Reynara?"

Reynara menelan protesnya. Pelayan datang membawa pesanannya dan meletakkan di mejanya. Lalu, tatapannya kembali pada Sesil. Berpikir tatapan tajamnya mampu menyingkirkan wanita itu dari meja ini.

Sesil mengabaikan usiran halus di mata Reynara. Sayangnya, ia lebih takut kemuakkan Saga ketimbang ancaman yang dilemparkan Reynara lewat

mata wanita itu. Saga lebih mengerikan ketimbang kelicikan yang begitu kentara di wajah Reynara.

Jadi ia membuang mukanya dari Reynara, menatap piring Saga yang masih berisi omelet. Perut sialan! Ia baru saja menghabiskan sepiring nasi goreng penuh sayur mayur, ayam goreng beberapa potong, dan segelas susu. Bagaimana air liurnya kembali jatuh melihat kelembutan omelet itu ketika Saga menyendoknya.

"Apa kau ingin menambah lagi?" tanya Saga di antara keheningan. Membuat Sesil mendongak dan menggeleng dengan keras. Tetapi Saga menginteruksi pada pelayan di belakangnya membawakan menu yang sama untuk Sesil.

Selera makan wanita itu naik drastis, selama kokinya memastikan hanya makanan sehat yang masuk ke mulut Sesil, ia tak akan mengkhawatirkan kesehatan janin dalam kandungan wanita itu. Semua kebutuhan gizi wanita itu berada di tangan yang tepat.

Reynara mendengus sinis dengan sikap Saga. Tak henti-hentinya membandingkan perbedaan sikap Saga terhadap dirinya dan Sesil. Bahkan pria itu

menyodorkan sendiri piring yang diberikan pelayan untuk Sesil.

"Habiskan," ucap Saga.

Sesil menunduk. Piring kosong di hadapannya sudah dibawa pergi oleh pelayan dan digantikan piring baru dengan omelet yang masih mengepulkan asap. Entah kenapa omelet itu tampak tak semenarik milik Saga.

Mata Sesil berpindah ke piring Saga. Menatap omelet yang tinggal setengah. Lalu dengan cepat, ia menyodorkan kembali piring miliknya dan menukarnya dengan milik Saga.

"Itu terlalu banyak. Aku akan memakan yang ini." Sesil menyendok omelet sisa milik Saga dan segera menyuapkan ke mulutnya. Tak memberikan pilihan bagi Saga selain bertukar piring.

Reynara membelalak tak percaya akan sikap kurang ajar Sesil. Beraninya wanita itu melakukan hal memalukan seperti ini. Dan Saga, pria itu hanya membiarkan begitu saja sikap kurang ajar Sesil. Membuat genggaman tangan Reynara pada sendok di tangannya semakin mengetat. Sendok itu, sendok yang digunakan Saga untuk menyuapkan makanan ke

mulut. Dan sekarang, bekas sendok itu digunakan dan masuk ke mulut Sesil.

Sesil menandaskan isi piring itu lebih cepat dari yang ia perkirakan. Rasanya yang meleleh di lidah dan memenuhi setiap rongga mulutnya dengan kenikmatan, membuatnya tak henti-hentinya melanjutkan ke suapan berikutnya.

Tetapi, ia tak akan mempermalukan diri untuk kedua kali pada Saga. Ia harus segera pergi dari ruang makan ini. Menunggu makan siang sambil menghabiskan waktu dengan membaca. Koki di rumah ini benar-benar lihai memanjakan lidahnya.

"Kau memiliki selera makan yang cukup besar, ya?" tanya Reynara dengan nada mengejek ketika Sesil meletakkan sendok dan garpunya di piring yang sudah kosong.

Sesil menangkap kata 'rakus' di wajah Reynara yang diperuntukkan dirinya. Ia tak membantah, selera makannya memang naik karena anak Saga. Bukan salahnya. "Ya, aku terbiasa menanggung rasa lapar di kehidupanku yang sebelumnya."

Gerakan tangan Reynara terhenti sejenak. "Jadi, kau di sini untuk menghentikan penderitaanmu?"

Sesil menggeleng. Melirik sekali ke arah Saga sebelum menjawab, "Aku di sini untuk membayar hutang yang bukan milikku."

"Hutangnya Dirga?" duga Reynara dengan seringai tipisnya.

Sesil terkesiap. Lalu melirik ke arah Saga yang tampaknya sama sekali tak bergeming dengan pembicaraannya dan Reynara. Sibuk dengan omelet yang hampir habis. Apa Reynara juga tahu asal usul keberadaannya di rumah ini? Tentang hubungannya dengan Dirga?

Reynara melirik ke arah Saga. Menyeringai licik ketika ide itu muncul. Ia meletakkan sendok dan garpunya ke meja. Menopangkan dagunya dan bertanya pada Sesil dengan ketertarikan yang semakin meningkat.

"Apa resep hubungan kalian yang bertahan cukup lama dengan status kalian yang jauh berbeda? Dirga terlihat bukan tipe pria yang sanggup bertahan dengan satu wanita. Hanya saja, gosip yang beredar

mematahkan opini publik dalam sekejap. Apakah kaupunya sesuatu semacam siasat atau cara tertentu untuk mengendalikan seorang pria? Aku penasaran."

Sesil menggeleng sekali. Tak memperhatikan gerakan tangan Saga yang sempat terhenti dengan pengalihan topik dari Reynara.

"Tidak. Kami hanya saling mendukung. Dan kami tidak pernah saling memohon untuk mencintai."

"Waauuwww. Manis sekali." Seringai Reynara lebih tinggi ketika menangkap kebekuan yang sempat memengaruhi Saga.

"Tapi, sayangnya hal itu tak cukup mempertahankan hubungan kalian, kan?" sela Saga mulai mengikuti obrolan mereka.

Kepuasan itu lenyap, Reynara merasa kesal bukan main. Tadinya dia berpikir perbincangan ini akan membuat Saga semakin membenci Sesil. Tetapi, pria itu malah bersikap seolah tak terpengaruh dan malah semakin tertarik dengan obrolan mereka.

Sesil menatap jengkel ke arah Saga. Memangnya tahu apa Saga soal cinta? Pria itu tak

punya hati nurani. Kalaupun punya, pasti sudah digadaikan pada iblis.

Seringai Saga semakin tinggi. "Dalam sebuah hubungan harus ada gairah yang membara. Kehangatan ranjang kunci nomor satu keberhasilan sebuah hubungan."

"Itu pemikiranmu."

"Semua pria memikirkan hal yang sama. Mungkin saja Dirga menyalurkan gairahnya di tempat lain."

Wajah Sesil memerah. "Tahu apa kau tentang Dirga?!"

"Hanya sedikit yang sudah kau ketahui dan banyak hal yang kami miliki bersama di belakangmu."

"Dirga bukan orang seperti itu!" semburan Sesil menyanggah fitnah yang dilontarkan Saga pada Dirga. Dirga bukan pria seperti itu. Max mengkonfirmasi hal itu padanya. Itulah sebabnya banyak gosip beredar tentang dirinya dan Dirga.

"Apa kautahu apa yang dilakukan Dirga saat tidak bersamamu? Kau bahkan memercayai bualannya tentang pekerjaan Dirga yang

sesungguhnya. Terkadang orang polos cenderung memiliki tingkat kebodohan tertinggi."

Sesil berang bukan main oleh olokan Saga sekaligus keraguan mulai muncul di hatinya. Dirga, Max, Alec, dan Saga. Mereka semua pernah mengatakan kebohongan padanya. Membuat Sesil bingung kata-kata yang mana dan siapa yang harus ia percaya. Sangat kesal, Sesil mendorong piring dan gelas yang ada di hadapannya ke arah Saga. Merasa kesal pada Dirga, pada kata-kata Saga, dan pada dirinya sendiri. Ketololannyalah yang membuatnya berada dalam situasi seperti ini. Terjebak dalam sebuah pernikahan dan kehamilan karena tipuan Saga.

"Dan kaulah pembohong terbesar di antara mereka!" maki Sesil. Mendorong kursi di belakangnya dan berdiri. Lalu berlalu meninggalkan ruang makan dengan derai air mata.

"Kau membual terlalu banyak, Saga." Reynara mengerutkan kening dengan rasa ingin tahu akan sikap Saga yang seperti ini pada Sesil. Pria itu seolah menjelek-jelekkan Dirga dengan tujuan menghancurkan hubungan apa pun yang masih

tersisa di antara Dirga dan Sesil. "Dirga tidak pernah melakukan hal semacam itu, aku tahu itu."

Saga mendengus, melanjutkan menyuapkan potong terakhir omeletnya ke dalam mulut. "Kau pun tak tahu apa yang sudah kulakukan untuk menghancurkan kisah cinta yang kalian agung-agungkan itu, kan?"

Reynara berkedip. Ingin tahu tapi tak akan bertanya. Jawaban Saga tak akan seperti yang ia harapkan. Atau jawaban Saga akan membuatnya semakin murka. Apa pun itu yang dilakukan Saga untuk memiliki Sesil, membuatnya semakin membenci Sesil.

"Tidak ada lagi yang tersisa di antara mereka. Sedikit pun." Saga menambahkan. Lalu mengusap bibirnya dengan lap dan meninggalkan Reynara terdiam bertanya-tanya dalam kepala.

♦◊♦

Sesil mendengar pintu terbuka, langkah kaki yang mendekat membuat Sesil segera menutup pintu kamar mandi dan berniat menguncinya.

"Jangan coba-coba mengunci kamar mandiku lagi, Sesil!"

Suara ancaman Saga menghentikan tangan Sesil melayang di udara. Lalu pintu terayun membuka dan Saga masuk. Bersandar pada pinggiran pintu mengamati wajah Sesil yang memerah dan basah.

"Apa kau menangis?"

"Bukan urusanmu!" Sesil menghentakkan kaki dan berjalan keluar kamar mandi. Salah satu tindakan bodoh, karena gerakannya malah membuat Saga menarik pinggang wanita itu dan menempelkan tubuh mereka.

"Lepaskan aku, Saga!"

Sesil memegang lengan Saga yang melingkari pinggangnya. Tetapi, pria itu malah mengangkatnya hingga wajah keduanya berada sangat dekat dan kakinya melayang di udara. Sesil menyerah, membuang wajah ke samping dengan rona merah yang semakin memenuhi seluruh wajahnya. Berdekatan dengan Saga tak pernah membuatnya waras.

Saga terkekeh mengejek, "Kau memerah, apa aku membuatmu bergairah, Sesil?"

Sesil semakin menundukkan tatapannya. Belum pernah ia merasa semalu ini. "Setelah meniduri wanita lain, apa sekarang kau ingin bermain-main denganku?" sinis Sesil mendorong dada Saga agar wajah pria itu tak lebih dekat dari ini.

Tindakan sia-sia dan kini tangannya bersandar di bahu Saga seolah ia membalas pelukan pria itu. Padahal ia hanya butuh topangan jika sewaktu-waktu Saga melepas pelukannya dan akan membuatnya tersungkur di lantai.

"Apa itu yang dikatakan Reynara?"

"Bertanya kembali tak membuat fakta itu tak benar-benar terjadi, Saga. Kau benar-benar menjijikkan."

"Apa kau cemburu?"

Mata Sesil berkedip dua kali, tergelegap oleh jawaban ya atau tidak yang hendak keluar secara acak. Keduanya jawaban yang akan membuatnya semakin terpojok.

"Aku hanya muak padamu, Sesil. Dan bukan berarti aku akan meniduri wanita lain hanya karena pertengkaran rumah tangga yang kecil ini."

"Aku tak peduli. Dan itu bukan urusanku. Itu urusan kalian berdua."

"Tentu saja kau harus peduli. Aku suamimu." Saga mengecup bibir Sesil sekilas.

Wajah Sesil serasa terbakar. Ditambah sentuhan singkat bibir Saga di bibirnya memberikan efek cukup besar di seluruh tubuhnya. Ia merasa tubuhnya semakin meleleh dan melebur menjadi satu di pelukan Saga.

Saga kembali terkekeh. "Aku suka tubuhmu yang sensitif. Apa aku sudah mengatakannya sebelumnya?"

Sesil menggeleng. "Itu bukan aku. Itu karena hormon kehamilan. Karena anakmu. Dan anakmu ada karena tindakan tak bertanggung jawabmu."

Saga membawa Sesil keluar dari kamar mandi. Membawa wanita itu ke kasur dan membaringkan tubuh Sesil di sana. Dengan tubuh hanya bertopang pada tangan kiri agar tak sepenuhnya menindih Sesil, tangan kanan Saga mulai membuka kancing-kancing di bagian depan dress Sesil.

"Apa kau menuntut pertanggungjawaban atas kebutuhan biologismu yang dikarenakan anakku, Sesil?"

Sesil merasa perutnya melilit. Saga sudah setengah menelanjangi tubuh bagian depannya. Dan gelenyar familier muncul, menerjangnya habis-habisan tanpa sanggup ia tolak ketika Saga sepenuhnya menelanjangi tubuh dan memenuhi dirinya dengan pria itu.

♦◊♦

"Kau benar-benar tak bisa dihentikan, ya?"

Kata-kata bernada mengejek Arga yang muncul dari arah samping menghentikan tatapan Reynara pada pintu kamar Saga. Setelah masuk ke dalam dan menyusul Sesil, pintu itu tak kunjung terbuka hingga cukup lama. Bahkan Reynara merasa telah berdiri menunggu di sana seharian penuh. Dengan ditemani ribuan pertanyaan sama yang menerornya dengan sangat kejam.

'Apa yang dilakukan Saga dan Sesil di dalam sana?'

Bukannya ia tak tahu jawabannya, hanya saja. Membiarkan pertanyaan itu menggantung di atas kepalanya ternyata mampu menahan jawaban yang

hanya akan membuat emosinya semakin terkuras habis. Ia tak punya argumen lebih untuk membantah jawaban itu, pikirannya disibukkan dan dipenuhi bagaimana cara menyangkal semua jawaban itu dari dalam kepalanya.

"Tentu saja mereka sedang berkeringat bersama."

Sialan?! Dengan kemarahan yang begitu saja muncul karena kalimat Arga, Reynara melotot murka pada pria itu. "Apa kau melihatnya dengan matamu sendiri?" sinis Reynara.

Arga tertawa. "Memangnya apa yang dilakukan dua manusia dewasa di ruangan tertutup selain menuntaskan kebutuhan biologis yang sedang dalam masa puncak-puncaknya seperti itu?"

Reynara menggeram marah. Menyumpahi mulut yang tak punya saringan milik Arga.

"Lupakan obsesi berlebihmu pada Saga, Nara. Sebelum fakta besar menamparmu dengan sangat keras."

Reynara tak bisa mencerna kata-kata Arga dengan baik. Membiarkan pria itu berbicara lebih lanjut.

"Jauh sebelum kau melenggang masuk ke dalam kehidupan kami, mereka mempunyai sesuatu yang sangat besar. Kau tahu, masa lalu tak semudah itu diabaikan, kan?"

"Permusuhan Dirga dan Saga memang sudah terkenal di kalangan kita seperti bahan gosip yang tiada hentinya, bukan?"

Arga melengkungkan senyum. "Itu hanya sebagian kabar kecil yang sengaja diekspos di hadapan umum. Kau tak akan sanggup menggalinya lebih dalam. Bukan tempatmu di antara mereka."

Reynara membungkam. Matanya menyipit dengan hasrat yang tiba-tiba tak terhentikan. Jika benar, ia sama sekali menapaki selangkah pun dunia Saga dengan keberadaannya di rumah ini. "Apa kau bisa membawaku ke tempat itu?"

Arga mengibas tangannya di depan wajah. "Tujuanmu terlalu jelas, Nara. Membuatku tak bersemangat untuk menidurimu lagi."

Reynara tercengang sekaligus tersinggung dengan kata 'meniduri'. "Apa maksudmu, Arga?"

"Sesaat aku memikirkan saran Saga untuk menidurimu demi membawamu dalam sebuah

pernikahan yang akan memberiku keuntungan sangat besar. Sesaat kau sempat terlena dan masuk perangkapku, tapi niatmu membuatku tak berselera. Aku tak bisa meniduri wanita yang otaknya dipenuhi saudaraku."

Salah satu tangan Reynara melayang menyentuh wajah Arga. Wajah Reynara memucat, bibirnya menipis, dan matanya bersinar penuh kebencian.

Pria itu, seenaknya membicarakan untuk meniduri dirinya seolah tubuhnya hanyalah tempat pelepasan sperma yang digunakan untuk keuntungan bisnis. Reynara belum pernah dilecehkan dengan cara sehina ini.

Arga terpaku, wajahnya yang berputar ke samping karena tamparan Reynara kini perlahan kembali terarah pada wanita itu. Tamparan wanita itu memantik emosi tergelap di bagian terdalam dirinya. Keberingasan seketika memenuhi wajahnya.

"Aku tak tahu kau senaif itu terhadap obsesimu sehingga mempertahankan keperawanan hanya untuk Saga, ck," decak Arga sengaja diperuntukkan untuk mengaduk-aduk emosi wanita

itu. Sebagai balasan tamparan yang dilayangkan Reynara. Tetapi, baginya bayaran itu masih belum setimpal dengan penghinaan yang dilemparkan wanita itu padanya.

Wajah Reynara memerah padam. Sekali lagi tangannya terangkat akan kata-kata kurang ajar Arga, tapi pria itu menangkap dan mencekal pergelangan tangannya dengan sangat keras. Membuatnya tak bisa menutupi rasa sakit yang hampir mematahkan pergelangan tangannya.

Arga mendengkus, menertawakan keberanian sangat besar dan ceroboh Reynara. Apa wanita itu pikir ia akan membiarkan penghinaan itu terulang? Di waktu yang sama?

"Kau boleh memiliki rencana sempurna untuk kehidupan cintamu yang terdengar sedikit membosankan itu, Nara. Sebelum aku datang dan menghancurkan semua yang kaumiliki. Menghajarnya habis-habisan."

♦◊♦

Di tempat lain, Jon berdeham melihat layar di depannya yang menampilkan Arga menarik paksa dan menyeret Reynara masuk ke dalam kamar yang

ditempati pria itu. Membanting pintu dengan sangat keras meskipun ia tak bisa mendengar suara itu.

Ia yakin suara di luar sana sangat kacau dan bising. Berbanding terbalik dengan ruangannya yang setengah gelap dan hanya dipenuhi layar bergambarkan seluruh sudut di rumah ini dalam ketenangan. Sesekali suara dengkur halus temannya di sudut ruangan yang tengah terbebas dari shift mereka.

"Matikan cctv kamar itu," perintahnya pada salah satu bawahannya. Menunjuk layar yang kini sudah menampilkan Arga membanting tubuh Reynara di ranjang dan hampir menelanjangi wanita itu.

♦◊♦

Part 27

Reynara terisak, meringkuk dengan kedua tangan memeluk kedua lututnya di balik selimut. Tubuhnya remuk, hatinya dunianya hancur, dan sprei yang berantakan di sekitarnya menjadi saksi bisu atas hilangnya kesucian yang selama ini ia pertahankan.

Arga telah merenggutnya, dengan sangat kejam dan tanpa belas kasihan. Arga memperkosanya.

Tubuhnya menegang ketika mendengar suara pintu kamar mandi terbuka. Seumur hidup, ia belum pernah merasakan bagaimana rasanya ketakutan. Tidak pernah hingga di detik Arga merenggut mahkotanya. Ia merasa marah karena pria itu mengenalkannya rasa takut. Ketakutan hanya akan

membuatnya menjadi lemah, dan ia benci menjadi lemah.

Pria itu mengatakan tak berselera menidurinya dengan pikirannya yang dipenuh Saga. tetapi, lihatlah. "Kau menjilat ludahmu sendiri," geram Reynara penuh kebencian.

"Well, saat kita bersetubuh, otakmu hanya dipenuhi kemarahan yang kautujukan padaku, bukan obsesimu pada Saga."

Arga melempar handuk yang ia gunakan untuk mengeringkan rambut ke lantai. Menatap punggung yang masih bergetar di balik selimut dengan tatapan dinginnya. Lalu melangkah keluar.

Tepat ketika ia menutup pintu di belakangnya, pintu di sebelahnya juga terbuka dan memunculkan sosok kakaknya. Dengan rambut sama basah dan pakaian baru sepertinya. Seks di siang hari cukup menyenangkan juga, batinnya dalam hati.

Saga mengamati Arga selama beberapa saat. Pria itu mendekat dan tiba-tiba mernggumamkan pertanyaan yang terlalu cepat.

"Apa anak yang berdarah Ganuo dan Cheng akan bagus untuk bisnis kita?"

"Kenapa kau bertanya?" Saga melirik pintu kamar Arga. Lalu menatap wajah Arga yang hanya muncul setelah mendapatkan kepuasan setelah seks yang hebat.

Arga menggeleng. "Hanya pemikiran yang melintas di kepala saja."

"Itu tujuan sebuah pernikahan disepakati."

Arga mengangguk-angguk. Lalu teringat sesuatu. "Aku butuh akses cctv di kamarku. Ada yang perlu kulihat."

Kerutan di alis Saga semakin dalam. Setiap kamar di rumah ini memang memiliki dua macam cctv di setiap sudutnya, dan salah satunya butuh akses khusus yang hanya Saga miliki. Saat cctv yang lain dinonaktifkan oleh pengawalnya, cctv khusus itu akan secara otomatis merekam. Dan hanya dia yang memiliki akses khusus tersebut. Saga mengangguk singkat pada Arga.

"Sepertinya kau melakukan pekerjaanmu dengan baik," gumamnya singkat.

♦◊♦

Dirga? Nama itu sekali lagi membayang di atas kepala Sesil. Apa pria itu masih memikirkan dirinya? Apa pria itu masih akan menerima dirinya yang sudah dihancurkan oleh Saga?

Sesil menggoyang kepala. Dirga pasti sudah menemukan seseorang sebagai ganti dirinya. Pria itu tampan, kaya, dan memiliki hati yang tulus. Tentu tak akan sulit menemukan wanita yang lebih layak dari dirinya.

Sesil mendesah, menatap pantulan wajahnya di cermin. Menemukan tanda merah yang memenuhi hampir seluruh kulit di lehernya. Tangannya turun ke bawah, menarik turun kerah kemeja milik Saga yang ia kenakan. Semakin banyak dan di seluruh dadanya. Jemarinya mengusap tanda merah itu dengan lembut. Tersipu, mengingat sentuhan dan belaian Saga yang lebih lembut, lebih berhati-hati, dan lebih memuja dari sebelumnya. Menciptakan kembali gelenyar-gelenyar yang merambati jemari di kaki dan memenuhi seluruh tubuhnya.

Senyum muncul, melengkung begitu jelas di bibirnya. Ia tahu dirinya gila, tapi ia memang sudah terlibat terlalu jauh dalam permainan Saga. Dan

merasa semakin jauh meninggalkan Dirga. Terlalu jauh.

Sesil keluar sepuluh menit kemudian. Bersamaan pintu di sebelah kirinya terbuka dan Reynara keluar dari sana. Sesil terheran, mengingatkan diri bahwa bukan urusannya di mana pun wanita itu berada.

Pandangan mereka bertabrakan, dua detik mereka saling menatap. Tatapan membunuh yang dilemparkan Reynara membuatnya menggenggam *handle* pintu lebih erat. Wanita itu seperti siap akan menerkamnya hidup-hidup. Sesil hampir mati menahan napas ketika Reynara berjalan melewatinya dengan rambutnya yang berantakan. Pandangan wanita itu juga semakin tajam melihat rambutnya.

Kenapa? Ia merasa sudah menyisir rambutnya dengan rapi seperti yang selalu Saga perintahkan. Meski sedikit basah, karena ia terlalu terburu mengeringkannya melihat jam di dinding yang sudah menunjukkan jadwal makan siang. Sesil terengah setelah Reynara benar-benar sudah menutup pintu kamarnya. Sesil bergegas berlari menuju arah tangga dan turun secepat langkah kakinya bisa.

"Aawww," Sesil hampir terjungkang ke belakang jika bukan karena lengan kekar yang menahan lengannya.

"Ada apa?" Alec memastikan Sesil bisa berdiri tegak dengan kedua kakinya.

Sesil menggeleng. "Aku ingin ke ruang makan."

Alec berdecak mengejek. "Setiap kita bertemu, kenapa selalu dapur yang menjadi tujuanmu."

"Hanya itu yang membuatku tetep waras tinggal di rumah ini."

Alec terbahak. "Kau benar-benar menggemaskan, Sesil."

"Pergilah, Alec!" gertakan dari arah belakang Alec membuat keduanya menoleh.

"Aku yakin anak kalian laki-laki," celetuk Alec mengabaikan kekesalan Saga.

"Itu bagus," simpul Saga.

"Itu bencana," desis Sesil tak terima.

Mulut Alec terbungkam rapat. Tak ada siapa pun yang cukup bodoh dan berani berbicara selancang itu pada Saga. Sesil selalu jadi pengecualian.

"Satu orang seperti Saga saja sudah cukup menyusahkan, kau bisa bayangkan akan seperti apa hidupku dengan orang semacam dia lagi." Sesil berbalik dan melenggang pergi. Meninggalkan dua pria itu dalam kebekuan.

Alec tak berani memutar kepala. Tatapan membunuh Saga sudah terasa begitu menusuk sisi kepalanya. Setiap detik berlalu dengan sangat menegangkan, menunggu kemurkaan Saga meluap. Namun, kekehan ringan yang ditangkap telinganya seketika membuat Alec menoleh. "Kau tertawa?" tanyanya tak percaya.

"Kenapa?" Saga mulai melangkah melewati Alec. "Biasanya aku hanya perlu melumat mulutnya untuk membungkamnya. Tapi aku tak suka jadi tontonanmu."

Alec membelalak semakin lebar. Lalu menyentuh tengkuknya, membayangkan Saga mencumbu Sesil membuatnya tak nyaman. Saga sudah menikah dan Arga akan segera menyusul.

Sialan! Membuat tubuhnya menegang membutuhkan belaian. Sepertinya ia butuh wanita menghangatkan ranjangnya malam ini

♦◊♦

"Acara pernikahan?" Sesil meletakkan kembali sendoknya ke piring. Matanya melebar tak percaya pada Arga.

Arga mengangkat bahunya dengan acuh.

"Dengan wanita itu?" Sesil menunjuk ke arah atas.

Sekali lagi Arga mengangkat bahu, sambil menyuapkan nasi ke mulut.

"Kenapa kau menikah dengan Reynara?"

"Pertanyaan macam apa itu, *Kakak Ipar*?"

"Apa kalian memang terbiasa berbagi wanita?"

Arga menoleh pada kakaknya penuh tanya. "Ini bahkan belum malam, kenapa kau meracau, Sesil?"

"Semalam Saga tidur dengan wanita itu, dan tadi aku melihat wanita itu keluar dari kamarmu."

Jika Saga meniduri wanita yang akan dinikahi adiknya. Apakah pria itu juga akan membiarkan Arga menidurinya? Sesil menatap ngeri pada kedua kakak beradik itu secara bergantian. Selain tak punya hati, apa semua orang di rumah ini juga telah kehilangan kewarasannya?

"Apa terlalu sering dibohongi, membuatmu putus asa dan memutuskan memercayai setiap kata dari mulut siapa pun, Sesil?"

Sesil membanting sendok dan garpunya dengan kesal. "Reynara yang mengatakannya sendiri."

"Aku tidak tidur dengannya."

"Kebanyakan pria memang tak pernah mengakui."

"Lalu, kenapa kau tak menolakku meski tahu aku baru saja tidur dengan wanita lain?"

Seketika wajah Sesil merah padam. Malu bukan main.

Arga menangkap isyarat mata Saga.

'Kenapa kau harus repot-repot membenahi pikirannya yang liar?'

Tatapan tajam Saga membungkam protes Arga. Dengan enggan dia berkata, "Tenanglah, Sesil. Reynara hanya menyukai Saga, tapi mereka tidak pernah tidur bersama. Percaya padaku."

Sialan! Kenapa nadanya terdengar seperti memohon pengampunan?

Sesil tak berkomentar. Mereka berdua pasti bersekongkol untuk membodohinya dalam kontak mata. Reynara memang terlihat menjengkelkan, tapi setidaknya ucapan seorang wanita lebih bisa dipercaya.

"Aku pria pertama yang mendapatkan keperawanan Nara. Beberapa saat yang lalu," aku Arga dengan gamblang.

"Apa kalian juga membicarakan masalah ranjang di meja makan?"

Alec mendesah dengan keras begitu menginjakkan kaki di ruang makan tersebut. Mereka semua benar-benar membuatnya kesal. Memilih untuk makan di salah satu restoran favoritnya.

"Lanjutkan!" ucap Alec sebelum berbalik pergi.

Perhatian Arga kembali pada Sesil. "Sama seperti kau yang hanya bisa memandang Dirga, Nara juga hanya bisa memandang Saga dari kejauhan. Tanpa bisa menyentuh karena kau adalah milik Saga dan Nara milikku. Kami tak akan menyentuh apa yang bukan milik kami. Begitu pun dengan kalian. Jadi, hilangkan pikiran konyolmu itu dari kepalamu, Sesil."

♦◊♦

Arga melempar beberapa lembar foto di meja.

"Bagaimana pendapatmu jika foto itu tersebar di media sosial. Meski ayahmu akan sanggup menghentikan skandal itu, tapi ia tak akan mampu menutup mata semua orang yang mengenali wajahmu."

Reynara meremas lembaran foto itu dalam satu genggaman. Lembaran paling atas cukup mewakili yang lainnya. Foto dirinya dan Arga yang telanjang di ranjang. Ia tak butuh melihat lembaran lainnya yang tak akan jauh berbeda. Gambar yang sama hanya dengan berbagai macam sudut yang berbeda. Keluarga ini benar-benar memiliki obsesi berlebih yang berhubungan dengan cctv. Ia

bersumpah akan angkat kaki dari rumah ini sebelum matahari terbit.

"Jadi, datang padaku dengan cara terhormat, atau aku akan menghancurkan seluruh duniamu? Pilihan ada di tanganmu." Arga menunjuk tiga lembar berkas yang ada di hadapan Reynara.

Reynara bersumpah akan membunuh pria kejam itu dengan tangannya sendiri.

"Dalam sekejap, reputasi dan keanggunan yang kaubanggakan itu akan lenyap. Kau tak akan berani keluar rumah tanpa menutup mata dan menundukkan wajahmu."

"Berengsek kau, Arga."

Arga terkekeh. Mendekatkan bolpoin di meja pada Reynara. "Terima kasih atas pujiannya, Nara."

Reynara melirik bolpoin itu. "Aku butuh menambahkan beberapa syarat untuk pernikahan ini."

"Katakan."

"Setelah pernikahan ini, aku ingin tempatku sendiri." Reynara tak akan sudi tinggal di rumah ini satu malam pun.

Arga diam sejenak. Mencerna syarat yang diajukan Reynara. "Bisa diatur."

"Aku ingin tinggal di rumahku sendiri."

"Suami istri yang tinggal terpisah hanya akan membuat gosip tak sedap beredar. Aku tak suka."

"Baiklah. Di mana pun. Kecuali rumah ini." Reynara mengutuk rumah ini.

♦◊♦

Acara pernikahan itu sangat indah. Dengan konsep outdoor dan bunga-bunga sangat indah di mana pun mata mengarah. Para tamu mengenakan gaun dengan berbagai model namun dengan satu macam warna. Gaun pengantin berwarna putih yang dikenakan Reynara dan Arga tampak mencolok di antara warna biru muda para tamu.

Kemeriahan pesta ini hanya mengingatkan Sesil akan pernikahannya dengan Saga. Meski tak semeriah ini, tapi suasana pernikahan mereka saat itu sangat pribadi dan khusuk. Semua cerita hidupnya dimulai di sana. Saat ingatannya menghilang dan terpaksa harus membuka cerita baru. Sekarang, Sesil menyentuh perutnya yang masih rata, lalu menoleh menatap sisi wajah Saga. Ia terlalu terlena dengan

cerita baru itu dan terlupakan pada apa pun yang tertinggal di lembaran lamanya.

Sesil berharap bisa melangkah mundur meski untuk satu langkah. Namun, niatnya selalu terhenti dengan keberadaan makhluk rapuh yang menyandarkan hidup di perutnya. Membutuhkan napas dari hidungnya dan membutuhkan makanan dari mulutnya. Sesil tak mampu menepis keberadaan makhluk mungil itu.

"Apa kauingin makan lagi?" Pertanyaan Saga memecah lamunan Sesil.

Sesil mengerjap, Arga dan Reynara telah menyelesaikan sumpahnya. Dan kini keduanya sedang menyambut ucapan selamat para tamu. "Aku ingin minum."

Saga menyodorkan segelas air putih miliknya karena gelas Sesil sudah kosong beberapa saat yang lalu. Ia harus memesan jus buah untuk Sesil, karena pesta ini hanya menyediakan minuman beralkohol selain air putih.

"Kenapa pernikahan mereka begitu mendadak? Apa Reynara hamil?" tanya Sesil setelah menandaskan gelas milik Saga. Ingin mencecap

anggur milik Saga, tapi ia sedang hamil dan tahu Saga akan murka jika ia berani menginginkan.

"Tidak semua wanita bisa langsung hamil karena ditiduri, Sesil. Ini hanya pernikahan bisnis."

"Aku tak tahu pernikahan bisa terjadi karena sebuah bisnis dan balas dendam," sindir Sesil. "Atau hanya karena kalian bisa."

Tanpa sengaja, tatapan Sesil terpaku. Menangkap sosok yang berdiri di antara para tamu. Ia terdiam, mata mereka saling mengunci. Seolah waktu berhenti memutari mereka berdua. Masa lalu menembus keduanya dan membawa mereka dalam kenangan yang mulai meredup. Kekecewaan dan kepedihan begitu jelas di manik Dirga. Sekaligus rasa bersalah di manik Sesil.

Saga mengikuti arah pandangan Sesil. Dadanya memanas dan kecemburuan membakar hatinya. Tangannya menyentuh dagu Sesil, membawa perhatian wanita itu kembali ke arahnya. Suaranya tajam dan dalam ketika mendesiskan ancamannya pada wanita itu, "Maka berhentilah menatap pria yang bukan milikmu, Sesil."

Sesil mengigit bibir dan menekannya. Rasa takut yang sudah mengakrab di dirinya masih juga muncul setiap Saga melemparkan ancaman.

"Karena aku juga bisa mematahkan kepalanya untukmu."

Sesil ingin berteriak dan mengatakan bahwa Saga tidak boleh melakukan hal seperti itu. Juga bahwa pria itu sendirilah yang telah merampas dirinya dari Saga. Sagalah yang menjadi pihak ketiga dalam hubungan mereka. Tetapi, sosok tak kasat mata yang ada di kepalanya mengejek dirinya dengan sinis.

'Kau pun mulai berpaling dari Dirga!'

"Kita pulang sekarang." Saga menarik pergelangan tangan Sesil. Membawa wanita itu membelah kerumunan para tamu dan meninggalkan pesta tanpa berpamit.

♦◊♦

Part 28

Tujuh bulan kemudian ....

Reynara mengangkat tangannya begitu denting pintu cafe murahan itu terbuka. Sosok itu menangkap isyarat tangannya dan bergegas mendekat.

"Ada apa, Reynara. Jika kau masih mengungkit hal itu, kau tahu kau tak akan mendapatkannya."

"Kali ini aku membawa sesuatu yang tak akan pernah kaubayangkan, Dirga. Aku yakin kau akan tertarik."

"Kau membuang waktuku," sesal Dirga dengan kesal. Sudah mengangkat pantatnya dan hendak pergi ketika kali ini kata-kata Reynara.

"Sesil hamil."

Dirga mematung. Kembali duduk di kursi dan menatap Reynara dengan wajah pucatnya.

Kenangan Reynara berputar, mengingat pemandangan indah sekaligus memuakkan itu.

Reynara menatap penuh kebencian dari arah balkon pada dua sosok yang tengah duduk berdua di bawah sana. Di halaman berumput dengan cahaya sore yang menghangatkan keduanya.

Saga duduk di samping Sesil. Lengannya bersandar di punggung kursi yang diduduki Sesil sedang satu tangannya menyentuh perut Sesil yang sudah membesar. Wajah Saga dan Sesil menunduk, menjadikan perut Sesil sebagai pusat perhatian.

Entah apa yang mereka bicarakan, tapi kemudian Saga tersenyum dan Sesil tertawa terbahak. Mereka berbicara lagi, dengan wajah yang semakin mendekat. Saga menggosokkan hidungnya di hidung Sesil. Dan Reynara tak ingin dibuat semakin membara. Ia berbalik dan yakin mereka pasti sudah saling melumat di bawah sana.

"Beberapa hari yang lalu aku berkunjung ke rumah Saga dengan Arga. Aku terkejut, mengetahui kabar itu setelah kandungannya bahkan sudah tinggal

beberapa bulan lagi. Mereka sengaja menutupi pernikahan atau kehamilan ini."

Dirga membeku. Terlihat begitu tenang maski emosi di dalam hatinya hancur berantakan. Ia sudah cukup mendapatkan begitu banyak derita dan rasa sakit dengan pernikahan mereka. Kehamilan itu hanya semakin menyuburkan kebencian yang memang sudah dirajut sejak ia terlahir dan membengkak hingga ia tak bisa menahannya lebih lama lagi.

Kekalahan ini tidak akan bertahan selamanya. Bagaimana pun caranya, ia harus menghancurkan kemenangan Saga. Dan mengambil kembali apa pun yang menjadi miliknya.

"Jadi, apa kau masih tak tertarik memberikan apa yang kuinginkan?"

Dirga masih terdiam. Berusaha menetralisir kemurkaan yang menghancurkan dirinya secara pelan-pelan dan mematikan itu dalam ketenangan yang terkendali.

"Apa yang kauinginkan?" desisnya.

"Rega."

Dirga merasa balok es menghantam punggungnya dengan kecepatan tinggi. Membekukan seluruh tubuh dan udara di sekitanya. Menariknya masuk ke dalam lubang masa lalu yang gelap dan sangat kelam.

"Aku tahu semua ini bermula karena Rega. Adik bungsu Saga." Reynara berhenti. "Sekaligus mantan kekasihmu."

♦◊♦

Sesil menopangkan dagunya di kedua tangannya yang bersilang di meja. Menunggu dengan mata berbinar tertuju pada piring Saga. Pria itu masih melahap makanan dengan sikap santainya.

"Hanya hari ini, Sesil. Besok kau harus mulai memakan makanan yang disediakan kokiku untukmu," peringat Saga dengan sendok teracung pada wajah Sesil. "Kau tak bisa memaksaku memakan omelet hanya karena kauingin."

Sesil mengangguk meski tahu ia akan melanggar janji itu. "Bisakah kau lebih cepat menghabiskan bagianmu."

Saga berdecak. "Aku harus mengunyahnya dengan benar sebelum menelannya."

Sesil mengerucutkan bibirnya. "Anakmu sudah sangat kelaparan."

"Apa kau masih gemar mangatasnamakan anakku demi keuntungan pribadimu?"

"Ck." Sesil bersandar dengan wajah yang semakin tertekuk ke bawah.

Saga tersenyum dalam hati dengan ketidaksabaran wanita itu. "Kenapa akhir-akhir ini kau jadi semakin tidak sabaran?"

"Aku memang bukan penyabar."

Saga menatap kerucut di bibir Sesil dengan gemas. Lalu tiba-tiba ia menyendokkan sepotong omelet dan mendekatkannya di mulut Sesil. "Apa rasanya akan berbeda jika tanganku yang menyuapimu?"

Alis Sesil turun sedikit. Lalu membuka mulut dan mengunyah potongan omelet itu dengan perlahan. Seolah mencari kenikmatan yang dicarinya. Kemudian matanya melebar penuh binar sebelum mengangguk penuh antusias pada Saga yang menunggu reaksinya.

"Selama tujuh bulan dan ide itu baru muncul hari ini?" tanya Sesil, kini mencondongkan badannya ke dekat Saga. "Aku tak percaya menyia-nyiakan kesabaranku demi sepotong omeletmu."

Saga terkekeh. Mulai menyuap untuk dirinya dan Sesil bergantian. Kesenangan Sesil untuk anak dalam kandungan wanita itu. Tanpa sadar, ia sendiri jatuh dalam perangkap permainan emosi yang ia siapkan untuk Sesil.

"Apa hari ini jadwalmu ke rumah sakit?"

Sesil mengangguk.

"Aku sudah memberitahumu lusa kemarin. Apa kau ada pekerjaan hari ini?" Bibir Sesil mulai tertekuk ke bawah.

Saga menggeleng. Menyuapkan sesendok pada Sesil.

"Baguslah." Suara Sesil tak terlalu jelas dengan omelet yang ada di mulutnya.

"Hanya akan ada beberapa orang yang datang ke rumah ini. Nanti malam. Sebaiknya kau tidur lebih awal."

"Kenapa?" Sesil berhenti mengunyah.

"Jangan banyak bertanya." Suara Saga tegas.

Sesil pun memilih diam. Terkadang orang datang ke rumah ini memiliki pengawal-pengawal yang berperawakan mengerikan. Dengan tubuh besar dan kekar serta jenggot yang hampir memenuhi wajahnya yang sangar. Ia tahu bisnis yang digeluti Saga memang memerlukan orang-orang seperti mereka. Terkadang, hal itu membuat Sesil menjauh.

Namun, langkahnya hanya sampai di telinga dan matanya yang dijaga Saga tetap buta dan tuli dari dunia mereka.

Dengan perkembangan hubungan mereka yang mulus dan tanpa pertengkaran selama beberapa bulan terakhir, bukankah seharusnya ia sudah melangkah lebih dekat pada Saga? Lagi-lagi pertanyaan itu hanya sebatas dalam benak Sesil.

♦◊♦

Arga melempar lembaran kertas berstempel salah satu nama rumah sakit yang pria itu yakini rumah sakit di pinggir kota. Wajah pria itu sekeras baja dan memerah siap membakar Reynara dengan emosinya yang meluap tak terkendali.

Reynara tertunduk, menatap lembaran yang sudah tak berbentuk jatuh di lantai. "Jadi, kau tahu," ejek Reynara dengan nada mencemooh.

Arga menarik lengan Reynara dan mendorong wanita itu tembok terdekat. Tangannya mencengkeram wajah cantik itu dengan niat menyakiti. "Apa kau ingin bermain-main denganku?"

Reynara sama sekali tak mengerut kesakitan. Cemoohnya semakin kentara mengejek Arga. "Permainan tanpa perlawanan tak akan menarik, Arga."

Arga menggeram, semakin mengetatkan cengkeramannya pada wajah Reynara. "Mulai malam ini, kita akan tinggal di rumah Saga."

Kepucatan seketika menghiasi wajah Reynara. "Mengawasiku seperti stalker tak akan membuatku hamil anakmu."

Arga menyeringai. "Kita lihat saja nanti."

♦◊♦

"Jenis kelamin masih sama. Seratus persen laki-laki. Cairannya cukup, detak jantung bagus, apa semakin sering menendang?"

Sesil mengangguk. Bibirnya tak berhenti melengkung menatap layar besar di depan dokter.

"Terutama saat kami mengajaknya berbincang."

"Ya, itu bagus. Komunikasi sangat penting untuk tumbuh kembang bayi."

Sesil menoleh pada Saga yang berdiri di samping ranjang. Pria itu juga tengah memandang layar. Tak ada senyum di sana, tapi Sesil tahu pria itu sama bahagia seperti dirinya.

"Perkiraan 21 Juli. Tetap pastikan asupan gizi dan suasana hati ibu terjaga," kata dokter lebih ke pada Saga.

"Apa vitaminnya sudah habis?" Dokter itu menarik alat di perut Sesil. Seorang perawat mendekat dan membersihkan sisa gel di perut Sesil.

"Kemarin terakhir," jawab Sesil sambil bangkit dengan bantuan Saga. Pria itu mendekatkan sandal Sesil dan membantunya turun dari ranjang lalu mengikuti dokter menuju meja di sudut.

"Saya akan meresepkan vitamin lainnya."

♦◊♦

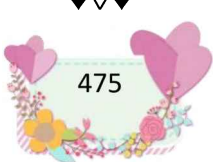

"Kalian datang lebih awal, Saga masih di rumah sakit," sapa Alec ketika Arga dan Reynara muncul di pintu utama. "Memeriksakan kandungan Sesil. Semakin besar kandungan harus semakin sering kontrol. Apa kalian belum mendapatkan kabar gembira ini?" Mata Alec tertuju pada perut Reynara.

Arga menggeram. "Antar istriku ke kamar atas," pintahnya pada salah satu pelayang yang datang mendekati mereka. Beberapa pelayan lelaki membawa koper mereka, melangkah di belakang Reynara menuju lantai dua.

"Kau terlihat uring-uringan, Arga?" tanya Alec pada Arga yang kini duduk di sofa panjang berseberangan dengan tempatnya. Wajah pria itu tampak kusut.

Arga mendongak. "Apa kau tahu, bagaimana cara menangkal suntikan kontrasepsi?"

"Kenapa?"

"Nara, sialan! Wanita itu memakai suntik kontrasepsi tanpa sepengetahuanku. Beberapa kali aku dibodohi dengan pergi ke rumah sakit untuk memeriksa kehamilan yang pasti hasilnya nol."

Alec terbahak. "Apa kau tak sabar ingin segera menjadi ayah?"

"Diam kau, Alec!"

Alec semakin terbahak, tapi tetap bertanya, "Berapa lama suntikan itu akan bertahan?"

"Entahlah, tiga atau enam bulan."

"Kau hanya perlu bersabar dan menunggu tiga atau enam bulan untuk menidurinya."

Arga semakin menggeram. Menggusurkan kedua tangannya di antara rambut di kepala dan menunduk dengan geraman yang semakin dalam.

"Kau mungkin bisa menemui dokter. Mungkin ada obat atau sesuatu yang bisa mengurangi keefektifan suntikan itu."

Saran Alec samasekali tak membantu. Dokter mengatakan butuh waktu satu tahun sejak suntik itu dihentikan bagi Reynara untuk hamil.

"Kalian sudah datang?" Saga muncul dari ruang tamu Satu tangannya melingkar di pinggang Sesil dan berjalan pelan menyetarakan langkah kakinya dengan Sesil.

"Apa jenis kelaminnya sudah berubah, Sesil?"

Sesil mendelik jengkel pada Alec. Setelah mengetahui jenis kelamin anaknya adalah laki-laki, pria itu tak berhenti mengejeknya. Pria itu keukeuh dengan pendirian bahwa jenis kelamin bayi tergantung dari cara makan ibu saat sedang hamil. Jika banyak makan alias rakus sudah pasti laki-laki, jika tidak suka makan pasti perempuan karena wanita suka diet bahkan sejak masih di dalam kandungan. Pemikiran macam apa itu.

"Tunggu di ruanganku." Saga menginteruksi pada Alec dan Arga.

Alec berdiri, berhenti di dekat Sesil dan berkata lagi, "Jika kau menahan selera makanmu selama sebulan ini, mungkin saja bulan depan bayinya akan berubah perempuan."

"Diamlah, Alec!" gertak Sesil. Tetapi tawa pria itu semakin nyaring bahkan ketika sudah menghilang di tangga.

"Pergilah ke kamar."

Sesil menggeleng. "Aku ingin duduk di halaman belakang."

Saga mengangguk. "Aku akan menyuruh pelayan untuk membawakanmu beberapa potong buah."

"Terima kasih."

Kernyitan muncul lagi di dahi Saga. Setiap Sesil mengatakan kata itu, ia merasa Sesil menariknya mendekat dan ia tak menyukainya. Wanita itu seolah melucuti tembok penghalang yang ia pasang untuk mereka. Mulai menggoyahkan tujuan utamanya.

♦◊♦

Reynara sedang duduk di balkon menikmati jus dan potongan buahnya ketika melihat Sesil berjalan di halaman belakang. Dengan perutnya yang besar, wanita itu menapaki halaman berumput itu. Apa bentuk wanita hamil memang terlihat sejelek itu?

Reynara bersyukur ia tak akan mengalami hal semacam itu. Ia tak akan bersusah payah untuk mengandung anak Arga. Apa lagi demi kepuasan pria itu yang haus akan kekuasaan.

Reynara meletakkan jus di tangannya, berdiri dan memutuskan bergabung dengan Sesil. Terlalu penasaran, apakah hubungan Saga dan Sesil akan

terusik dengan tabir yang akan ia buka di antara mereka.

♦◊♦

"Boleh aku bergabung?"

Sesil mendongak ke samping. Reynara dengan gaun warna kuningnya yang panjang dan memiliki belahan tinggi hingga paha di samping menunduk dengan senyum melengkung terlalu lebar.

Sesil mengangguk. Meskipun mereka memiliki hubungan kekeluargaan yang dekat, hubungan di antara mereka terlalu canggung untuk lebih akrab. Setelah pernikahan Reynara dan Arga, keduanya tinggal di Cina karena Arga perlu mengurus beberapa bisnis di sana. Beberapa minggu yang lalu mereka kembali ke negara ini dan ini adalah pertemuan keduanya dengan Reynara.

Reynara mengambil tempat duduk di samping Sesil. Tatapan wanita itu tak henti-hentinya tertuju ke arah perut Sesil.

"Apa kau bahagia, Sesil?"

Sesil tak tahu apa makna pertanyaan Reynara. Ia sendiri pun bingung jawaban apa yang hendak ia

keluarkan. Itu adalah pertanyaan yang sama yang selalu ia pertanyakan untuk dirinya sendiri. Apakah ia bahagia?

Mungkin hubungannya dengan Saga memang jadi lebih baik, tanpa kemarahan sebagai satu-satunya media komunikasi mereka. Ia menikmati kehamilannya. Menikmati sikap Saga yang lebih lembut. Hanya saja, ia tak pernah tahu sampai kapan semua kenyamanan ini bertahan. Sudut hatinya menyadari, bahwa suatu saat, semua ini akan berakhir. Dunianya dan Saga masih terpisah.

"Apa kau belum menemukan alasan yang tepat untuk meninggalkan semua kebahagiaan yang semu ini, Sesil?" Mata Reynara yang hitam dan bening menatap Sesil. "Aku tahu, jauh di dalam sana kau menyadari. Bahwa di sini, bukan tempatmu."

Sesil mengerjap. Reynara seolah masuk ke dalam pikirannya dan membaca apa pun yang tersimpan di sana yang tak berani ia hadapi sendiri.

"Atau kau yang sudah terlanjur jatuh cinta dan enggan beranjak dari posisi nyamanmu? Tanpa memperhitungkan kesempatan untuk terluka atau bobrok yang membalut kebahagiaan semu kalian?"

"Apa maksudmu, Reynara?" Sesil ingin mengabaikan kata-kata Reynara. Tetapi rasa penasaran membuatnya membuka mulut.

"Kisah Dirga dan Saga tak seperti yang kita duga, Sesil. Permusuhan mereka menyimpan kekelaman yang abadi. Permusuhan yang sudah melibatkan tiga generasi. Dua generasi telah mencoba memperbaiki, hanya untuk menjadi korban dari permusuhan itu."

Sesil bergeming. Membutuhkan sedikit usaha lebih untuk memahami dengan benar maksud kata-kata Reynara.

"Ada dua keluarga, tak pernah ada yang tahu bagaimana dua keluarga ini saling melemparkan kebencian. Seiring kesuksesan yang mereka raih perseteruan pun semakin meningkat. Kebencian itu tak pernah terhapus dan mengabadi hingga diwariskan kepada anak turun mereka. Beberapa generasi yang begitu naif –seperti Rega- mencoba memperbaiki, hanya untuk menjadi korban dari permusuhan tersebut. Tak pernah ada yang berhasil, hingga mereka tersadar dan menganggap kebencian itu sebagai kutukan keluarga."

"Rega?" Sesil melengkungkan alis. Jelas sekali terkejut mendengarkan cerita Reynara.

"Rega, adik bungsu Saga. Apa Saga tak pernah bercerita padamu?"

Sesil tak akan menggeleng demi memuaskan Reynara. Apa pun niat Reynara menceritakan kisah ini, ia tahu niat itu tidak baik. Hanya saja, ia tak bisa tak tertarik dengan kisah tersebut.

Cukup lama Sesil bertanya-tanya ketika mulai menyambungkan benang kusut yang terjadi di antara Saga dan Dirga. Kebencian keduanya yang teramat besar sepertinya tak cukup hanya memiliki satu alasan. Ia sudah mempertanyakan hal itu pada Max. Satu-satunya pria yang cukup dekat dengan Saga dan Dirga.

Namun, pria itu tak memberinya jawaban yang memuaskan. Hanya meninggalkan teka-teki yang masih tersimpan di kepalanya. Apakah Reynara akan memberinya jawaban tersebut? Meski firasat buruk mulai menyelusup ke dalam hatinya, Sesil membiarkan lampu hijau menyala untuk Reynara melanjutkan kisah tersebut.

♦◊♦

Part 29

Reynara tertawa pelan.

"Kau bahkan tak tahu siapa Rega? Sayang sekali, pernikahan dan kehamilanmu ternyata tak membuat hubungan kalian lebih dekat."

"Aku tak peduli pada niat mengatakan ini padaku, Reynara. Tapi aku tahu kauingin memberiku lebih dari ini."

Tawa Reynara semakin nyaring. Terbahak hingga kepalanya mundur ke belakang. Lalu, mengibaskan tangan di wajah.

Sesil mengabaikan tawa Reynara. Menunggu wanita itu puas menertawainya dan jika bukan karena rasa penasarannya yang teramat tinggi, ia pasti akan berdoa wanita itu tersedak anggur di piringnya.

Tawa Reynara berhenti. "Jika kau tak tahu Rega adalah adik Saga, kau pasti sangat terkejut jika dia adalah mantan kekasih Dirga."

Kali ini Sesil benar-benar terkejut. Ia tak pernah tahu itu, dan tak pernah membayangkan itu.

Reynara tak ambil pusing dengan keterkejutan Sesil. Wanita itu memang harus terbiasa mendapatkan kejutan untuk mendengarkan kisah itu sampai usai. "Rega, dia begitu polos, berpikir cintanya dengan Dirga akan mampu menghentikan permusuhan keluarga mereka. Tetapi, pada akhirnya Dirga dan Saga menyakitinya dan berakhir menggenaskan."

"Apa ... maksudmu menggenaskan?" Sesil bertanya dengan terbata. "Apa dia sudah meninggal?"

"Ya, hanya Tuhan yang bisa menghidupkan gadis malang itu setelah melompat dari gedung berlantai lima belas. Menyedihkan, tapi di sanalah kisahmu bermula, Sesil. Kau datang, sebagai pengganti Rega di mata Dirga dan Saga."

Wajah Sesil pucat pasi ketika kepalanya bergoyang tak percaya. Jangan bilang, inilah alasan Saga begitu tertarik merebutnya dari Dirga.

Tidak, Sesil tidak sanggup menerima semua itu. Setelah semua yang telah ia dan Saga jalani bersama beberapa bulan terakhir. Setelah kehadiran ... Sesil menunduk menatap perutnya yang sudah membesar dan menyentuhnya. Seakan melindungi apa pun yang tengah datang dan hendak menyerbu mereka.

Reynara mencondongkan tubuhnya ke arah Sesil, menyentuh helaian rambut Sesil dan menyusurinya hingga di ujung. Kekecewaan yang sangat besar seolah menenggelamkan Sesil. Sepertinya ia tidak hanya meretakkan apa pun yang ada di antara Saga dan Sesil. Lebih dari itu, ia telah menghancurkan apa pun yang tersisa hingga menjadi puing-puing tak bermakna.

"Jangan terlalu kecewa. Satu-satunya yang paling memahami bagaimana derita para korban manipulatif Saga hanya kau, Sesil. Setelah sekian lama, apa kau masih belum terbiasa." Kelembutan dalam suara Reynara tak mengurangi satu pun dari ribuan jarum yang datang dan menusuk hati Sesil.

Wanita itu seolah mati rasa, hatinya terasa kebas, dan seluruh pandangannya bercampur aduk. Kepalanya pusing dan rasa mual di perutnya seakan tak tertahankan.

"Luka yang diberikan Dirga pada Saga dan Arga terlalu dalam. Kau tak akan sanggup menyembuhkannya. Harapan yang terlalu tinggi tanpa mengukur kenyataan yang ada, itu tidak sehat Sesil. Kau bisa membahayakan janin dalam kandunganmu." Reynara melirik perut besar Sesil lagi. Entah sudah berapa bulan janin itu, tapi sepertinya tak lama bayi itu akan keluar. "Terkadang, hidup tidak selalu seperti yang kita inginkan, bukan?"

"Apa Dirga yang membunuh Rega?" Sesil tak bisa membayangkan jika Saga juga membunuhnya demi membalaskan dendam itu pada itu Dirga.

Reynara menggeleng.

"Rega hanya salah satu korban dari permusuhan kedua kakaknya dan Dirga. Wanita itu terlalu lemah dan polos hingga memilih bunuh diri untuk mengakhiri permusuhan ini. Tapi, aku tahu kau lebih kuat darinya. Kau tak mungkin memilih jalan hidup yang sama. Setidaknya kau harus hidup

untuk anakmu, kan. Meski ... harus hidup di sisi Saga dengan cara menyedihkan seperti ini."

Perasaan dikhianati menyeruak dan membelah hati Sesil. Kenapa ia harus merasa terkhianati? Apakah ia memang sudah menyerahkan seluruh hatinya untuk Saga? Untuk dicabik-cabik?

"Apa kau kecewa, Sesil? Pada akhirnya, bukan keadaan yang bersalah. Melainkan harapan yang kau buat sendirilah yang membuatmu kecewa. Kau terlalu berharap Saga telah berubah dengan kehadiran anak ini di antara mereka. Tetapi, pria itu tetap memandangmu sebagai samsak balas dendam. Tak pernah berubah."

Reynara menarik tubuhnya menjauh. Bersandar di punggung kursi dan menatap langit yang berwarna biru terang. "Well, Saga memang bukan pria yang mudah digoyahkan. Pria itu memiliki pendirian yang sangat kuat. Bahkan tekadku yang begitu besar saja tak mampu menyentuh pintu hati pria itu. Jangan merasa tersinggung."

Sesil masih membeku. Permainan perasaan dan untaian mimpi ini berbalik menyerang dan menjatuhkannya. Menggilasnya habis-habisan.

"Sepertinya kau butuh air." Perhatian Reynara kembali pada Sesil. Wanita itu mengambil gelas air putih di meja dan menyodorkannya pada Sesil.

Sesil berharap air putih itu mampu menelan pil pahit yang diberikan Reynara padanya. Meski tahu itu tak mungkin, ia tetap berharap. Air putih itu tandas dalam sekejap. Hanya mengaliri tenggorokannya tanpa menghapus rasa hausnya.

"Itulah sebabnya Dirga mengirimku ke sini. Dia ingin menyelamatkanmu. Bagaimana pun, kau adalah satu-satunya orang yang membantunya bangkit dari keterpurukan. Dia benar-benar tulus mencintaimu."

"Dirga?" gumam Sesil lirih. Air matanya jatuh saat ia berkedip. *Dirga*, Sekali lagi Sesil menggumamkan nama itu dalam hati. Perasaan mengkhianati dan rasa bersalah muncul dan mulai meracuni pikirannya. Di saat pria itu berjuang untuk menolongnya di luar sana, ia malah terbuai oleh kelembutan yang dibungkus kebohongan milik Saga. Bahkan mulai berpikir bahwa ia telah jatuh cinta pada Saga. Ini benar-benar ketololan terbesar yang pernah Sesil lakukan seumur hidupnya. Ia telah mengkhianati Dirga, mengkhianati ketulusan pria itu.

"Tapi, kau sudah dibutakan oleh kebohongan Saga dan aku tak bisa melakukan apa pun selain pergi dengan tangan kosong. Aku menikahi Arga sebagai ganti Saga demi kebutuhan bisnis. Aku dan ayahku tak rugi apa pun."

"Kenapa kau mengatakan ini padaku? Sekarang?"

Reynara mendesah keras, kembali bersandar pada punggung kursi dan kali ini mulai mengayun-ayunkan kaki memainkan sepatu. Kebiasaan yang tak pernah bisa ia hilangkan ketika *menikmati* waktu berjalan seperti seharusnya. "Sedikit terlambat, tapi ... membiarkanmu mati tanpa penjelasan tak akan adil bagimu, bukan."

"Apa tujuanmu?"

"Hmm ..." Reynara mengerutkan kening mencoba mengingat-ingat. "mungkin karena Dirga. Aku bertemu dengannya di pesta klien, dia sangat kacau. Ah ... tidak. Dia seperti mayat hidup. Dan menurutku, membungkam mulutku juga tidak akan adil bagi Dirga," bohongnya tanpa mengedipkan mata.

"Kau memihak Dirga," tandas Sesil.

Reynara menggeleng. "Aku istri Arga. Aku hanya mencoba berdiri di tengah mereka dengan aman. Aku tak berniat menjadi Rega kedua. Dan hanya berusaha menjadi realistis."

♦◊♦

"Apa kauingin aku membawa makan pagimu ke kamar?"

Sesil menggeleng. Tubuhnya tertutupi selimut masih memunggungi Saga. "Aku hanya ingin istirahat," gumam Sesil enggan.

Tak biasanya Sesil tampak bermalas-malasan seperti ini. Wanita itu selalu tampak bersemangat melakukan apa pun dengan tubuh yang terkadang berjalan pun mulai susah. Melakukan apa pun sesukanya karena tak ingin mendiamkan tubuhnya. Dan di antara semua keaktifannya itu, Sesil paling bersemangat dengan jadwal makannya. Tentu saja hal itu menarik perhatian Saga.

Makan malam Sesil pun hanya berkurang beberapa suap, awalnya Saga berpikir mungkin wanita itu sudah kekenyangan makan potongan buah di sore hari. Meski itu juga tampak ganjil. Sesil tak

pernah melewatkan makan malam dengan sorenya yang dihabiskan untuk mengunyah makanan ringan.

Saga memutari ranjang dan membungkuk menyentuh dahi Sesil. "Apa kau demam?"

Sesil menggeleng sambil menepis tangan Saga di dahinya dengan mata terpejam. Sekarang, perhatian lembut pria itu terasa menjijikkan dan menyiksa Sesil.

"Apa ada yang sakit?"

Sesil menggeleng lagi meski kepalanya sedikit pusing. Pusing ini akan hilang setelah ia tidur beberapa saat lagi. Mungkin karena semalaman ia tak bisa memejamkan mata karena kekecewaan yang terlalu besar dan tak sanggup ia hadapi

Saga segera mengusir keheranannya. Suhu tubuh wanita itu juga normal. Semalam wanita itu memang beberapa kali terbangun. Mungkin hanya ingin membayar tidur tak nyenyaknya tadi malam, pikir Saga.

"Aku akan menyuruh pelayan membawa makananmu dan seseorang berjaga di depan pintu kamar jika kau membutuhkan sesuatu." Saga membenarkan selimut Sesil. Meninggalkan satu

kecupan singkat di pipi Sesil sebelum melenggang pergi.

Sesil membuka matanya. Kenapa? Kenapa pria itu menciumnya selembut ini? Air mata menetes jatuh ke bantal.

'Apa arti diriku bagimu, Saga?'

'Kenapa kau menciumku jika aku hanya obyek balas dendammu pada Dirga?'

'Apa semua kelembutan itu juga sebagian taktik dari permainanmu?'

Semua penjelasan Reynara kembali berputar di kepalanya. Dadanya sesak, dan wajahnya meringis ketika perutnya menegang. "Aauww."

Sesil semakin meringkuk memeluk perutnya. Wajahnya mulai basah oleh keringat. Di antara rasa sakit itu ia mulai mencari napasnya. Berusaha bernapas dengan benar. Menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan perlahan. Ia mencoba sampai tiga kali dan berhasil. Rasa kaku itu perlahan mereda dan Sesil merasa kelelahan hingga tertidur.

♦◊♦

Rasa kaku itu masih muncul ketika siang itu Sesil masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah terbangun dan puas menangis di balik selimut, ia memutuskan untuk beranjak dari kasur dan membutuhkan makan untuk anaknya. Ia tak akan melewatkan makan siang setelah melewatkan makan pagi.

Sepuluh menit kemudian dia keluar dari kamar mandi. Mengabaikan wajah dan matanya yang bengkak di depan meja rias, Sesil mengambil sisir. Bahkan menyisir rambut dan pakaian yang ia kenakan pun hanya demi memuaskan selera Saga. Sesil kembali menangis, melempar sisir di tangannya ke arah cermin.

Pintu kamarnya terbuka, dua pelayan muncul dengan kepanikan di wajah mereka.

"Apa Nyonya baik-baik saja?"

Sesil mengusap wajahnya yang basah. Ketegangan di perutnya muncul lagi tapi tak cukup membuatnya kesakitan. Jika sedikit saja ia meringis atau menyentuh perutnya, kedua pelayan itu pasti akan membuat keributan untuk memastikan kandungannya baik-baik saja.

Ya, Saga hanya peduli dengan anaknya. Kelembutan-kelembutan pria itu hanya untuk menjaga kestabilan emosinya, hanya demi kesehatan bayi dalam kandungannya. Bukan karena Saga benar-benar peduli padanya. Bukan karena Saga mencintainya. Saga tak punya hati, bagaimana mungkin pria itu tahu cara membalas cintanya?

'Seharusnya kautahu satu peraturan paling penting itu sebelum memutuskan jatuh cinta padanya, Sesil!' Suara dalam kepala Sesil mendengus sinis. Mengejeknya.

"Nyonya?" Salah satu pelayan itu mendekat. Menyentuh bahu Sesil dengan lembut dan mengarahkan untuk menjauh dari pecahan kaca. "Saya akan membantu memeriksa Anda."

Sesil membiarkan kedua pelayan itu mendudukkannya di pinggir ranjang. Memeriksa setiap senti kulit yang tak tertutupi dressnya dengan teliti. Kemudian keduanya bernapas dengan lega setelah tak menemukan luka lecet sedikit pun di tubuhnya.

"Apa Nyonya ingin makan sesuatu untuk makan pagi?" tanya salah satu pelayan yang melihat nampan makan pagi Sesil masih utuh.

Sesil merasa lapar. Ingin makan omelet di piring yang sama dengan Saga. Tetapi dadanya sesak dan masih ingin menangis. "Di mana Saga?"

"Beberapa saat yang lalu sudah pulang dan langsung menuju ruangannya di atas."

Di lantai dua.

Sesuatu mengingatkan Sesil, wanita itu berdiri, melewati kedua pelayan itu dan berjalan keluar kamar. Mengacuhkan pelayan yang menawarkan diri untuk memanggil Saga dan melarang Sesil menaiki tangga, Sesil tetap menjejakkan kakinya di anak-anak tangga. Ya, sejak perutnya mulai menonjol di usia kandungan yang memasukin trimester kedua, Saga memang bersikeras melarangnya ke lantai dua dan memindahkan kamar mereka di lantai satu.

"Tuan sudah melarang Anda untuk naik ke lantai dua, Nyonya. Berbahaya untuk kandungan Anda."

"Satu kali naik tangga tak akan membuatku mati. Minggir!" Sesil menyingkirkan bahu pelayan itu

minggir ke samping saat menghadangnya di anak tangga ke lima. Pelayan itu tak menyerah. Mengekor di belakang Sesil. Membantu Sesil menaiki satu persatu anak tangga sambil membujuk untuk kembali.

"Nyonya, Tuan bisa murka jika tahu Anda ada di lantai dua," kata pelayan itu lagi ketika mereka sudah sampai di lantai dua. Kepalanya menengok ke segala arah dengan was-was.

Sesil mengacuhkan rengekan pelayan itu. Ia sudah terlalu sibuk patah hati sejak kemarin sore. Kemurkaan Saga bisa menyusul nanti. Ia ingin memastikan sesuatu terlebih dahulu. "Berapa tahun kau bekerja di sini?"

"Hah?" Pelayan itu melongo, lalu menjawab dengan terbata. Takut jika itu adalah pertanyaan terakhirnya sebelum didepak dari rumah ini. "Li ... lima tahun, Nyonya."

"Apa kamar di ujung sana adalah kamar adik bungsu Saga?" Sesil menunjuk lorong di sebelah kiri.

Wajah pelayan itu memucat. Menggigit bibir dan menekannya dalam penuh ketakutan sebelum

wajahnya tertunduk. "Maafkan saya tidak bisa menjawabnya, Nyonya."

Sesil mengangguk. Kepucatan wanita itu cukup dijadikan sebagai jawaban. Sesil melewati pelayan itu dan berjalan menyusuri lorong yang baru saja ditunjuknya.

Sewaktu ia tinggal di lantai dua ini, ia tak punya kegiatan selain menelusuri semua ruangan-ruangannya. Perpustakaan, ruang kerja Saga, ruang bersantai, balkon, dan beberapa kamar kosong. Namun, hanya kamar di ujung lorong sayap timurlah yang tak pernah ia telusuri. Pintu ganda itu selalu terkunci. Saat ia bertanya pada pelayan, wajah pucat lagi-lagi menjadi jawaban mereka. Dan sekarang ia tahu alasannya.

Bukan hanya kematian Rega yang disembunyikan oleh Saga. Tetapi semua jejak Rega telah lenyap dari rumah ini. Nama Rega seolah menjadi hal tabu untuk dibicarakan.

"Berhenti, Sesil!"

Suara geraman Saga menghentikan langkah Sesil yang sudah setengah melewati lorong.

Sesil memutar tubuhnya. Melihat Saga berdiri di ujung lorong. Tubuh pria itu bergetar oleh amarah saat menyeberangi lorong mendekat ke arahnya.

Sesil berjuang di antara rasa takut dan terlukanya. Dan keterlukaan itu memberinya keberanian menghadapi Saga. Ia harus tahu di mana posisinya yang sebenarnya. Jika pilihan Saga menghancurkan hatinya, maka biarlah hancur sekalian. Nanti, perlahan ia bisa mencoba memperbaiki satu persatu. Ia tak bisa berada dalam posisi menggantung seperti ini. Kebimbangan hanya akan memperdalam kerusakan dalam hatinya.

"Apa yang kaulakukan di sana, Sesil? Aku sudah melarangmu menginjakkan kaki di lantai ini, kan?" geram Saga berusaha mengabaikan keberadaan pintu ganda berwarna hitam tak jauh dari tempat Sesil berdiri.

Ia sedang membaca laporan hasil kerja Arga di mejanya ketika Jon menelpon dan memberitahukan tentang keributan di tangga. Mengira bahwa wanita itu ingin menemuinya dan merengek tentang omelet. Tetapi, bukannya menuju ke ruangannya, wanita itu malah mengarah ke lorong seberang. Entah apa yang diinginkan?

"Apa itu kamar Rega?"

Mata Saga berkedip sekali. Wajahnya keras dan tegang. "Dari mana kautahu tentang Rega?" Kali ini mata Saga menyipit dengan tajam. Melucuti setiap sudut wajah Sesil

"Kenapa? Apa aku tidak boleh tahu? Meski kita sudah menikah."

"Apa pun yang kaudengar, sebaiknya lupakan mulai detik ini. Kembali ke kamar sekarang juga!" Suara Saga naik satu oktaf.

"Apa artiku bagimu, Saga?" Dagu Sesil terangkat sedikit. Tak peduli pada kemarahan Saga. Sakit hati membuat semua ketakutannya pada Saga terpental menjauh. Dominasi pria itu tak lagi membuatnya meringkuk ketakutan.

"Apa yang ingin kaudengar, Sesil?"

'Aku ingin kau mengatakan mencintaiku'

Alih-alih kata itu yang Sesil ucapkan. Keinginannya terlindas oleh segala kebohongan Saga yang sudah terbeber jelas di matanya. Dan luapan emosinya membanjir tanpa mampu ia bendung lebih lama lagi.

"Permusuhanmu dengan Dirga, aku mengira semua karena bisnis kalian yang saling bersinggungan. Ya, mungkin aku bisa menerima, Dirga melakukan kesalahan padamu dan kau meminta bayaran. Aku ingin kembali, tapi kau mengikatku dengan anak ini. Perlahan aku menerima semua ini, setidaknya kau menerimaku sebagai bagian darimu karena anak ini. Kupikir kita disatukan oleh anak ini. Aku mungkin akan melupakan awal tak baik dalam hubungan kita, saat melihat anak ini. Aku selalu membayangkan kebahagiaan itu untuk kita bertiga."

"Hingga aku menemukan fakta baru yang cukup mengejutkan. Permusuhan kalian yang ternyata sudah mengerak dan menjadi sebuah kebencian teramat besar. Kau tidak meminta bayaranmu pada Dirga, tapi kau menggunakanku untuk membalaskan dendammu pada Dirga. Kau mengklaimku, memilikiku, dan menakhlukkanku hanya demi balas dendamu pada Dirga yang telah membunuh adikmu. Begitu pun anak ini. Kau ingin menunjukkan pada Dirga bahwa kau telah menyatukan darahku dan darahmu sebagai trofi kemenanganmu."

"Tutup mulutmu, Sesil!" geram Saga. Kata-kata Sesil mulai membuat kendali diri Saga terlepas. "Kau tak tahu apa yang kaukatakan, Sesil."

"Aku bukan Rega. Dan aku tak akan menjadi Rega untuk kalian berdua!" teriak Sesil lagi dengan suara nyaring.

"Kubilang tutup mulutmu!"

Saga mendorong tubuh Sesil hingga punggung wanita itu menyentuh dinding lorong. Tubuh Saga memerangkap tubuh Sesil. Wajah keduanya saling berdekatan dengan aura kebencian yang begitu melekat satu dengan lainnya.

"Seharusnya dari awal anak ini tak pernah ada. Aku bersumpah akan membawa anak ini dalam kematianku."

Sesil meringis, merasakan rasa kaku dan nyeri di perutnya. Matanya berkedip beberapa kali saat pandangannya mulai memburam dan kepalanya mulai pusing.

"Coba saja, aku akan membuat kematianmu tidak semudah itu, Sesil."

"Seharusnya aku tahu, pria sepertimu memang tak layak untuk mencintai, apalagi dicintai."

Sesil mulai kehilangan napasnya. Tubuh Saga yang memerangkap tubuhnya membuatnya semakin kesulitan bernapas.

Tanpa sadar, Saga semakin mendorong tubuh Sesil hingga terjepit di dinding. Seakan hal itu mampu menghentikan racauan Sesil yang membuatnya semakin murka.

"Tuan?" Suara Jon dari arah belakang menyadarkan Saga dari asap gelap kemurkaan yang membutakan pria itu.

Saga mengerut. Menatap wajah Sesil yang memucat hanya dalam hitungan detik. Wanita itu seakan menahan rasa sakit. Keringat dingin membasahi hampir seluruh wajahnya.

"Tuan, kita harus membawa nyonya ke rumah sakit." Jon melangkah lebih dekat. Kekhawatiran juga melumuri suaranya.

Saga menarik tubuhnya menjauh dan tubuh Sesil jatuh dalam dekapannya.

"Ada apa? Apa ada yang sakit?" tanyanya panik.

Kedua tangan Sesil menyentuh perutnya. "Pe ... perutku."

Saga menunduk. Terkejut setengah mati menemukan darah yang sudah membentuk kubangan di lantai sekitar kaki mereka berdua.

♦◊♦

Part 30

"Kau tak perlu ijin untuk membuatnya baik-baik saja!" bentak Saga pada perawat yang menyodorkan sebuah berkas ke arahnya. Bahkan pria itu membanting berkas tersebut di lantai dan membuat perawat tersebut mengerut ketakutan hampir menangis.

"Lakukan apa pun untuk membuatnya hidup kembali. Keduanya. Apa kalian mengerti?!"

Perawat itu mengangguk dengan kepalanya yang tertunduk. Bergegas memungut berkas di lantai dan lari terbirit.

"Kau harus tenang, Saga." Alec merasa iba pada perawat yang hanya melakukan tugas sesuai prosedur.

"Aku bisa melakukan apa pun di rumah sakitku?!" sengit Saga.

"Bayi itu belum waktunya keluar, kau harus bersiap merelakan salah satunya. Sesil atau anakmu?"

Arrgggghhhh....

"Kau menginginkan anak itu, bukan. Kau hanya perlu menyuruh dokter memprioritaskan anakmu?"

"Diam kau, Alec!" geram Saga. Mendorong tangan ke rambut, menggenggamnya kuat-kuat, dan menggeram dengan keras. Sesil atau anaknya? Ia tak bisa memilih. Ia tak bisa kehilangan salah satu dari mereka.

Alec mendesah keras. Kata-katanya tentu saja memengaruhi emosi Saga, dan memang itu tujuannya. Ia hanya ingin Saga mengakui apa pun yang dimiliki pria itu untuk Sesil.

Memilih diam dan membiarkan Saga kembali berjalan mondar-mandir di lorong dengan gelisah. Pria itu tak pernah sekacau ini sebelum Sesil diseret masuk dalam kehidupan mereka. Terhitung dua kali Sesil masuk ruang operasi dan membuat Saga amburadul seperti ini. Alec hanya berharap apa pun

yang terjadi di ruang operasi, tak akan membuat Saga mengamuk dan menghancurkan rumah sakit ini karena tak becus melakukan apa pun yang diinginkan Saga. Demi kebaikan semua pihak.

♦◊♦

Operasi berjalan lancar. Sesil selamat, dipindahkan ke ruang pemulihan selama beberapa saat sebelum mendapatkan ruang rawat sendiri. Setelah pengaruh obat bius mulai menghilang, Sesil tersadar. Semua tubuhnya terasa berat dan tak mampu bergerak. Bau antiseptik yang tajam menyeruak hidungnya begitu matanya terbuka dengan sempurna.

Sesaat ia kebingungan dengan situasi di sekitarnya, lalu ingatan-ingatan itu bermunculan di kepalanya yang masih berat.

"Akhirnya kau tersadar," desahan lirih dan penuh kelegaan di sebelah kiri membuat Sesil menoleh.

Saga dengan rambutnya yang acak-acakan segera memindahkan duduknya dari kursi di samping ranjang ke sisi ranjang perawatan Sesil. Menyentuhkan tangannya di kepala Sesil memastikan

bahwa wanita itu benar-benar sudah sadar. "Jangan banyak bergerak?"

"Apa yang terjadi?" Suara Sesil pelan.

"Kau baik-baik saja."

Tangan Sesil terarah ke arah perutnya yang membesar. Lalu kepalanya terangkat sedikit tak menemukan apa pun yang dicarinya. Perutnya merata. "Di mana anakku?"

"Tenanglah."

"Di mana anakku, Saga?" tangisan Sesil pecah. "Apa dia baik-baik saja?"

"Kau harus tenang."

"Di mana dia sekarang?"

"Aku sudah mengurusnya."

"Mengurusnya?" Sesil membeliak dengan matanya yang penuh air mata. "Apa maksudmu mengurusnya? Apa dia pergi?" Sesil mengoyangkan kepalanya ke kanan dan kiri dengan keras. "Tidak mungkin. Kembalikan anakku, Saga."

Saga menangkup wajah wanita itu. Menahan gerakan-gerakan yang hanya akan membuat wanita

itu tersakiti. Tangisan Sesil masih membanjir, tapi wanita itu sudah berhenti meronta.

Dan tangisan itu tetap tak berhenti. Hingga beberapa hari kemudian setelah dokter menyatakan Sesil bisa melanjutkan perawatan di rumah.

Mobil mereka baru saja melaju meninggalkan rumah sakit, Saga menoleh ke samping. Kemuraman itu masih melekat pekat di wajah Sesil. Mata wanita itu tak pernah mengering. Saga hanya membiarkan wanita itu meresapi kesedihan. Tahu apa pun yang hendak Saga berikan akan ditolak oleh Sesil meski hanya sentuhan tangannya saja.

Sepanjang perjalanan ke rumah, tak ada sepatah kata pun keluar dari bibir keduanya. Sesil turun dari mobil dengan bantuan salah satu pelayan. Membawanya ke kamar.

Hubungan mereka tak pernah membaik, bahkan setelah beberapa hari kemudian. Pengaruh obat membuat Sesil sering tertidur dan selalu terbangun tanpa Saga di ranjang. Selalu hanya ada pelayan yang memastikannya meminum obat dengan teratur. Menanyakan apa kebutuhan dan keinginannya.

Dalam satu hari, ia bertemu hanya Saga saat pria itu hendak naik ke ranjang untuk tidur. Sering kali Sesil, berpura-pura tertidur lebih dulu dengan memunggungi pria itu. Dan ia benar-benar tertidur beberapa saat kemudian. Setelah begitu lelah dengan tangisan tanpa suaranya.

Esoknya, lagi-lagi Sesil menemukan ranjang yang kosong di sampingnya. Satu pelayan masuk begitu ia turun dari ranjang. Sesil mengusirnya dengan mengatakan sedang ingin sendirian.

Ia berjalan ke kamar mandi. Badannya sangat lengket, dan ia ingin mandi. Tanpa melepas pakaiannya, berdiri di bahwa shower. Membiarkan air dingin mengguyur tubuhnya. Lagi, air matanya mengalir bercampur dengan air dingin. Kakinya melemah dan terjatuh di lantai. Memeluk lutut dengan kedua tangannya. Menangis lagi dan lagi. Sesil butuh sandaran, dan Saga menjauhinya.

Tak ada lagi alasan bagi Saga untuk berbuat baik padanya. Anak mereka sudah tidak ada.

Pertama kalinya perasaan itu muncul, perlahan-lahan dan tanpa peringatan. Sesil menyadari bahwa Saga telah berhasil mencuri sedikit demi

sedikit hatinya. Karena hormon kehamilan atau bukan, pada akhirnya perasaan itu masih membekas di sana. Mengubah kebenciannya menjadi reaksi alami yang membuat tubuhnya tak sanggup berjauhan dari Saga. Membuatnya selalu berlari dan memeluk Saga. Pria itu akan menghancurkan hatinya. Tanpa ampun dan dengan cara paling kejam yang bahkan tak pernah akan Sesil bayangkan.

Mungkin meninggalkan pria itu adalah satu-satunya jalan baginya untuk melupakan bagian hidupnya di sini. Melupakan semua hal yang terjadi di sini. Anaknya, dan cintanya.

Terkadang, ia merasa Saga menggenggam hati pria itu melebihi yang pria itu berikan. Namun, kebohongan pria itu sekali lagi menegaskan bahwa apa pun yang dimiliki pria itu untuknya adalah sekedar bentuk dari kenaifannya saja. Hanya khayalan yang ia yakinkan pada dirinya sendiri.

Samar-samar gedoran keras dari arah pintu kamar mandi perlahan menyadarkan Sesil. Tubuhnya menggigil dan suara gemericik air memenuhi telinganya.

Entah berapa lama air mengguyur tubuhnya. Matanya terbuka, tapi tubuhnya yang menggigil serasa membeku. Tak sanggup berdiri, tangannya berusaha menggapai sesuatu di dinding. Air shower berhenti mengguyur tubuhnya. Tepat ketika pintu kaca digeser dengan gerakan kasar.

"Apa kau sudah gila?!!" Suara Saga menggema di setiap sudut kamar mandi.

Sesil menoleh, Saga sudah di sampingnya. Mengangkat tubuhnya dalam gendongan dan membawanya keluar kamar mandi.

Setelah mengganti pakaiannya yang basah dengan pakaian baru dan membungkus tubuhnya dengan selimut. Saga menyodorkan secangkir teh hangat pada Sesil.

Sesil menerimanya. Menangkup cangkir itu dan merasa kehangatan menggantikan rasa dingin di kedua telapak tangannya.

"Apa kau benar-benar berniat ingin mati, Sesil?!" bentak Sesil.

Sesil masih menunduk. Ya, kematian anaknya benar-benar membuatnya ingin mati, Sesil menjawab

dalam hati. Kemudian ia menyesap teh hangatnya sekali dan berniat meletakkan cangkir itu di nakas.

"Habiskan!" gertak Saga sebelum cangkir Sesil menyentuh nakas.

Sesil tak menjawab, tapi menuruti kata-kata Saga dengan matanya yang kosong.

Setelah cangkir teh itu kosong, Sesil membaringkan badannya di kasur dan Saga kembali keluar setelah mengatakan dokter akan datang untuk memeriksa keadaannya. Dengan wajah penuh kefrustrasian.

Sesil beruntung, bekas operasi di perutnya baik-baik saja. Tidak ada sesuatu yang serius selain tubuhnya yang kedinginan dan perlahan sudah mulai menghangat.

Saga merasa kurang puas dengan kata-kata dokter, pria itu naik ke ranjang dan memeluk tubuh Sesil dari belakang. Menyelimuti tubuh mereka dan menggenggam kedua tangan wanita itu dalam genggamannya.

"Apa yang kaulakukan, Saga?" Sesil berusaha menepis sentuhan Saga. ia benci gelenyar hangat yang selalu muncul ketika kulit mereka saling

bersinggungan. Ia benci akan keinginannya untuk merapat di dada Saga dan meminta kehangatan di sana.

"Sampai aku yakin tubuhmu benar-benar hangat, aku akan memelukmu. Tidurlah!"

Kali ini Sesil tak menolak. Ia membutuhkah kehangatan ini untuk hatinya. Selama ia masih bisa menikmatinya.

Hening, sangat lama. Tak ada yang berniat memulai pembicaraan meski saling menyadari bahwa tidak ada yang terlelap di antara mereka.

"Biarkan aku pergi, Saga." Tiba-tiba ucapan Sesil membelah kesenyapan itu. Lirih tapi memberikan efek luar bisa bagi tubuh di belakangnya.

Bibir Saga terkatup marah, menahan geramannya di tengorokan. Wanita itu harus bersyukur atas kerapuhan dan rasa sakit setelah operasi besar demi melahirkan anak mereka. Satu-satunya hal yang menahan Saga membalik dan mendorong Sesil ke kepala ranjang dan membungkam bibir wanita itu dengan bibirnya.

Ia tahu, wanita itu akan memohon padanya untuk satu hal itu. Hubungan mereka selama ini baik-baik saja. Penuh hasrat dan saling membutuhkan satu sama lainnya untuk mengusir stress. Apakah bagi Sesil ia hanyalah pria yang digunakan untuk menuntaskan gairah?

Meski baginya Sesil juga seperti itu. Terkadang ada saatnya hubungan mereka membuat kepalanya pecah. Tujuan utama permainan yang ia buat sendiri.

Aarggghhhh ....

Wanita itu meminta lebih. Lebih besar dari yang seharusnya bisa Saga berikan dan ia tahu ia tak bisa memberikannya pada Sesil. Dan sekarang, kata-kata itu akhirnya keluar juga.

"Aku akan berpura-pura tak mendengarnya, Sesil. Tidurlah."

♦◊♦

Rupanya Sesil benar-benar berniat mengikis habis kesabaran Saga dengan segala cara. Esoknya, seharian penuh wanita itu hanya meringkuk di kasur, tanpa menyentuh makanannya sesuap pun.

"Makanlah, jika kau tidak ingin mati menggenaskan karena kelaparan, Sesil."

Sesil tak bergerak.

Kehilangan kesabaran, Saga menyingkap selimut dari tubuh Sesil, menarik lengan wanita itu dan membuatnya terduduk. Lalu memindahkan nampan di nakas ke pangkuan Sesil. "Makan!"

Sesil melempar nampan itu dari pangkuannya. Seluruh isinya berhamburan di lantai. "Aku tidak lapar!"

Mata Saga terpejam, setengah mati menahan tangannya untuk menyentuh kulit wanita itu dan meremukkannya. "Apa yang kauinginkan?" desisnya dengan bibirnya yang menipis. "Apa kauingin pergi dari rumah ini? Kau tahu itu tidak akan pernah terjadi."

Sesil mendongak. Menatap wajah Saga yang menjulang tinggi di samping ranjang. "Aku ingin kau menepati janjimu!"

"Janjiku?" Alis Saga turun dan saling berdekatan membentuk kerutan vertikal di tengah.

"Meski anak itu sudah tidak ada, aku sudah melakukan tugasku untuk melahirkannya. Sekarang aku ingin kau menepati janjimu untuk membebaskanku."

Saga menggeram. Sialan! janji itu.

"Kau sudah berjanji padaku," kejar Sesil.

"Hidup dan matimu adalah milikku, Sesil. Ingat?"

Sesil menyeringai. "Aku akan memilih kematianku."

Selama lima detik mata mereka saling terpaku. Melemparkan kemarahan dan tekad kuat yang tak akan terpatahkan.

"Kau benar-benar membuatku muak, Sesil. Baiklah, jika memang meninggalkan rumah ini yang kauinginkan. Pergilah! Sekarang juga!"

Kemudian Saga menyumpah dan berjalan keluar meninggalkan kamar mereka. Suara bantingan benda-benda pecah menyusul setelahnya.

Sesil menunduk, menangkup wajah dengan kedua telapak tangan dan menangis. Semua ceritanya dan Saga telah usai.

♦◊♦

"Dia benar-benar terlihat sangat terluka, Saga."

Ada rasa iba yang melumuri suara Alec. Ekspresi kehancuran yang melekat begitu erat di wajah Sesil, luka hati yang begitu dalam tersorot di matanya yang tak pernah mengering sejak hari itu. Mau tak mau hal itu memengaruhi hati yang seharusnya tak cukup peka melihat kesedihan semacam itu. Ia sudah terlalu kebal dengan ribuan air mata yang berurai demi memohonkan nyawa padanya. Tetapi, kali ini, air mata Sesil benar-benar menyentuh hatinya. Dan kepergian wanita itu seolah mengembalikan dunianya yang hampa.

"Aku tahu."

Sudut bibir Saga berkedut ke atas, masih dengan pandangan mata yang terpusat pada mobil yang membawa Sesil melewati gerbang besinya yang tinggi.

"Apa kauyakin melakukan ini, Saga?" tanga Alec lagi, menghapus setetes cairan di sudut matanya sebelum mengalihkan wajahnya pada Saga.

"Yang mana?"

"Keduanya."

"Jika seorang wanita memilih pergi, itu artinya dia benar-benar terluka, Alec. Aku hanya membiarkan luka itu sembuh, meski aku ragu melihat ekspresi terlukanya yang begitu dalam."

Mata Alec menyipit, menyangsikan jawaban Saga secara terang-terangan. Tetapi Saga malah tergelak menertawakan kecurigaannya. Setelah dengan berbagai cara dan emosi telah Saga lalui untuk menakhlukkan Sesil, bagaimana pria itu bisa tertawa dengan kepergian Sesil. Kecuali ....

"Dia masih istriku, dan kebohongan kedua akan membawanya kembali. Dengan kerelaaannya sendiri."

Saga merogoh saku celananya. Mengeluarkan dadu berwarna hijau dan menyipitkan mata untuk memperhatikan setiap titik yang mengeliling sisinya.

Dahi Alec mengerut. Membiarkan Saga melemparnya ke tanah dan berjongkok untuk melihat titik paling atas.

"Empat?" Saga menggaruk dagunya yang tak gatal. "Aku berharap satu. Tapi lebih buruk jika enam."

Kerutan di dahi Alec semakin banyak.

"Sampai ketemu empat tahun lagi, Sesil."

Alec paham. Permainan Saga belum berhenti. Mungkin tak akan pernah berhenti. Ia pun tak akan bertanya kenapa Saga begitu terobsesi dengan Sesil. Yang ia tahu, Sesil berada dalam masalah besar.

Saga memungut dadu itu dan berjalan melewati Alec sambil berujar, "Hmm, aku harus ke rumah sakit. Kau urus pekerjaan hari ini."

♦◊♦

Part 31

(After the Story)

Senyum manis yang melengkung di bibir, rambut lurus sebahu, mata biru yang cemerlang, dan gaun selutut bercorak bunga tulip.

Gadis muda itu terlihat begitu cantik dan sangat manis. Setelah sekali lagi mematut dirinya di cermin, dan tak menemukan kejanggalan pada penampilannya, Rega menyambar tas putih di meja. Ia sudah membuka setengah pintu kamarnya ketika kedua kakaknya muncul.

"Mulai sekarang, kau tidak akan kembali ke cafe itu."

Arga berjalan masuk lebih dulu dan menarik tas selempang yang menyangkut di bahu Rega. Gadis itu sempat berusaha merebutnya kembali, tapi kemunculan Saga di belakang Arga mengejutkannya untuk kedua kali.

"Ada ... ada apa ini, Kak?" tanya Rega tak mengerti.

"Duduk!" Saga memerintah adiknya untuk duduk di salah satu sofa sebelum ia mengambil tempat di sofa tunggal.

Rega menurut, meski bertanya-tanya. Keseriusan yang tersorot di manik Saga membuatnya was-was. Apa ia membuat masalah lagi? Yang membuat Saga dan Arga harus menghakiminya lagi.

Ya, terkadang ia memang membuat sedikit masalah dengan menyebutkan identitas dirinya kepada seseorang. Ia tak pandai berbohong. Saat ia berbohong, kegugupannya akan membuktikannya dengan cepat. Kehidupan kedua kakaknya di dunia yang gelap, membuatnya tak cukup memiliki teman dan berkeliaran dengan bebas seperti orang-orang pada umumnya. Dan terkadang, kedua kakaknya mengijinkannya sedikit menikmati dunia bebas di luar sana. Dengan bekerja di cafe seperti yang ia mohonkan pada kakaknya sebulan yang lalu.

"Apa kau tahu siapa dia?" Arga melempar beberapa lembar foto yang di ambil dari saku jasnya ke meja yang memisahkan dirinya dan Rega.

Rega menunduk. Terkejut bukan main. Kali ini, ia tahu masalah yang ia perbuat tak akan bisa dimaafkan atau diterima oleh kedua kakaknya.

"Kau tahu siapa dia dan kau masih berani berhubungan dengannya?"

"Rega mencintainya, Kak."

"Jangan katakan kata-kata menjijikkan itu, Rega. Kau tak tahu apa yang kauhadapi."

"Dirga pria yang baik."

"Pria terlihat sangat baik hanya untuk menyembunyikan taringnya."

"Dirga bukan pria seperti itu."

"Pikiranmu sudah diracuni olehnya, Rega."

Rega menggeleng dengan keras. Menjatuhkan tubuhnya di lantai berkarpet dan memohon pada Saga. Kakak tertuanya. "Tidak bisakah kalian menghentikan permusuhan ini demi Rega. Melupakan kebencian yang bukan milik kita demi kebahagiaan Rega?"

"Akhiri hubunganmu dengannya!" Suara lantang penuh kefrustrasian Arga memenuhi seluruh ruang tamu tersebut. Rega, yang bersimpuh menyedihkan di hadapan Saga. Apa adiknya itu pikir permohonan bisa menyelesaikan

masalah sebesar dan sefatal ini?! Semakin marah dengan uraian air mata itu demi musuh besar mereka.

"Tapi, Kak."

"Cukup, Rega!" Suara Saga dalam dan tegas. Penuh peringatan keras.

Rega tersentak ke belakang.

"Dirga hanya memanfaatkanmu. Dan kami hanya melindungimu sebagai seorang kakak. Kau tahu kami menyayangimu, kan?" sela Arga lagi.

"Kenapa kalian membenci Dirga? Katakan alasan yang masuk akal agar Rega memikirkan kembali keputusan yang kalian timpakan tanpa pilihan."

Arga terdiam. Begitu pun Saga. Permusuhan, perseteruan, dan kebencian yang mengikat dua keluarga ini memang tak bisa dijelaskan dengan mulut. Semua sudah ada bahkan sebelum mereka bertiga bernapas dengan udara.

"Itu hanyalah kebencian yang diwariskan para orang tua. Kita berada di waktu dan tempat yang berbeda. Tak seharusnya kita membawa bobrok yang tak pantas kita dapatkan. Aku tak melakukan kesalahan apa pun. Begitu pun kalian. Kita tidak berhak mendapatkan hukuman kebencian ini. Rega tidak mau hidup dengan membawa beban

kebencian ini seumur hidup. Rega ingin hidup. Kehidupan yang Rega impikan. Yaitu Dirga."

Hening. Hening yang cukup lama dan menyesakkan setiap dada yang bernapas. Rega terengah, dalam diam.

Saga berdiri. Menatap wajah basah adik bungsunya dengan dingin. "Itu sudah takdirmu. Belajarlah menerima kebencian itu mengalir di nadimu sebagai bagian hidupmu."

Tubuh Rega terlunglai ke lantai. Air mata membanjir dan tangisannya menggerung memenuhi seluruh kamar tidurnya.

♦◊♦

Empat tahun kemudian ....

Saga membuka matanya. Ingatan itu kembali mendatanginya dan menjelma menjadi sebuah mimpi. Mimpi buruk. Ia terduduk, mengingkap selimut, dan meneguk segelas air. Setelah menandaskan isinya, ia berdiri dan masuk ke kamar mandi. Butuh berendam untuk meregangkan otot dan menjernihkan pikirannya.

"Ada apa?"

"..."

Kerutan muncul di antara alis Saga. "Kirim filenya."

"..."

"Baik. Lakukan seperti biasa. Aku ingin laporannya sedetail mungkin."

Saga meletakkan ponselnya di pinggiran *bath up*. Memainkan gelembung sabun di tangannya dengan pikiran yang mulai jernih. Sudah empat tahun berlalu. Semua masih sama, berjalan di tempat tanpa ada langkah yang menjejak. Butuh umpan untuk membawa masuk mangsa kembali ke perangkapnya.

Teringat sesuatu. Saga mengambil ponselnya kembali dan menghubungi salah satu nomor di kontak. Panggilannya dijawab di deringan pertama.

"Bagaimana persiapan untuk besok?"

"..."

"Oke. Aku ingin semuanya sempurna. Dan ..." seringai itu muncul lagi. "Kirim seseorang untuk mengabadikan momen itu."

"..."

Seringai tersungging di sudut bibirnya. Setelah empat tahun, akhirnya hari ini tiba juga. Keputusan sudah dijatuhkan.

♦◊♦

Suara bising para pelanggan yang mengobrol tak menghentikan Sesil tenggelam dalam pikirannya sendiri. Bibirnya yang pucat di antara ekspresi muram. Gerakannya yang mengaduk-aduk sup dalam mangkuk di hadapannya. Sekali lagi Dirga mendesah keras. Hanya beberapa saat mereka saling diam tanpa obrolan ringan apa pun dan pikiran wanita itu kembali menghilang.

Dirga mengulurkan tangan dan menggenggam jemari Sesil. Menyadarkan wanita itu.

"Apa kauingin makan yang lain?"

Sesil tersentak, membelalak dan menatap sup di hadapannya yang masih penuh. Sesil menggeleng pelan.

"Maaf." Sesil menyendok dan mulai memakan sup yang terasa hambar di lidahnya.

Di suapan ketiga, Dirga menarik mangkuk itu dan mengambil kedua tangannya dalam genggaman

pria itu. Satu tangan pria itu terangkat, menyeka sisa-sisa kuah sup di sudut bibirnya. "Kau yakin kau baik-baik saja?"

Sesil menahan napas. Merasa lelah. Pada dirinya sendiri dan pada sikap pengecutnya. Ia mendongak, tahu apa yang akan ia dapatkan di manik Dirga. Tatapan itu lagi. Tatapan seolah ia telah melukai Dirga dan hanya menunggu waktu pria itu mulai bosan dan merasa lelah hingga pergi meninggalkannya.

Namun, bukankah itu yang ia harapkan. Ia hanya tak bisa meninggalkan, ia ingin Dirgalah yang meninggalkannya.

"Kau tahu selalu bisa mengandalkanku, bukan?"

Sesil menunduk, lalu menggeleng dan berkata lirih. "Maafkan aku, Dirga."

Dirga menggeleng, menyentuh dagu Sesil dan mengangkat wajah mungil itu dengan lembut. Tangannya yang lain menggenggam erat-erat tangan Sesil, seakan dengan begitu ia tak akan kehilangan wanita itu lagi. "Akulah yang seharusnya meminta maaf. Aku tak cukup memahamimu."

Sesil melepas genggaman tangan Dirga, berbalik meletakkan tangan Dirga dalam genggamannya.

"Aku hanya merasa lelah, Dirga. Aku sama sekali tak melihat masa depan yang layak untuk untuk kita berdua. Mungkin ..." Sesil berhenti sesaat. Mengumpulkan keberanian untuk melanjutkan kalimat selanjutnya. "... kau harus melepaskanku."

Kesiap sekilas melintas diwajah Dirga. Pria itu tercenung sesaat sebelum berkata dengan suara yang mulai mendingin.

"Kenapa? Apa kau masih memikirkan Saga."

Nama itu membuat tubuh Sesil membeku. Ketakutan, rasa sakit, dan luka kembali muncul ke permukaan. Meremas hatinya seperti yang biasa terjadi ketika ingatan masa lalu berputar di kepala layaknya kaset rusak. Tersendat-sendat hingga akhirnya menggelap. Menyisakan kekelaman yang begitu pekat.

"Aku akan ke kamar mandi."

Sesil tak menunggu persetujuan Dirga. Ia bergegas beranjak dari kursinya, melewati meja-meja pengunjung yang lain menuju sudut ruangan,

menyelusuri lorong, dan masuk ke toilet. Menemukan salah satu bilik yang kosong di ujung, Sesil menghempaskan pantatnya di penutup toilet. Kedua tangannya menangkup wajahnya saat desahan keras melewati bibirnya.

Sejak tiga tahun yang lalu, dan ia merasa emosinya berguncang setiap mendekati hari itu. Hari terburuk sepanjang hidupnya. Hari paling mengerikan. Dan hari yang tak ingin Sesil ingat meskipun hanya dalam mimpi.

Butuh waktu lebih dari lima belas menit baginya utuk menguasai emosi yang berkelut di dadanya. Sesil muncul dan tersentak kaget menemukan Dirga berdiri bersandar di wastafel dengan kedua tangan bersilang di depan dada.

Sesil mengedarkan pandangan, tulisan *'Womеn'* yang menghiasi seluruh permukaan dinding-dinding bercat pink menandakan bahwa ia tak salah masuk toilet. Desain yang unik, memastikan pengunjung tidak salah ruangan.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

Dirga hanya mengedikkan bahu. Sejak identitasnya terbongkar, Dirga tak lagi menutup-

nutupi semua kekuasaan yang pria itu miliki. Termasuk membayar toilet umum di restoran menengah seperti ini. Bahkan, jika bukan keinginan Sesil yang tak terbiasa dengan segala hal berbau kemewahan, ia tentu akan menyewa seluruh restoran berbintang lima demi *quality time* nya dengan Sesil tak diganggu oleh kebisingan pelanggan yang lain.

Akan tetapi, terkadang *quality time* itu terganggu oleh kemuraman di wajah Sesil sendiri.

"Apa kau butuh minum?" Dirga mengulurkan botol air mineral pada Sesil yang sudah terbuka.

Sesil hanya menggeleng. Berjalan ke wastafel dan mencuci wajahnya yang butuh kesegaran. Ia tak haus dan menatap wajah Dirga membuatnya kembali berkelut dengan emosinya.

Dirga menurunkan tangan dan melempar botol yang masih berisi penuh air mineral itu ke tempat sampah. Setelah tiga tahun berlalu, reaksi Sesil ketika ia menyebutkan nama Saga masih tak berubah. Wanita itu akan tampak terguncang lalu menghindari dirinya. Apa yang sebenarnya telah terjadi? Apa yang dilakukan Saga pada Sesil?

Pertanyaan itu masih menggantung tanpa jawaban bahkan setelah waktu berlalu begitu saja.

"Apa kau sudah merasa lebih baik?"

Sesil mengeringkan wajahnya dengan sapu tangan yang diberikan Dirga. Atau sapu tangan itu juga akan berakhir menyedihkan di tempat sampah. "Aku tak pernah merasa lebih baik, Dirga."

"Kau harus berhenti. Katakan padaku apa yang terjadi ...."

"Jangan memulainya, Dirga," cegah Sesil penuh peringatan bahkan sebelum Dirga menyelesaikan kalimatnya. "Aku mohon."

"Apakah aku harus menunggu lebih lama lagi?"

"Aku sudah mengatakan padamu untuk berhenti."

Wajah Dirga membeku sesaat, lalu ia mendorong bahu Sesil hingga punggung wanita itu menempel di dinding toilet dan menempelkan wajahnya di wajah Sesil.

Ciuman dan lumatannya yang keras begitu dipaksakan. Kemarahan dan kefrustrasian yang

bercampur terluapkan pada gerakan bibirnya yang tergesa. Ia melumat seluruh kulit bibir Sesil tanpa melewatkan sesenti pun. Hingga akhirnya ia merasa begitu lelah, menggeram di akhir lumatannya dan memisahkan wajahnya dari Sesil. Wanita itu hanya diam. Tak menolak ataupun menerima ciuman darinya. Berlaku pada keberadaan dirinya di sisi wanita itu juga.

Sungguh, ia memiliki tubuh wanita itu, tapi pikiran dan hati wanita itu entah melayang ke mana. Sesil seperti mayat hidup sejak kembali ke sisinya. Tatapannya tertuju pada sudut bibir Sesil yang berdarah. Kali ini, ia memang tak menahan-nahan lumatannya yang menyiratkan kemarahan. Tangannya terangkat menyeka darah itu dengan ujung ibu jarinya.

"Mulai malam ini, kau akan tinggal di rumahku."

Bibir Sesil hendak bergerak membuka, tapi ibu jari Dirga menutupnya. Membungkam apa pun yang hendak keluar dari sana kembali ke tenggorokan.

"Kali ini, tidak ada penolakan."

Sesil tahu kali ini Dirga tak membutuhkan penolakan. Mata keras dan tajam pria itu penuh tekad tak terbantahkan. Ia membiarkan Dirga membenarkan kerah kemejanya yang berantakan dan menyeretnya keluar dari toilet.

"Apa kau butuh mengambil beberapa barang di tempatmu?" tanya Dirga ketika keduanya sudah duduk di jok belakang mobil.

Sesil hanya mengganggguk kecil.

"Aku akan menyuruh pengawalku. Katakan apa yang perlu ...."

"Antar saja aku ke sana. Biarkan aku yang memilih sendiri."

Dirga terdiam. Mengamati wajah Sesil yang tak pernah tidak pucat. Dirga menarik bahu Sesil dan menyandarkan tubuh wanita itu di dadanya. "Istirahatlah. Aku akan membangunkanmu ketika sampai."

Terlalu lelah secara emosi dan pikiran, dan keheningan yang seperti alunan lagu tidur, membuat Sesil terlelap.

'Saat sebuah nyawa tak diharapkan keberadaannya, jangan salahkan pilihan yang dia ambil untuk pergi, kan? Dia hanya makhluk yang sangat rapuh dan sensitif.'

'Cintanya yang rapuh telah kauhancurkan dengan penolakanmu.'

'Kau membunuhnya!'

'Kau pembunuh!'

Mata Sesil terbuka dengan sempurna. Telinganya masih mendengungkan kata-kata mengerikan itu. Dengan kepalanya yang sedikit pusing, Sesil mengingat-ingat situasinya saat ini. Ia masih berada di dalam mobil, menuju rumahnya untuk mengambil barang-barangnya sebelum pergi ke rumah Dirga.

"Apa kau sudah bangun?" Dirga membiarkan Sesil menegakkan punggung. "Sebentar lagi kita sampai."

Sesil menatap keluar jendela. Di ujung jalan adalah rumah sederhana berlantai satu yang ia sewa sejak meninggalkan rumah pamannya. Mobil berhenti di halamannya yang sempit. Beruntung sudah menggelap, dengan jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya yang berdempetan. Mobil

Dirga akan mencolok jika salah satu tetangganya keluar rumah.

Selama ini, ia yang selalu mendatangi pria itu ketika Dirga ingin bertemu. Menghindari sebisa mungkin jika Dirga ingin datang ke rumahnya. Cukup keberadaan dua pengawal Dirga yang ditugaskan untuk menjaga tempat itu dua puluh empat jam bergantian dalam dua shift, membuat orang di sekitarnya bertanya-tanya.

Sesil turun dan Dirga menyusul di belakangnya karena pintu sebelah mobil yang terhalang pagar tetangga tak bisa dibuka. Kedua pengawal yang masih berjaga di teras terkejut menemukan mobil yang dikenali sebagai milik tuannya. Kemudian segera meletakkan koran yang mereka baca demi membunuh rasa bosan dan bergegas menyambut kedatangan Dirga.

"Aku akan masuk sendiri," ujar Sesil pada Dirga dan lebih dulu masuk ke rumah. Ia bahkan masih bertanya-tanya tentang tujuan keberadaan kedua pria berbadan kekar itu. Melindunginya dari Saga?

Meski Sesil tahu keamanan itu sia-sia, ia hanya membiarkan Dirga melakukan apa pun terhadap hidupnya. Jika Saga memang ingin menyakitinya lagi, kedua pengawal Dirga sama sekali tak akan mengusik kedatangan pria itu. Tetapi, Saga memang telah membiarkannya pergi. Hanya tubuhnya, dengan kehancuran yang masih mengabadi menjadi puing-puing di hatinya. Sebagai bayaran untuk kebebasannya.

♦◊♦

Rumah Dirga tak banyak berubah. Hanya semakin mengingatkannya pada rumah Saga. Rumah tingkat dua, halaman berumput yang luas dan terawat, serta mobil-mobil mewah yang terparkir di garasi tak jauh dari mobil mereka berhenti.

Pintu mobil dibuka oleh pengawal, Sesil turun dan udara malam yang menerpa wajahnya sekali lagi memberikan kesegaran. Berbeda dengan udara yang melingkupi lingkungan rumahnya. Mungkin karena banyaknya tanaman-tanaman yang menghiasi teras, atau karena air mancur yang ada di dekat mereka. Uang Dirga melakukan tugasnya dengan sangat baik.

"Bawa ke kamarku!" perintah Dirga pada salah satu pengawal yang kini membawa dua kardus barang Sesil dan satu pengawal yang lain tengah menarik koper kecil Sesil dari bagasi.

Sesil menoleh dan berjalan mendekati kedua pengawal itu. "Bisakah aku mendapatkan kamarku sendiri?"

Dirga menatap Sesil dengan pandangan bertanya.

"Aku hanya butuh waktu."

Sesil menunggu dengan tegang jawaban Dirga. Selama ini, Dirgalah yang selalu menuruti keinginannya, tapi kali ini, sepertinya Dirga mulai bosan dan memilih mengambil alih setir hubungan mereka yang semakin hari semakin rapuh menuju ambang kehancuran.

Dirga menggerakkan kepala sebagai isyarat pada kedua pengawalnya untuk bergegas pergi. "Bawa ke kamar di sebelah ruang kerjaku."

"Terima kasih," lirih Sesil. Ia butuh waktu sebelum hubungannya dengan Dirga berjalan lebih jauh.

♦◊♦

"Apa?" Saga menegakkan punggung.

"..."

"Kauyakin apa yang kaulihat?"

"..."

"Sialan!" Saga mengumpat. Membanting kepala tangannya di meja dengan bibir terkatup rapat.

"Percepat acara besok. Dan siapkan mobilku di tempat. Kirim beberapa orang untuk berjaga di area bukit. Jangan biarkan siapa pun menyadari keberadaan kalian."

Saga membanting ponselnya di lantai tepat ketika pintu terbuka. Arga muncul, terperangah sesaat tapi tetap melanjutkan langkah memasuki ruangan kakaknya.

"Ada apa, Saga? Tak biasanya kau kehilangan kendali untuk hari pentingmu besok?" Arga mengambil tempat di kursi depan meja Saga. "Apa pekerjamu ada yang mengacau?"

Saga mengembuskan napasnya dengan keras. Memutar kursinya menghadap Arga.

"Tidak. Orang lain yang mengacau."

Mata Arga menyipit. Tahu benar siapa orang lain yang dimaksud Saga. Orang lain yang selalu mengacaukan pikiran Saga, sekaligus orang yang tak pernah benar-benar meninggalkan rumah ini.

"Apa mereka berciuman di depan umum lagi? Atau ... bermalam di hotel?"

"Sialan!" Saga mengumpat lagi. "Mereka tinggal bersama."

Arga membelalak tak percaya. "Apa akhirnya kau mulai tersisihkan?"

Kepalan tangan Saga menggedor meja. "Tidak. Akulah yang akan menyingkirkan Dirga."

"Sepertinya kau tidak akan tidur malam ini. Apa kau butuh teman minum?" tawar Arga.

Sesil mungkin berhasil meninggalkan rumah ini, tapi wanita itu tak pernah lepas dari pengawasan Saga. Bahkan pakaian dalam yang dikenakan wanita itu hari ini pun pasti Saga mengetahuinya. Saga memang seobsesi itu pada Sesil.

Maniak! *Stalker!* Apa pun itu untuk mengutuk tindakan saudaranya. Tujuan utama mereka mulai meredup, oleh pengaruh Sesil yang berlebihan.

"Apa kauingin mengacaukan acara besok?!" geram Saga.

"Ah, aku lupa. Aku dan Nara sudah menyiapkan hadiah yang bagus. Kami bahkan butuh waktu seminggu lebih untuk menyesuaikan selera kami."

♦◊♦

Part 32

Sesil mematikan lampu nakas, menyelipkan tubuhnya di balik selimut, dan berbaring miring. Belum sempat ia memejamkan mata, pintu kamarnya terbuka.

Sesil tak bergerak, memejamkan mata mengenali langkah kaki yang memecah keheningan kamarnya sebagai milik Dirga.

Dirga berhenti di pinggiran ranjang. Menatap sebagian punggung Sesil yang tertutup selimut sejenak lalu menyusul wanita itu naik ke ranjang dan memeluk tubuh mungil itu dari belakang.

Tubuh Sesil menegang, tapi ia tak mengeluarkan sepatah kata pun untuk menolak keberadaan Dirga.

"Aku tahu kau belum tidur," ujar Dirga setelah mereka membiarkan keterdiaman itu selama beberapa menit.

Sesil masih membeku dalam kebungkamannya. Berhenti bersikap seolah ia sudah tertidur.

"Ini waktunya bagimu untuk melanjutkan hidup, Sesil."

Mata Sesil terpejam. Posisinya yang membelakangi Dirga membuatnya bisa dengan tenang menyembunyikan ekspresi wajahnya. Tidak, ia tak bisa melanjutkan hidupnya. Ia merasa waktu telah berhenti, membuatnya tetap berdiri di tempat yang sama. Dengan luka yang sama dan tak pernah sembuh.

"Aku menunggumu dan kau kembali. Bukan dirimu seperti ini yang kuharapkan, tapi aku tetap bersabar. Katakan apa yang bisa kulakukan untuk mengembalikan Sesilku yang dulu."

"Aku hanya butuh waktu, Dirga."

"Kau sudah mendapatkan waktumu lebih dari cukup. Empat tahun."

Keduanya kembali terdiam. Kali ini lebih lama.

"Kenapa kau masih mempertahankanku, Dirga?"

Sesil memecah keheningan di antara mereka. Ia tahu Dirga belum tertidur, sama seperti dirinya. Bergelut dengan kemelut yang tak berhenti mengusik pikiran mereka.

"Aku telah berubah. Aku telah rusak."

"Karena perbuatanku." Suara Dirga tegas, namun berlumur rasa bersalah yang teramat besar. "Satu kesalahanku membawamu pada permusuhanku dengan Saga."

Jika saja saat itu ia tak menunjukkan fotonya dan Sesil pada teman-temannya. Jika saja saat itu ia segera bertindak saat gosip tentang Sesil mulai menjadi kasak-kusuk. Jika saja ia berhenti mengusik bisnis Saga. Jika saja saat Saga mulai menemui Sesil dan ia segera menjauhkan Sesil dari pria itu. Semua penyesalan itu tak berhenti menghantuinya. Semua kecerobohannya yang membawa Sesil lepas dari genggamannya.

"Aku bahkan tak yakin perasaan ini apakah masih menjadi milikmu?"

"Kau datang padaku. Hanya aku satu-satunya yang masih menjadi milikmu." Dirga pun berusaha meyakinkan kata-kata itu pada dirinya sendiri.

Saat ia meninggalkan rumah Saga, ia berpikir kebebasannya hanyalah salah satu permainan pria itu. Dan hanya Dirgalah satu-satunya tempat ia bisa mendapatkan perlindungan. Hingga ia yakin, bahwa kebebasan itu benar-benar miliknya. Saga menepati janji dan ia memulai kehidupan baru tanpa pria itu. Meski pada akhirnya ternyata ia tak pergi ke mana pun.

"Ikuti nalurimu seperti ketika kau datang padaku. Jangan mengikuti naluri yang hanya akan membawamu kembali mendapatkan luka yang sama. Lupakan apa yang ada di belakangmu."

Sesil memejamkan mata. Seandainya ia bisa.

"Tidurlah."

Dirga mengetatkan pelukannya. Membawa tubuh Sesil lebih ke pelukannya dan meyakinkan diri bahwa sekarang Sesil adalah miliknya. Wanita itu tak akan pergi meninggalkannya lagi.

♦◊♦

"Kau akan keluar?" tanya Dirga begitu membuka pintu kamar Sesil dan melihat wanita itu yang tengah berdiri di depan meja rias. Sadang menata rambut dan sudah rapi dengan dress berwarna gelap. Dress selutut dengan lengan panjang itu menonjolkan kulit pucat Sesil. Dress yang hanya wanita itu kenakan setiap setahun sekali di tanggal yang sama.

"Apakah itu hari ini?" tanya Dirga lagi.

Sesil mengangguk. Menatap pantulan wajah Dirga di cermin yang berjalan mendekatinya. Ia terduduk, dan Dirga berhenti di belakangnya. Menyentuhkan kedua tangan di bahu Sesil dan membalas tatapannya lewat cermin.

"Apakah kauingin aku mengantarmu?"

Sesil menggeleng. "Tidak perlu. Kau pasti punya pekerjaan yang lebih penting."

"Kau juga penting bagiku, Sesil." Dirga meremas lembut bahu Sesil.

Sesil memberikan senyum tipisnya pada Dirga. Ya, ia tahu arti dirinya bagi pria itu dan ia tak ingin

menghancurkan hidup pria itu untuk kedua kalinya. Mungkin, ini saatnya memulai membiasakan diri bersama Dirga dan melanjutka hidup. Setelah pergi ke bukit itu, ia berharap esok adalah hari baru. Dengan lembaran baru yang akan ia bangun dengan perlahan.

"Aku akan menyuruh seseorang menyiapkan mobilmu."

"Aku ingin waktuku sendiri, Dirga."

Wajah Dirga sudah bersiap menentang keinginan itu.

"Hanya untuk hari ini," Sesil segera menerutkan. Ia hanya tak ingin keberadaan pengawal Dirga di tempat dan waktu yang sangat pribadi untuknya itu.

"Aku akan memanggilkan taxi untukmu, tapi mereka akan tetap mengawasimu dari jauh."

Sesil mengalah.

♦◊♦

Bukit kecil itu berada di daerah pinggiran kota. Berada di pedalaman tapi pemandangan di sekelilingnya begitu indah. Beberapa pohon tumbuh

tak jauh dari tempat Sesil berdiri. Posisinya yang lebih tinggi dari daratan di sekitarnya, membuat angin berhembus cukup kencang tapi menyejukkan.

Sesil tercenung menatap gundukan tanah mungil dengan nisan di kedua sisi yang ada di depannya. Anaknya berada di tempat yang sangat indah. Satu-satunya hal yang ia syukuri pada Saga karena telah mengurus pemakaman anak mereka dengan baik.

Sesil berjongkok. Menyentuh nisan tanpa nama itu. Ia bahkan tak sempat memberikan nama untuk anak mereka. Terkadang saat ia memikirkan anak itu, ia menyebutnya Si kecil Saga. Bayi itu laki-laki, bukan. Jika perempuan tentu ia akan menyebutnya Si kecil Sesil. Bayi itu anaknya dan Saga. Mau tak mau ia harus mengakui hal itu.

"Bagaimana kabarmu?"

Setetes air mata jatuh. Jemarinya mengusap nisan itu. Hingga satu jam lebih Sesil masih merasa enggan meninggalkan tempat ini. Memberinya ketenangan yang tak pernah ia dapatkan di tempat mana pun.

Namun, ketenangan itu berubah seketika saat Sesil menyadari keberadaan seseorang yang berjalan mendekati tempatnya. Sesil berdiri, matanya menyipit mencari tahu siapakah sosok tersebut.

Setelah empat tahun berlalu, ternyata ingatannya tak pernah memudar. Bagaimana bentuk tubuh itu, cara berjalan, dan bahkan model rambutnya yang masih sama. Ia tak pernah melupakan hal itu. Semua masih sama seperti terakhir kali mereka bertatap muka.

Untuk pertama kalinya sejak empat tahun lalu, ketakutan itu kembali mengambang di permukaan dan membuat bulu kuduknya merinding. Pria itu berjalan mendekat dengan perlahan dengan setelan jas yang kancingnya terbuka. Menampakkan rompi dan tali sarung pistol di lengan atas pria itu.

Seringai gelap yang terurai membuat Sesil mundur satu langkah ke belakang. Satu-satunya yang terpikirkan saat ini adalah mengambil langkah seribu, menjauh sejauh-jauhnya dari Saga meski tahu tindakan itu akan berakhir menggenaskan jika pria itu memang berniat menyapanya.

"Sa ... ga?" Sesil tak bisa menahan suaranya serak dan keluar dengan terbata.

Saga tersenyum. Melambaikan tangan dan menyapa, "Hai, Sesil."

Sesil membasahi tenggorokannya yang kering, dengan suara sedikit tergagap ia bertanya, "Apa ... yang kaulakukan di sini, Saga?"

Saga menyelipkan kedua tangannya di celana, matanya melirik nisan yang ada di antara mereka. "Mungkin, sama seperti yang kaulakukan?"

Sesil tahu Saga berdusta. Pria itu tak mungkin datang kemari untuk mengunjungi makam anak mereka. Bahkan mungkin pria itu sudah mendapatkan seorang anak dari salah satu wanita-wanita yang bertekuk lutut di kaki Saga. Yang memuja ketampanan Saga dan rela melakukan apa pun untuk berakhir di ranjang Saga.

"Atau mungkin untuk menemuimu."

Jawaban kedua lebih masuk akal. Dan tentu lebih berbahaya.

"Setelah *tepat* empat tahun, apa kau tak merindukanku, Sesil?"

"Dalam mimpimu, Saga," desis Sesil dingin.

Saga tergelak. Tubuhnya berputar ke samping dan angin menerbangkan rambut panjang Saga hingga menutupi setengah wajah pria itu. Tangannya terangkat, mengusur ke belakang surainya dan menghadap kembali ke arah Sesil.

"Mulutmu masih sepedas empat tahun lalu. Aku penasaran, apakah rasanya masih semanis dulu?"

Batu besar serasa melonjak memenuhi perut Sesil. Kilasan ketika bibir Saga menyentuh kulit bibirnya memunculkan rasa panas di pipinya. Sesil pikir, itulah sensasi yang dirasakan ketika pasangan wanita dan laki-laki bercumbu. Tetapi, ciuman Dirga memiliki reaksi yang berbeda di tubuhnya. *Sialan!!!*

"Jadi ... apa kau tinggal di rumah Dirga sekarang?"

Sesil tersentak, ia segera menyadarkan diri atas godaan memalukan yang memengaruhi dirinya. Berkonsentrasi pada keterkejutannya akan infomasi Saga yang jauh dari kata meleset. Tatapannya menangkap seringai mengejek Saga yang benar-benar berbahaya. Pria itu tahu segalanya.

"Apa kalian juga tidur di kamar yang sama?"

Sesil masih terdiam. Takut ekspresi sekecil apa pun akan memberikan jawaban yang Saga inginkan.

"Sepertinya itu sedikit tingkatan untuk hubungan kalian."

"Hubungan kita sudah selesai, Saga."

"Kisah kita bahkan belum dimulai, Sesil. Bagaimana kau mengatakan selesai?"

Mata Sesil berkedip. Jantungnya berdegup dengan kencang, *'Belum dimulai?'* Apa maksud pria itu?

"Kau sudah melepaskanku." Sesil mengingatkan. Menangkap makna terselubung dari kata-kata Saga.

"Aku hanya membiarkanmu pergi setelah melahirkan anakku."

Saga mengedikkan bahunya. Kepalanya menunduk memandang kakinya yang terayun memainkan nisan kecil di hadapannya dengan tatapan mengejek. Satu-satunya nisan yang ada di tanah lapang ini.

"Kupikir kau butuh waktu sendiri untuk merenungi kesedihan dan kehilanganmu."

Sekali lagi air garam ditumpahkan ke lukanya yang tak pernah mengering. Anak itu? Kenapa itu pergi meninggalkannya? Apakah kasih sayangnya tak cukup tulus dan banyak untuk anaknya hingga memutuskan untuk pergi? Apakah anak itu merasa bahwa kehadirannya tak ia harapkan?

Sejuta perasaan bersalah kembali mengoyak hatinya. Seharusnya ia lebih memperhatikan kehamilannya, seharusnya ia lebih rajin meminum susunya, seharusnya ia lebih sering mengajak mengobrol bayinya. Seharusnya ... masih banyak seharusnya yang menyerbu hatinya seperti ribuan jarum dihujamkan ke dalam dadanya.

"Aku sudah melakukan tugasku, jadi sekarang biarkan hidupku tenang."

"Apa kau masih belum bisa melupakan anakku, Sesil? Apakah dia memiliki arti tersendiri di hatimu?"

"Kenapa aku harus memikirkan anakmu?"

"Aku tahu kau selalu mendatangi makam ini setiap tahunnya."

Sesil tak akan berdalih. Pria itu menangkap kelemahannya dan mempermainkannya sesuka hati. Seperti yang sudah-sudah. Dan kali ini, Sesil merasa tak akan terlepas dari jeratan pria itu.

"Aku baru saja menghadiri pesta ulang tahun keluarga yang sangat meriah dan ... *cukup hangat*. Makanan manis membuatku kenyang, tapi aku akan menahannya jika kau bersedia makan siang denganku. Demi seseorang yang sangat berarti bagi kita berdua?" Saga mengedikkan kepala ke arah gundukan tanah kecil di antara mereka.

"Dirga akan mencariku jika dalam sepuluh menit aku tak menghubunginya."

Sesil berharap ancaman itu sedikit melunturkan kepercayaan diri Saga. Tetapi, kedipan mata dan cengiran Saga sudah lebih dari cukup sebagai isyarat mematikan bahwa pria itu tak butuh penolakan.

"Kau bisa menghubunginya sekarang juga," tantang Saga.

"Ada dua pengawal ..."

"Aku sudah mengurusnya."

Sesil menelan ludahnya. Melewati bahu Saga, ia bisa melihat tiga mobil hitam yang berjajar di pinggiran jalan setapak. Merasa tak ada jalan keluar, Sesil hanya berharap itu hanya sebuah makan siang. Meski ia tahu prosesnya tak akan semudah makan siang pada umumnya.

♦◊♦

"Bagaimana hidupmu?"

Sesil menoleh. Berhenti mengamati ruang pribadi yang dipesan Saga dengan pemandangan danau dan udara yang sejuk itu. Di area terbuka tapi sangat pribadi mengingat ia tak melihat meja-meja lain di sekitar mereka. Saga dan Dirga memiliki gaya hidup yang sama. Tak segan-segan menghamburkan uang untuk hal-hal semacam ini.

"Baik," jawaban Sesil singkat dan dingin.

Saga menaikkan salah satu alisnya, meragukan serta mencemooh jawaban Sesil dalam seringainya. "Seharusnya hidupmu jauh lebih baik setelah perpisahan yang kauinginkan."

"Aku baik-baik saja, Saga. Dan kalaupun tidak baik, itu semua bukan urusanmu."

"Hmm, baiklah." Tanggapan Saga santai.

Dua pelayan datang dan meletakkan menu untuk mereka. Sesil memilih menu yang ia pikir bisa dihabiskannya secepat mungkin. Namun, nama-nama makanan itu membuat kepalanya pusing dengan bahasa yang membuat lidahnya terpeleset. Beruntung ada gambar besar yang ia gunakan sebagai komunikasi. Sesil menunjuk asal salah satu menu yang paling ia kenali. Steak.

"Rare, Medium Rare, Medium, Medium Well, Well Done?" Pelayan itu bertanya dengan ramah.

Kepala Sesil semakin dibuat pusing. Apakah begini cara makan orang kaya. Biasanya ia makan steak dengan Dirga atau Saga hanya tinggal memakannya.

"Medium Well untuk kami berdua." Saga menyahut. "Dan dua gelas anggur terbaik yang kalian miliki."

Sesil menyerahkan menu itu pada pelayan.

"Apa kau dan Dirga sudah tidur bersama?"

Sesil mengerjap. Menatap Saga lebih dingin sebelum membuang wajahnya ke samping. Kalaupun

ya, ia tak akan mengungkapkan hal itu pada Saga. Apa ia harus mengumbar urusan ranjangnya dengan pria lain?

"Apa dia sudah memiliki keberanian menyentuhmu?"

"Diamlah, Saga!" Sesil semakin kesal.

"Atau kau yang merasa enggan naik ke ranjang bersamanya karena memikirkanku?"

"Omong kosong!"

"Aku melihat jawabannya di matamu, Sesil. Sangat jelas." Saga mengamati gerakan tak nyaman Sesil di seberang sana. Tersenyum penuh kemenangan. Semua kemacetan di hidup Sesil diakibatkan karena sikap emosional wanita itu sendiri. Itulah yang membuat Sesil sangat mudah masuk dalam perangkap permainannya.

Sesil mengerjap lagi. Kehilangan kata-kata untuk menyanggah kalimat Saga. membuang muka lagi-lagi hanya pilihan yang ia miliki.

Pelayan datang. Meletakkan pesanan mereka dan berlalu pergi.

"Kita bersulang." Saga menaikkan gelasnya yang berisi anggur ke arah Sesil. "Untuk anak kita."

Sesil tak membalas ajakan Saga. Ia langsung meneguk cairan itu dalam sekali teguk. Membuatnya tersedak rasa panas yang menyakiti tenggorokannya.

Saga terkekeh sambil menyesap anggurnya sendiri dengan mata yang masih melekat pada Sesil. Menurunkan gelasnya, ia mulai memotong steak di piringnya dengan cekatan dan langsung menukarnya dengan piring Sesil. "Selamat menikmati. Anak kita pasti sangat bahagia melihat kedua orang tuanya berkumpul merayakan hari kelahirannya."

Lagi dan lagi kata-kata Saga membuat Sesil mematung. Sesil mendongak, mengamati Saga yang terkesan begitu tenang dan sangat santai ketika membahas pembicaraan sensitif itu dengannya. Bahkan Sesil bersumpah, dalam ingatannya, ia belum pernah melihat senyum Saga bisa secerah itu. Siulan yang disenandungkan pria itu pun sesaat membuatnya tercenung. Suasana hati pria itu tampak berbanding terbalik dengan kegelapan yang mendekam di dadanya.

Sesil menunduk merasakan getaran dari tas di pangkuannya. Ia meletakkan pisau dan garpunya dan merogoh ponsel dalam tasnya. Namun, sebelum ia sempat menggeser tombol hijau di layar, Saga mengayunkan pisau di tangan kirinya.

"Anak kita tak akan suka gangguan kecil itu, Sesil."

"Aku harus mengangkatnya."

"Itu hanya akan membuat Dirga khawatir dan aku ..." Saga menunjuk dadanya. "jika dia menyadari keberadaanku. Tentu akan sangat menarik jika aku kembali merebutmu darinya. Secara hukum, kau masih istri sahku. Aku tahu kau tidak suka hal itu terjadi. Percayalah, berurusan dengan polisi lebih membosankan dari yang kaupikir."

Sesil serasa ditampar. "Kau melepaskanku."

"Melepaskanmu, bukan menceraikanmu."

Ponsel yang berkelap-kelip itu jatuh kembali ke dalam tas saat genggaman tangan Sesil melemah. Apa Saga bermaksud mengatakan bahwa kebebasan yang selama ini pria itu berikan hanyalah kebebasan yang semu. Pria itu masih mengikat simpul kuat-kuat di tangannya dan hanya membiarkannya berkeliaran.

Lalu menunggu waktu yang tepat untuk menyeretnya kembali.

"Apa kau mempermainkanku?"

"Aku memberimu apa yang kauinginkan. Mungkin selanjutnya kau yang akan datang padaku."

"Aku akan mengurus perceraian kita."

Seringai di bibir Saga lagi-lagi muncul. Dengan tatapan mengejek dan mulut yang sibuk mengunyah daging, Saga mengangguk-anggukan kepala.

"Kau bisa mencobanya," jawabnya santai.

'Bisa mencoba?' Sesil memilih terdiam. Apa pria itu akan menggunakan koneksinya untuk membatalkan perceraian mereka? Menggunakan kekuasaannya untuk kembali mengobrak-abrik kehidupannya.

"Apa yang kauinginkan, Saga?"

"Bolehkah aku mengatakannya sekarang?"

Sesil mendorong piringnya menjauh, hampir menumpahkan gelas anggurnya. Jika sebelumnya selera makannya tak terlalu ada karena ajakan memaksa Saga, kali ini selera makannya benar-benar menguap.

"Aku ingin pulang." Alih-alih mendengarkan keinginan Saga –yang ia tahu akan membuatnya bermimpi buruk semalaman- Sesil memilih menghindar.

Saga meletakkan pisau dan garpunya. Selain karena Sesil, juga karena potongan dagingnya yang sudah habis. Menyesap sedikit anggurnya dan berdiri. "Aku akan mendapatkan taxi untukmu."

Sesil tercengang. Pria itu mengabulkan keinginannya hanya dalam sekejap, ia tak perlu memaksa dan pria itu tak menumpahkan segala ancaman untuk menolak keinginannya. Setelah kata-katanya yang penuh maksud tersembunyi dan tiba-tiba Saga *sedikit* baik hati akan mencarikan taxi untuknya.

Apa daging dan anggur yang dimakan Saga memiliki efek seajaib itu? Pria itu membuat jantungnya naik penuh ketegangan, di detik berikutnya membuatnya waspada dan detik ke depannya, pria itu akan menyergapnya tanpa ampun.

"Apa kau tidak ingin bangun?"

Sesil terperanjat, bergegas beranjak dan mengikuti langkah Saga meski tetap memisahkan diri sejauh satu meter dari Saga.

Sesil cukup terkejut Saga mendapatkan taxi secepat ini dan di tempat sesepi ini. Mungkin saja pria itu memang sudah memanggil taxi itu sebelum ia berkata ingin pulang. Ya, mengingat uang Saga yang sangat banyak, pria itu memang bisa melakukan apa pun. Sesukanya.

Apa kali ini Saga melepaskannya karena memang belum waktunya ia kembali? Pertanyaan itu tiba-tiba muncul begitu saja di kepala Sesil.

"Selama di perjalanan, sebaiknya kau mulai memikirkan alasan yang bagus untuk Dirga. Dan ..."

Saga maju satu langkah, membuat Sesil tersentak ke belakang. Punggung Sesil menempel di pintu mobil, Saga semakin mendekat, menyentuh dagu Sesil dan mendongakkan ke atas. Selanjutnya bibir mereka saling menempel. Saga melumatnya dengan rakus, seakan tidak ada lagi hari esok untuk mencecap rasa manis yang memabukkan itu. Dan lumatan itu terhenti saat Sesil meronta karena kehabisan napas. Dengan bibir yang masih

menempel di bibir Sesil, ia berbisik dengan napas beratnya, "Ternyata lebih manis dari empat tahun yang lalu."

Tubuh Sesil yang lemah terjatuh dalam pelukan Saga. Napas wanita itu masih terengah-engah dan dentuman di jantungnya berdegup sangat kencang dan tak beraturan. Sensasi ini, kenapa tak pernah menghilang dan masih sama seperti tiga tahun yang lalu. Tidak, ia pasti sudah gila.

Saga membuka pintu taxi, mendudukkan Sesil di jok belakang, dan mengatakan alamat lengkap rumah Dirga pada sopir taxi. Sedangkan Sesil, ia masih berusaha berpikir dengan jernih di antara kabut yang masih menyelubungi pikirannya. Tubuhnya menjauh dari tubuh Saga yang membungkuk di depannya. Lagi, pria itu menyentuh dagunya, membawa wajahnya ke arah pria itu dengan ibu jari menyusuri sepanjang bibir bawahnya.

"Aku benar-benar merindukanmu, Sesil. Aku sudah tak sabar lagi."

Sesil menyumpahi seluruh tubuhnya yang bahkan tak menghindari sentuhan maut Saga meski suara di kepalanya berteriak menjauh. Napasnya

masih belum kembali normal, dan sentuhan Saga kali ini serasa meporak-porandakan seluruh isi dadanya.

"Aku akan mengirim hadiah. Jangan biarkan dirimu jauh dari ponsel."

Sesil mengabaikan bualan Saga. Pria itu terlalu banyak bersuara di pertemuan pertama mereka. Lebih manis tapi dengan cara yang sangat berbahaya. Tetapi, hadiah? Kali ini permainan apa yang akan dimainkan oleh Saga? Sesil menggelengkan kepala. Tak mengindahkan pertanyaan-pertanyaan itu karena getaran di tasnya kembali menarik perhatiannya.

Sesil berdehem menjernihkan suaranya yang terasa mengganjal sebelum menjawab panggilan Dirga. "Hai."

"Dari mana saja kau?"

"Maafkan aku, Dirga. Aku ... aku lupa mematikan mode diam ponselku." Sesil mendesah dalam hati atas alasan yang keluar dengan lancar dari bibirnya. Dan tidak sepenuhnya berbohong.

"Hmm. Apa kau baik-baik saja?"

"Ya," dusta Sesil dan cubitan kecil di hati membuatnya meringis. Ia sangat jauh kata baik.

Berurusan dengan Saga memang tak pernah baik. Dan rasa bersalah itu semakin membengkan ketika sentuhan bibir Saga di bibirnya masih membekas di sana. Di saat ia berbicara dengan Dirga. Satu-satunya orang yang seharusnya bisa memengaruhi dirinya melebihi pengaruh Saga.

"Malam ini aku akan pulang terlambat."

"Hmm," Sesil hanya menjawab dengan gumaman singkat. Tak ingin Dirga menangkap apa pun yang menyiratkan kecurigaan dari suaranya.

"Love you. Bye." Dirga mengakhiri panggilan. Tak menunggu jawaban dari Sesil karena tahu wanita itu juga tak akan membalas ungkapannya.

Sesil mendesah lega. Menatap ponsel dalam genggamannya dengan pandangan kosong. Sampai kapan ia akan terus membohongi Dirga seperti ini?

♦◊♦

Part 33

Sesil tahu seharusnya ia mengabaikan peringatan *dibungkus* hadiah yang dijanjikan Saga. Dengan cemas ia menggenggam ponsel di tangannya. Berkali-kali menengok ponsel tersebut. Menunggu, ya. Ia tahu hadiah dari Saga bukanlah hal yang bagus. Pria itu sengaja menunda apa pun yang akan diberikan padanya hanya untuk membuatnya gugup.

Lalu denting salah satu aplikasi chatnya berbunyi. Ponsel itu hampir meluncur ke lantai karena keterkejutan Sesil. Sesil menyentuh notif yang muncul. Keningnya berkerut.

"Video?" lirih Sesil. Dan mulai memutar file tersebut.

Mata Sesil membeliak lebar. Tangannya membekap mulutnya. Kata-kata Saga tadi siang berjejalan menghampiri otaknya dengan beruntun.

"Kisah kita bahkan belum dimulai, Sesil. Bagaimana kau mengatakan selesai?"

"Aku baru saja menghadiri pesta ulang tahun keluarga yang sangat meriah dan ... cukup hangat."

"Kita bersulang. Untuk anak kita."

"Selamat menikmati. Anak kita pasti sangat bahagia melihat kedua orang tuanya berkumpul merayakan hari kelahirannya."

"Anak kita tak akan suka gangguan kecil itu, Sesil."

Video dengan durasi tiga menit itu menampakkan pemandangan yang tak pernah ia perkirakan. Tidak, gambar kehidupan semacam ini seharusnya tidak pernah ada. Seperti seember air yang diguyurkan ke tenggorokannya dan air mata menganak sungai di pipinya dalam hitungan detik.

Tubuh Sesil terjatuh dengan lunglai di pinggiran ranjang, tangisannya pecah dan teredam telapak tangannya. Senyum anak itu, wajahnya seratus persen didapatkan dari sang ayah yang tengah menggendongnya. Saga duduk di depan kue ulang tahun berbentuk mobil berwarna biru dan putih.

Dengan hiasan lilin angka empat, yang membuat Sesil tercekat.

Empat tahun? Tepat empat tahun hari ini? Sesil menggeleng-gelengkan kepala tak percaya. Bolehkah dia berharap? Di saat harapannya benar-benar ada di depan mata.

Setelah nyanyian selamat ulang tahun usai, Saga dan anak itu memejamkan mata dengan kedua tangan tergenggam di depan dada. Entah do'a apa yang dilantunkan mereka, tapi Sesil tahu tidak ada namanya dalam do'a mereka. Lalu kedua pasang mata itu terbuka dan meniup api kecil di lilin secara bersamaan.

Senyum dan kebahagiaan yang tertoreh di wajah mereka membuat Sesil menangis histeris. Kebahagiaan itu ada tanpa keberadaan dirinya.

Anaknya masih hidup.

Jika Saga merangsek masuk dengan paksa di kehidupan bahagianya dengan Dirga, kenapa dia menjadi egois untuk masuk di antara kebahagiaan mereka? Dirga akan memahami keegoisannya kali ini.

♦◊♦

Saga menatap inkubator yang menjaga tubuh bayi mungil seberat satu setengah kilo itu tetap hangat. Kelahiran yang datang lebih awal dari seharusnya, membuat organ tubuh anaknya belum berkembang dengan sempurna. Beberapa alat penunjang hidup yang tertempel di hidung dan tangan sangat kecil itu membuat hati Saga meletup. Sebelum kemudian rasa bersalah merebak dan membajak seluruh emosi di dalam dirinya. Anak itu, anaknya, darah dagingnya.

Tangan Saga terangkat, masuk ke dalam lubang inkubator dan menyentuh tangan yang hanya sebesar jemarinya dengan sangat hati-hati. Sedikit sentuhan lebih keras takut akan membuat bayi mungil itu hancur berkeping-keping.

Gelenyar hangat menjalar, sangat kecil lalu perlahan membengkak dan menyebar ke seluruh tubuhnya. Makhluk itu sangat rapuh, tapi dengan kerapuhannya mampu menghentak dunia Saga dalam sekejap.

Ia akan memberikan apa pun untuk anaknya. Dunia dan nyawanya. Mulai detik ini.

♦◊♦

Alec menyambutnya di depan pintu begitu Saga keluar dari pintu ruang perawatan bayi. Arga duduk di salah

satu kursi yang berjajar di dinding. Lorong sepi, tentu saja. Ia butuh pengamanan sangat ketat demi perawatan intensif anaknya.

"Bagaimana Sesil tahu tentang Rega?"

"Kurasa itu ulah Reynara." Alec menjawab. Kepanikan yang menyelubungi Saga membuat pria itu kehilangan kewarasan. Ia tak akan heran jika Saga akan mengobrak-abrik seluruh kota hanya untuk menemukan Reynara dan membuat wanita itu membayar atas tindakan cerobohnya. Hampir membunuh dua nyawa dengan mulut berbisanya.

"Aku sudah mengurusnya," tambah Arga. Suaranya hampir menggeram mengingat wanita itu ketika Alec menyebutkan nama Reynara.

Ia tak akan mencari tahu apa yang dilakukan Arga pada Reynara, sekarang satu-satunya yang memenuhi pikirannya adalah Sesil yang tengah berbaring di ranjang rumah sakit.

Entah kapan wanita itu akan bangun dari tidurnya. Yang Saga tahu, saat Sesil terbangun, wanita itu akan berlari dari hidupnya sejauh mungkin. Lepas dari genggamannya. Meski dengan cara kematian, "Jangan

katakan apa pun tentang anakku," putus Saga pada Arga dan Alec.

Arga dan Alec mendongak. Bertanya-tanya tentang keputusan Saga yang lebih dari mengejutkan.

"Wanita itu, aku tahu wanita itu akan pergi meninggalkanku dan datang ke pelukan Dirga apa pun yang terjadi. Kali ini, aku tak akan mencegahnya. Aku sudah berjanji untuk membebaskannya setelah melahirkan anakku."

"Janji?" Arga membeo.

"Diamlah, Arga. Kau tahu dia bukan Rega." Bagi Saga ataupun Arga. Tidak juga bagi Dirga.

Arga diam. Seorang Saga? Menepati janji pada seorang wanita? Ia tak memercayainya, tapi ia hanya bisa diam.

Saga tersenyum mengingat kilas balik adegan empat tahun yang lalu di rumah sakit. Ya, Sesil adalah Sesilku.

Ia sadar dirinya telah jatuh cinta terlalu dalam pada wanita itu meski ia tak tahu apa makna dan arti kata cinta itu sendiri. Yang ia tahu, wanita itu harus menjadi miliknya. Apa pun yang terjadi. Dengan cara

apa pun ia akan mendapatkan Sesil kembali. Dan sekarang adalah saatnya. Saat yang tepat untuk membawa Sesil kembali ke sisinya.

Lihatlah, bukan dirinya yang datang dan membawa wanita itu kembali, tapi Sesil sendiri yang akan datang dan memohon kembali ke sisinya. Tidak seharusnya wanita itu meragukan perasaan yang mereka miliki untuk satu sama lain, kan.

"Tuan," panggil Jon yang berdiri di samping kursinya setelah mengintruksi bawahannya untuk membuka gerbang beberapa saat lalu.

Saga mendongak. Pagi harinya yang cerah, secerah hatinya. Menatap pintu ganda rumahnya yang terbuka lebar. Tubuh Sesil yang mungil pun muncul. Mengenakan kemeja dan jeans lusuh yang ia yakin warnanya pasti sudah memudar karena terlalu sering dicuci. Selera berpakaian wanita itu benar-benar buruk. Dirga terlalu pelit untuk membelikan wanita itu pakaian yang layak.

Mata mereka bertemu, Sesil melangkah dengan tergesa menyeberangi ruangan yang luas dan besar itu. Dengan wajah pucat yang basah dan mata

membengkak. Apa wanita itu habis menangis semalaman penuh?

Namun, kerapuhan itu sama sekali tak menutupi kemarahan yang bergetar di seluruh tubuh dan hendak dimuntahkan pada Saga.

"Hai, Sesil. Bolehkah aku terharu mendapatkan tamu istimewa sepertimu?" Saga membuka kedua tangannya lebar-lebar.

Dada Sesil bergetar sangat hebat. Butuh usaha sangat keras untuk tak melampiaskan amarah yang mendidih di tubuhnya. Namun, luapan amarahnya yang membludak hanya akan membuat semuanya semakin berantakan. Ia tak akan bertindak ceroboh. Bibirnya menipis ketika mendesiskan kata-kata yang sudah ia siapkan sejak tadi malam.

"Kau mengatakan anakku meninggal."

Saga terkekeh. Dengan sikap arogannya ia menyilangkan kaki, seolah tak tertarik membahas hal yang membuat Sesil berapi-api. "Bukankah bagimu memang seperti itu."

"Pembohong!!" Sesil tak berniat membentak, tapi emosi yang menjajah dirinya sudah mengambil alih kewarasannya. Ia tak akan peduli jika Saga marah,

toh pria itu sudah terbiasa mendapatkan perlawanan dari dirinya.

Saga terkekeh geli. "Kenapa kau kembali?"

"Kau tahu kenapa aku di sini."

"Apa karena hadiahku?"

"Aku ingin bertemu anakku."

"Anakku," koreksi Saga dengan seringai puas menangkap kepucatan di wajah Sesil. "Kau sudah memberikan anak itu padaku. Ingat?"

"Berengsek kau, Saga!" Sesil berteriak pada Saga sekaligus pada dirinya sendiri.

Ketidakberdayaan membuat keputusasaan sekali lagi menelan dirinya bulat-bulat. Kekuatan hukum yang dimiliki Saga tak akan tergoyahkan meski ia menuntut pria itu dengan segala usaha yang ia kerahkan. Air mata jatuh berhamburan memenuhi wajahnya tanpa mampu ia tahan.

Hanya sekilas, ia melihat video bayi laki-lakinya. Dan ia merasa memiliki dan kehilangan di saat yang bersamaan. Mengoyaknya dengan cabikan yang kejam. "Kau yang berbohong padaku tentang kematian anakku!"

"Aku memberimu kebebasanmu, dan kau memberiku anakku. Bukankah itu kesepakatannya?"

"Bagaimana jika aku menolak hamil?"

"Kau benar-benar tak ingin menyerah, ya? Bagaimana jika kau memikirkan kata-kataku ini dengan sangat baik. Alih-alih merencanakan penolakanmu atas janin yang sudah bertumbuh di perutmu, pikirkanlah kesehatan dan ketenangan emosi anakku, Sesil. Karena nyawa dan keselamatanmu tergantung pada kondisinya. Selama dia baik-baik saja, aku berjanji kau juga berada dalam kondisi sangat baik. Akan melimpahimu dengan kasih sayangku. Dan melindungimu dari hal-hal yang buruk yang mengancam."

"Aku membencimu, Saga. Aku juga membenci anak ini."

"Maka bertahanlah hingga anak itu lahir, setelah kau memberikannya padaku, kau bisa pergi meninggalkan kami. Apa sekarang kau merasa lebih baik?"

Tubuh Sesil terjatuh menggelosor di lantai. Semuanya runtuh di saat yang bersamaan. Tulang-tulangnya patah dan remuk redam seperti dihajar habis-habisan. Ia bahkan tak punya sisa tenaga untuk menopang tubuhnya yang kurus. Air mata mengucur

tak terhentikan, saat bibirnya menggumamkan permohonan. "Aku mohon, Saga."

Saga tahu seberapa hancurnya wanita itu. Ia sudah menghitung semua dengan tepat dan tak meleset sedikit pun.

"Emosi membuatmu terlihat menyedihkan, Sesil," ejek Saga.

"Apa yang kauinginkan?"

Saga menyeringai, tubuhnya condong ke depan menunjukkan ketertarikannya. Jemarinya menggaruk-garuk dagunya memikirkan dalam-dalam pertanyaan Sesil. "Kauyakin ingin tahu?"

Sesil yakin tak ingin tahu, tapi kepalanya mengangguk pelan. Sesil tak punya apa pun yang bisa ditawarkan, tapi ia bisa melakukan apa pun demi bertemu dengan anaknya.

"Berdirilah."

Saga kembali bersandar. Memberi isyarat tangan pada Jon untuk meninggalkan mereka.

Sesil menghapus air mata dengan punggung tangan. Tak memedulikan seberapa berantakan

dirinya, tapi ia bersyukur bisa berdiri dengan kedua kakinya. Menunggu dengan napas tegangnya.

"Kemarilah."

Tatapan Sesil turun, Saga menepuk salah satu pahanya. Sesil tahu kembali ke rumah ini adalah untuk jatuh ke lubang yang sama. Tetapi Sesil tahu hanya itu satu-satunya jalan yang ia miliki.

"Satu-satunya jalan kau bisa melihat anakmu adalah berada di pangkuan dan ranjangku. Apa kauyakin ingin melanjutkan?"

Sesil melangkah dengan perlahan. Saga menarik lengannya begitu berada dalam jangkauan tangan pria itu. Mendudukkannya di pangkuan dan membawa kedua wajah mereka menempel. Saga menciumnya, lebih rakus dan lebih dalam dari ciuman terakhir mereka kemarin. Sama sekali tak bersusah payah menahan luapan gairah yang sepertinya sudah mendekam sekian lama.

Sialan! Selama ini Saga hidup berselibat hanya untuk menunggu dengan sabar. Semuanya serasa dibayar dengan lunas dalam ciuman mereka kali ini. Beberapa wanita yang berhasil merayunya sampai di

ranjang pun selalu berakhir menyedihkan karena tak pernah memberinya rasa semanis bibir Sesil.

Saat ciuman itu selesai, wajah mereka masih menempel. Saling terengah dan menunggu napas mereka kembali normal. Saga ingin lebih dari ini, butuh lebih dari ini. Tetapi penampilan Sesil yang berantakan membuatnya menahan diri.

"Letakkan ponselmu di meja dan naiklah kekamar. Bersihkan dirimu dan ganti pakaian menjijikkanmu itu," geram Saga. Mendorong tubuh Sesil dari pangkuannya. "Sekarang."

Sesil pun menurut dengan patuh, merogoh ponsel di saku jeansnya dan bergegas meninggalkan Saga. Sedikit kebingungan dengan beberapa perabotan yang sudah berubah, tapi ia tahu di mana tangga menuju lantai dua berada.

Sesil membuka pintu di hadapannya, aroma yang memasuki hidungnya begitu akrab. Kebahagiaan dan luka yang menyatu. Perlahan ia memasuki ruangan di hadapannya. Mengedarkan pandangan mengamati setiap sudut dan isi kamar Saga. Masih tetap sama ketika ia meninggalkan

rumah ini. Bahkan pakaian-pakaiannya masih memenuhi beberapa lemari di *walk in closet.*

Entah karena Saga yang terlalu malas menyuruh pelayannya untuk menyingkirkan pakaian-pakaian itu atau karena Saga tahu ia akan kembali, Sesil rasa keduanya jawaban yang cukup masuk akal. Pria itu melepaskannya hanya untuk menguji seberapa banyak pria itu memengaruhi kehidupannya. Dan seberapa banyak anak mereka memengaruhi dirinya.

Semua berjalan tepat seperti yang Saga rencanakan. Dan lagi-lagi, ia kembali terhanyut dalam permainan pria itu. Semua peralatan mandi untuk wanita sudah tersiap di tempatnya. Khusus dipersiapkan untuk menyambut kedatangannya.

Sesil melepas pakaiannya, berdiri di bahwa shower dan mulai membersihkan diri. Saga tidak suka dengan tubuhnya yang kotor, meski dalam beberapa menit ke depan tubuhnya akan kembali berkeringat. Hanya tubuhnya yang diinginkan pria itu. Selama itu bisa membawanya pada anaknya, ia akan memberikan apa pun pada Saga.

Sesil masih berdiri di depan lemari, memilih pakaian yang akan ia kenakan sebelum mengeringkan rambut. Ia sudah memutuskan akan mengenakan pakaian apa pun yang berada paling dekat dengan tangannya. Lalu, suara pintu yang terbuka membuatnya menoleh. Tubuhnya menegang, ketika langkah Saga semakin terdengar mendekati dirinya. Sesil bergeming di tempatnya. Matanya menangkap pantulan pria itu di kaca lemari.

Saga melangkah dengan perlahan, tatapannya melekat pada Sesil dengan satu tangannya melepas kancing-kancing kemejanya satu persatu. Rambut Sesil masih basah, ia bisa mencium aroma sabun yang wanita itu pakai, dan aliran darahnya berdesir dengan cepat. Dorongan itu terlalu kuat.

Saat tatapannya terkunci oleh manik Saga, Sesil tahu ia tak membutuhkan pakaian untuk mengganti jubah mandinya. Pria itu akan menelanjanginya sekarang juga.

Saga berhasil melepas seluruh kancing kemejanya ketika langkahnya berhenti tepat di belakang Sesil. Melingkarkan lengan dari arah belakang memenuhi perut Sesil. Dan melenyapkan

jarak di antara kedua tubuh mereka sebelum menenggelamkan wajahnya di cekungan leher Sesil.

Satu tangan yang lain menarik tali jubah mandi Sesil turun lalu terangkat membuka kerah jubah tersebut. Mengekspos kulit bahu wanita itu hanya untuk menuntaskan hidungnya yang sudah sangat merindukan aroma kulit Sesil dan masih belum terpuaskan meskipun ciuman mereka beberapa saat yang lalu sedikit melepaskan dahaganya. Wanita itu sudah memengaruhinya terlalu dalam.

Mata Sesil terpejam, menarik napas panjang dan menahannya di perut. Setelah sekian tahun dan sensasi itu masih sama seperti pertama kali Saga menyentuhnya.

Jujur, terkadang pria itu masih memengaruhi kehidupannya meski ratusan bahkan ribuan kali ia menolak mengakui.

"Entah karena Kei atau kau yang memang merindukan sentuhanku, aku menyukai kepasrahanmu, Sesil," desah Saga dengan bibir yang masih menempel di balik telinga Sesil.

"Apakah namanya Kei?" lirih Sesil.

"Belum genap sehari dan kau sudah ingin mencari tahu nama anakku?"

Jemari Saga menelusup di antara belahan jubah mandi Sesil, menyentuh kulit telanjang Sesil yang dingin sekaligus menghangatkan sentuhan tangannya.

"Kau benar-benar tidak sabaran, Sesil." Saga terkekeh, mengangkat sedikit wajahnya demi menikmati tanda yang ditinggalkannya di kulit Sesil dengan puas.

Lutut Sesil melemah. Oleh kata-kata sekaligus sentuhan Saga. Lalu pria itu menanggalkan jubah mandi yang sudah menggantung menyedihkan di tubuhnya. Menjatuhkannya ke lantai dan membawa Sesil ke ranjang mereka.

♦◊♦

Part 34

"Kau benar-benar istri yang manis, Sesil."

Jemari Saga menelusuri punggung Sesil yang telanjang denga sentuhan seringan bulu. Berhenti di pinggang dan kembali lagi ke atas. Menyentuh tanda merah yang diberikannya di leher dengan kepuasan tak terkira.

"Kau hanya menyerahkan tubuhmu untuk satu orang. Bolehkah aku merasa istimewa?"

Sesil bergeming. Ya hanya Sagalah yang menyentuh tubuhnya seintim ini. Hanya Saga yang ia biarkan mengetahui bagian-bagian tersembunyi di tubuhnya. Hal itulah yang membuatnya tak tahan menatap wajah pria itu lebih lama. Hanya akan memperjelas perasaannya sebagai wanita yang jatuh di kaki Saga dengan cara paling menyedihkan.

Segera setelah Saga menyelesaikan gairahnya pada tubuhnya dan memisahkan tubuh mereka.

Sementara pria itu masih berbaring telentang di sampingnya, menikmati sisa-sisa kenikmatan sambil mengatur napas, Sesil berbalik memunggungi pria itu. Menarik selimut menutupi tubuhnya yang telanjang. Hanya untuk kembali ditanggalkan setelah Saga kembali sadar dari sensasi kabut gairah pria itu. Bermain-main di kulit telanjangnya.

"Berhentilah menyangkal tubuh kita yang saling membutuhkan. Kau akan mendapatkan kenikmatan yang lebih besar dari ini."

"Aku di sini hanya karena anakku," desis Sesil. Ia benci merasa begitu terlena dengan sentuhan Saga di saat ia bersumpah melakukan semua ini untuk anaknya. Benar-benar sikap yang menyedihkan.

"Tentu saja, kita bertiga akan menjadi keluarga kecil yang bahagia. Meskipun dengan konsep yang sedikit berbeda."

Sesil tiba-tiba berbalik menghadap Saga. "Beritahu aku tentangnya?"

Saga menyanggah kepalanya dengan satu tangan, satu tangannya yang lain beralih bermain-

main di rambut Sesil yang masih setengah basah. "Hmm, kau boleh mengajukan satu pertanyaan karena sikap manismu."

"Seperti apa dia?"

"Ajukan pertanyaan yang jelas, Sesil. Seperti warna rambut, mata, bentuk wajah, senyumnya."

"Makanan apa yang dia sukai?"

"Dia tidak pemilih soal makanan. Hanya itu satu-satunya hal yang kauwariskan padanya."

"Apa dia punya alergi?" tanya Sesil lagi penuh antusias yang lebih besar.

Saga mendengus. "Aku sudah menjawab satu pertanyaanmu."

"Aku ingin bertemu dengannya," rengek Sesil penuh permohonan.

Saga bangkit terduduk. "Keputusan ada di tanganku, ingat?"

Mata Sesil membeliak, terkejut, dan ikut terbangun. Namun, terpaksa menelan protesnya ketika tatapan dingin Saga tersorot padanya.

"Aku tak suka dibuat terburu, jadi bersabarlah. Meski kau bukan penyabar, setidaknya lakukan itu untuk bertahan."

Sesil tercenung. Dalam diam pandangannya mengikuti Saga yang berjalan ke kamar mandi. Menahan kerinduan pada anaknya yang perlahan mulai mengakrab. Ia tahu jalannya tak akan pernah mudah untuk menemui bayi mungil itu.

♦◊♦

Sesil tak menghitung berapa lama ia tinggal di rumah Saga. Waktu terasa berjalan begitu saja meski ia merasa sudah mengambil satu langkah ke depan di hidupnya. Apakah ia akan berdiri di langkah yang sama ini untuk waktu yang cukup lama lagi?

Kesabarannya seolah tak pernah habis. Saat Saga menolak keinginannya lagi, ia akan berharap besok mungkin keputusan pria itu akan berubah. Esoknya penolakan pria itu lagi-lagi tak menyurutkan niatnya untuk bertanya lagi. Ia tak akan berhenti sampai Saga merubah keputusannya.

Namun, tekad itu ternyata tak berjalan seperti yang ia harapkan. Ia membiarkan Saga melakukan apa pun sesuka pria itu, menunggu pria itu bosan, dan

akan sedikit berbaik hati pada penantiannya. Lalu memberinya sedikit kesempatan untuk bertemu anaknya.

Namanya Keinnan Ganuo, Saga biasa memanggilnya dengan Kei. Tidak pemilih soal makanan, tapi omelet menjadi makanan favoritnya. Suka bermain pasir meski tak pernah mengeluh jika diberi mainan yang lain. Sudah pintar mengucapkan banyak kata-kata dengan jelas dan beberapa kata yang belum terlalu jelas. Tak bisa diam, tapi selalu jadi anak yang penurut. Sudah pintar melepas pakaiannya sendiri tanpa bantuan pelayan, pergi ke kamar mandi sendiri, dan memilih pakaiannya sendiri.

Sesil bisa membayangkan semua informasi yang diberikan Saga saat suasana hati pria itu sedang baik. Terkadang ia tersenyum seakan semua itu benar-benar bisa ditangkap oleh matanya.

"Habiskan makananmu, Sesil," sergah Saga melihat Sesil yang pagi terlihat sedikit pucat.

Sesil tersadar, menatap nasi putih di piringnya yang masih utuh. Pagi ini, apa Kei mendapatkan makanan favoritnya sebagai menu makan paginya? Ya, ia ingat. Waktu mengandung anak itu. Ia selalu

suka memakan omelet yang sisa dari piring Saga. Pria itu bahkan menyuruh meletakkan tiga omelet di piring yang akan digunakan Saga. Setelah Saga memakan salah satunya, pria itu akan menyodorkan piring tersebut untuk Sesil.

"Kenapa? Apa ada yang mengganggumu?" Kening Saga mengerut tak suka. "Dirga mungkin?"

Sesil menoleh dengan cepat. "Apa ada masalah dengan Dirga?" Mendadak Sesil teringat pria itu. Setelah meninggalkan rumah Dirga, ia tak pernah lagi mendengar kabar tentang Dirga. Ponselnya pun sudah dirampas oleh Saga. Apa Dirga kelabakan mencari keberadaannya? Apa Dirga tahu di mana sekarang ia berada?

Saga mendengus dingin. Membanting sendok dan garpunya di meja dan bersandar dengan kesal. "Kau membuatku tak berselera."

Udara di antara mereka mendadak dipenuhi ketegangan.

Saga mengambil ponsel miliknya di meja, menghubungi nomor salah satu bawahannya. "Di mana kau?"

Sesil menunggu.

"Sudah di depan gerbang?" Saga mengulang, seringainya lebih tinggi ketika mengunci tatapan Sesil yang membeku. "Suruh penjaga menutup kembali gerbangnya dan bawa Kei kembali ke rumah."

Sesil terperanjat. Jantungnya berdebar, matanya terbelalak, dan tubuhnya lemas seketika. "Tidak ... tidak, Saga. Kumohon."

Saga membanting ponselnya kembali ke meja. Lalu ia berdiri dan meninggalkan Sesil.

Sesil bergegas mengejar Saga dan berhasil menahan lengan pria itu di ruang tengah. "Kumohon, Saga. Aku ingin bertemu dengan Kei. Kau tidak bisa melakukan ini padaku. Aku sudah melakukan apa pun yang kauinginkan."

Saga mengacuhkan pegangan tangan Sesil. Berjalan melintasi ruang tengah itu tanpa mengurangi kecepatannya.

Sesil tak putus asa, ia tetap menahan Saga sebisa mungkin. Otaknya mulai berputar memikirkan cara untuk membujuk Saga. "Tidak, aku tidak memikirkan Dirga."

Langkah Saga terhenti. Kepalanya menoleh ke samping menatap wajah Sesil yang pucat sepenuhnya

dan mata yang mulai basah. Cekalan tangan wanita itu di lengannya sangat erat tapi tak cukup menyakiti tangannya yang berotot.

"Aku hanya memikirkan Kei. Aku bertanya-tanya apa yang dimakan Kei pagi ini? Apa dia makan omelet kesukaannya? Ataukah dia memakan apa pun yang disiapkan kokimu tanpa mengerutkan dahi seperti biasa? Apa dia menikmati makanannya?" Semua kata itu keluar dalam sekali tarikan napas. Sesil terengah di kalimat terakhirnya. Ia bahkan bisa melakukan lebih dari sekedar memohon. Anaknya sudah ada di depan gerbang rumah ini. Ia tak akan berhenti. Bagaimana ia bisa berhenti setelah harapannya muncul sedekat ini.

Alis Saga terangkat. Mengamati sudut dalam di kedua alis Sesil yang terangkat, meminta dan memohon dengan segenap hati wanita itu. Membutuhkan sedikit simpati darinya. Hanya sedikit demi bertemu dengan anak mereka. Ia pun menoleh ke salah satu cctv yang ada di dekat mereka berdua.

"Jon!" panggil Saga kemudian.

Dalam sekejap Jon muncul dari salah satu lorong di dekat tangga.

"Panggil kembali Carlos."

Tersedak oleh kelegaannya, tubuh Sesil yang lemas jatuh dalam dekapan Saga. Saga menangkapnya dan ia pun menangis di dada kokoh pria itu.

"Terima kasih, Saga," bisik Sesil di antara isakan tangis yang tersedu.

Saga terpaku. Hatinya serasa terperas dengan sayatan yang muncul di dadanya karena tangisan Sesil. Sesil sering menangis, tapi belum pernah seperih ini. Sesaat, hanya sesaat. Rasa bersalah itu muncul dan membekukan seluruh darah dalam tubuhnya.

♦◊♦

Sesil menghapus sisa air matanya ketika mobil hitam itu berhenti tepat di hadapannya. Pintu terbuka, dengan tak sabaran Sesil menuruni anak tangga dan berdiri tepat di depan pintu mobil.

Seorang anak kecil, dengan kaos biru muda dan celana senada turun dari mobil. Sesaat anak itu terdiam, mengamati sosok yang berdiri di depannya kini menekuk lutut dan memanggil namanya.

"Kei?" panggil Sesil sangat lirih.

"Mama?" tangan mungil itu terulur menyentuh wajah Sesil. Seakan tak memercayai apa yang ada di hadapannya. Lalu kepala Kei terdongak, menatap Saga yang berdiri menjulang dengan mata bulatnya yang bening.

Sesil tak bisa menghentikan laju tangisnya yang semakin menjadi. Ia menarik tubuh mungil itu dalam dekapannya. Memeluk anak itu erat-erat.

"Dia tak bisa bernapas, Sesil!" gertak Saga meski suaranya tak cukup tinggi.

Sesil segera melepas pelukannya. Memegang kedua bahu mungil itu. "Maafkan mama, Kei."

"Kenapa Mama menangis?" Tangan Kei merogoh celana panjangnya. Mengeluarkan sapu tangan kecil dan menyeka air mata Sesil dengan kain berwarna biru muda itu.

Sesil menggeleng. "Mama senang bertemu dengan Kei."

"Apa Mama sudah sembuh?"

Saga dan Sesil saling tatap. Entah alasan apa yang dikatakan Saga pada Kei dengan ketidakberadaan dirinya selama ini. Setidaknya Saga

tidak mengatakan dirinya sudah mati. Sekali lagi Sesil mengangguk.

"Kei senang. Kita bisa bermain bersama lagi. Dengan Papa."

Sesil mengangguk. "Bolehkah Mama menggendong Kei?"

Kei menggeleng. "Papa bilang Mama baru sembuh."

"Anak pintar." Saga mengusap ujung kepala Kei. Membawa anak itu dalam gendongannya dan masuk ke dalam rumah. Memastikan pada Sesil bahwa Kei adalah anaknya.

Sesil mengekor dengan memegang tangan Kei. Seakan takut anak itu akan pergi lagi darinya.

♦◊♦

"Bagaimana?"

Sesil menyodorkan omelet buatannya ke depan Kei. Mata bocah itu langsung berbinar, lalu mengambil sendok serta garpu dan mulai menyendoknya. Sesaat Kei terdiam merasakan

suapan pertamanya, melanjutkan mengunyah dan mengangguk.

Saga hanya terdiam. Berpura-pura berkonsentrasi pada ponsel di tangannya sambil mengamati anak dan istrinya. Wajah Sesil kini dipenuhi keceriaan. Bekas air mata di wajah pucat itu lenyap tak bersisa. Wajahnya semakin berseri ketika ia mengijinkan wanita itu memasakkan omelet untuk Kei meski ia tak yakin soal rasa dengan ekspresi Kei yang seperti itu. Apa wanita itu buta hingga tak menangkap kernyit tak nyaman di dahi anak mereka?

Setelah makan, Sesil menemani anak itu bermain. Mengikuti ke mana pun anak itu pergi. Terkejut menemukan ada ruang bermain di salah satu kamar di lantai satu ketika Kei memimpinnya untuk bermain. Kei seolah sudah menghafal seluruh denah di rumah ini.

Sesil tak henti-hentinya mendekati anak itu. Menyentuh rambut, hidung, dan pipi mungil itu. Sambil sesekali menyembunyikan tangisannya. Tanpa terasa, waktu berlalu begitu saja dan malam menjelang. Setelah menghabiskan makan malam mereka. Sesil dan Saga mengantar Kei ke kamar untuk beristirahat.

Dengan berbagai cara, Saga akhirnya membiarkan Kei bermalam. Meski Saga bersikeras Sesil tak akan tidur satu kamar dengan anaknya.

"Secara keseluruhan, sikap dan penampilannya menurun darimu. Tidak membuang satu pun." Sesil memulai pembicaraan. Menunggu Saga menutup pintu kamar Kei dan mengekor di sebelah pria itu menuju kamar mereka.

"Dia anakku, Sesil," jawab Saga dengan kebanggaan di dalam hatinya.

"Dia anak yang penurut. Sepertiku."

"Berpikirlah sesukamu." Saga mendengus dalam hati. Penurut, huh?

"Dia memanggilku mama?" tanya Sesil penuh ketakjuban. Matanya kembali basah. Hendak bertanya bagaimana anak itu mengenali wajahnya sejak tadi pagi.

Saga mencoba bersikap acuh dan melangkah masuk ke kamar lebih dulu. "Dia melihat foto pernikahan kita dan bertanya siapa kau," dusta Saga.

Saga memang menyimpan beberapa foto Sesil di kamar Kei. Selalu mengingatkan anak itu untuk

menyapa mamanya sebelum tidur. Dan saat Saga memindahkan kediaman Kei, Kei pun jadi terbiasa dan mencari foto itu ketika tak menemukannya di kamar baru anak itu.

"Apa sebelumnya Kei tinggal di sini?"

"Tidak," bohong Saga lagi.

"Apa dia pernah bermalam di sini?"

"Beberapa kali." Tak sepenuhnya berbohong.

"Kenapa kau tidak tinggal dengannya?"

"Aku punya pekerjaan dengan beberapa musuh yang hampir mendekati kegilaan, Sesil. Membawanya denganku hanya akan membahayakan nyawanya." Alasan yang masuk akal, pikir Saga.

"Setidaknya kau bisa melindunginya jika dia dekat denganmu."

"Dia aman saat jauh dariku."

"Bagaimana denganku? Apa kau tidak ingin melindungiku?"

Saga berhenti. Menatap Sesil yang berdiri di sampingnya dengan mata menyipit. "Niatmu terlalu

kentara, Sesil. Kita bisa mati bersama, tapi aku ingin anakku tetap aman dan *hidup*."

Sesil berdecak kesal. "Kaupikir aku ingin mati bersamamu?"

"*Kupikir*, kau ingin mandi bersamaku."

Sesil mematung. Matanya berkeliling dan terbelalak menemukan mereka tengah berdiri di bawah shower dengan Saga yang sudah setengah telanjang. Sialan!

Saga menyalakan air shower dan menangkap pinggang Sesil di detik berikutanya wanita itu hendak melompat menjauh.. Memerangkap tubuh wanita itu di tembok dan melumat bibir Sesil sebelum wanita itu sempat mengeluarkan jeritannya. Dengan air dingin mengguyur tubuh mereka.

♦◊♦

"Hanya karena dia suka omelet, kau tidak bisa membuatnya sesuka hatimu, Sesil. Dia punya jadwal makanannya sendiri."

Saga muncul di dapur. Setelah kemarin ia memberi ijin Sesil membuatkan omelet untuk Kei, pagi ini wanita itu bangun lebih awal hanya untuk

menyelinap ke dapur dan membuat kokinya kehilangan kuasa. Sesil berhenti mengaduk-aduk telur yang ada di pan. Wajahnya mengerut kecewa saat mengeluarkan protes.

"Dia menyukainya."

"Omeletmu kacau, Sesil. Jangan racuni anakku lagi."

"Dia memakannya."

"Dia memang. Tapi jangan menyiksanya lebih jauh lagi."

Sesil mengelak. "Tidak separah itu, Saga!"

"Apa kau tahu dia juga ikut kelas memasak pertamanya untuk anak-anak, beberapa hari yang lalu. Dan rasa makanannya tak separah milikmu."

"Ta ...."

"Ck ck, menikahimu selama hampir empat tahun, aku tak pernah mengira kau benar-benar kacau soal masak-memasak. Mengingat selera makanmu yang cukup besar."

"Apa?!"

Sesil membeliak tak percaya. Hampir melempar spatula yang dipegangnya ke punggung Saga yang kini sudah keluar dari dapur. Lalu aroma telur yang hangus membuatnya tersentak dan menatap kembali pannya. Bagaimana bisa hangus? Ia yakin sudah menyetel kompornya dengan api terkecil. Dan ia menggeram melihat api yang berada di suhu tertinggi.

"Saga!!!!!"

♦◊♦

Part 35

"Kenapa kau tidak membiarkannya bermalam satu hari lagi?" gerutu Sesil melihat mobil yang ditumpangi Kei sudah menghilang di balik gerbang.

"Besok hari Senin. Dia punya kegiatan rutinnya."

"Dia masih anak empat tahun, Saga. Tidak seharusnya kau mengekang ...."

"Dia anakku. Aku akan melakukan apa pun yang terbaik untuk anakku," kata Saga dengan nada tajam dan tatapan dinginnya. Lalu berjalan masuk. Meninggalkan Sesil berdiri di teras rumah. Termenung karena kata-katanya. Ya, ia harus membuat wanita itu mengerti. Bahwa Kei adalah miliknya.

Hati Sesil mencelos. Saga seolah menegaskan bahwa Kei adalah anak pria itu. Memberi Sesil batasan yang tak boleh ia langkahi. Sedikit saja ia salah langkah, pria itu akan mendorongnya menjauh.

Entah kapan pria itu berniat mempertemukannya dengan Kei lagi. Selama seminggu penuh, lagi-lagi ia seperti terkurung dalam sangkar. Seakan ia menghabiskan waktu seharian hanya untuk mengeliling rumah besar Saga. Lalu terakhir, ia akan berlama-lama duduk di ruang bermain Kei. Merindukan anak itu setengah mati.

"Mulai besok aku akan mengunci kamar itu jika kau menghabiskan air matamu di sana, Sesil," kata Saga saat Sesil keluar dari kamar itu dengan matanya yang basah.

"Aku hanya merindukannya, Saga."

"Kau sudah merindukannya sepanjang tahun, seharusnya bertemu sekali cukup bagimu menahan rindu beberapa tahun lagi."

Sesil tahu Saga adalah orang yang tak punya hati, tapi tetap saja ia terkejut dengan kata-kata kasar pria itu. "Kau benar-benar kejam, Saga."

Saga hanya mendengkus. Air mata itu lagi, ia sudah bosan melihat air mata Sesil. "Hapus air matamu, Sesil."

"Kenapa?! Kau melarangku bertemu anakku, kau melarangku merindukan anakku, apa sekarang kau juga melarangku menangis?!" sembur Sesil dengan kencang.

Saga tak menjawab. Tak juga mencegah Sesil yang berjalan melewatinya. Namun, dalam hati tak bisa menahan senyumnya.

♦◊♦

"Aku tidak mau."

Sesil melempar gaun yang diberikan Saga untuk dikenakan malam ini. Ia sudah tahu pesta macam apa yang akan mereka datangi. Ia tak suka berada di keramaian dengan suasana hati yang sekelam ini. Berdiam diri dengan wajah murung di sudut kamar terdengar lebih menarik ketimbang pesta yang meriah dan membosankan tanpa ada seseorang yang diajaknya berbincang. Memangnya siapa yang ingin berbincang dengan orang rendahan sepertinya?

Semua orang memandangnya seakan ia adalah wanita yang rela membuka kedua kaki untuk bisa berada di sisi Saga. Munafik? Mereka semua juga tak akan berpikir dua kali melakukan hal itu demi mendapatkan Saga.

Sesil pun tak bisa menyalahkan mereka, Saga memang memiliki ketampanan yang indah. Lekuk hidung, bibir, rahang yang lancip, tulang pipi yang tinggi, matanya yang tajam dan dingin. Aura menakutkan pria itu tak mengurangi kesempurnaan fisik pria itu. Dengan keseksian pria itu ... *sialan!!! sadarkan dirimu, Sesil!!!*

"Kaupikir aku meminta ijinmu?"

Lagi, ancaman lagi. Sesil memaki dalam hati untuk dirinya sendiri maupun Saga. Sesil membungkuk gaun itu di lantai dan memungutnya. Berjalan ke kamar mandi dengan kaki terhentak keras-keras. Menunjukkan ketidakrelaannya pada Saga.

Sesil terkejut, Saga memperkenalkan dirinya sebagai istri pria itu pada beberapa orang yang menyapa mereka. Beberapa mengucapkan selamat dengan tulus dan lebih banyak yang menyayangkan

berita itu meski tetap memberi selamat. Para wanita? Jangan ditanya. Mereka seolah lebih gencar memusuhinya. Sengaja bergosip sedikit keras agar Sesil mendengar.

"Abaikan, kau tak bisa menutup mulut mereka hanya dengan kedua tanganmu," ujar Max dari arah samping Sesil. Ikut bersandar di samping Sesil.

Sesil mendesah lega, merasa memiliki teman. Entah apa yang terjadi, Setelah Alec datang, Saga tiba-tiba memintanya menunggu di samping balkon. Dan karena wanita-wanita iri yang kebetulan memuja Saga dengan mulut pedasnya, Sesil memilih keluar. Bersandar di pinggiran balkon mengamati langit gelap yang ditaburi sedikit bintang. Langit pun tak secerah keinginannya.

"Aku tahu. Mereka hanya tak tahu apa yang mereka inginkan," gumam Sesil. Menerima gelas berisi sampaye yang diberikan Max. Meskipun Saga adalah orang yang paling ditakuti dan disegani dengan kekuasaan yang tanpa batas di mana pun pria itu menginjakkan kaki, Sesil tetaplah Sesil. Pelayan cafe yang kebetulan sedang terjebak sial dengan kutukan turun temurun keluarga Saga dan Dirga.

"Max," Sesil kembali menurunkan gelas yang hendak menyentuh bibirnya. Max pasti tahu sedikit info yang tidak diberikan Reynara padanya.

Max menoleh ke samping.

Sesil masih terdiam. Menggigit bibir bagian dalamnya, menoleh ke arah balroom lagi, lalu kembali menatap Max. Memastikan tidak ada siapa pun yang akan mendengar pembicaraan mereka. "Rega. Apa kau pernah mengenal atau bertemu dengannya?"

Wajah Max tersentak mundur dan membeku. Terkejut tapi ia menguasai diri dengan sangat baik. Memaksa senyum tipis tertarik di kedua sudut bibirnya. Terlambat untuk menjawab tidak dengan reaksi spontan yang tak bisa ia tahan. "Seberapa banyak yang kau ketahui, Sesil?"

"Tidak lebih banyak dari milikmu," yakin Sesil.

"Bolehkah aku merasa menyesal telah menyapamu?"

"Mungkin, ini lebih ke takdir. Aku tahu kau lebih memiliki hati daripada kebanyakan orang di sini."

"Kau membuatku berada di tempat yang sulit."

"Aku tak akan mengatakan apa pun pada Saga."

Max berdecak. "Bukan berarti Saga tidak akan tahu."

Sesil diam sesaat. "Aku tahu kau lebih dekat dengan Dirga. Katakan padaku, apa yang terjadi pada Rega malam itu," pancingnya.

"Aku tak akan mengatakan apa pun," tegas Max.

"Saga beranggapan bahwa Dirgalah yang membunuh Rega meski semua bukti kepolisian menyatakan bahwa itu tindakan bunuh diri," kejar Sesil tak ingin menyerah.

"Bukti bisa dipalsukan."

"Aku tahu itu bukan kebenaran. Dirga tidak ada di atap gedung itu. Dirga bahkan tidak tahu tentang kematian Rega sampai beberapa bulan kemudian."

Max terdiam. Mengamati lekat-lekat wajah Sesil. "Dirga yang membuat Rega bunuh diri. Itu fakta."

"Aku hanya ingin tahu apa alasan di balik semua itu."

Max menyeringai penuh cemooh. "Karena dia seorang Rega Ganuo."

Sesil terdiam. Keterpurukan yang dialami Dirga benar adanya. Dan hal semacam itu tak akan ada tanpa sebuah ketulusan. Dirga tak akan merasa kehilangan jika dia menganggap Rega hanyalah seorang Ganuo. "Aku tahu ada alasan lain di balik semua kebohongan itu. Apa yang terjadi malam itu hingga Rega mengakhiri hidup? Dirga mencintainya, aku tahu itu dengan pasti."

"Kau benar-benar tak akan menyerah, ya?" Max mulai kesal dengan interogasi Sesil.

"Apa aku terlihat seperti itu? Akan jauh lebih baik jika kau mengatakan jawaban yang kuinginkan."

"Aku takut ini akan menyakitimu, Sesil."

Sesil tak merasa ingin mundur sedikit pun.

"Dirga memang penyebab kematian Rega."

Sesaat kening Sesil berkerut. Tetapi, ia tetap membiarkan Max melanjutkan.

"Malam itu, Dirga yang mengatur semua rencana. Mengirim kartu hotel pada Rega. Dia tidak tahu, pada saat itu Rega sedang berusaha kabur, membelot dari kakaknya untuk datang ke pelukan Dirga. Ia yakin Dirga mencintainya, dugaannya tak meleset. Hanya saja, di saat Rega memilih mempertahankan cinta mereka, Dirga memilih melepaskan gadis malang itu. Dirga meniduri salah satu pelacur di sana. Berharap Rega membenci dirinya seperti seharusnya. Dan mereka akan kembali ke tempat masing-masing. Tak pernah memperkirakan perasaan terkhianati yang dimiliki Rega sedalam itu dan akan berakibat sefatal itu."

"Dirga berpikir Rega kembali pulang, tanpa tahu malam itu adalah hari kematian Rega. Berkat Saga dan kekuasaannya, kematian Rega tak pernah terungkap. Semua bibir terbungkam dan membiarkan kematian ini menjadi sebuah rahasia. Dirga menjalani hidup seperti biasa, mencoba terbiasa dan melupakan Rega. Hingga beberapa bulan kemudian, Dirga tanpa sengaja mengetahui kabar itu saat mencoba mengusik data-data bisnis

Saga. Di situlah titik terendah yang menghancurkan hidup Dirga."

Sesil masih mendengarkan.

"Dan kau, kau yang perlahan membangun puing-puing itu menjadi sebuah kehidupan. Tapi, lihatlah sekarang. Kalian bertiga kembali berada di lingkaran yang sama meski dengan pemain yang berbeda. Perselisihan mereka tak akan terhentikan. Itu sudah seperti legenda di dunia bawah tanah kami."

"Bagaimana orang tua mereka meninggal?"

"Hanya para tetua tertentu yang mengetahuinya. Kebanyakan dari mereka memilih bungkam saat cerita ini diungkit. Mereka memilih menulikan telinga dan membutakan mata saat perselisihan ini semakin meruncing hingga memakan korban."

"Apa kau tahu?"

Max menggeleng. "Aku hanya tahu apa yang kulihat, Sesil. Kebetulan itu hotel milikku."

Sesil membelalak tak percaya. Jika Max tahu kematian Rega, kenapa pria itu tak memberitahu Dirga?

"Dirga membuat hidungku patah, wajahku hancur, dan beberapa tulangku patah. Aku harus berbaring di rumah sakit selama seminggu lebih. Aku terkejut dengan kekuatan yang tiba-tiba dimiliki pria itu. Kurasa kemarahan dan pengkhianatan memberinya kekuatan yang lebih besar. Kau tahu dia hampir tak bisa meninju dengan benar tanpa bantuan pemukul atau pistol."

"Kau pantas mendapatkannya," ejek Sesil.

"Sekarang, aku mempertaruhkan nyawaku untukmu," balas Max sinis. "Terkadang, memilih bungkam atau tidak, kau akan tetap mendapatkan hukuman. Setidaknya kali ini kau tahu apa yang kauhadapi."

Sesil merasa menyesal dan terharu. "Terima kasih."

♦◊♦

Sesil tersentak dari lamunannya, Saga melingkarkan lengannya mengelilingi perut dan memainkan jari-jarinya di sana. Menyelusup di balik selimut tebal yang menutupi tubuh telanjang mereka setelah permainan panas. Tirai kamar mereka masih terbuka tapi di luar sudah gelap.

"Apa yang kaupikirkan? Setelah berhenti menangis, akhir-akhir ini kau jadi sering melamun," dengus Saga mengejek.

Sesil menggeleng. Menyimpan semua penjelasan Max beberapa hari yang lalu ke dalam sudut di otaknya untuk sementara. Membiarkan Saga menarik bahu dan melumat bibirnya lagi. Gairah Saga tak pernah ada habisnya. Pria itu selalu menyentuh tubuhnya kapan pun dan di mana pun pria itu ingin.

Saga berhenti, ia menyadari ada yang salah dengan Sesil. Ia melepas ciumannya dan memberi jarak di antara wajah mereka untuk mengamati wanita itu lebih dalam. "Ada yang mengganggumu. Aku tahu itu bukan karena Kei."

Mata Sesil melebar dan berkedip. Apa Saga menyadari kecamuk yang berputar di kepalanya?

"Katakan."

Sesil tahu ia tak akan dibiarkan lolos begitu saja dari interogasi Saga. "Apa arti diriku bagimu, Saga?"

"Pertanyaan yang tak membutuhkan jawaban, Sesil."

"Aku bukan Rega. Dan aku tak akan menjadi Rega."

Sedetik tubuh Saga menegang, tapi mengendur dengan cepat. "Aku tahu. Kau istriku."

"Kau hanya mengganggapku sebagai samsak balas dendammu pada Dirga."

"Aku tahu. Pada awalnya, iya. Kau pun tahu perlahan kau menguasai hatiku. Jadi berhenti menyangkal energi listrik yang bergetar di antara kita Sesil. Aku membutuhkanmu, kau pun membutuhkanku. Jangan ribut dan jangan diperumit."

"Aku ingin kita tinggal satu rumah dengan Kei."

Sesil bisa merasakan seringai di bibir Saga yang menempel di lehernya.

"Aku butuh kepastianmu."

"Aku akan di sisimu."

"Karena anak?"

"Karena kau dan anak kita."

Senyum di bibir Saga membeku. Ia tak tahu itu jawaban yang Saga inginkan atau tidak. Ia terbiasa merasakan semua kepasrahan Sesil padanya hanya demi Kei, tapi demi dirinya? Saga tak pernah membayangkan Sesil akan menyerahkan hati wanita itu untuk dirinya. "Demi aku? Kau yakin?" Saga memperjelasnya.

"Aku tak pernah melangkah meski aku kembali ke sisi Dirga. Aku tahu aku menyakitinya, tak berhenti merasa bersalah, dan aku tahu bertahan di sisinya lebih lama lagi akan semakin menyakitinya. Aku tak bisa meyangkal apa pun yang ada di antara kita."

"Kau peduli pada Dirga?" desis Saga tajam. Apa wanita itu kembali ke sisinya agar tak menyakiti Dirga?

"Aku tak akan berbohong."

"Sialan kau, Sesil!" Saga menarik kepalanya menjauh dan berbaring telentang di samping Sesil. Wajah kerasnnya terarah pada atap kamar.

Sesil memiringkan tubuhnya menghadap Saga. "Dia orang terpenting di hidupku sebelum ada kau. Kau tak bisa mengambil itu dari kami."

"Omong kosong." Saga tiba-tiba merasa dibakar cemburu. Menyingkap selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Turun dari ranjang sambil mengenakan celana karetnya. "Renungkan kembali, Sesil. Di mana sisi yang akan kau pilih. Aku pria yang pecemburu, aku tak akan suka berbagi dengan siapa pun. Apalagi Dirga sialan itu."

"Saga?"

Mata Sesil beredar mencari pakaiannya. Tak menemukan, ia menatap pintu yang sudah dibuka Saga dan pria itu sudah berlalu.

Sesil menunduk dan mendesah keras. Jika Saga meletakkan keinginannya di atas ego pria itu, Sesil akan memilih diam dan berada di sisi pria itu tanpa banyak mengeluh. Hanya itu yang bisa ia tawarkan untuk Saga. Tetapi, ego terlalu besar yang dimiliki Saga malah membuat Sesil meminta lebih.

♦◊♦

"Kau mengatakan dirimu bukan Rega, tapi lihatlah. Kau bersikap seolah ingin menjadi Rega di antara kami. Dan jujur, itu membuatku muak padamu, Sesil," papar Saga frustrasi. Sesil berhasil menyusulnya di ruang kerja, mengejarnya dengan kata-kata yang semakin membuat hati Saga melonjak. Empat tahun lalu Sesil mengungkit Rega untuk pergi dari rumah ini, apa sekarang wanita itu menggunakan taktik yang sama untuk mendapatkan Kei?

Sesil memikirkan kata-kata Saga dalam diam. Apakah ia memang terlihat seperti itu? Ia tahu permusuhan di antara Dirga dan Saga tak akan mereda semudah itu. Bahkan ia tak pernah bermimpi akan bisa meredakan kebencian mereka berdua. Hanya saja, "Dirga mencintaiku dengan tulus."

Saga menggeram. Kedua tangannya mengepal keras dan siap melempar layar komputer di meja kerjanya ke lantai sekarang juga. "Apa sekarang kau berniat mulai bersikap menjijikkan, Sesil?"

"Dia juga mencintai adikmu dengan tulus."

Kali ini, Saga benar-benar membanting komputer di hadapannya ke lantai.

Sesil terperangah, menggigit bibir bagian dalamnya menahan jeritan yang hendak lolos.

"Keluar!" teriak Saga keras.

Sesil masih terpaku.

"Keluar dari ruanganku sekarang juga!"

Saga melempar keyboard di hadapannya begitu pintu tertutup dan melenyapkan sosok Sesil. Tubuhnya membungkuk dan kedua tangannya menggusur helaian rambut di ujung kepala. Napasnya terengah-engah. Kembali, kelebatan-kelebatan masa lalu itu menepuk punggungnya.

'Rega mencintainya, Kak.'

'Dirga pria yang baik.'

'Dirga bukan pria seperti itu.'

'Dirga mencintaiku dengan tulus. Rega bisa melihatnya dengan sangat jelas di matanya.'

Tangisan gadis itu menggema di seluruh ruangan. Memenuhi gendang telinganya dan menghantam punggungnya dengan perasaan bersalah yang teramat besar.

Aarggghhhhh ....

Sesil menoleh ke arah pintu yang tertutup di belakangnya. Memisahkan dunia dan tubuhnya dengan Saga. Ia tahu sudah menyentuh ingatan terkelam di kehidupan Saga yang sudah ditutup pria itu rapat-rapat.

♦◊♦

Part 36

Tiga hari, Saga tak menampakkan diri di kamar mereka.

Hari keempat, dengan keadaan mabuk, pria itu membuka pintu kamar. Naik ke ranjang dengan pakaian lengkap dan menjatuhkan tubuh besar itu menindih setengah tubuhnya.

Dengan sekuat tenaga, Sesil menyingkirkan tubuh Saga dan terpaksa bangun untuk melepas pakaian dan sepatu yang masih terpasang di kedua kaki pria itu. Saga benar-benar mabuk dan ini pertama kalinya ia menemukan Saga tak berdaya karena minuman beralkohol itu.

Berhasil melucuti pakaian Saga, Sesil melempar semua pakaian pria itu ke keranjang di kamar mandi. Membantingnya dengan keras menemukan beberapa noda lipstik di kemeja abu-abu

Saga. Di saat ia disibukkan dengan kemelut tentang hubungan tanpa arah dan anak yang tak bisa dijangkau, pria itu malah bersenang-senang dengan wanita. Sesil menendang keranjang itu dengan kesal.

Pagi itu Saga terbangun dengan pusing luar biasa yang membuatnya mengerang keras. Menunggu beberapa saat setelah pusingnya mereda dan bangkit terduduk. Hanya mengenakan celana karet di balik selimut, sisi ranjang di sebelahnya kosong. Mencari, ia menemukan gundukan memenuhi sepanjang sofa. Saga turun dan melangkah menghampiri sofa. Mengangkat tubuh Sesil dan hendak memindahkan di ranjang. Namun, wanita itu terbangun sebelum ia berhasil membawa tubuh mungil itu dalam gendongannya.

Sesil terperanjat kaget, beringsut menjauh dari Saga. "Apa yang kaulakukan?!"

"Kenapa kau tidur di sofa?" Saga duduk di sofa.

"Karena bau alkohol dan parfum wanitamu membuatku mual dan tidak bisa tidur," jawab Sesil sengit. Melempar selimutnya ke lantai dan berjalan ke kamar mandi.

"Apa kau cemburu?" Saga menyusul ke kamar mandi dan berdiri bersandar di pinggiran pintu kamar mandi.

"Keluarlah, Saga. Aku ingin mandi," usir Sesil.

"Kita bisa mandi bersama."

"Kau tak akan menyentuhku sebelum masalah di antara kita selesai."

Dalam sekejap, otot wajah Saga mengeras. Sesil merasakan tatapan Saga menusuknya dengan dingin. Ketengangan meliputi udara di antara mereka. "Apa kau sudah menentukan pilihanmu?"

"Aku memilih untuk tidak memilih di antara kalian."

"Itu bukan pilihan."

Sesil diam sesaat. "Bagaimana jika aku memilih Dirga?"

"Kita sama-sama tahu bukan itu pilihan yang akan kauambil. Kau tak bisa dan aku tak akan membiarkanmu," desis Saga menggeram.

"Kita tak tahu kemungkinan apa yang ada di depan nanti, kan?"

"Setelah bertemu dengan anakku, apa sekarang kau mulai berani membangkang?"

"Anak kita."

"Kau sudah menukarnya dengan kebebasanmu."

"Aku sudah kembali ke tempatku."

"Semua sudah berubah, Sesil. Termasuk keistimewaan yang kaudapatkan tak akan sama seperti dulu."

"Apa yang harus kulakukan untuk mendapatkan keistimewaan itu lagi?"

"Kau tahu jawabannya."

Melupakan Dirga, jawab Sesil dalam hati. "Apa kebencian ini tidak pernah membuatmu tercekik, Saga? Kebencian sebesar ini pasti membutuhkan tenaga dan emosi yang sangat besar hingga menyatu dengan nadimu dan mengakar begitu kuat di hatimu."

"Itu bukan urusanmu."

"Apa kau akan mewariskan kebencianmu pada Kei? Seperti yang orang tuamu lakukan padamu dan Arga?"

Saga mulai kesal. Kepalan mulai membentuk di kedua tangannya. Wajah Sesil terlihat sangat rapuh dan kuat di saat yang bersamaan. Menantangnya dengan segala kelemahan yang dimiliki tubuh mungil itu. Wanita itu berhasil memengaruhi emosi terdalam di sudut tergelap hatinya. Saga merasa heran, kenapa wanita itu masih berdiri dengan aman di sana. Tak menunjukkan secuil pun ketakutan dengan aura membara yang mengeliling tubuhnya.

"Apa pun, akan kulakukan untuk menghentikan rantai itu mencekik leher anakku."

Kali ini ekspresi pria itu berubah tegang. Semua kontrol dirinya menguap dan melompat ke arah Sesil. Mendorong wanita itu di dinding kamar mandi, melemparkan tinju kerasnya di dinding kamar mandi dan mendesis dingin tepat di wajah Sesil. "Apa kau mencoba untuk menjadi Rega kedua?"

Sesil tak menjerit, wajahnya yang datar mendongak. Menatap lekat-lekat wajah Saga. Pria itu marah, tapi ada sekilas sedih melintas di maniknya yang menajam. Luka itu, luka yang sama yang ia lihat ketika pertama kali ia bertemu dengan Dirga. Ia tak pernah melupakan ekspresi pedih itu. "Apa kau juga

siap mengalami kehilangan yang sama untuk kedua kalinya?"

"Kau menilai dirimu terlalu tinggi, Sesil."

"Setelah apa yang kita alami berdua, aku tahu seberapa besar nilaiku di hatimu, Saga. Sebelumnya aku menyangkal, tapi aku akan mengakuinya sekarang. Semua terlihat jelas di matamu, semua terlihat sangat jelas di mataku. Dan aku tak akan menimbang, aku atau kau yang lebih banyak memiliki arti di antara kita berdua."

Saga menggeram, sekali lagi melempar tinju kerasnya di dinding samping wajah Sesil. Sialan bukan main, wanita itu bahkan tak berkedip.

"Sebelum kau melupakan kebencianmu itu, aku tak bisa berhenti menganggap diriku sebagai samsak balas dendammu pada Dirga. Itu mengganggu ku, Saga. Juga menyakitiku. Aku tak tahu sejauh mana aku akan dapat menahan rasa sakit itu."

'Aku mencintaimu,' kata itu sudah di ujung lidah Saga demi meyakinkan Sesil bahwa wanita itu bukan lagi obyek pembalasan dendamnya pada Dirga. Ia tak tahu sejak kapan, mungkin setelah setelah ia menyadari obsesinya terhadap Sesil tak pernah bisa

dihentikan. Hanya Sesil satu-satunya wanita yang ada di hidupnya. Sesil bukan pelampiasan nafsunya, lebih dari itu. Sesil menjadi begitu sangat berarti dan ia tak bisa menjelaskan dengan kata-kata seberapa banyak arti wanita itu untuknya. Hingga Saga memutuskan bahwa semua kegilaan itu adalah karena ia mencintai Sesil.

"Aku hanya takut, rasa sakit itu menjadi lebih besar melebihi apa pun yang kita miliki bersama."

Saga bergeming. Sesil mendorongnya menjauh dan ia merasa tak punya kekuatan untuk menangkal dorongan lemah itu. Meninggalkannya dalam kehampaan yang menyesakkan itu lagi.

♦◊♦

Sesil memilih menghindari Saga dan membersihkan diri di salah satu kamar di lantai satu. Berniat tak akan menginjakkan kaki di lantai dua selama Saga masih di sana, ia bertemu Arga di ruang tengah. Menghampirinya dan menyodorkan selembar undangan berwarna hitam metalik.

"Undangan makan malam di rumah mertuaku. Kau dan Saga tamu istimewa kami," jelas Arga.

Sesil merasa tak perlu membuka undangan itu dan hanya memegangnya. "Kenapa kau tidak memberikannya pada Saga sendiri. Aku sedang tak ingin keluar."

"Kenapa? Apa kalian bertengkar lagi? Masalah Kei?" terka Arga secara beruntun. "Kau hanya perlu meyakinkan kakakku bahwa kau tak akan meninggalkannya, Sesil. Serahkan hati dan tubuhmu padanya dan semuanya akan baik-baik saja. Saga mendapatkanmu, kau mendapatkan anakmu. Selesai."

Tatapan datar Sesil menguliti Arga. Membuat pria itu mendadak jadi canggung. Ya, Arga memang benar. Tetapi akan selalu ada Dirga selama Saga tak melepaskan apa pun yang ada di antara kedua pria itu.

"Bagaimana kabar istrimu?" tanya Sesil mengunci manik Arga.

Arga diam sesaat sebelum menjawab dengan singkat."Baik."

"Apa kalian sudah memiliki anak?"

"Beberapa bulan lagi Nara akan melahirkan anak pertama kami."

"Apa kau juga akan mengajari anakmu untuk membenci Dirga nantinya? Membenci anak dan cucu Dirga?"

Wajah Arga seketika memias. Membeku tanpa kata-kata.

"Setidaknya milikilah sedikit hati nurani, Arga. Bahkan singa pun tak akan menyakiti anaknya." Sesil berlalu. Meninggalkan Arga dalam kebekuannya.

♦◊♦

Rumah pimpinan Cheng sedikit lebih besar dari rumah Saga. Dengan tiga lantai yang dilengkapi lift, meski ada tangga spiral yang pagarnya dilapisi warna gold dengan desain sangat unik sekaligus elegan.

Acara makan malam berlangsung di lantai dua, acaranya berlangsung menyenangkan. Karena acara pribadi, undangannya pun tak cukup memenuhi jumlah jemari di kedua tangan. Lebih pribadi dan Sesil merasa memiliki keluarga dengan kehangatan yang mengelilingi mereka. Pimpinan Cheng, pria paruh baya dengan rambut putih, mata sipit, dan tubuhnya yang pendek, menyambutnya dengan ramah.

Bahkan Sesil tak akan mengira pria sebaik pimpinan Cheng mempunyai putri seperti Reynara yang terkesan angkuh dan licik di balik keeleganan dan kesempurnaan wanita itu. Atau ia yang terlalu cepat memutuskan kebaikan seseorang di pertemuan pertama?

Entahlah, yang jelas Sesil merasa menikmati mengobrol dengan pria patuh baya itu sebelum Saga datang mengganggu dan memerintahnya duduk di sofa menemani pria itu.

Sesil melihat Arga yang tengah duduk di sofa seberang. Tangan pria itu menangkup perut Reynara yang membesar. Sepertinya sudah menginjak bulan ke enam, atau ke tujuh. Dulu perutnya pernah sebesar itu. Membuatnya merindukan Kei lagi. Entah kapan hati Saga akan luluh dan mempertemukannya dengan anaknya.

Keduanya tersentak kaget, lalu tertawa bersama. Sesil tak bisa menahan senyumnya. Dulu Saga juga tersentak kaget ketika merasakan tendangan Kei menembus kulit perutnya.

Arga menegakkan punggung, sekilas mereka berkontak mata. Senyum seketika lenyap dari wajah

Arga dan pria itu mencoba menghindari bertatapan dengan Sesil lebih lama lagi.

Kata-katanya cukup mengenai sasaran. Setidaknya Arga tak sekeras kepala Saga. Pria itu masih memiliki kesadaran diri yang cukup besar. Sesil melirik sosok yang tengah sibuk dengan Mac di sampingnya. Menggeser-geser layar dan sesekali mendapatkan panggilan suara. Tatapannya turun ke arah punggung tangan Saga. Mengusir keinginan untuk mengobati luka di sana.

Sesil beranjak, tangannya ditahan oleh Saga. "Mau ke mana?"

"Kamar mandi." Sesil menyentak tangan Saga.

"Lima menit."

Sesil tak mendengarkan. Menanyakan pelayan yang kebetulan muncul di mana letak kamar mandi terdekat. Pelayan itu menunjuk salah satu pintu di dekat mereka. Tetapi Sesil melewatinya. Ia tak ingin kembali secepat itu. Sambil menikmati lukisan atau pajangan-pajangan di sepanjang lorong, Sesil berjalan dengan perlahan. Hingga tanpa sadar ia sudah sampai di ujung tangga.

"Dirga?" Sesil terkejut di langkah pertamanya menuruni anak tangga. Menangkap sosok familier yang tengah bersandar di pinggiran pagar tengah tangga. "Apa ... apa yang kaulakukan di sini?" Sesil sedikit tergagap. Hampir tak menemukan suaranya karena begitu terkejut.

"Kau tak mungkin berpikir bisnisku dan Saga tak pernah saling bersinggungan, bukan?" Dirga memutar tubuh menghadap Sesil. Satu tangan menyentuh pagar dan perlahan menaiki satu persatu anak tangga menghampiri Sesil.

Sesaat Sesil dibuat kebingungan. Ketenangan di wajah Dirga sama sekali tak menutupi kemarahan yang melanda pria itu. Ia meninggalkan rumah Dirga tanpa sepengetahuan pria itu. Jadi ia akan mencoba memahami kekecewaan atau pun kemurkaan Dirga.

"Kenapa kau tak berlari menjauh, Sesil?" Dirga mengejek kebingungan yang tengah mendera Sesil. Berlari menjauh atau membiarkan kemarahannya menerjang Sesil tanpa ampun. Keputusan yang bagus, melihat kaki Sesil yang tak bergerak sedikit pun. Wanita itu harus kemarahannya agar tidak berpikir bisa mempermainkan hatinya lagi. "Apa kau tak takut padaku, Sesil."

"Maafkan aku, Dirga." Sesil bersungguh-sungguh. "Aku sudah berusaha keras untuk kita."

"Kenapa kau meninggalkanku, Sesil?" Dirga berjalan semakin mendekat.

"Kau mempermainkanku," desis Dirga. Tatapannya berubah dingin dan dalam sekejap pria itu sudah memerangkap tubuh Sesil.

Sesil terkesiap, pinggangnya tertahan pagar besi, dompetnya meluncur dari genggamannya dan terjatuh menuruni anak tangga. Bunyinya memecah kesunyian yang mereka ciptakan.

"Maafkan aku, Dirga," bisiknya lirih. Kemarahan Dirga terlihat jelas dengan jarak wajah mereka yang hanya beberapa senti.

"Katakan kaumencintaiku. Tinggalkan Saga." Desisan Dirga penuh pemaksaan yang kental.

"Kau tahu aku tak bisa meninggalkan anakku."

"Aku berjanji kau akan mendapatkan anakmu kembali."

"Tidak akan bisa. Kau tahu itu."

"Pria itu tidak mencintaimu. Kau benar-benar menghancurkan hatiku, Sesil. Aku sudah mati satu kali karena Rega, sekarang aku akan mati dua kali karenamu."

Air mata yang menggenangi mata Sesil memburamkan pandangannya, tapi Sesil tahu mata Dirga juga basah.

Tatapan penuh air mata itu. Dirga benci tatapan itu. Tatapan terluka yang dilemparkan Rega padanya saat itu. *Aku membencimu, Dirga!*

"Apa kau menyalahkanku atas kematian Rega? Berpikir aku pantas mendapatkan hukuman ini? Itulah sebabnya kau kembali padanya."

Sesil menggeleng dengan keras. Menangkup wajah Dirga dengan kedua tangannya ketika kekalutan mulai merebak di wajah Dirga. "Kematian Rega bukan kesalahanmu."

"Ya, itu kesalahanku!" seru Dirga dengan nada yang mulai tak terkendali. "Aku yang mengatur sandiwara itu. Aku sengaja menyakitinya agar dia menjauh dariku. Aku tak ingin dia menjadi pelampiasan balas dendamku pada Saga."

"Kau mencintainya."

"Dia bunuh diri karena aku."

"Ya, setidaknya kau mengakui kesalahanmu, bukan? Aku yakin adikku itu akhirnya bisa merasa tenang."

Suara Saga yang tiba-tiba muncul membuat keduanya terpana. Kecemburuan kini membajak emosi dalam dirinya. Sesil dan Dirga, berdiri di pinggiran pagar dengan tubuh saling menempel. Kedua tangan Sesil yang menangkup wajah Dirga perlahan turun ke bawah ketika Dirga menoleh menemukan kedatangannya. Well, dia merasa seperti pengganggu di antara pasangan yang sedang memadu kasih. Kasih sialan!!!

Dirga tercengang. Kemarahan, luka hati, dan kegilaannya yang bercampur aduk melihat Saga di sana. Penuh keangkuhan dan mengejek serta menghina kehancurannya. Dengan begitu sombong, pria itu masih menertawakan kehilangannya.

"Kemari, Sesil," perintah Saga geram. "Lepaskan tanganmu darinya!"

Kemarahan dan reaksi Saga memunculkan ide gila itu di kepala Dirga. Ia ingin melihat, seberapa banyak pengaruh Sesil bagi pria itu. Dirga

menurunkan tangannya ke pinggang Sesil, memutar wanita itu dan melempar wanita itu menjauh.

Sesil terkesiap keras, menjerit ketika Dirga tiba-tiba memutar tubuhnya dan mendorongnya menjauh. Ia yakin tubuhnya sudah melayang dan punggungnya siap menghantam sudut anak tangga sebelum akan jatuh menggelinding menuju lantai satu. Tetapi, tangannya yang ditahan Dirga menahan dirinya dari meluncur ke bawah.

Hanya pergelangan tangan Sesil yang dipegang oleh Dirgalah yang menahannya untuk tak terjatuh. Jantung Sesil berhenti sejenak sebelum berdebar dengan keras. Napasnya terengah antara hidup dan mati. Sedikit saja kakinya bergerak, ia akan jatuh dan mati dengan menggenaskan di dasar lantai sana. Dengan sangat perlahan dan hati-hati, kepalanya menoleh, menatap tubuh Saga yang mematung dengan kemurkaan di bawah ekspresinya yang mengeras.

"Katakan, Saga. Kau ingin aku melepaskannya," Dirga berhenti. "... atau kembali dalam pelukanku?"

"Aku tahu kau tak akan melepaskannya."

Dirga menyeringai.

"Dan aku tahu dia juga tak akan kembali ke pelukanmu."

"Kalau begitu, akan lebih baik jika kita berdua sama-sama kehilangannya. Kita akan kembali ke tempat masing-masing seperti sedia kala."

Mata Saga menyipit. Jantungnya teremas sangat keras. Sedikit saja kelalaian Dirga, Sesil akan jatuh ke bawah dan ia tahu nyawa wanita itu tak akan terselamatkan. Melepaskan atau mengembalikan Sesil dalam pelukan Dirga, kedua pilihan itu sama buruknya. Sama-sama merampas udara dalam hembusan napasnya.

"Kau tak akan suka melihat kegilaanku, Saga." Dirga mengangkat satu jemarinya di pergelangan tangan Sesil ketika Saga menggerakkan kaki ke depan. "Kau akan sangat menyesal telah meremehkan peringatanku."

Saga menatap wajah Sesil. Wanita itu menggeleng kecil dan melemparkan satu senyuman tipis untuknya. Apa artinya itu? Rahangan Saga mengencang, semakin dibuat menggila.

Sesil tahu permusuhan mereka tak akan berhenti. Ia akui, terkadang ia ingin bersikap seperti Rega. Mencoba menghapus kebencian Dirga dan Saga dengan kenaifannya. Ternyata benar, kebencian itu sudah melekat di nadi mereka. Sebuah kutukan keluarga yang tak akan pernah terpatahkan. Satu-satunya yang ia harapkan adalah Saga tak akan menurunkan kebencian itu pada Kei. Ia tak ingin Kei menyia-nyiakan hidupnya untuk emosi yang hanya akan merusak dunia anaknya itu.

"Lepaskan aku, Dirga," bisik Sesil lirih.

Dirga tercenung. Tubuhnya membeku dan menoleh menatap wajah Sesil. Tatapan wanita itu berusaha meyakinkan dirinya bahwa hanya kematianlah yang bisa menghentikan kemelut kebencian antar keluarga ini.

"Lebih adil jika aku tidak memilih di antara kalian."

"Kau memberiku kematian kedua," seringai Dirga. Bercampur amarah dan kekecewaan.

"Aku memberi kalian berdua," koreksi Sesil. Kematian Rega juga kematian Saga. "Ini pilihanku."

Dirga menggeleng.

"Katakan pada Saga untuk menjaga anakku dengan baik. Jangan turunkan kebenciannya pada Kei. Jika suatu saat kau juga memiliki anak, biarkan mereka menjalani hidup mereka sendiri. Jangan bawa apa pun yang ada di antara kalian untuk menghalangi kebahagiaan mereka. Berpura-puralah kalian tak mengenal satu sama lain di depan anak kalian. Aku akan memaafkanmu jika kau mau melakukan itu untukku."

Hanya satu detik, satu detik ia lengah ketika Sesil melepas genggaman tanggannya dan wanita itu melayang menjauhinya. Dengan senyum di bibirnya yang pucat.

"SESIIILLLLL!!!!" Suara Saga menggema memenuhi seluruh ruangan.

Dirga tersentak, melompat menyusul tubuh Sesil. Berhasil, ia menangkap wanita itu. Tepat sebelum punggungnya menghantam sudut-sudut anak tangga. Menghentaknya kuat-kuat. Satu kali, dekapannya melonggar. Dua kali, tangannya melemah. Dan tiga kali, tubuh Sesil lepas dari dekapannya. Tubuhnya berguling. Suara tulang patah, entah miliknya atau Sesil.

Mereka sudah mendarat di lantai dengan bunyi paling mengerikan yang pernah Dirga dengar. Kepalanya yang menempel di lantai tak bisa bergerak. Di antara rasa sakit yang mulai menenggelamkannya, ia melihat tubuh Sesil tak jauh dari tempatnya. Mata wanita itu terpejam, wajahnya menempel di lantai, di antara genangan darah yang entah berasal dari mana.

'Sesil!'

Itu hanya suara dalam kepala Dirga. Tangannya berusaha menggapai, tak bisa bergerak dan kegelapan yang pekat menyusulnya kemudian.

Saga berlari, secepat dan sekuat kakinya mampu melangkah. Menuruni anak tangga tiga sekaligus. Terlambat. Tubuh Sesil sudah mendarat di dasar lantai. Dengan darah di mana-mana. Ia tahu tangannya selalu dibasahi oleh darah. Matanya terbiasa melihat darah.

Tetapi melihat darah Sesil adalah ketakutan pertamanya setelah kematian Rega.

♦◊♦

Part 37

"Kenapa dia belum bangun?!" murka Saga pada dua orang dokter dan dua perawat yang tengah berdiri di depannya. Membuat keempat orang itu semakin menundukkan kepala.

"Kami melakukan yang terbaik yang kami bisa." Salah satu dokter memberanikan diri menjawab.

"Jawaban yang bagus, Dok." Saga meraih pistol di pinggang dan tak bisa menghalangi keinginannya untuk memecahkan kepala dokter sialan itu.

"Saga!!" Alec menerjang tubuh Saga ke dinding. Menahan tangan pria itu yang mengacungkan pistol ke arah dokter yang bersuara. "Pergi kalian semua!"

Keempat petugas medis itu lari terbirit secepat kaki mereka melangkah.

Alec bersyukur Saga dalam kondisi mental yang kurang sehat, sehingga kekuatan tubuh pria itu tak melebihi dirinya. Menahan tangan pria itu dan menjatuhkan pistol dalam genggaman Saga jatuh ke lantai sebelum menendangnya menjauh dari mereka berdua. "Kau benar-benar sudah gila, Saga. Ini rumah sakit!"

"Persetan! Lepaskan aku, Alec. Aku akan membunuh siapa pun yang tak becus melakukan tugasnya."

"Idiot! Sesil yang melepasnya lebih dulu. Wanita itu yang menginginkan kematiannya sendiri. Dokter pun tak akan sanggup membantunya bangun jika Sesil sendiri tak ingin bangun. Kau hanya membuang-buang amunisi."

Setetes air mata terjatuh di pipi Saga. Kenangan itu, kali ini bukan hanya sekedar menepuk punggungnya. Tetapi menarik punggungnya dan memaksanya kembali ke masa lalu. Menyekik lehernya kuat-kuat. Tak membiarkannya bernapas satu kali pun.

"Kau, memohonlah padanya untuk kembali. Hanya itu satu-satunya cara dia bisa kembali padamu. Kau bisa melakukan apa pun padanya, setidaknya lakukan satu hal itu untuknya."

Alec menarik tubuhnya menjauh. Membiarkan tubuh Saga menggelosor di lantai. Menangis. Untuk pertama kalinya, ia melihat Saga meneteskan air mata. Bahkan di hari kematian Rega, pria itu tak mengeluarkan setetes pun air mata. Hanya ekspresi kosong dengan dendam yang membara di kedua maniknya.

♦◊♦

Alec benar-benar memastikan Saga tak memegang jenis senjata api apa pun. Memberikan peringatan keras pada para pengawal untuk tak menuruti perintah Saga yang satu itu. Ia bahkan tak berani meninggalkan rumah sakit, takut sewaktu-waktu pria itu akan membuat keributan.

Pembunuhan di rumah sakit, mereka bisa menutupinya rapat-rapat. Tetapi mereka butuh lebih banyak dokter untuk menangani bisnis-bisnis mereka.

Saga belum pernah seceroboh ini. Apa pun situasinya, pria itu selalu mmapu menguasai emosi dengan pikiran jernihnya. Sesil benar-benar mengguncang pria itu.

"Saga, dia ingin bertemu denganmu," ucap Alec lirih. Kepalanya melongok d antara pintu ruang perawatan Sesil

"Kaupikir aku butuh tamu?!" geram Saga lirih tanpa mengalihkan tatapannya pada wajah Sesil di ranjang rumah sakit.

"Ya, kaubutuh menemui yang satu ini."

Saga menoleh. Melihat Alec melebarkan pintu dan seseorang masuk. Seorang pria dengan setelan serba hitam seperti anak buah. Saga mengenalinya sebagai kaki tangan kepercayaan Dirga.

Saga berdiri, kedua tangannya terkepal dan rahangnya mengencang. Ia melangkah memutari ranjang dan hendak melompat mendaratkan pukulan kerasnya di wajah pria itu.

Alec menghadang tubuh Saga. Sekali lagi mendorong Saga ke dinding dan memerangkan tubuh besar pria itu. Sedikit kesusahan dengan

pemberontakan Saga yang sudah terlanjur dibakar kemarahan.

"Aku akan membunuhnya," geraman Saga menyakiti tenggorokan pria itu.

"Kauingin membuat keributan di ruang perawatan Sesil?!"

Otot Saga mulai mengendur menyadari keberadaan mereka. Suara alat-alat penunjang kehidupan Sesil memenuhi kesenyapan itu dalam sesaat.

"Dia membawa sesuatu dari Dirga."

Sekali lagi Saga menggeram nama pria itu. Setelah Rega, sekarang pria itu mencoba membunuh Sesil.

"Kuasai dirimu, Saga. Ini bukan dirimu."

Napas Saga yang terengah perlahan mereda. Alec menarik dirinya dengan was-was. Bersiap jika Saga kehilangan kontrol lagi. Namun, pria itu sepertinya sudah mulai tenang. Membiarkan utusan Dirga menyerahkan selembar kertas berwarna putih kepada Saga. Lalu Alec dan pria itu berjalan keluar.

Aku mencintai Rega. Sepenuh hatiku. Dan kematiannya adalah hal terburuk yang pernah ada di hidupku. Sesillah satu-satunya orang yang membantuku membebat luka itu. Aku mencintainya, tapi aku tahu cintanya padamu lebih besar. Aku membenci hal itu, tapi aku lebih benci kehilangan dia sama seperti aku membenci kematian Rega.

Aku tak akan mendoakan kebahagiaan kalian.

-Dirga-

Beban seberat satu ton serasa di angkat dari dadanya. Kebenciannya perlahan mencair dan mengalir menghapus noda-noda gelap di hatinya. Saat ia mengambil napas dalam-dalam, semua terasa lebih ringan. Sangat ringan hingga ia merasa sedang terbang.

Sialan! Sesil benar. Bagaimana dia bisa menahan kebencian itu mengakar dan menyatu dengan nadinya? Sialan dua kali! Dirga lebih dulu melepas rantai mencekik leher mereka.

Saga mengambil pematiknya, membakar kertas itu dan meletakkanya di wastafel. Memastikan kertas itu terbakar sepenuhnya dan mengalirkan air untuk menghilangkan bukti. Kertas itu hanya akan menjadi rahasianya dan Dirga. Dan mereka akan membawanya dalam kematian.

Saga keluar dari kamar mandi, berjalan mendekati ranjang Sesil. Masih sunyi dan senyap dan pencahayaan yang temaram membuat hatinya semakin gelap. Ia berhenti di pinggir ranjang. Membawa tangan pucat Sesil dalam genggamannya duduk di kursi dan mengecup punggung tangan itu. Lama dan dalam.

"Kembalilah, kumohon."

Setetes air matanya jatuh di punggung tangan Sesil. Saga menyeka dengan ibu jarinya. Menatap cincin yang terselip di sana lekat-lekat. Itu adalah cincin ibunya. Salah satu korban dari kebencian dua keluarga ini.

Ayahnya memilih bunuh diri tak lama setelah ibunya meninggal. Ya, sekaranglah saatnya ia mengambil tugas yang seharusnya dilakukan ayahnya.

Memendam kebencian ini di kematiannya. Membungkam kutukan ini dalam kuburannya.

"Aku mencintaimu, Sesil. Apa itu yang ingin kaudengar?"

"Dirga sudah mencampakkanmu, hanya disisikulah satu-satunya tempatmu sekarang."

"Anakku ingin kau membuka matamu, Sesil. Kau bilang ingin melakukan apa pun untuk bertemu dengan Kei. Kenapa hanya membuka mata saja kau tak sanggup? Apa kauyakin kau akan menjadi ibu yang baik jika aku mengijinkan kalian tinggal bersama?"

"Kau harus melakukan banyak hal. Belajar bagaimana membuat omelet yang layak untuk dimakan. Menghafal jadwal kegiatan dan menu makanannya. Dia mulai pemilih dengan pakaiannya, seleranya tentu jauh di atas standarmu. Apa kauyakin sanggup merawatnya dengan baik?"

Wanita itu masih bergeming. Masih menutup mata. Membuat Saga merindukan saat mulut itu membangkang dan membuatnya frutrasi. Saga membawa telapak tangan Sesil menempel di pipinya. Mengecupnya beberapa kali.

Pertama kalinya Sesil merasa hanyalah rasa sakit. Di sekujur tubuh. Matanya terbuka. Perlahan dan sangat berat. Sungguh ia ingin kembali tertidur, tapi rasa sakit itu membuatnya tak bisa tidur dengan nyenyak.

"Sesil?"

Sesil merasakan kepalanya berputar. Kelopak matanya berusaha bergerak. Namanya dipanggil dengan penuh derita, tapi itu suara Saga.

"Kau sudah sadar?"

Cahaya perlahan menerangi penglihatan Sesil. Matanya menyipit silau. Ia memiringkan kepala dan melihat wajah itu. Mata yang biru nampak tersesat. "Sa ... ga?"

Saga tersedak desah lega yang menjelajahi tenggorokannya. Sesil menggerakkan kepala dan rintihan lirih keluar dari bibir kering dan pucat itu. "Kau sudah bangun?"

Kepala Sesil bergerak mengangguk tak seperti yang ia inginkan. Begitu lemah dan tenggorokannya kering. Pusing dan rasa sakit di sekujur tubuhnya membuatnya enggan menggerakkan badannya sedikit saja.

Saga memencet tombol di dinding.

"Aku masih hidup." Suara Sesil serak ketika sudah bisa melihat dengan normal.

"Kaupikir?" desis Saga. Membuatnya menyesal menyambut Sesil dengan nada sekasar itu.

Sesil ingin bangun, tapi kakinya terasa ada yang mengganjal dan tak bisa digerakkan. Wajahnya terangkat mencari tahu apa yang terjadi dengan kakinya. Ah, iajatuh dari tangga, Dirga menyurulnya dan keduanya berguling di sepanjang anak tangga berkarpet itu. Pantas saja badannya terasa remuk semua. "Kakiku?"

"Jangan banyak bergerak. Beberapa tulangmu yang retak masih mengalami pemulihan."

"Berapa lama aku di rumah sakit?"

"Cukup lama."

"Bagaimana Dirga?"

Saga masih tak bisa menahan kecemburuan itu. Ia menjawab dengan dingin, "Baik."

Sesil mengangkat sedikit kepalanya untuk meraih tangan Saga dalam genggamannya. "Apa dia juga dirawat di rumah sakit ini?"

"Kondisinya tak lebih parah darimu. Apa kauingin minum? Sebentar lagi dokter akan datang memeriksa keadaanmu."

Sesil mengangguk. Membasahi tenggorokannya yang kering dengan dua tegukan air mineral.

Saga membungkuk, mengelus rambut di ujung kepala Sesil dengan lembut. Tatapan mata Saga yang sendu membuat Sesil bertanya-tanya. Kenapa pria itu tampak begitu menderita dengan keadaan dirinya?

"Apa aku gagal menjadi Rega kedua bagi kalian?" lirih Sesil.

"Jangan sekali-kali kau berani bermain-main dengan nyawamu sekali lagi, Sesil!" geram Saga. "Apa kau mengerti?!"

Dua orang perawat dan satu dokter masuk. Memeriksa tubuh Sesil dengan seksama, memeriksa refleks dan menanyakan ini itu dengan ramah dan hangat. Memeriksa lengan dan rusuk yang membuar Sesil meringis. Mengatakan memar itu akan menghilang setelah beberapa hari. Luka paling parah berupa retakan di tulang kaki kanannya. Sangat beruntung tulang tengkorak Sesil aman dari benturan

fatal mengingat riwayat gegar otak dari kecelakaan sebelumnya.

♦◊♦

"Aku ingin pulang. Kapan aku boleh pulang?" gumam Sesil pagi itu di hari kelima. Memar-memarnya sudah menghilang, sakit di kakinya juga sudah menunjukkan perkembangan yang sangat baik, tapi Saga bersikeras tak membiarkannya pulang ke rumah.

"Sampai kakimu benar-benar sembuh," tegas Saga.

"Dokter bilang itu akan sembuh dalam beberapa minggu. Aku tak mau menunggu selama itu dan tinggal di sini, Saga," rajuk Sesil. "Itu bisa dilakukan di rumah."

Saga akhirnya mengabulkan permohonan Sesil di usaha yang ke delapan. Denga syarat Sesil hanya boleh berbaring di ranjang. Tanpa melakukan apa pun.

"Memangnya apa yang bisa kulakukan dengan kakiku yang sakit," yakin Sesil yang membuat Saga akhirnya mengangguk. Ya, meski itu juga tak akan menghalanginya untuk melakukan sesuatu jika Saga

tak ada. Berbaring hanya membuat tulang-tulangnya kaku dan sulit digerakkan. Bahkan ia bisa berdiri dengan tegak di kamar mandi ketika pria itu lengah mengawasinya. Sesil ingin segera bertemu dengan Kei dan membuatkan omelet untuk anak itu.

"Apa Kei tahu aku di rumah sakit?" tanya Sesil.

Saga menggeleng.

Sesil mendesah lega. Kei anak yang perasa dan hati-hati. Beruntung Saga selalu melakukan apa pun yang terbaik untuk anaknya.

Sesil menatap tangannya yang digenggam Saga. Menarik genggaman itu dan meletakkannya di dadanya. Matanya menatap lekat-lekat wajah Saga.

"Kau harus berhenti, Saga. Salah satu kalian harus berhenti untuk memutus rantai kutukan itu. Jika salah satu di antara kalian tak ada yang berani, akan ada Rega lainnya di hidup kalian atau di hidup anak kita. Dan aku tak ingin mewariskan kutukan mengerikan itu untuk anakku. Anakku tak layak mendapatkan semua keburukan itu. Selama aku masih hidup, anakku akan mendapatkan apa pun yang terbaik."

Dengusan Saga memecah keheningan yang sempat meliputi mereka. "Seakan kau mampu memberikannya," ejeknya. "Mengurus makanannya saja kau tak becus."

Seketika keheningan itu mencair dan merubah suasana kembali menghangat. "Meskipun makananku sedikit tidak enak, setidaknya niatku tersampaikan. Aku memberinya cinta yang terbaik."

"Cintamu membuatnya sakit perut."

"Tapi dia bahagia."

"Apa kau akan bahagia jika mati kelaparan?" sengit Saga.

"Ck, kau benar-benar tak romantis, Saga. Uangmu banyak, setidaknya kau

"Bagiku romantis hanya saat di atas ranjang. Selebihnya basa-basi."

"Oh ya?"

"Seperti ini." Saga menurunkan kepalanya, membawa bibirnya menempel di bibir Sesil. Melumat bibir wanita itu, mencecap rasa semanis madu yang membuatnya kecanduan, dan kini kehangatan ciuman itu mulai menelusuri hatinya. Ia tak takut lagi

menyerahkan seluruh hatinya untuk wanita itu. Tak ada lagi keraguan yang membuatnya gamang untuk menolak cinta wanita itu. Tak ada lagi penyangkalan bahwa Sesil mempunyai kuasa untuk melemahkannya.

Namun, di saat yang bersamaan, Sesil juga menguatkannya menghadapi ketakutan terbesar yang selama ini tertutup rapat di sudut hati terkelamnya.

Sesil tak tahu apa yang berubah dari diri Saga, tapi ciuman pria itu kali ini terasa berbeda. Tak ada gairah dalam ciuman Saga, tapi ciuman itu lebih hangat dan lebih ... tulus. Sesil membalas lumatan Saga. Menikmati setiap ketulusan dan cinta yang diberikan pria itu.

"Maaf," lirih Saga di antara ciuman mereka. Sesil terpaku, membuka matanya, menatap kesenduan di manik Saga yang melembut. "Kau selalu terluka karena aku," lanjutnya.

Sesil menarik kepala Saga mundur, menangkup wajah Saga dengan kedua tangannya. Mengecup bibir Saga sekali dan berkata, "Kurasa aku memang sudah kehilangan kewarasanku karena jatuh

dari tangga, Saga. Aku tak melihat alasan apa pun yang membuatku ingin mundur."

"Kau yakin?"

"Aku memiliki dua bekas luka di perut, dan entah ada di mana lagi. Apa kauyakin bisa menghilangkan bekas itu?"

Saga mendengus. "Ya, seharusnya bekas luka itu membuatku tak berselera menyentuhmu. Menghalangi pemandanganku. Kau tahu aku tak suka wanita yang cacat, kan."

Sesil memukul lengan Saga. "Seharusnya aku hilang ingatan dan berpura-pura tak mengenalmu."

"Apa aku terlihat seperti seorang pria yang akan menyerah hanya karena istrinya amnesia?"

♦◊♦

Tiga hari kemudian, Sesil sudah bisa meninggalkan rumah sakit. Mereka kembali tidur di kamar lantai satu. Seperti dulu saat ia hamil Kei.

"Sesil!!!!" teriak Saga pagi itu ketika melihat ranjangnya kosong tanpa penghuni yang seharusnya tak meninggalkan tempat itu selangkah pun. Dengan

langkah besar-besarnya ia melangkah ke kamar mandi yang sedikit terbuka.

"Apa yang kaulakukan di sini?!" tanya Saga dengan galak menemukan wanita itu berdiri di depan wastafel. Dengan kedua kaki yang membuat Saga membelalak tak percaya.

Sesil tersentak kaget. Padahal tadi ia sudah memastikan dan menghitung dengan teliti bahwa pria itu sudah di ruangannya di lantai dua.

"Kenapa ... kau kembali?"

Saga menggeram. Bersyukur pada ponselnya yang tertinggal dan membuatnya harus kembali ke kamar. Membawa Sesil dalam gendongannya dan mengembalikan tubuh wanita itu kasur. "Berapa kali kau melakukan ini di belakangku?"

"Pertama kalinya," jawab Sesil sekenanya.

Mata Saga menyipit. "Aku akan memeriksanya di cctv, jika kau bohong ...."

"Dua kali," jawab Sesil cepat. "Atau tiga." Suaranya melirih lalu menggeleng keras. "Entahlah."

"Apa kau ingin kakimu patah lagi?!"

"Aku benar-benar baik-baik saja, Saga. Kau lihat sendiri, aku bisa berdiri dengan tegak dan tidak sakit."

"Kau tetap tak boleh ke mana-mana," tegas Saga penuh peringatan.

"Kau berlebihan Saga," bantah Sesil keras kepala. "Ini kakiku, aku bisa melakukan apa pun."

"Ya, tapi aku tak suka meniduri wanita yang cacat kakinya."

"Oh ya?" Sesil melempar bantal di belakangnya pada Saga. "Kau benar-benar menyebalkan. Lakukan sesukamu! Kau bisa meniduri wanita mana pun yang tidak cacat kakinya?"

"Diam di tempatmu!!" hardik Saga begitu Sesil mulai menurunkan kaki di lantai.

Tak mendengar peringatan Saga, Sesil menurunkan kakinya yang satu. Dagunya mendongak menantang pria itu.

"Benar-benar kau, Sesil."

Saga mendorong bahu Sesil kembali ke ranjang. Sesil meronta, sehingga Saga terpaksa

memeluk wanita itu dari belakang dan membawanya seluruh tubuh Sesil di kasur.

"Lepaskan aku, Saga!" Sesil masih meronta. Kedua tangan dan kaki Saga membungkus dirinya di ranjang dan membuatnya tak bisa bergerak. "Kau melukai kakiku!"

"Kau bilang kakimu sudah sembuh," bisik Saga di telinga Sesil dari belakang.

Merasa pemberontakkannya tak berhasil, Sesil pun berhenti.

"Jadi, bolehkah aku meniduri wanita lain?"

Sesil menusukkan sikunya di rusuk Saga. "Apa kau mau mati?!" katanya galak.

Saga terkekeh. Mencium kulit di belakang telinga Sesil. "Istriku yang menggemaskan."

Sesil merona.

Saga masih tak melepaskan kungkungannya di tubuh Sesil meski wanita itu sudah berhenti memberontak.

Keduanya terdiam. Menikmati setiap detik momen kehangatan ini. Perubahan besar dalam

hubungan mereka. Meninggalkan apa pun yang ada di belakang mereka dengan hati seringan bulu.

"Lima tahun yang lalu, bagaimana kau tahu aku hilang ingatan?" tanya Sesil mengingat dimulainya hubungan mereka.

"Hanya ... pertaruhan."

Sesil mengerut tak mengerti. Merubah posisinya menghadap Saga. "Apa kau ada hubungannya dengan kecelakaanku?"

"Tuduhan tak berdasar, Sesil," sergah Saga. "Aku memang meletakkan dua pengawal untuk mengawasimu dan Dirga. Seharusnya kau bersyukur, karena itulah kau selamat. Jalanan itu sepi, tak ada siapa pun yang tahu mobil yang kautumpangi tergelincir hingga masuk ke dalam jurang."

"Benarkah?"

"Apa kau tidak ingin mengucapkan terima kasih?"

"Kau menguntitku, ck," decak Sesil. "Kita impas."

Saga mengecup bibir Sesil lagi.

"Lalu?"

"Lalu ... kau dibawa ke rumah sakit. Dokter mengatakan kau mengalami benturan keras di kepala. Ada retakan di tengkorakmu dan dokter mengatakan tentang kemungkinan amnesia."

Sesil menarik wajahnya menjauh, memastika matanya mendapatkan gambaran penuh akan seluruh wajah Saga. "Kau bermain dengan sebuah kemungkinan?"

"Ya, ini memang hanya permainanku untuk Dirga."

"Apa Kei juga sebagian dari permainanmu? Kenapa kau menunggu empat tahun sebelum mempertemukanku dengannya?"

Saga menyeringai. "Hanya ... angka keberuntungan."

"Sialan kau, Saga!" Sesil memukul lengan Saga. Bukannya tersakiti, pria itu malah terkikik.

"Sekarang tidak ada lagi permainan, Sesil. Percaya padaku."

"Hanya jika kau membawa Kei ke rumah."

"Ah, tentang itu. Sejujurnya kamar di sebelah ruang kerjaku adalah kamar Kei. Aku sengaja menguncinya."

"Aku sudah tak sanggup berkata-kata dengan tumpukan dosamu, Saga. Hentikan dirimu sendiri." Sesil menyerah. Karena pada akhirnya kebohongan Saga berbuah manis. Dan Kei.

Saga terkekeh. Mencium lekukan leher Sesil, "tapi gairahku tak pernah berbohong padamu."

Sialan!!! Pria itu, selalu berhasil menangkap dirinya.

♦◊♦

Alec hanya diam. Matanya mengamati dari atas ke bawah pada tubuh Saga yang baru keluar dari kamar. Rambut basah, di siang hari seperti ini.

"Sepertinya tidak lama lagi aku akan mendapatkan keponakan baru lagi," gumam Alec.

Saga tersenyum simpul.

Alec masih belum terbiasa dengan senyum simpul yang tersungging di bibi Saga, tapi ia akan segera terbiasa.

"Aku berharap kali ini keponakanku perempuan, Saga. Mungkin sikap pembangkang Sesil bisa menurun sedikit. Kei sangat membosankan dengan sikap penurutnya. Kenapa anak itu tak pernah membuat masalah?"

"Apa kauingin mati?!"

"Aku hanya mengungkapkan pendapatku."

Saga mengulurkan secarik kertas putih pada Alec. Mengingat tujuannya menyuruh pria itu datang kemari. "Pastikan dia sendiri yang menerima ini."

Alec mengambil kertas itu. Membuka lipatannya dan membacanya dengan kerutan di kedua alisn. Menatap Saga lagi penuh tanya. "Makam Rega?"

"Berikan itu padanya."

Alec tercenung. Masih bertanya-tanya meski tak membuka mulutnya.

"Aku harus membayar sedikit kebaikannya, kan." Dirga sudah melepaskan Sesil, tapi setidaknya pria itu perlu meminta maaf pada Rega secara langsung. Ia tahu, pria itu ke sana kemari mengusik bisnisnya hanya untuk mendapatkan alamat makam

adiknya. Karena dihantui perasaan bersalah yang teramat besar.

Ya, mereka harus menyelesaikan masalah masing-masing sebelum memulainya dari awal. Kembali ke tempat masing-masing.

♦◊♦

Beberapa bulan kemudian ...

Sesil meringis ketika cairan pahit itu melewati lidahnya dan tertumpah di toilet. Saga muncul, dengan celana karetnya dan langsung bersimpuh di belakang Sesil. Mengurut punggung Sesil dengan lembut dan satu tangan lainnya menguncir rambut panjang Sesil dengan tangannya.

"Kita ke rumah sakit sekarang."

Sesil menggeleng lemah. Menyeka keringat di dahi dan menyiram toilet kemudian beranjak. Mencuci wajah di wastafel.

"Tidak ada makanan yang masuk perutmu, Sesil. Lebih banyak yang kaumuntahkan daripada yang kaumakan."

"Aku tidak suka mencium bau rumah sakit."

"Tapi kau harus diperiksa dengan alat canggih di rumah sakit."

Kehamilan Sesil kali ini benar-benar diluar dugaan, berbeda dengan kehamilan pertama. Wanita itu mengalami mual muntah yang parah. Sangat sensitif dalam segala hal. Perasaan, makanan, dan paling parah dalam indera penciuman. Malam itu, saat Saga pulang dari kunjungannya di salah satu kasino. Indera penciuman wanita itu mulai membahayakan.

"Jangan mendekat!" Berdiri memutar tubuhnya menghadap Saga. Satu tangannya terangkat mencegah Saga berjalan lebih dekat ke arahnya.

"Ada apa?"

"Aku mencium bau wanita."

"Arghhh ... aku baru saja dari kasino."

"Aku bahkan sudah menciumnya ketika kau masih di ambang pintu."

"Ada banyak bau yang menempel di badanku. Rokok, alkohol, dan uang. Kenapa hanya parfum wanita yang kau kenali?"

"Kau tahu aku paling sensitif dengan bau itu, Saga. Apa kau mencium mereka?" Sesil menatap sakit hati. Matanya hampir merebak oleh air mata.

"Demi apa, aku bahkan tak bersentuhan dengan mereka."

"Omong kosong!"

"Kau tak memercayaiku?" Saga mengernyit tak percaya.

"Bau itu tak mungkin menempel di badanmu jika kalian tidak ..." Sesil menggeleng keras. Tidak bisa membayangkan wanita-wanita itu duduk di pangkuan Saga. Dengan pakaiannya yang kekurangan bahan, menyentuh Saga, men ...

Saga menggusurkan jemari ke rambutnya. "Kau hanya hamil, Sesil. Bukan berubah menjadi ... maniak. Kau tahu aku mencintaimu, kan. Bagaimana aku bisa meniduri wanita lain jika hanya kau yang selalu memenuhi pikiranku."

Sesil merona. Tangisannya berhenti seketika. Kata-kata cinta Saga selalu bekerja seampuh itu. Meluluhkannya hanya dalam sekejap mata.

"Jadi ... bolehkah aku mendapatkan ciuman selamat datangku? Aku hanya akan melepas jasku, aku tak akan menunggu selesai membersihkan diri. Terlalu lama."

Sesil melihat Saga mulai melepas jas dan melemparnya sejauh mungkin darinya. Kening Sesil mengernyit sedikit lalu mengangguk kecil dengan malu. Dan dalam sedetik, ia sudah berada dalam dekapan Saga. Yang menciumnya dengan sangat posesif.

"Aku akan menyuruh dokter datang. Jika dokter mengatakan kau harus ke rumah sakit, aku akan tetap menyeretmu ke sana."

Saga mengambil handuk dan mengeringkan wajah Sesil dengan handuk tersebut sebelum menggenggam pipi Sesil yang mulai terlihat gembul karena kehamilan kedua.

Sesil menggembungkan pipinya. Tak mengangguk atau pun menggeleng. "Maukah kaumenciumku?"

Saga menyeringai. Di balik kekeraskepalaannya Sesil, sikap manis Sesil yang seperti selalu membuat Saga gemas. "Apa pun," bisiknya dan mencium bibir Sesil dengan penuh kebahagiaan. Serta gairah.

♦◊♦

"Aku ingin ke rumah sakit," ungkap Sesil setelah dokter mengatakan tak ada yang serius dengan gejala mual muntahnya dan meresepkan obat anti mual di selembar kertas putih.

Dokter itu mengerutkan alisnya tak mengerti.

"Aku ingin cek USG. Usianya sudah menginjak tepat delapan belas minggu hari ini, sudah cukup untuk mengetahui jenis kelaminnya." Wajah Sesil berubah cerah. Menatap dokter itu dan Saga bergantian meminta persetujuan.

"Tapi Anda butuh istirahat ...."

"Kami akan ke rumah sakit, Dok," sela Saga sebelum dokter itu melanjutkan kata-katanya. Apa pun untuk Sesil. "Sekalian menebus resep itu."

Sesil mengangguk mantap. "Bolehkah?" tanyanya pada sang dokter yang tampak ragu. Mual dan muntahnya memang menguras banyak tenaga dan ia harus beristirahat demi memulihkan tubuhnya. Tetapi, saat ini ia begitu bersemangat.

Dokter itu menatap Saga yang duduk di pinggir ranjang. Memberikan tatapan tak terbantahkannya. "Baiklah, Tuan. Saya akan menyuruh perawat mempersiapkan semuanya." Dokter itu mengangguk hormat, mengemasi barang-barangnya, dan berjalan keluar.

Tak sampai satu jam, keduanya sudah sampai di rumah sakit. "Apa kau mual?" Saga bertanya ketika mereka mulai melintasi lobi rumah sakit ramai.

Sesil menggeleng. Terlalu antusias dengan keinginannya untuk segera sampai di ruang dokter.

Saga hanya mengangkat bahu. Ini tempat umum, ada banyak perawat wanita yang berkeliaran di sekitar mereka dan Sesil tak mencium bau parfum wanita yang sering kali membuat Sesil mual? Aneh.

"Perempuan?" Sesil memastikan pada sang dokter yang menatap layar di depannya. Tangan

kirinya menekan-nekan tombol di depan layar dan satu tangannya menggerakkan alat di perut Sesil yang sedikit menonjol. "Apa semuanya perempuan?"

Dokter itu mengangguk. "Ya, kedua bayi Anda perempuan."

Sesil tersenyum. Saga membungkuk dan mencium kening Sesil. Lama dan dalam demi mengungkapkan rasa terima kasihnya pada wanita itu. Karena Sesil melengkapi hidupnya.

Sesil menggenggam tangan Saga. Saga memang tak pandai mengungkapkan perasaan pria itu. Tetapi sentuhan, kecupan, ciuman, dan kelembutan pria itu sudah cukup bagi Sesil untuk mewakili kebahagiaan yang dirasakan oleh pria itu sendiri.

"Kau harus merahasiakan ini dari Alec!" peringat Sesil begitu keduanya keluar dari ruang USG.

Saga hanya mengedikkan bahu. Baginya, anak perempuan atau laki-laki sama saja. Semuanya adalah darah dagingnya. Keturunannya. Termasuk jika nanti suka membangkang dan keras kepala seperti Sesil.

Karena kedua sifat itulah yang membuat Saga begitu jatuh hati pada Sesil. Tidak seharusnya seorang pria mendapatkan anaknya semudah itu. Setidaknya, anaknya akan bisa melindungi dirinya sendiri nanti.

"Kenapa kau punya kaki kanan semenyebalkan Alec?" gerutu Sesil. Meenyelipkan tangannya dan menyandarkan kepala di lengan Saga. Sepanjang perjalanan menelusuri lorong yang lengang itu Sesil tak henti-hentinya mengerutu tentang sikap Alec yang sering kali membuatnya dongkol.

"Pemikirannya benar-benar tak masuk akal."

Sesil masih tak menghentikan gerutuannya hingga mereka sampai lantai satu dan menunggu Jon di teras rumah sakit.

"Dokter mengatakan efek kehamilan setiap wanita memang berbeda. Selera makan tak bisa dijadikan patokan jenis kelamin anak."

"Setidaknya tebakan dia benar. Dua kali," celutuk Saga.

"Ck, apa kau membelanya?!" sergah Sesil meski tak bisa mematahkan kata-kata Saga.

Saga menoleh. Mencubit hidung Sesil dan terkekeh. Wanita itu pun tersenyum. Kekesalannya melunak dan pipinya merona. Semakin menyamankan sandaran kepalanya di lengan Saga.

Sebuah sedan merah melintas di depan mereka. Penglihatan Saga menajam mengenali sedan itu. Matanya terpusat pada si pengemudi. Dirga. Hanya sesaat tatapan mereka bertabrakan. Si pengemudi mengangguk singkat dan berpaling. Saga tanpa sadar mengetatkan pelukannya di pinggang Sesil. Bukan karena takut pria itu akan merebut Sesil darinya. Melainkan lebih karena bersyukur. Semua menjadi lebih baik. Jauh lebih baik. Kebahagiaannya dan Sesil.

"Ada apa?" Sesil bertanya merasakan tekanan yang dalam di pinggangnya.

Saga menggeleng sekali. Mengecup bibir Sesil sekali saat kepala wanita itu menolehke arahnya. Hanya kecupan, karena sadar betul di mana keberadaan mereka. Sesil berikeras mereka

menggunakan jalur umum, membuatnya harus menahan diri untuk tidak melumat bibir itu di depan umum seperti ini. "Aku hanya tak tahan menciummu."

"Ini basa basi?" Mata Sesil menyipit curiga.

Saga tersenyum simpul. "Aku ingin bersikap romantis, ada ranjang di lantai dua belas." Matanya berbinar menggoda.

"Lupakan." Sesil mendengus sinis, menusuk rusuk Saga dengan sikunya. Apa pria itu mencoba menggunakan kekuasaannya untuk berhubungan intim di ranjang rumah sakit? "Sepertinya Kei masih belum pulang. Kita bisa menjemputnya. Aku tak sabar memberitahunya kabar gembira ini." Sesil menunjukkan jam tangannya.

"Oke." Saga mengangguk setuju. Melihat mobilnya mulai muncul dari lorong basement.

"Kei ingin sekali adik perempuan," sambung Sesil begitu keduanya sudah di dalam mobil. Ia masih tak bisa melepaskan genggaman tangannya dengan Saga. Semakin bermanja-manja dengan menyandarkan kepala di bahu pria itu.

"Dia mendapatkan dua."

Sesil tersenyum. Membayangkan Kei dan bersorak mengungkapkan kegembiraan. Melompat-lompat dengan senyum memenuhi seluruh wajah mungil itu. Begitu gembira hingga tanpa sadar mengangkat wajah dan mengecup pipi Saga.

Saga menoleh. Menyelipkan pinggang Sesil dan menarik wanita itu ke pangkuannya. Setidaknya ini di mobil dan hanya ada sopir yang berkonsentrasi ke arah jalanan.

"Kau benar-benar menggodaku, ya?"

Sesil merona. Rasa panas menjalari pipinya begitu Saga menempelkan bibir mereka. Dan lumatan itu berhenti ketika mobil terparkir di sekolah Kei.

"Mama! Papa!" Kei berlari melewati gerbang dengan kedua tangan terentang lebar. Mencium perut Sesil tiga kali sambil menghitung. "Apa adik baik-baik saja?"

"Ya, tentu saja. Mereka sudah tidak sabar ingin bertemu dengan kakak Kei," ujar Sesil dengan kedua

tangan tertangkup di wajah Kei. "Bagaimana dengan kakak Kei?"

"Baik," jawab Kei singkat.

Sesil tersenyum kaku. Melirik ke arah Saga. Terkadang semakin besar, sifat menyebalkan Saga semakin menurun pada anaknya ini. "Mama akan mengendongmu." Sesil hendak menyelipkan tangannya di ketiak Kei.

Kei mundur dan menggeleng. Peringatan keras papanya sudah tertanam di kepalanya.

"Jangan coba-coba, Sesil!" Saga mendekat dan mendelik pada Sesil.

Sesil memutar kedua bola matanya. Ayah dan anak sama saja.

Saga beralih membawa Kei dalam gendongan, tapi mendadak Kei pun menolak. Sebagai gantinya, anak itu memegang tangan Sesil dan Saga di kedua tangan. Tersenyum bergantian pada keduanya sebelum berjalan menuju mobil yang terparkir tak jauh dari tempat mereka.

"Ini lebih adil." Sesil bergumam lirih pada Saga.

"Jangan sekali-kali kau menggendongnya."

"Aku bisa ..."

"Jangan membantah, Sesil. Apa kau tak lihat perutmu. Mereka akan kesakitan terjepit kekeraskepalaanmu."

Sesil berdecak mengalah. Mengalihkan perhatian pada Kei dan mengayunka-ayunkan tangan anak itu. "Jadi, apa kakak Kei ingin jalan-jalan sebelum pulang?"

Kei menggeleng.

"Tadi pagi kau hampir pingsan di kamar mandi. Kenapa saat di luar seperti ini, tubuhmu bisa sehat?" sindir Saga.

"Karena saat di luar seperti ini, tidak ada wanita yang berani mendekatimu. Mereka tak akan mendekatimu saat melihat perutku."

Saga mendengus. Membuka pintu mobil untuk Kei dan Sesil. Membiarkan Kei masuk lebih

dulu. "Kau saja yang tak tahu," gumamnya ketika Sesil mulai naik ke dalam mobil.

"Aku mendengarnya," sengit Sesil. "Apa kauingin aku muntah-muntah lagi?"

"Kau hanya mencari alasan untuk kecemburuanmu itu," goda Saga. Mengambil tempat di sisi Sesil.

Sesil tersenyum malu. Sedikit banyak dugaan Saga benar adanya.

"Aku menyukainya. Istri posesif, huh?"

"Aku hanya menjaga milikku, Saga. Siapa yang akan menjaga milikku jika bukan diriku sendiri."

"Tentu saja."

Saga menyelipkan tangannya di balik bahu Sesil. Memutar sedikit tubuhnya menghadap Sesil dan Kei yang mulai mengobrol tentang sekolah Kei. Saga lebih suka mengamati interaksi keduanya. Mendengarkan apa pun yang keduanya bicarakan. Terkadang ikut tersenyum saat mereka terbahak. Terasa seperti sesuatu yang menghangatkan hatinya.

Tangan Saga terangkat. Menyentuh perut Sesil dan mengusap pelan di sana. Sesil, Kei, dan kedua anak dalam kandungan Sesil adalah miliknya. Hidupnya dan dunianya. Tujuan hidupnya hanyalah demi kebahagian mereka berempat. Permainan dengan kemenangan dan hadiah terbesar dalam hidupnya.

♦◊♦

"Jadi, apa jenis kelamin adik Kei?"

Alec muncul dari arah belakang Sesil. Mengalungkan lengannya di bahu Sesil. Namun, segera melepaskannya ketika Saga meliriknya tajam. Ck, pria itu masih juga cemburu.

Sesil melotot. Menyumpahi Alec yang datang tanpa diundang ketika kaki mereka bertiga baru saja menginjak teras rumah.

"Kami tak akan mengatakan apa pun padamu, Alec."

"Kau harus menghadapi kenyataan Sesil, kau tidak bisa menyembunyikan kelaminnya saat dia sudah lahir."

"Tetap saja, jenis kelamin anakku tidak bergantung pada asumsimu yang tak masuk akal itu."

"Jadi, Saga. Apa kau akan memberiku keponakan perempuan?" Alec beralih pada Saga.

Saga hanya membalas dengan tatapan datarnya.

Alec berdecak sambil menggelengkan kepala mengejek. "Apa kau takut anakmu akan membuat keributan seperti mamanya?"

"Apa maksudmu?!" sahut Sesil melotot.

"Tidak ada."

"Pergilah, Alec. Kau benar-benar merusak hariku," usir Sesil terang-terangan. Menunjuk gerbang tinggi rumah mereka.

"Om Alec, Kei punya dua adik perempuan di perut mama," suara nyaring Kei yang berbalut kepolosan menyela percakapan Sesil dan Alec. Menyentuh perut Sesil dengan senyum cerianya.

Alec menutup mulutnya, membelalak lebar sebelum tertawa sangat keras.

"Dua?" Alec mengacungkan kedua jarinya ke hadapan Sesil.

Sesil memejamkan matanya. Tak tahu harus melampiaskan kemarahan pada siapa. Ia pun memukul lengan Saga.

"Anakmu yang memberitahunya," protes Saga.

"Lalu, apa aku harus memukulnya?!" kesal Sesil.

Saga diam. Toh pukulan Sesil tak menyakitinya. Ia bahkan khawatir tangan wanita itu yang akan terluka.

"Selera makanmu akan kacau, Sesil. Dan kau tak akan tahan melihat wanita-wanita yang ada di sekitar Saga. Kau akan jadi pecemburu," ramal Alec.

"Kau harusnya jadi dokter kandungan saja, Alec," sindir Sesil sengit. Entah ilmu macam apa yang dipelajari pria itu tentang kehamilan. Tebakan pria itu tepat dan membuat Sesil semakin meradang.

"Pecat dia, Saga." Sesil masuk ke dalam, menarik lengan Kei masuk ke dalam. Tawa Alec semakin keras hingga perutnya sakit.

"Diamlah, Alec. Jika dia sampai menolakku malam ini, aku akan mempertimbangkan saran Sesil."

Tawa Alec berhenti dalam sedetik. Wajahnya berubah datar. Namun, saat Saga masuk mengikuti Sesil. Lagi lagi ia tak bisa menahan tawanya dan tertawa tanpa suara sambil membekap mulutnya.

"Aku melihatnya, Alec!" seru Saga dari dalam.

♦◊♦

Sesil tersenyum membaca secarik kertas berwarna pink yang terselip di antara bunga-bunga mawar merah yang tertata rapi di vas kaca. Dikirim oleh seseorang di ruang perawatannya.

Ya, ia baru saja melahirkan kedua bayi kembarnya beberapa jam yang lalu. Melalui operasi. Kedua bayinya masih dirawat intensif di ruang NICU karena berat badan yang di bawah normal.

Kebahagiaanku selalu bersamamu

-Dirga-

"Mawar merah?" Saga muncul dari pintu. Mengernyit menatap paketan bunga yang datang terlalu cepat dan di ruang pribadi dengan penjagaan ketatnya.

"Alec yang membawanya."

Saga duduk di sisi ranjang. Menatap secari kertas yang masih dipegang Sesil. Sesaat sebelum menyadari kedatangannya, ia sempat melihat senyum Sesil ketika membaca tulisan di sana. Matanya menyipit, mengamati Sesil lebih lekat. "Dan kurasa bukan dari Alec."

Sesil hanya tersenyum. Menyelipkan kertas pink itu kembali ke tempatnya. Lalu menarik salah satu mawar dan hendak mencium aromanya. Namun, sebelum bunga itu sempat bersentuhan dengan hidunga. Saga sudah merebutnya dan mengembalikannya. "Saga!"

"Kau hanya boleh melihatnya," tegas Saga penuh peringatan.

"Ini hanya bunga. Kenapa aku tak bisa menikmati ...."

"Nikmati dengan matamu selagi bisa, Sesil. Atau kau ingin aku membuangnya di tempat sampah?"

"Apa kau mencoba membuang ketulusan seseorang di tempat sampah?"

"Tergantung. Jika kau ingin menyentuh dan mencium bunga seperti itu, aku akan membelikanmu sebanyak yang kau suka. Kau bisa melakukan apa pun pada bunga itu."

Sesil menghela napas, menyerah. "Lakukan sesukamu, Saga. Aku tak punya tenaga berdebat denganmu. Aku baru melahirkan kedua anakmu."

Mendadak rasa sesal menggelayuti hati Saga. Ia membungkuk, dengan hati-hati memastikan tubuhnya tak menyentuh bagian perut Sesil. Kedua siku dan tangannya menempel mengelilingi kepala Sesil dan mendekatkan wajah mereka. Berbisik dalam penuh rasa syukur. "Maafkan aku. Dan terima kasih. Mereka sangat cantik. Sepertimu."

"Apa kau sudah melihatnya?" Mata Sesil mulai berbinar.

Saga mengangguk. "Butuh beberapa hari sebelum mereka diperbolehkan bergabung denganmu di ruangan yang sama."

"Aku tak sabar menemui mereka."

"Hidungnya sama denganku. Matanya, bibirnya, dan alisnya."

"Kau bilang dia sepertiku," protes Sesil.

"Ya, cantiknya. Tapi semua yang ada di wajahnya milikku."

"Ck," decak Sesil kesal, lalu memanyunkan bibirnya.

Saga terkekeh dan mencium bibir Sesil sambil berbisik mesra, "Aku mencintaimu."

Sesil merona. Membalas lumatan Saga. "Aku juga mencintaimu, Saga."

♦◊♦

See you on another stories from Luisana Zaffya